



**MENGATASI *SIBLING RIVALRY* DALAM
KELUARGA MELALUI KONSELING *RATIONAL
EMOTIVE BEHAVIOR* DENGAN TEKNIK
REFRAMING PADA SISWA KELAS
VII E DI MTs NU UNGARAN**

Skripsi

Disusun sebagai salah satu syarat penyelesaian Studi Strata 1
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Fahmi Arif

1301407021

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2013**

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Mengatasi *Sibling Rivalry* Dalam Keluarga Melalui Konseling *Rational Emotive Behavior* Dengan Teknik Reframing Pada Siswa Kelas VII E di MTs NU Ungaran” ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

hari :

tanggal :

Panitia

Ketua

Drs. Sutaryono, M. Pd
NIP.19570825 198303 1 015

Sekretaris

Dr. Awalya, M.Pd, Kons
NIP. 19601101 198710 2 001

Penguji Utama

Drs. Eko Nusantoro, M.Pd
NIP. 19600205 199802 1 001

Penguji/ Pembimbing I

Penguji/ Pembimbing II

Dr. Imam Tadjri, M.Pd.
NIP. 19480623 197803 1 001

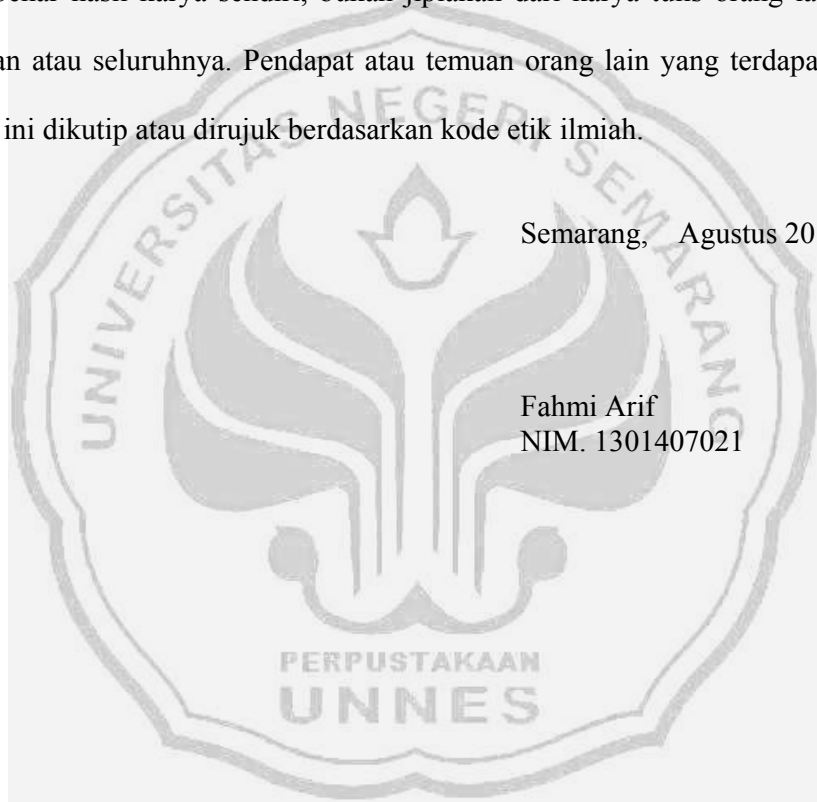
Dra. M.Th. Sri Hartati, M.Pd.
NIP. 19601228 198601 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa isi skripsi dengan judul “Mengatasi *Sibling Rivalry* Dalam Keluarga Melalui Konseling *Rational Emotive Behavior* Dengan Teknik *Reframing* Pada Siswa Kelas VII E di MTs NU Ungaran” ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2013

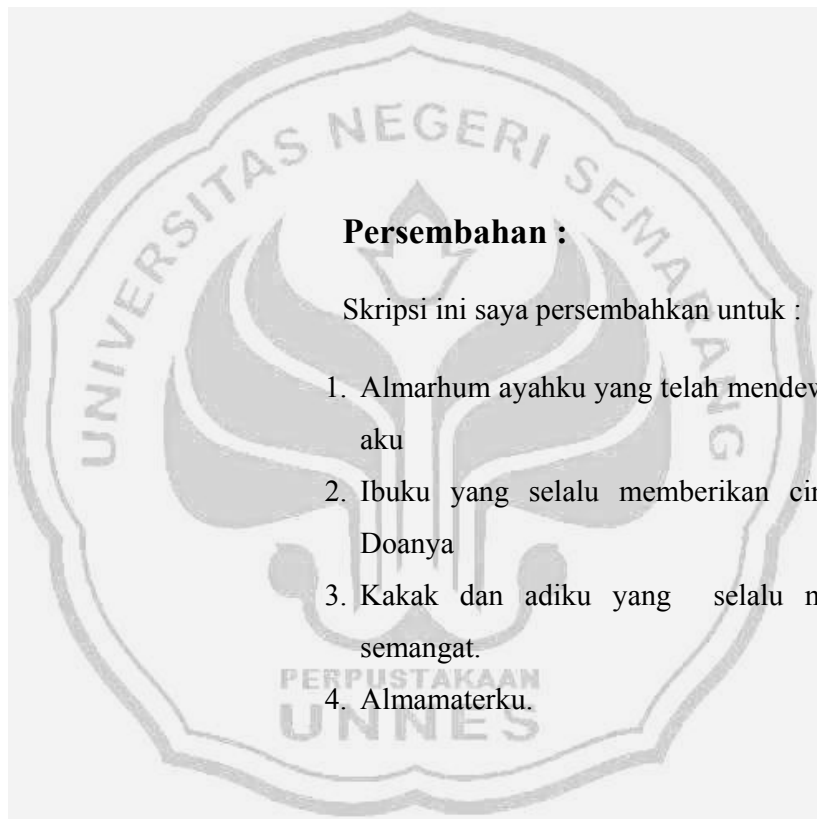
Fahmi Arif
NIM. 1301407021



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

- ❖ Selalu melihat sisi positif diantara sisi-sisi negatif (penulis)



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Mengatasi *Sibling Rivalry* dalam Keluarga Melalui Konseling *Rational Emotive Behavior* dengan Teknik Reframing Pada Siswa di Kelas VII E di MTs NU Ungaran”

Penyusunan skripsi ini didasarkan atas pelaksanaan penelitian eksperimen yang dilakukan dalam suatu prosedur terstruktur dan terencana. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui masalah *sibling rivalry* dalam keluarga pada siswa kelas VII E MTs NU Ungaran apakah dapat diatasi dengan konseling *Rational Emotive Behavior* teknik *Reframing*.

Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa konseling *Rational Emotive Behavior* dengan teknik *reframing* bisa digunakan untuk mengatasi masalah *sibling rivalry* dalam keluarga, ini bisa dibuktikan dari siswa yang menjadi subyek penelitian dari awalnya mengalami masalah tersebut, setelah mendapat konseling *Rational Emotive Behavior* teknik *reframing* permasalahan *sibling rivalry* dalam keluarga dapat diatasi dengan dapat mengubah pikiran Irrasional tentang saudaranya yang tadinya berpikir negatif menjadi pikiran positif /rasional.

Terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak yang sangat berguna bagi penulis. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi di Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Bimbingan dan Konseling.
2. Drs. Hardjono, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang memberikan izin penelitian untuk penyelesaian skripsi ini.
3. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang
4. Dr. Imam Tadjri, M.Pd., Dosen pembimbing 1 yang memberikan bimbingan dan motivasi untuk kesempurnaan dan terselesaikannya skripsi ini.

5. Dra. M. Th. Sri Hartati, M. Pd Dosen pembimbing 2 yang memberikan bimbingan dan motivasi untuk kesempurnaan dan terselesaikannya skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Tim Penguji yang telah menguji skripsi dan memberi masukan untuk kesempurnaan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
8. Achmad Musafak, S. Pdi. Kepala MTs NU Ungaran yang memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
9. Ari Setiawan, S.Pd. Guru pembimbing MTs NU Ungaran yang membantu penulis melaksanakan penelitian ini.
10. Guru dan seluruh warga MTs NU Ungaran yang membantu terselesaikannya skripsi ini, termasuk kepada CK, DF, IA, RA, WP,VR yang bersedia menjadi subyek penelitian.
11. Bapak, Ibu, kakak dan keluarga besarku di Pekalongan yang selalu memberikan doa dan motivasinya.
12. Teman-teman jurusan Bimbingan dan Konseling angkatan 2007 yang telah memberikan bantuan, kebersamaan dan motivasi.
13. Serta pihak-pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, serta dapat memberikan inspirasi positif terkait dengan perkembangan ilmu bimbingan dan konseling.

Semarang, Agustus 2013

Penulis

ABSTRAK

Arif, Fahmi. 2013. “Mengatasi *Sibling Rivalry* Dalam Keluarga Melalui Konseling *Rational Emotive Behavior* Dengan Teknik Reframing Pada Siswa di Kelas VIII E di MTs NU Ungaran”. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing I: Dr. Imam Tadjri, M.Pd dan Pembimbing II: Dra. M.Th. Sri Hartati, M.Pd.

Kata Kunci: *sibling rivalry*, *Konseling Rational Emotive Behavior*, teknik *reframing*

Sibling rivalry adalah Perasaan kecemburuan, permusuhan, persaingan dalam mendapatkan cinta kasih, perhatian, pengakuan atau sesuatu yang lebih antar saudara kandung yang melibatkan kemarahan, kebencian, kecemburuan, ataupun permusuhan sehingga memunculkan konflik. Permasalahan ini jika tidak diatasi dapat berdampak lebih besar ketika anak-anak tersebut telah dewasa. Fenomena yang ada pada siswa kelas VII-E MTs NU Ungaran menunjukkan pada kelas tersebut terdapat beberapa siswa yang mengalami *sibling rivalry*. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah konseling *Rational Emotive Behavior* dengan teknik *reframing* dapat mengurangi *sibling rivalry* pada siswa kelas VII-E MTs NU Ungaran.

Jenis penelitian adalah penelitian *eksperiment* dengan desain penelitian *one group pre-test* dan *pos-test design*. Subyek penelitian ini, siswa kelas VII-E MTs NU Ungaran yang memiliki tingkat *sibling rivalry* yang tinggi melalui penjarangan menggunakan DCM *sibling rivalry* dan rekomendasi dari guru pembimbing yaitu terjaring 6 siswa, diantaranya adalah CK, DF, IA, RA, WP, dan VR. Metode pengumpulan data menggunakan skala *sibling rivalry*. Analisis data menggunakan teknik analisis data deskriptif persentase dan uji *wilcoxon*.

Hasil *pre test* menunjukkan bahwa 6 siswa (subjek) memiliki masalah *sibling rivalry* dengan kategori tinggi. Setelah dilakukan konseling *Rational Emotive Behavior* dengan teknik *reframing* 6 siswa tersebut menunjukkan hasil *pos test* yang menurun yaitu gejala *sibling rivalry* berada pada kategori rendah. Berdasarkan hasil *pre test* dan *pos test* yang ada menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa kelas VII-E MTs NU Ungaran yang mengalami masalah *sibling rivalry* setelah dilakukan konseling *Rational Emotive Behavior* dengan teknik *reframing*.

Berdasar hasil penelitian, peneliti memberikan saran a) guru pembimbing hendaknya melanjutkan pelaksanaan konseling serta dapat membantu mengatasi masalah *sibling rivalry* pada siswa, b) peneliti lanjutan agar dalam mengatasi masalah *sibling rivalry* tidak hanya terbatas pada indikator-indikator *sibling rivalry* yang terdapat pada penelitian ini.

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Pernyataan Keaslian Tulisan	iii
Motto dan Persembahan	iv
Kata Pengantar	v
Abstrak	vii
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	x
Daftar Gambar	xi
Daftar Lampiran	xii
BAB 1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Sistematika Penulisan Skripsi	11
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu	13
2.2 Sibling rivalry dalam Keluarga	16
2.2.1 Sibling rivalry	16
2.2.1.1 Pengertian <i>Sibling rivalry</i>	16
2.2.1.2 Karakteristik <i>Sibling rivalry</i>	18
2.2.1.3 Bentuk perilaku <i>sibling rivalry</i>	19
2.2.1.4 Faktor penyebab <i>sibling rivalry</i>	20
2.2.1.5 Dampak negative <i>sibling rivalr</i>	22
2.2.2 Keluarga	23
2.2.2.1 Pengertian Keluarga	24
2.2.2.2 Karakteristik Keluarga sehat	25
2.2.2.3 Peranan keluarga dalam mencegah <i>sibling rivalry</i>	29
2.3 Konseling <i>Rational Emotive Behavior</i> dengan teknik <i>reframing</i>	25
2.3.1 Konseling <i>rational emotive behavior</i>	25
2.3.1.1 Konsep dasar konseling <i>rational emotive behaviour</i>	25
2.3.1.2 Hakikat Manusia menurut konseling <i>rational emotive behavior</i>	26
2.3.1.3 Konsep kepribadian dalam konseling <i>rational emotive behaviour</i>	27
2.3.1.4 Karakteristik keyakinan Irrasional	30
2.3.1.5 Tujuan Konseling <i>rational emotive behaviour</i>	32
2.3.1.6 Tahapan Konseling <i>rational emotive behaviour</i>	33
2.3.1.7 Peran konselor	35
2.3.2 Teknik <i>Reframing</i>	36

2.3.2.1	Pengertian Teknik <i>Reframing</i>	36
2.3.2.2	Bentuk Teknik <i>Reframing</i>	37
2.3.2.3	Tahap-tahap Teknik <i>Reframing</i>	38
2.4	Mengatasi <i>sibling rivalry</i> dalam keluarga melalui konseling <i>rational emotif behavior</i> dengan teknik <i>reframing</i>	40
2.5	Hipotesis.....	42
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN		
3.1	Jenis Penelitian	43
3.2	Variabel Penelitian	41
3.2.1	Identifikasi Variabel Penelitian	44
3.2.2	Hubungan Antar Variabel.....	44
3.3	Definisi Operasional	45
3.4	Populasi & sampel penelitian	46
3.5	Metode Pengumpulan Data	47
3.5.1	Secara Kuantitatif	47
3.5.2	Secara Kualitatif	51
3.6	Validitas dan Reliabilitas.....	51
3.6.1	Validitas	46
3.6.2	Reliabilitas	54
3.7	Teknik Analisis Data	56
3.7.1	Analisis Deskriptif Persentase	56
3.7.2	Analisis Uji Hipotesis	57
3.8	Rencana Penelitian	58
BAB 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Hasil Penelitian	64
4.1.1	Hasil Analisis Data Kuantitatif	64
4.1.2	Hasil Analisis Data Kualitatif	75
4.1.2.1	Deskripsi Progress Sibling Rivalry Klien Selama Proses Konseling Rational Emotif Behaviour dengan Teknik Reframing	75
4.2	Analisis Uji <i>Wilcoxon</i> Mengatasi <i>sibling rivalry</i> Melalui Konseling Rational Emotif Behaviour Teknik Reframing.....	91
4.3	Pembahasan Hasil Penelitian	93
4.4	Keterbatasan Penelitian.....	98
BAB 5 PENUTUP		
5.1.	Simpulan	100
5.2.	Saran	101
	Daftar Pustaka	102
	Lampiran	104

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Kategori jawaban skala <i>sibling rivalry</i>	45
3.2 Kisi-kisi pengembangan instrumen skala <i>sibling rivalry</i>	45
3.3 Kisi-kisi pengembangan instrumen setelah <i>try out</i>	50
3.4 Kriteria penilaian tingkat	57
3.5 Rancangan Penelitian	59
3.6 Rancangan treatment	60
4.1 Hasil pre test <i>sibling rivalry</i>	64
4.2 Hasil pre test <i>sibling rivalry</i> pada tiap indikator	66
4.3 Hasil post test <i>sibling rivalry</i>	68
4.4 Hasil post test <i>sibling rivalry</i> pada tiap indikator	69
4.5 Perbandingan hasil pre test dan post test	71
4.6 Perbandingan hasil pre test dan post test tiap indikator	73
4.7 Proses Konseling Klien 1	75
4.8 Proses Konseling Klien 2	78
4.9 Proses Konseling Klien 3	80
4.10 Proses Konseling Klien 4	83
4.11 Proses Konseling Klien 5	86
4.12 Proses Konseling Klien 6	89
4.13 Tabel <i>Wilcoxon</i>	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Bagan prinsip Konseling <i>REB</i>	29
2.2 Bagan Proses Konseling <i>REB</i>	30
3.2 Hubungan antar variabel X dan Y	41
3.2 Prosedur penyusunan instrumen	44
3.3 Desain penelitian	58
4.1 Perbandingan persentase hasil pre test dan post test	72
4.2 Perbandingan persentase hasil pre test dan post test tiap indikator	74



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Soal Daftar Cek Masalah	105
2. Hasil analisis Daftar Cek Masalah	106
3. Pedoman Wawancara Dengan Konselor	107
4. Biodata Klien	108
5. Kisi-kisi <i>Try out</i> Instrumen Skala <i>sibling rivalry</i>	110
6. Instrumen Uji Coba	111
7. Tabulasi uji coba skala <i>sibling rivalry</i>	120
8. Perhitungan Hasil Uji Coba Skala <i>sibling rivalry</i>	127
9. Perhitungan Reliabelitas Uji Coba Skala <i>sibling rivalry</i>	129
10. Kisi-kisi Instrumen Skala <i>sibling rivalry</i>	131
11. Instrumen <i>sibling rivalry</i>	133
12. Tabulasi skala <i>sibling rivalry</i> per-indikator.....	136
13. Hasil Analisis <i>Pre-Post Test</i>	139
14. Hasil Analisis Tingkat Masalah <i>sibling rivalry</i> (pre-test).....	145
15. Hasil Analisis Tingkat Masalah <i>sibling rivalry</i> (post-test)	149
16. Perhitungan Uji Wilcoxon	153
17. Kontrak Kasus.....	159
18. Hasil Wawancara Konseling	165
19. Satuan Layanan	207
20. Hasil PR Implementasi <i>REBT</i>	231
21. Program Mingguan	237
22. Jurnal pelaksanaan penelitian.....	239
23. Dokumentasi konseling.....	242
24. Surat keterangan penelitian dari sekolah	244

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Keluarga merupakan tempat utama dimana seorang anak tumbuh dan berkembang pertama kalinya. Menurut Santrock (2002: 56), “keluarga adalah system individu yang berinteraksi dengan subsistem yang didalamnya terjadi proses sosialisasi anak dengan orang tua”. Hubungan interaksi anak tidak seterusnya terbatas pada hubungan dengan orang tua, namun anak juga berinteraksi dengan saudara-saudaranya. Hubungan antar saudara memegang peranan penting selain terhadap perkembangan anak juga terhadap hubungan keluarga itu sendiri. Apabila hubungan antar saudara baik, maka hubungan keluarga pun akan cenderung baik pula. Sebaliknya, bila hubungan antar saudara kurang baik, hal itu akan mengganggu hubungan sosial dan pribadi anggota keluarga lainnya

Beberapa hubungan antar saudara dapat berjalan baik. misalnya sang kakak menjaga adiknya, memberi perhatian yang positif kepada adiknya atau membantu adiknya dalam menyelesaikan masalah dan adiknya akan melakukan hal yang sebaliknya dengan mencontoh perilaku-perilaku kakaknya. Dalam interaksi anak dengan saudaranya, anak mungkin menunjukkan contoh perilaku saling menolong dan saling melindungi. Namun Pada sisi lain, terkadang sering terjadi konflik yang timbul dari anak dengan saudaranya. Contoh Seorang kakak merasakan cemburu terhadap adiknya dan menganggap adik sebagai penyebab hilangnya

beberapa kenikmatan yang selama ini ia terima dari orang tua. Kecemburuan sang kakak pada adik ini, merupakan suatu hal yang dapat menyebabkan konflik pertengkaraan dan persaingan yang negatif antar saudara (*sibling rivalry*)

Cholid mendefinisikan *sibling rivalry* sebagai perasaan permusuhan, kecemburuan, dan kemarahan antar saudara kandung, kakak atau adik bukan sebagai teman berbagi tapi sebagai saingan (Cholid, 2004: 8). *Sibling rivalry* biasanya terjadi antara dua anak atau lebih yang usianya berdekatan, jarak usia anak antara 2-3 tahun. *Sibling rivalry* akan lebih terlihat ketika umur mereka 3-4 tahun dan terjadi lagi pada umur 8-12 tahun pada usia sekolah. Menurut McNerney dan Joy dalam Setiawati dan Zulkaida (2007), berdasarkan pengalaman yang diungkapkan beberapa orang Amerika, dilaporkan 55% anak mengalami kompetisi dalam keluarga dan umur antara 10-15 tahun merupakan kategori yang tertinggi.

Kasus *sibling rivalry* lebih banyak terjadi pada anak yang berjenis kelamin sama, khususnya perempuan. Lebih lanjut Setiawati dan Zulkaida (2007) dalam penelitiannya yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai *sibling rivalry*, menunjukkan hasil penelitian bahwa anak sulung yang diasuh oleh single father mengalami *sibling rivalry* yang berawal dari rasa cemburu pada adiknya. Karena ia, merasa ayahnya pilih kasih dalam memperlakukan keduanya. Hal tersebut akhirnya berdampak pada bentuk *sibling rivalry* yang lebih besar, terlihat dari perilaku fisik (memukul, mencubit, membanting pintu), verbal (memaki)

maupun non verbal (melotot, cemberut) ketika marah. Subjek penelitian ini 2 anak sulung, perempuan, berusia 8 dan 9 tahun, diasuh oleh single father.

Sibling rivalry pada kenyataannya tidak hanya dialami pada masa anak-anak, namun juga pada masa remaja (13-21 tahun). Rentang umur dimana anak Sekolah Menengah Pertama (SMP) memasuki fase remaja awal. Hurlock (2007:46) berpendapat bahwa masa remaja merupakan fase penuh konflik dan fase penuh penentangan, tidak terkecuali dengan saudara kandungnya, yang lebih dikenal dengan *sibling rivalry*. Menurut Pratt (2004) dalam Setiawati dan Zulkaida (2007) karakteristik remaja yang mengalami *sibling rivalry* yaitu individu menjadi sangat kritis, Suka mengejek, memaki, kontak fisik, tidak bertegur sapa satu sama lain dan menjadi pengadu. Seharusnya permasalahan *sibling rivalry* pada fase remaja dapat diminimalisir. Karena apabila hal tersebut masih terjadi maka dapat menimbulkan berbagai dampak yang negatif dalam keutuhan bersaudara.

Menurut Hurlock (2007: 152), dampak *sibling rivalry* ada 2 macam reaksi. Pertama bersifat langsung yang dimunculkan dalam bentuk perilaku agresif mengarah ke fisik seperti menggigit, memukul, mencakar, melukai, dan menendang atau usaha yang dapat diterima secara sosial untuk mengalahkan saingannya. Kedua reaksi tidak langsung yang dimunculkan bersifat lebih halus sehingga sulit untuk dikenali seperti: mengompol, pura-pura sakit, menangis, dan menjadi nakal.

Perasaan kecemburuan, permusuhan, dan persaingan antar saudara kandung (*sibling rivalry*) seyogyanya harus dapat diatasi sedini mungkin, Menurut Setiawati dan Zulkaida (2007) Pertengkaran yang terus menerus dipupuk sejak kecil, biasanya akan terus meruncing saat anak-anak beranjak dewasa. Mereka akan terus bersaing dan saling mendengki. Selain itu, apabila hal tersebut berlangsung terus menerus, dapat berdampak pada tertanamnya asumsi. Bahwa

saudara kandung adalah saingannya untuk mendapat perhatian dan cinta dari orangtuanya, sehingga hal tersebut dapat mengakibatkan dampak yang tidak diinginkan, misalnya putusnya tali persaudaraan jika kelak orang tua meninggal ataupun konflik yang lebih luas.

Berdasarkan hasil temu ilmiah nasional 2012 mahasiswa psikologi di Unika Atma Jaya Jakarta, yang membahas tentang penelitian konflik persaingan dalam keluarga suku Palembang, dengan Sampel penelitian adalah 1 keluarga besar yang memiliki 15 anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik persaingan yang terjadi dalam keluarga suku Palembang disebabkan oleh pengasuhan orangtua kepada anak-anaknya, hubungan saudara kandung justru diliputi oleh suasana pertengkaran, saling mengejek., tidak adanya kompromi, kurangnya pemahaman, penghargaan, kesabaran dan toleransi membuat konflik persaingan dalam keluarga, yang menjadi benih munculnya permusuhan. Dari hasil penelitian tersebut membuat suatu pandangan bahwa *sibling rivalry* tidak hanya berhenti pada fase anak-anak namun hal itu dapat berlanjut ke fase remaja, dan bukan tidak mungkin, apabila masalah ini tidak segera diatasi, maka dapat berdampak hingga kelak dewasa.

Fenomena yang terjadi di lapangan, masih banyak *sibling rivalry* bukan hanya dialami pada fase kanak-kanak, namun juga pada fase remaja (SMP). Berdasarkan penelitian awal dilakukan dengan menyebar daftar cek masalah *sibling rivalry* di MTs NU Ungaran. Sebelumnya, peneliti melakukan wawancara awal dengan guru pembimbing MTs NU Ungaran terkait *sibling rivalry* dalam keluarga, Menurut guru pembimbing, kasus *sibling rivalry* (persaingan saudara

kandung) pernah ia temui ketika melakukan konseling kelompok. Namun permasalahan ini, belum sempat diangkat dalam proses konseling tersebut, karena waktu yang terbatas dan siswa yang mengikuti konseling tersebut memilih kasus lain untuk diselesaikan. Berdasarkan rekomendasi guru pembimbing, ia menyarankan untuk melakukan penyebaran daftar cek masalah *sibling rivalry* pada kelas VII E yang mayoritas siswanya perempuan. Karena guru pembimbing beranggapan bahwa masalah tersebut sering terjadi pada siswa perempuan.

Berdasarkan hasil daftar cek masalah *sibling rivalry* kelas VII E MTs NU Ungaran. Didapatkan 9 siswa dari 40 siswa, mempunyai presentase lebih dari 50 %, menunjukkan karakteristik *sibling rivalry* sedangkan 6 di antaranya berada pada presentase 75 % lebih. Dari hasil tersebut, peneliti mengambil 6 orang yang mempunyai karakteristik *sibling rivalry* yang paling tinggi untuk dijadikan subyek penelitian yaitu VR CK, DF, IA, RA, dan WP, Dari ke 6 siswa tersebut, diidentifikasi mengalami masalah *sibling rivalry* yang sangat serius, dengan munculnya kebiasaan selalu bertengkar dengan saudara setiap waktu, saling mengejek, memaki, menghina dan saling terjadi kontak fisik seperti memarahi, mencubit, melukai dll. Hal tersebut juga diikuti dengan munculnya perasaan cemburu pada saudara dengan menganggap orangtua lebih perhatian dan cinta pada saudaranya, orang tua selalu menganak emaskan saudaranya, orang tua selalu membeda-bedakan dalam memperlakukan dirinya dengan saudaranya.

. Berdasarkan informasi yang didapat dari salah satu subyek WP, diperoleh keterangan bahwa, ia menganggap adiknya yang berselisih umur 3 tahun

dengannya, merupakan saingan bagi dirinya untuk mendapatkan perhatian dan cinta dari orang tua. WP mengungkapkan, ia merasa cemburu orang tuanya lebih perhatian kepada adik dibandingkan dirinya. Segala sesuatu yang adiknya butuhkan, baik keperluan sehari-hari maupun sekolahnya disiapkan dan dipenuhi dengan baik. WP mengungkapkan dirinya kadang merasa sedih jika selalu dibanding-bandingkan dengan adiknya dalam hal prestasi sekolah. adiknya yang selalu mendapat prestasi sekolah yang baik, selalu dibanggakan oleh orangtuanya. Ia merasa walaupun sudah belajar dengan keras dan mendapat nilai sekolah yang menurut dia bagus, namun tetap saja orang tuanya tak pernah memujinya

WP menuturkan berselisih merupakan menu wajib yang dilakukannya sehari-hari, karena ia hampir setiap waktu berselisih dengan adiknya. Setiap saat ada saja hal yang selalu membuat ia bersaing dengan adiknya, mulai dari rebutan makanan atau menonton TV. Jika terjadi perselisihan tersebut, kadang ia merasa sedih. Karena orang tuanya pasti selalu menyuruh mengalah kepada adiknya. Hal tersebut membuat ia berpikir orang tuanya pilih kasih, selalu membeda-bedakan dalam memperlakukan dirinya dengan adiknya.

Konseling *Rational Emotive Behavior* memandang manusia bahwa perilaku yang bermasalah adalah perilaku yang didasarkan pada cara berfikir yang irrasional. Keyakinan yang rasional berakibat pada perilaku dan reaksi individu yang tepat, sedangkan keyakinan yang irrasional berakibat pada reaksi emosional dan perilaku yang salah. Menurut Ellis (dalam Latipun, 2001 : 92) berpandangan bahwa *Rational Emotive Behavior* merupakan terapi yang sangat komprehensif,

yang menangani masalah-masalah yang berhubungan dengan emosi, kognisi, dan perilaku yang bersifat irrasional.

Tujuan pendekatan *Rational Emotive Behavior* Menurut Ellis dalam Nevid (2005:111) yaitu merubah pikiran irrasional yang cenderung perilaku maladaptif, menjadi perilaku yang interpersonal yang lebih efektif (rasional). Cara berpikir rasional mencakup meminimalkan pandangan yang mengalahkan diri (*self defeating*) dan mencapai kehidupan yang realistis, falsafah hidup yang toleran, termasuk didalamnya dapat mengarahkan diri, menghargai diri, fleksibel, berpikir secara ilmiah, dan menerima diri.

Teknik-teknik dalam konseling rasional emotif sangatlah beragam. Mulai dari metode emotif, kognitif, behavioral dan kognitif. Dalam hal ini, metode kognitif sangatlah memegang peranan penting dalam konseling ini, karena sesuai dengan tujuan konseling, yaitu mengkonter keyakinan yang irasional klien serta perilaku-perilakunya yang negatif. dan salah satu teknik dalam metode kognitif yaitu teknik *reframing*.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan layanan konseling *Rational Emotive Behavior* untuk mengatasi *sibling rivalry* dalam keluarga, karena konseling *Rational Emotive Behavior* ini menekankan pada permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan emosi, kognisi, dan perilaku yang bersifat irrasional. Sedangkan untuk menguatkan perasaan rasional yang telah klien miliki, teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *reframing* Landasan dari penggunaan teknik ini yaitu memodifikasi atau mempengaruhi

pikiran dan persepsi klien dengan persepsi baru yang lebih rasional dan sifatnya positif dari yang telah klien temukan

Pikiran-pikiran irrasioanal yang muncul pada kasus *sibling rivalry* seyogyanya harus segera diubah, agar dapat berpikir rasional dengan berpandangan positif. Karena apabila hal tersebut dibiarkan, maka dapat bermanifestasi terhadap keutuhan keluarga dan bisa juga berdampak pada kehidupan di sekolahnya. Misalkan saja, apabila siswa selalu dibandingkan dengan saudaranya yang lebih pintar dalam prestasi sekolahnya dan orang tua yang tidak pernah memberikan pujian bagi prestasi siswa tersebut, dan selalu membangakan saudaranya, maka hal tersebut bukan tidak mungkin berdampak pada hilangnya motivasi dalam belajarnya. Karena ia merasa apa yang telah ia usahakan untuk mendapatkan nilai yang lebih baik, menjadi akan sia-sia jika orang tua tidak pernah memuji tetapi selalu membandingkan dengan saudaranya. Selain itu, dengan tertanamnya rasa persaingan mendapatkan perhatian dan cinta dari orang tua yang membenarkan segala cara, serta hal tersebut diiringi rasa kecemburuan dan kebiasaan bertengkar dengan saudara sejak dini. Bukan tidak mungkin tertanam asumsi, dengan menganggap saudaranya adalah musuhnya dan kelak ketika orang tua sudah meninggal maka dapat terjadi terputusnya tali persaudaraan.

Berdasarkan fenomena dan uraian di atas akan pentingnya mengatasi permasalahan *sibling rivalry* dalam keluarga, menarik peneliti untuk mengadakan penelitian dengan judul “Mengatasi *Sibling Rivalry* Dalam Keluarga Melalui

Konseling *Rational Emotive Behavior* dengan Teknik *Reframing* Pada Siswa Kelas VII E di MTs NU Ungaran”

1.2. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi permasalahan utama dalam penelitian ini yaitu: Apakah kasus *sibling rivalry* dalam keluarga pada siswa siswa kelas VII E MTs NU Ungaran dapat diatasi melalui *Konseling Rational Emotive Behavior* dengan Teknik *Reframing* ?” Dari rumusan masalah utama tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana gambaran *sibling rivalry* dalam keluarga pada siswa kelas VII E di MTs NU Ungaran sebelum diberi konseling *Rational Emotive Behavior* dengan Teknik *Reframing*?
- 1.2.2 Bagaimana gambaran *sibling rivalry* dalam keluarga pada siswa kelas VII E di MTs NU Ungaran setelah diberi konseling *Rational Emotive Behavior* dengan Teknik *Reframing*?
- 1.2.3 Apa saja perubahan *sibling rivalry* dalam keluarga siswa kelas di VII E MTs NU Ungaran antara sebelum dan setelah diberi konseling *Rational Emotive Behavior* dengan Teknik *Reframing*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan utama dari penelitian ini adalah “ Untuk mengetahui konseling *Rational Emotive*

Behavior dengan Teknik *Reframing* dapat mengatasi *sibling rivalry* dalam keluarga siswa kelas VII E MTs NU Ungaran”.

Dari tujuan utama tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk mengetahui gambaran *sibling rivalry* dalam keluarga pada siswa kelas VII E di MTs NU Ungaran sebelum diberi konseling dengan *Rational Emotive Behavior* Teknik *Reframing*.
- 1.3.2 Untuk mengetahui gambaran *sibling rivalry* dalam keluarga pada siswa kelas VII E di MTs NU Ungaran setelah diberi konseling *Rational Emotive Behavior* dengan Teknik *Reframing*.
- 1.3.3 Untuk mengetahui Apa saja perubahan *sibling rivalry* dalam keluarga siswa kelas VII E di MTs NU Ungaran antara sebelum dan setelah diberi konseling *Rational Emotive Behavior* dengan Teknik *Reframing*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi ilmu Bimbingan dan Konseling, khususnya bagi sekolah dalam menangani masalah siswa di sekolah serta dapat memberikan pengayaan teori, khususnya yang berkaitan dengan *sibling rivalry* dalam keluarga

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi konselor

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam pemberian layanan konseling terutama layanan konseling individual dengan teknik yang paling sesuai, efektif dan efisien sehingga dapat membantu mengatasi *sibling rivalry* dalam keluarga.

1.4.2.2 Bagi peneliti

Penelitian ini dapat digunakan peneliti untuk menambah pengalaman dalam melakukan penelitian dan sebagai acuan untuk mengembangkan penelitian berikutnya yang terkait dengan mengatasi *sibling rivalry* dalam keluarga.

1.5 Sistematika Skripsi

Sistematika penelitian skripsi merupakan gambaran dari garis besar penyusunan skripsi yang bertujuan untuk mempermudah dalam menelaah skripsi ini, maka dalam penyusunannya dibuat sistematika sebagai berikut.

1.5.1 Bagian Awal

Bagian awal skripsi ini berisi tentang halaman judul abstrak, lembar pengesahan, motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

1.5.2. Bagian Inti

Bab I, berisi pendahuluan yang mengemukakan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian skripsi.

Bab II, berisi tinjauan pustaka berisi kajian mengenai landasan teori yang mendasari penelitian. Landasan teori meliputi: teori tentang *sibling rivalry*,

konseling *Rational Emotive Behavior*, Teknik *Reframing*, Mengatasi *sibling rivalry* dalam keluarga melalui konseling *Rational Emotive Behavior* dengan Teknik *Reframing*. Hipotesis

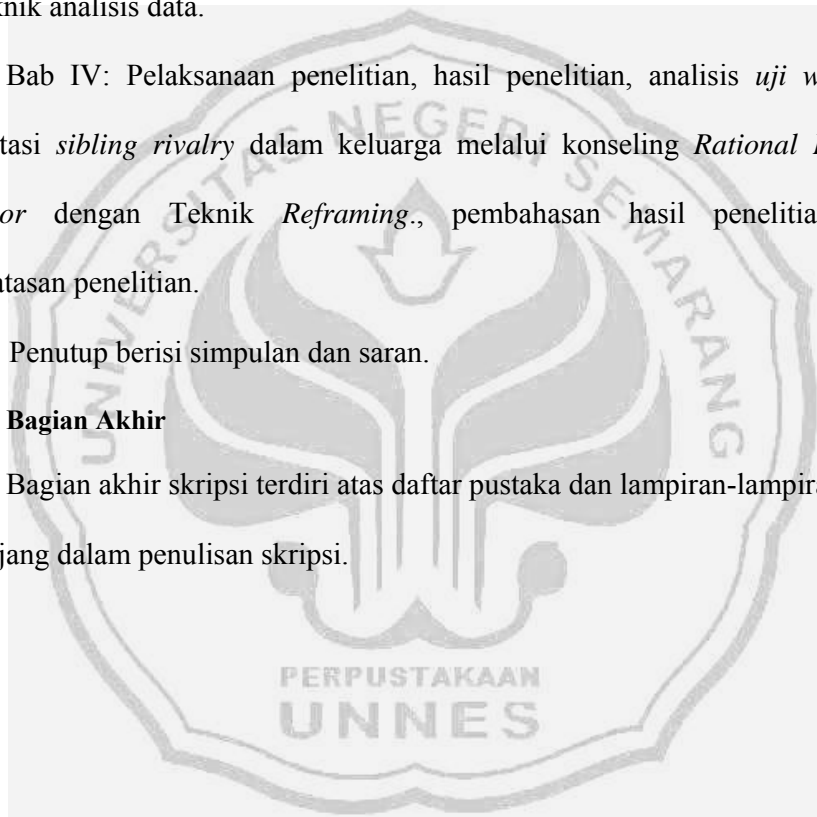
Bab III, Berisi tentang jenis penelitian, desain penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, alat pengumpul data, validitas dan reliabilitas, dan teknik analisis data.

Bab IV: Pelaksanaan penelitian, hasil penelitian, analisis *uji wilcoxon* Mengatasi *sibling rivalry* dalam keluarga melalui konseling *Rational Emotive Behavior* dengan Teknik *Reframing*., pembahasan hasil penelitian, dan keterbatasan penelitian.

Bab V: Penutup berisi simpulan dan saran.

1.5.3. Bagian Akhir

Bagian akhir skripsi terdiri atas daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang menunjang dalam penulisan skripsi.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ilmiah membutuhkan adanya landasan teoritik yang kuat, hal ini bertujuan agar hasil yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan dengan baik, khususnya dalam menjawab permasalahan yang diajukan. Pada bab ini akan diuraikan tinjauan pustaka yang melandasi penelitian, yang meliputi: (1) Penelitian terdahulu, (2) *Sibling rivalry*, (3) Konseling *rational emotif behavior*, dengan Teknik *reframing* (4) Mengatasi *sibling rivalry* pada anak melalui Konseling *rational emotif behavior* dengan teknik *Reframing* dan (5) Hipotesis.

2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti akan mengemukakan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, untuk memperkuat proses penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

Penelitian Ita Listiani (2010: V). Mengenai penyebab terjadinya *sibling rivalry* pada anak usia sekolah. Dijelaskan dalam penelitiannya bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *sibling rivalry* antara lain faktor sikap, urutan kelahiran, jenis kelamin, perbedaan usia, jumlah saudara kandung anak, hubungan anak dengan saudara kandungnya, pola asuh orang tua, dan adanya anak emas.

Penelitian Dewi Indah Permatasari (2007: IV). Mengenai penyebab terjadinya *sibling rivalry* pada remaja yang mempunyai saudara kandung autis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keadaan saudara yang berkebutuhan khusus tidak mempengaruhi secara signifikan pada terjadinya *sibling rivalry*. Namun *sibling rivalry* muncul bukan dengan adiknya yang autis melainkan dengan adik bungsunya Hal itu terlihat dengan munculnya karakteristik *sibling rivalry* seperti memarahi, suka mengejek, menjadi pengadu (tukang ngadu) dan bersikap kritis yaitu mengomentari setiap tindakan adik bungsunya.

Penelitian yang dilakukan Nopijar (2009: iii). Mengenai *sibling rivalry* pada anak kembar yang berbeda jenis kelamin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek mengalami *sibling rivalry* terhadap saudara kembar laki-lakinya. Hal ini dapat dilihat dari intensitas pertengkaran subjek, baik secara fisik maupun secara verbal dengan saudara kembarnya tersebut yang terjadi hampir setiap saat mereka bertemu. Sering terjadi perselisihan diantara mereka, saling mengejek dan memaki dengan kata-kata kasar, sering tidak saling bertegur satu sama lain, serta saling mencari perhatian lebih dari orang tua mereka, dijelaskan dalam penelitian tersebut bahwa faktor yang menyebabkan *sibling rivalry* adalah perasaan favoritisme orang tua terhadap salah satu anak, perhatian orang tua yang terbagi, penolakan terhadap saudara kandung lain, serta sikap membandingkan orang tua dan orang-orang sekitar terhadap saudara kembar.

Penelitian Riski Aulia (2012: III) tentang penerapan konseling *Rational Emotif Behavior* dengan Teknik *Reframing* untuk mengatasi *Low Self-Esteem Dalam Berinteraksi Sosial*. Menunjukkan hasil penelitian klien sebelum

mendapatkan konseling *Rational Emotif Behavior* berada pada kriteria sangat tinggi tingkat ketidakberdayaan dalam belajarnya. sedangkan hasil yang diperoleh setelah siswa mengikuti proses konseling yaitu pikiran, perasaan, dan perilakunya yang irrasional bahwa dia tidak mempunyai kemampuan dalam belajar berangsur-angsur berkurang. Hal ini terbukti klien telah menunjukkan perubahan dengan penurunan kriteria perilaku *Learned Helplessness* seperti dapat mengontrol diri terhadap kegagalan yang dialami.

Dari beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *sibling rivalry* melibatkan komponen-komponen dalam diri individu yang melibatkan Pikiran, perasaan dan tingkah laku (emosi) seperti perasaan favoritisme orang tua terhadap saudaranya, perhatian dan perlakuan orang tua yang tidak adil menurut dirinya, serta sikap membandingkan orang tua yang dapat menimbulkan dirinya menjadi individu yang tidak berguna. Perbedaan orang tua tersebut sedianya dapat menimbulkan persaingan yang memunculkan persaingan atau konflik antar saudara kandung. dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan layanan konseling *Rational Emotif Behavior* untuk mengatasi masalah *sibling rivalry*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengatasi *sibling rivalry* yang dialami klien agar dapat diminimalisir dan nantinya dapat dihilangkan.

Penggunaan konseling realitas diharapkan mampu meningkatkan *self esteem* anak akibat pengabaian orang tua. Konseling realitas membantu anak mendapatkan pemahaman baru yang lebih realistis dan mempelajari perilaku yang lebih bertanggung jawab.

Kedudukan penelitian ini adalah sebagai pengembangan dalam pendidikan yaitu mengatasi *sibling rivalry* dalam keluarga dengan menggunakan Konseling *Rational Emotif Behavior* Teknik *Reframing*.

2.2 Sibling Rivalry Dalam Keluarga

2.2.1 Sibling Rivalry

2.2.1.1 Pengertian *sibling rivalry*

Sibling rivalry mengarah pada permusuhan dan kecemburuan terhadap saudara kandung laki-laki maupun perempuan. Hal ini sesuai dengan pendapat Cholid (2004: 54), bahwa *sibling rivalry* adalah perasaan permusuhan, kecemburuan, dan kemarahan antar saudara kandung, kakak atau adik bukan sebagai teman berbagi tapi sebagai saingan. Chaplin (2001:84) menegaskan bahwa *sibling rivalry* adalah suatu kompetisi antara saudara kandung adik dan kakak laki-laki, adik dan kakak perempuan dengan kakak laki-laki atau sebaliknya. Senada dengan pendapat tersebut, Anderson (2006) mendefinikan *sibling rivalry* sebagai rasa cemburu yang berkembang antara saudara kandung sebagai reaksi bersaing untuk mendapatkan perhatian, cinta dan waktu orang tua.

Kehadiran adik bayi bagi anak pertama dapat memunculkan berbagai macam kecemburuan atau persaingan yang berbeda satu sama lainnya. Kecemburuan atau persaingan yang terjadi di antara saudara kandung disebut dengan istilah *Sibling rivalry*. Musbihin (2008 : 86) mengemukakan, *sibling rivalry* merupakan kecemburuan antar saudara kandung yang dapat terjadi baik

saat sebelum ataupun si Bayi (saudaranya) lahir nantinya. Irwansyah (2012) menyebutkan bahwa *sibling rivalry* adalah permusuhan dan kecemburuan antara saudara kandung yang menimbulkan ketegangan diantara mereka dan bila tidak diintervensi hal ini akan berakibat fatal bahkan dapat berlanjut meski keduanya mulai beranjak dewasa, sehingga kerap kita jumpai saudara kandung yang justru berseteru tegang lantaran Harta warisan dan lainnya. Senada dengan pendapat tersebut Novairi dan Aditya (2012: 22-24) menjabarkan bahwa persaingan antar saudara biasa terjadi pada anak pra sekolah, kemudian lama-kelamaan intensitasnya akan berkurang seiring dengan penambahan usia mereka. Namun, kerap terjadi persaingan yang tidak sehat akan berlangsung hingga usia dewasa apabila tidak ditangani sejak kecil. Kakak beradik yang terbiasa bertengkar sejak kecil tanpa ada bimbingan akan senantiasa menyimpan karakter dan pemahaman itu dalam hati.

Konflik antara anak akibat persaingan adalah hal yang wajar terjadi. Dalam ilmu psikologi lebih populer disebut *sibling rivalry* (rivalitas saudara kandung) yang berarti persaingan antar saudara laki-laki atau perempuan dalam merebutkan cinta dan perhatian orangtua. Rivalitas didasari pada perasaan cemburu yang merupakan perasaan terancam karena takut kehilangan perhatian dan kasih sayang. Masalah timbul bila konflik diwarnai aksi cemburu, marah, hingga berkelahi. Sikap yang sering muncul di antaranya, egois, suka berkelahi, ketakutan neurotic, mengalami gangguan tidur, kebiasaan menggigit kuku, hiperaktif, suka merusak, dan menuntut perhatian. Namun bisa pula sebaliknya menjadi penurut dan patuh, selalu mencari pertolongan tetapi dengan diam-diam

berusaha untuk menang. Oleh sebab itu *sibling rivalry* sering disebut sebagai *sibling conflict*.

Peneliti menyimpulkan bahwa definisi *sibling rivalry* adalah Perasaan kecemburuan, permusuhan, persaingan dalam mendapatkan cinta kasih, perhatian, pengakuan atau sesuatu yang lebih antar saudara kandung yang melibatkan kemarahan, kebencian, kecemburuan, ataupun permusuhan sehingga memunculkan konflik .

2.2.1.2 Karakteristik *sibling rivalry*

Samalin dan Whitney (Leovnawati, 2005), dalam Setiawati dan Zulkaida (2007) berpendapat bahwa anak yang mengalami *sibling rivalry* mempunyai karakteristik sebagai berikut.

- 1) Mengalami kemunduran atau regresi : Suatu tingkah laku yang mengalami kemunduran, yang lebih sesuai untuk taraf perkembangan sebelumnya, misalnya mengeyot jari, menggigit kuku, merengek atau marah jika keinginannya tidak terakbul.
- 2) Pemurung : Suatu keadaan jiwa atau suasana hati yang dicirikan dengan kesedihan, hilangnya minat terhadap pengerjaan sesuatu, dan sangat rendahnya reaktifitas terhadap rangsangan. Anak merasa sedih karena pikirannya sendiri yang mengatakan bahwa orangtua lebih menyayangi saudaranya.
- 3) Suka membantah orangtua : Sebagai suatu bentuk protes terhadap ketidakadilan yang dirasakan, yaitu perhatian orangtua, maka anak sering membangkang. Ada tiga bentuk pembangkangan anak pasif (menolak aturan dengan cara menghindar atau diam tanpa melakukan apa-apa), menyatakan ketidaksetujuan secara verbal, dan yang terakhir adalah dengan melakukan kebalikan dari perintah orangtua.

Pratt (2004) dalam Setiawati dan Zulkaida (2007) mengemukakan karakteristik remaja yang mengalami *sibling rivalry*:

- 1) Kritis : individu menjadi sangat kritis, suka memberi komentar perbuatan saudaranya yang dianggapnya benar.

- 2) Suka mengejek, memaki : individu akan saling mengejek satu sama lain dan memaki dengan kata-kata kasar.
- 3) Tidak berteguran : remaja yang mengalami *sibling rivalry* terkadang tidak berteguran satu sama lain, mereka merasa saudara mereka adalah musuhnya. Hal ini biasanya lebih sering dialami oleh remaja wanita.
- 4) Menjadi pengadu : karena ingin mendapat perhatian dari orangtua, individu akan mengadukan setiap tindakan saudaranya yang dianggap tidak benar, sehingga individu berharap hanya dia yang dianggap baik dan patut mendapat perhatian lebih berupa pujian

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa individu yang mengalami *sibling rivalry* akan melakukan segala cara untuk bersaing mendapatkan perhatian atau cinta kasih dari orangtua misalnya dengan menjadi pengadu agar saudara di marahi, menjadi kritis, mengalami kemunduran atau regresi, selain itu apabila ia merasa tidak mendapatkan perhatian dari orangtua, maka akan lebih menjadi pribadi individu yang pemurung, kritis, suka membantah orangtua ataupun memunculkan konflik pertengkaran dengan meluapkan emosi kepada saudara seperti saling mengejek, memaki, berkelahi ataupun tidak berteguran satu sama lain,

2.2.1.3 Bentuk perilaku *sibling rivalry*

Menurut Hurlock (2007: 67), *sibling rivalry* ada 2 macam reaksi. Pertama bersifat langsung yang dimunculkan dalam bentuk perilaku agresif mengarah ke fisik seperti menggigit, memukul, mencakar, melukai, dan menendang atau usaha yang dapat diterima secara sosial untuk mengalahkan saingannya. Kedua reaksi tidak langsung yang dimunculkan bersifat lebih halus sehingga sulit untuk dikenali seperti: mengompol, pura-pura sakit, menangis, dan menjadi nakal.

Berdasarkan paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa reaksi *sibling rivalry* ada 2 macam yaitu bersifat langsung seperti perilaku agresif mengarah ke fisik dan reaksi tidak langsung seperti: mengompol, pura-pura sakit dan menangis.

2.2.1.4 Faktor penyebab *sibling rivalry*

Kecemburuan atau persaingan yang terjadi antara saudara kandung terjadi apabila anak merasa bahwa dirinya telah kehilangan kasih sayang dan merasa saudaranya adalah saingan bagi dirinya dalam mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua. Kondisi ini menimbulkan sikap jengkel kakak pada adiknya. Namun anak tidak berani untuk memunculkan sikap jengkel atau kesal yang dirasakan terhadap orang tua. Untuk menghilangkan rasa jengkel dan kesal itu, adik/kakak yang sering menjadi sasaran marahnya (Setiawati dan Anita, 2007: 28).

Bersheid dalam Setiawati, 2007: 28 mengemukakan bahwa rasa cemburu seringkali berasal dari rasa takut kehilangan yang dikombinasi dengan rasa marah karena adanya ancaman terhadap harga diri seseorang dan terhadap hubungan itu sendiri. Novairi dan Bayu (2012: 20) berpendapat bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya *sibling rivalry* antara lain sebagai berikut.

- 1) Anak merasa bahwa orang tuanya bersikap tidak adil terhadapnya, misalnya orang tua memberikan perhatian yang lebih besar kepada salah satu anak, sering memarahi anak yang satu namun membela yang lainnya, dan lain sebagainya
- 2) Adanya perbedaan usia, jenis kelamin, dan karakter dasar yang menimbulkan konflik di antara saudara
- 3) Anak berlomba mencari perhatian dan pujian dari orang tua
- 4) Saling goda dan saling ejek satu sama lain

Sementara Priatna dan Yulia (2006) dalam Novairi dan Bayu (2012: 21-22) berpendapat bahwa faktor penyebab *sibling rivalry* terbagi menjadi dua faktor, yaitu sebagai berikut.

- 1) Faktor eksternal
 - a. Sikap membanding-bandingkan.
 - b. Adanya favoritisme (anak emas)

- 2) Faktor internal, yaitu faktor dari diri anak itu sendiri.
 - a. Temperamen

Sifat dan watak anak mempengaruhi pertengkaran antar saudara atau *sibling rivalry*. Bagi anak yang terlalu sensitif, gampang tersinggung dan cepat marah akan membuat anak cepat sekali merasa marah karena perbuatan saudaranya. Dan juga dapat dengan mudah tersinggung ketika orang-orang di sekitarnya membanding-bandingkannya dengan saudaranya
 - b. Sikap anak (mencari perhatian atau saling mengganggu)

Sikap anak yang mencari perhatian dari orangtua dan orang-orang disekitarnya membuat saudaranya akan merasa tersingkir jika ia tidak melakukan hal yang sama sehingga mereka bersaing untuk mencari perhatian dari orangtua dan orang-orang di sekitarnya. Hal ini akan membuat anak berselisih dan saling mengganggu agar anak lain tidak mendapat perhatian dari orangtua dan orang-orang disekitarnya
 - c. Perbedaan usia dan jenis kelamin :

Perbedaan usia yang terlalu dekat membuat anak berselisih untuk mencari perhatian. Anak yang lebih besar merasa adiknya telah merebut perhatian orangtua dari dirinya. Jenis kelamin juga mempengaruhi terjadinya perselisihan dalam kombinasi *sibling rivalry* perempuan-perempuan terdapat lebih banyak perasaan iri hati, sedangkan kombinasi laki-laki akan terjadi perkelahian.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *sibling rivalry* yaitu terdiri faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari temperamen individu, sikap anak dan perbedaan usia dan jenis kelamin. Sedangkan faktor eksternal muncul Karena anak merasa bahwa orang tuanya bersikap tidak adil terhadapnya, anak merasa selalu dibanding-bandingkan dan munculnya perasaan dimana adanya favoritisme (anak emas) dari orang tua/keluarga.

2.2.1.5 Dampak negatif *sibling rivalry*

Pada setiap persaingan, perselisihan dan pertengkaran, tentunya efek negatif lebih menonjol. Apalagi jika setelah terjadi pertengkaran kemudian orang tua marah dan menyalahkan salah seorang anak. dalam hal ini dampaknya adalah sebagai berikut.

1. Anak merasa tidak memiliki harga diri di mata orangtuanya karena merasa terus menerus di salahkan
Hal ini biasanya terjadi pada sang kakak, ketika bertengkar dan adiknya menangis, biasanya orang tua selalu menyalahkan kakaknya
2. Anak tidak pernah mengetahui mana hal yang benar
Ketika kakak-adik bertengkar orangtua hanya diam, maka anak-anak menganggap bahwa melakukan hal yang benar. lama kelamaan kebiasaan dan pemahaman itu akan melekat dalam jiwa mereka hingga dewasa, lebih parah mereka bisa saja bersifat agresif dan menekan terhadap saudaranya sebab sedari kecil sudah terbiasa dengan kondisi yang demikian.
3. Kakak akan menyimpan dendam kepada sang adik karena orangtua selalu membela adiknya ataupun sebaliknya
Apabila rasa benci telah tertanam sejak kecil terhadap saudaranya, maka tidaklah sulit baginya untuk berkembang menjadi suatu hal yang mengerikan lagi di masa datang. Bisa-bisa ia menyimpan keinginan untuk membalas dendam kepada saudaranya suatu saat nanti.
4. Ada rasa dendam dan kebencian terhadap saudaranya yang bisa terus tertanam hingga mereka dewasa
Ada kisah mengenai orangtua yang hingga ia memiliki anak dan hidup terpisah dari saudara dan keluarga yang lain. Dia tidak memiliki hubungan yang harmonis dengan saudara sendiri. Hal itu di karenakan sejak kecil tidak pernah akur, sehingga merasa canggung untuk berdekatan lagi.
5. Jika terjadi perkelahian, sang adik biasanya mengandalkan tangisan untuk mengadu kepada ibu dan meminta pembelaan darinya
Sering kali orang tua selalu menasehati sang kakak tanpa mengetahui duduk permasalahannya Padahal masalah itu belum tentu di buat sang kakak (Novairi & Bayu : 28-29)

Berdasarkan paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *sibling rivalry* dapat berdampak dengan hilangnya harga diri pada anak, Anak tidak pernah mengetahui mana hal yang benar jika orang tua tidak ikut campur dalam

perselisihannya, kakak akan menyimpan dendam kepada sang adik karena orangtua selalu membela adiknya ataupun sebaliknya sehingga hal tersebut dapat memunculkan rasa dendam dan kebencian terhadap saudaranya yang bisa terus tertanam hingga mereka dewasa, selain itu munculnya regresi pada anak, jika terjadi pertengkaran ia pasti akan menangis.

2.2.2 Keluarga

2.2.2.1 Pengertian keluarga

Keluarga merupakan tempat utama dimana seorang anak tumbuh dan berkembang pertama kalinya. Dalam keluarga, keluarga dikatakan “utuh” apabila di samping lengkap anggotanya, juga dirasakan lengkap oleh anggota keluarganya terutama anak-anaknya. (Shochib : 18) Menurut Jhonson & Leny (2010:5) Keluarga adalah unit sosial pertama dan utama sebagai pondasi primer bagi perkembangan anak. Untuk itu baik buruknya keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Gerungan, (2006:57) yang menyatakan bahwa Keluarga adalah lingkungan pertama bagi perkembangan anak. Oleh karena itu, lingkungan keluarga merupakan lingkungan terpenting dan orang tua berkewajiban menciptakan situasi yang memungkinkan anak dapat berkembang dengan sebaik-baiknya. Keluarga mempunyai tanggung jawab yang sangat besar terhadap keberhasilan anak dalam menyelesaikan tugas perkembangannya. Jelaslah bahwa keluarga dapat membentuk kepribadian anak. Sebagai sebuah komunitas, keluarga yang di dalamnya terdapat ayah, ibu dan anak akan saling berhubungan dan saling

mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Dari kegiatan saling berhubungan dan saling mempengaruhi itu, akhirnya melahirkan bentuk-bentuk interaksi sosial dalam keluarga yang berlangsung antara ayah, ibu dan anak.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah suatu unit sosial terkecil dari masyarakat yang didalamnya terdapat ayah, ibu serta anak yang saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain dan akhirnya melahirkan bentuk-bentuk interaksi sosial antar sesama anggota keluarga.

2.2.2.2 Karakteristik keluarga sehat

Dalam kehidupan berkeluarga hendaknya orang tua dan anak menciptakan sebuah hubungan yang sehat, sehingga memunculkan sebuah kesejahteraan dan kebahagiaan setiap harinya. Hubungan dalam keluarga yang sehat hendaknya :

1. Ada komunikasi, sharing pengalaman
2. Pendidikan terarah
3. Saling memperkuat dan mendukung
4. Mengembangkan sifat saling percaya
5. Ada rasa bermain humor
6. Ada keseimbangan dalam berinteraksi
7. Suasana saling tanggung jawab & saling membantu
8. Mengajarkan baik-buruk, benar-salah
9. Patuh pada tradisi yang baik dan ajaran agama
10. Respek terhadap privasi (Jhonson & Leny 2010:39)

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan untuk membentuk keluarga sejahtera itu tidak terlepas dari usaha anggota keluarga untuk mengembangkan keluarga yang berkualitas yang diarahkan pada terwujudnya kualitas keluarga

2.2.2.3 Peran keluarga dalam mencegah *sibling rivalry*

Menurut Musbikin (2008:63) beberapa hal yang perlu diperhatikan orang tua untuk Mencegah *sibling rivalry*, sehingga anak dapat bergaul dengan baik, antara lain:

- 1) Tidak membandingkan antara anak satu sama lain.
- 2) Membiarkan anak menjadi diri pribadi mereka sendiri.
- 3) Menyukai bakat dan keberhasilan anak-anak Anda.
- 4) Membuat anak-anak mampu bekerja sama daripada bersaing antara satu sama lain.
- 5) Memberikan perhatian setiap waktu atau pola lain ketika konflik biasa terjadi.
- 6) Mengajarkan anak-anak Anda cara-cara positif untuk mendapatkan perhatian dari satu sama lain.
- 7) Bersikap adil sangat penting, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan anak. Sehingga adil bagi anak satu dengan yang lain berbeda.
- 8) Merencanakan kegiatan keluarga yang menyenangkan bagi semua orang.
- 9) Meyakinkan setiap anak mendapatkan waktu yang cukup dan kebebasan mereka sendiri.
- 10) Orang tua tidak perlu langsung campur tangan kecuali saat tanda-tanda akan kekerasan fisik.
- 11) Orang tua harus dapat berperan memberikan otoritas kepada anak-anak, bukan untuk anak-anak.
- 12) Orang tua dalam memisahkan anak-anak dari konflik tidak menyalahkan satu sama lain.
- 13) Jangan memberi tuduhan tertentu tentang negatifnya sifat anak.
- 14) Kesabaran dan keuletan serta contoh-contoh yang baik dari perilaku orang tua sehari-hari adalah cara pendidikan anak-anak untuk menghindari *sibling rivalry* yang paling bagus.

2.3 **Konseling *Rational Emotive Behavior* dengan Teknik *Reframing***

2.3.1 **Konseling *Rational Emotive Behavior***

2.3.1.1 **Konsep konseling *Rational Emotive Behavior***

Pendekatan Konseling *Rational Emotive Behavior* dikembangkan oleh Albert Ellis pada tahun 1962. Menurut Willis (2004:75), menyatakan bahwa

“aliran ini dilatarbelakangi oleh filsafat eksistensialisme yang berusaha memahami manusia sebagaimana adanya”. Pendekatan konseling *Rational Emotive Behavior* juga menolak pandangan aliran psikoanalisis bahwa peristiwa dan pengalaman individu menyebabkan terjadinya gangguan emosional. Ellis berpendapat bahwa bukan pengalaman atau peristiwa eksternal yang menimbulkan emosional, akan tetapi tergantung kepada pengertian yang diberikan terhadap peristiwa atau pengalaman itu.

Dalam Kamus Istilah Konseling dan Terapi, menyatakan bahwa *Rational Emotive Behavior* merupakan suatu rancangan terapeutik, dalam konseling atau psikoterapi, yang dikembangkan oleh Ellis, yang mementingkan berpikir rasional sebagai tujuan terapeutik, menekankan modifikasi atau perubahan keyakinan irasional yang telah merusak berbagai konsekuensi emosional dan tingkah laku; atau ringkasnya klien didukung untuk menggantikan ide tidak-rasional dengan yang lebih rasional, berancangan pemecahan masalah dalam hidup (Mappiare, 2006:276).

2.3.1.2 Hakikat manusia menurut konseling *Rational Emotive Behavior*

Rational Emotive Behavior adalah psikoterapi yang berlandaskan asumsi bahwa manusia dilahirkan dengan potensi, baik untuk berpikir rasional dan jujur maupun untuk berpikir irasional dan jahat (Corey, 2007:238). Manusia juga memiliki kecenderungan untuk memelihara diri, bahagia, berpikir dan mengatakan sesuatu, mencintai dan dicintai, bersosialisasi dan mengaktualkan diri. Akan tetapi, manusia juga memiliki kecenderungan ke arah menghancurkan diri, menghindari pemikiran, berlambat-lambat menyesali kesalahan, tahayul,

perfeksionisme dan mencela diri, serta menghindar dari aktualisasi diri yang dapat terlihat dari kecenderungan manusia untuk terpaku pada pola-pola tingkah laku lama yang disfungsi.

Menurut Ellis dalam Corey (2007:238), menyatakan bahwa manusia tidak dijadikan korban pengondisian awal. Pendekatan konseling *Rational Emotive Behavior* menegaskan bahwa manusia memiliki sumber-sumber yang tidak terhingga bagi aktualisasi potensi-potensi dirinya dan bisa mengubah ketentuan-ketentuan pribadi dan masyarakatnya. Manusia juga dilahirkan dengan kecenderungan untuk mendesak pemenuhan keinginan, tuntutan, hasrat, dan kebutuhan dalam hidupnya. Apabila tidak segera memperoleh sesuatu yang diinginkan, maka manusia akan mempersalahkan dirinya ataupun individu lain.

Pandangan yang penting dari pendekatan konseling *Rasional Emotive Behavior* adalah konsep bahwa banyak perilaku emosional individu yang berpangkal pada “cara berpikir” atau kegiatan akal manusia yang akan membuat suatu keyakinan, yang akan melahirkan perasaan dan kemudian menghasilkan perbuatan.

2.3.1.3 Konsep kepribadian dalam konseling *Rasional Emotif Behavior*

Beberapa gagasan irasional yang menonjol yang terus menerus diinternalisasi dan tanpa dapat dihindari mengakibatkan kekalahan diri. Ellis dalam Corey (2007:241-242), berpendapat sebagai berikut:

- a. Gagasan bahwa sangat perlu bagi orang dewasa untuk dicintai atau disetujui oleh setiap orang yang berarti di masyarakatnya.
- b. Gagasan bahwa seseorang yang harus benar-benar kompeten, layak, dan berprestasi dalam segala hal jika seseorang itu menginginkan dirinya dihormati.
- c. Gagasan bahwa orang-orang tertentu buruk, keji, atau jahat dan harus dikutuk dan dihukum atas kejahatannya.

- d. Gagasan bahwa lebih mudah menghindari daripada menghadapi kesulitan-kesulitan hidup dan tanggung jawab pribadi.
- e. Gagasan bahwa adalah merupakan bencana yang mengerikan apabila hal-hal menjadi tidak seperti yang diharapkan.
- f. Gagasan bahwa ketidakhagiaan manusia terjadi oleh penyebab-penyebab dari luar dan bahwa orang-orang hanya memiliki sedikit atau tidak memiliki kemampuan untuk mengendalikan kesusahan-kesusahan dan gangguan-gangguannya.
- g. Gagasan bahwa masa lampau adalah determinan yang terpenting dari tingkah laku seseorang sekarang dan bahwa karena dulu sesuatu pernah mempengaruhi kehidupan seseorang, maka sesuatu itu sekarang memiliki efek yang sama.

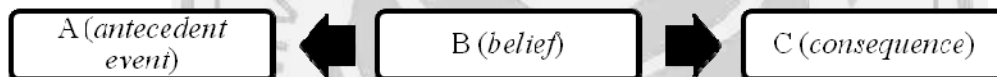
Pandangan pendekatan *Rational Emotive Behavior* tentang kepribadian dapat dikaji dari konsep-konsep kunci teori Albert Ellis, yaitu ada tiga pilar yang membangun tingkah laku individu, yaitu *Antecedent event*, *Belief*, dan *Consequence*. Kerangka pilar ini yang kemudian dikenal dengan konsep atau teori A – B – C.

A (*Antecedent event*) adalah keberadaan fakta, suatu peristiwa, tingkah laku atau sikap seseorang. A merupakan segenap peristiwa luar yang dialami atau memapar individu. Peristiwa pendahulu yang berupa fakta, kejadian, tingkah laku, atau sikap individu lain.

B (*belief*) yaitu keyakinan individu tentang A yang merupakan keyakinan, pandangan, nilai, atau verbalisasi diri individu terhadap suatu peristiwa. Keyakinan seseorang ada dua macam, yaitu keyakinan yang rasional (*belief rational* atau B_r) dan keyakinan yang tidak rasional (*belief irrational* atau B_{ir}). Keyakinan yang rasional merupakan cara berpikir atau sistem keyakinan yang tepat, masuk akal, bijaksana, dan kerana itu menjadi produktif. Keyakinan yang tidak rasional merupakan keyakinan atau sistem berpikir seseorang yang salah, tidak masuk akal, emosional, dan karena itu tidak produktif.

C (*consequence*) adalah konsekuensi atau reaksi emosional seseorang; bisa positif dan bisa pula negatif. C merupakan konsekuensi emosional sebagai akibat atau reaksi individu dalam bentuk perasaan senang atau hambatan emosi dalam hubungannya dengan *antecedent event* (A). Konsekuensi emosional ini bukan akibat langsung dari A tetapi disebabkan oleh beberapa variabel dalam bentuk keyakinan (B).

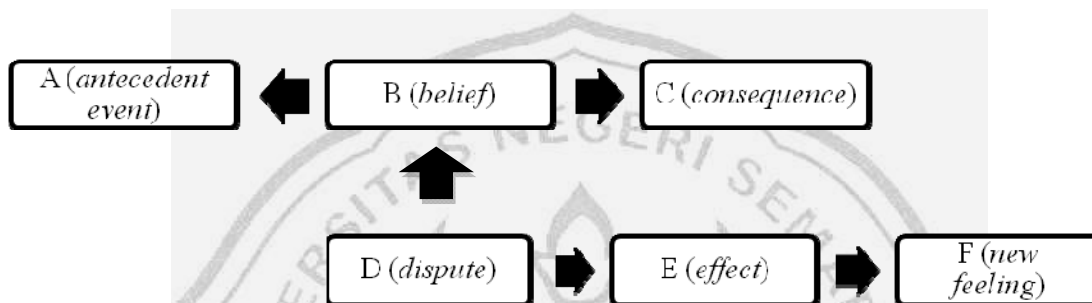
Konsep kepribadian *Rational Emotive Behavior*, berawal dari A yang merupakan peristiwa yang mengaktifkan, namun bukan penyebab timbulnya C. Keyakinan (B) yaitu keyakinan individu tentang A, yang menjadi penyebab C. Dari keterangan tersebut, teori ABC ini dapat digambarkan dalam bagan, seperti ini:



Gambar 2.1
Bagan prinsip *Rational Emotive Behavior* tentang A – B – C

Gangguan emosional dipertahankan oleh putusan-putusan yang tidak logis yang terus menerus diulang oleh individu (Corey, 2007:243). Selanjutnya, Corey menyatakan bahwa reaksi emosional yang terganggu seperti depresi dan kecemasan diarahkan dan dipertahankan oleh sistem keyakinan, yang berlandaskan gagasan-gagasan irasional yang telah dimasukkan oleh individu ke dalam dirinya. Menurut Ellis dalam Corey, (2007:243) menyatakan bahwa “teknik yang paling cepat, paling mendasar, paling rapi, dan memiliki efek paling lama untuk membantu individu-individu dalam mengubah respon-respon emosionalnya yang disfungsional barangkali adalah mendorong individu agar mampu melihat

dengan jelas apa yang dikatakan oleh individu kepada diri individu sendiri – pada B, sistem keyakinan individu tentang stimulus-stimulus yang mengenai diri individu pada A (pengalaman-pengalaman yang mengaktifkan) dan mengajari individu bagaimana secara aktif dan tegas untuk membantah (pada D) keyakinan-keyakinan irasional individu sendiri”. Hal tersebut dapat dilihat dalam bagan, sebagai berikut:



Gambar 2.2
Bagan Proses Pendekatan Konseling *Rational Emotive Behavior*

2.3.1.4 Karakteristik keyakinan yang Irrasional

Menurut Nelson-Jones (1982) dalam Latipun (2008:118-121) memaparkan karakteristik umum cara berpikir irrasional yang dapat dijumpai secara umum sebagai berikut:

1. Terlalu menuntut
2. Generalisasi secara berlebihan
3. Penilaian diri
4. Penekanan
5. Kesalahan atribusi
6. Anti pada kenyataan
7. Repetisi

Seangkan menurut Ellis dalam Latipun (2008: 95-97) menyebutkan indikator-indikator orang yang berkeyakinan irrasional yang dapat mengakibatkan masalah yaitu sebagai berikut.

1. Pandangan bahwa suatu keharusan bagi orang dewasa untuk dicintai oleh orang lain dari segala sesuatu yang dikerjakan.
2. Pandangan bahwa tindakan tertentu adalah mengerikandan jahat, dan orang yang melakukan tindakan demikian sangat terkutuk.
3. Pandangan bahwa hal yang mengerikan jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan pada diri kita.
4. Pandangan bahwa kesengsaraan (segala masalah) manusia selalu disebabkan oleh faktor eksternal dan kesengsaraan itu menimpa kita melalui orang lain atau peristiwa.
5. Pandangan bahwa jika sesuatu itu (dapat) berbahaya atau menakutkan, kita terganggu dan tidak akan berakhir dalam memikirkannya.
6. Pandangan bahwa kita lebih mudah menghindari berbagai kesulitan hidup dan tanggungjawab daripada berusaha untuk menghadapinya.
7. Pandangan bahwa kita secara absolut membutuhkan sesuatu dari oraang lain atau orang asing atau yang lebih besar dari pada diri sendiri sebagai sandaran.
8. Pandangan bahwa kita seharusnya kompeten, inteligen, dan mencapai dalam semua kemungkinan yang menjadi perhatian kita.
9. Pandangan bahwa karena segala sesuatu kejadian sangat kuat pengaruhnya terhadap kehidupan kita, hal itu akan mempengaruhi dalam jangka waktu yang tidak terbatas.
10. Pandangan bahwa kita harus memiliki kepastian dan pengendalian yang sempurna atas sesuatu hal.
11. Pandangan bahwa kebahagiaan manusia dapat dicapai dengan santai dan tanpa berbuat.
12. Pandangan bahwa kita sebenarnya tidak mengendalikan emosi kita dan bahwa kita tidak dapat membantu perasaan yang mengganggu pikiran kita.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa berfikir irasional yaitu cara berpikir yang tidak dapat dibuktikan, menimbulkan perasaan tidak enak (kecemasan, kekhawatiran, prasangka) yang sebenarnya tidak perlu dan menghalangi individu untuk berkembang dalam kehidupan sehari hari yang efektif

2.3.1.5 Tujuan Konseling *Rational Emotive Behavior*

Tujuan pendekatan konseling *Rational Emotive Behavior* adalah untuk memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi, cara berpikir, keyakinan serta pandangan klien yang irasional menjadi rasional, sehingga klien tersebut dapat mengembangkan diri dan mencapai realisasi diri yang optimal (Willis, 2004:76).

Tujuan utama pendekatan konseling *Rational Emotive Behavior* menurut Ellis dalam Corey (2007:245), yaitu “meminimalkan pandangan yang mengalahkan diri dari klien dan membantu klien untuk memperoleh filsafat hidup yang lebih realistik”. Pada dasarnya, pendekatan konseling *Rational Emotive Behavior* merupakan proses terapeutik terdiri atas penyembuhan irasionalitas dengan rasionalitas. Karena individu pada dasarnya adalah makhluk rasional dan karena sumber ketidakhagiaannya adalah irasionalitas, maka individu bisa mencapai kebahagiaan dengan belajar berpikir rasional. Proses terapi, karenanya sebagian besar adalah proses belajar-mengajar (Corey,2007:245).

Menurut Latipun (2008:123), untuk mencapai tujuan konseling tersebut, maka perlu pemahaman klien tentang system keyakinan atau cara berpikirnya sendiri. Ada tiga tingkatan *insight* yang perlu dicapai dalam pendekatan konseling *Rational Emotive Behavior* , yaitu:

- a. Pemahaman (*insight*) dicapai ketika klien memahami tentang perilaku penolakan diri yang dihubungkan pada penyebab sebelumnya yang sebagian besar sesuai dengan keyakinannya tentang peristiwa-peristiwa yang diterima (*antecedent event*) yang lalu dan saat ini.
- b. Pemahaman terjadi ketika konselor membantu klien untuk memahami bahwa apa yang mengganggu klien pada saat ini adalah karena berkeyakinan yang irasional terus dipelajari dan yang diperoleh sebelumnya.

- c. Pemahaman dicapai pada saat konselor membantu klien untuk mencapai pemahaman ketiga, yaitu tidak ada jalan lain untuk keluar dari hambatan emosional kecuali dengan mendeteksi dan “melawan” keyakinan yang irasional.

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling *emotive behavior* adalah membantu klien memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi, cara berfikir, keyakinan serta pandangan-pandangan klien yang irasional dan ilogis menjadi rasional dan logis agar klien dapat mengembangkan diri.

2.3.1.6 Tahapan Konseling *Rational Emotif Behavior*

George dan Cristiani (1984) dalam Latipun (2008:123) mengemukakan bahwa tahap-tahap konseling *rational emotif behavior* adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap Pertama
Proses untuk menunjukkan kepada klien bahwa dirinya tidak logis, membantu mereka memahami bagaimana dan mengapa menjadi demikian, dan menunjukkan hubungan gangguan yang irrasional itu dengan ketidakbahagiaan dan gangguan emosional yang dialami.
- 2) Tahap Kedua
Membantu klien meyakini bahwa berpikir dapat ditantang dan diubah. Kesiapan klien untuk dieksplorasi secara logis terhadap gagasan yang dialami oleh klien dan konselor mengarahkan pada klien untuk melakukan *disputing*.
- 3) Tahap Ketiga
Membantu klien lebih “mendebatkan” (*disputing*) gangguan yang tidak tepat atau irrasional yang dipertahankan selama ini menuju cara berpikir yang lebih rasional dengan cara reinduktrinasi yang rasional termasuk bersikap secara rasional.

Dari pendapat tersebut dapat dijelaskan secara rinci mengenai tahap-tahap konseling rasional emotif:

- (1) Pembinaan hubungan baik
 - a) Menyambut konseli
 - b) Attending

- c) Melakukan structuring
- (2) Mengidentifikasi masalah
- a) Mengidentifikasi konsekuensi negatif pada emosi (*C-emotion*)
 - b) Mengidentifikasi konsekuensi negatif pada perilaku (*C-behavior*)
 - c) Mengidentifikasi activating event (A)
 - d) Mengeksplorasi kemungkinan keyakinan (belief) konseli
- (3) Menganalisis tujuan
- a) Mereview ulang konsekuensi negatif pada perilaku dan emosi
 - b) Mendialogkan hasil konseling yang diinginkan dengan konseli
 - c) Merumuskan dengan konseling tujuan konseling dengan konseling yang merupakan lawan dari C- atau bentuk C+
- (4) Menjelaskan prinsip ABC kepada klien
- a) Mengajarkan prinsip ABC kepada konseli
 - b) Memberikan contoh prinsip ABC dalam kasus sehari-hari
 - c) Menanyakan pemahaman konseli mengenai keterkaitan keyakinan irrasional dengan gangguan perilaku dan emosi
- (5) Menunjukkan keyakinan irrasional klien
- a) Konselor menunjukkan keyakinan irrasional yang diyakini konseli
 - b) Konselor menunjukkan bahwa keyakinan yang diyakininya tidak rasional, tidak logis dan tidak dapat divalidasi secara empiris
 - c) Menunjukkan kepada klien bahwa dia memelihara gangguan perilaku dan emosi dengan menjaga pemikiran irrasional
 - d) Menelaah pola bahasa yang didasari keyakinan irrasional

- e) Memberi contoh pola bahasa konseli yang didasari pemikiran irrasional
- (6) Mempertentangkan dan menyerang keyakinan irrasional konseli
 - a) Mengimplementasikan teknik-teknik kognitif, emosional, dan perilaku untuk mengubah keyakinan irrasional konseli
 - b) Memastikan perubahan keyakinan irrasional
- (7) Mengajarkan cara berpikir logis dan empiris
 - a) Memberikan tugas rumah (PR) untuk mempraktikkan keyakinan rasional dalam kehidupan sehari-hari
 - b) Mendiskusikan hasil PR dan perubahan yang terjadi
- (8) Mendiskusikan keyakinan irrasional yang ada di masyarakat
 - a) Mendorong konseli mengidentifikasi keyakinan irrasional yang ada di masyarakat
- (9) Evaluasi-terminasi
 - a) Menanyakan dan mengevaluasi apa yang dilakukan klien setelah diberi treatment
 - b) Menyimpulkan apa yang telah dilakukan dan dikatakan klien
 - c) Mengakhiri proses konseling

2.3.1.7 Peranan Konselor

Untuk mencapai tujuan konseling, yaitu memberikan efek psikologis yang diharapkan terjadi pada klien setelah mengikuti proses konseling, konselor *rational emotive behavior* memiliki peran yang sangat penting. Menurut Latipun (2008:124), peran konselor dalam *konseling rational emotive behavior* adalah sebagai berikut.

1. Konselor lebih edukatif-direktif kepada klien yaitu dengan banyak memberikan cerita dan penjelasan, khususnya pada tahap awal.
2. Mengkonfrontasi masalah klien secara langsung.
3. Menggunakan pendekatan yang dapat member semangat dan memperbaiki cara berpikir klien, kemudian memperbaiki mereka untuk dapat mendidik dirinya sendiri.
4. Dengan gigih dan berulang-ulang dalam menekankan bahwa ide irrasional itulah yang menyebabkan hambatan emosional pada klien.
5. Menyerukan klien menggunakan kemampuan rasional (*rational power*) dari pada emosinya.
6. Menggunakan pendekatan didaktif dan filosofis.
7. Menggunakan humor dan “menggojlok” sebagian jalan mengkonfrontasikan berpikir secara irrasional.

2.3.2 Teknik *Reframing*

2.3.2.1 Pengertian teknik *Reframing*

Teknik-teknik kognitif dalam *Rational Emotive Behavior*, memiliki keterampilan tambahan yang dapat digunakan dalam memfasilitasi perubahan-perubahan dalam pemikiran. Keterampilan-keterampilan tersebut diantaranya, sebagai berikut: konfrontasi, normalisasi, mengubah kerangka pandang (*reframing*), mendebat keyakinan-keyakinan yang mungkin merugikan diri sendiri, menggali polaritas-polaritas, membantu klien memanfaatkan kemampuan-kemampuannya, memanfaatkan pengalaman “di sini dan saat ini”, menelaah pilihan-pilihan dan memfasilitasi tindakan.

Menurut Geldard dan Geldard (2011: 223), teknik *Reframing* adalah pengubahan kerangka pandang (*reframing*) memberl klien gambaran yang lebih besar tentang dunia mereka dan dapat membantu memandang situasi mereka dengan cara yang berbeda dan lebih konstruktif.

Menurut Sandidge dan Ward (1999) berpendapat bahwa *“Reframing takes the same situation and the same circumstances and then gives those “facts” a different meaning. This different meaning allows us to take a different approach and gives us new possibilities for the action that we might take and the responses we might make”*.

Reframing mengambil situasi yang sama dan keadaan yang sama dan kemudian memberikan "fakta" arti yang berbeda. Arti yang berbeda ini memungkinkan kita untuk mengambil pendekatan yang berbeda dan memberi kita kemungkinan baru untuk tindakan yang mungkin kita ambil dan kita bisa membuat tanggapan.

Dalam proses perubahan kerangka pandang harus dilakukan secara sensitif dan hati-hati, serta kerangka pandang yang baru harus ditawarkan dengan cara yang dapat membantu klien merasa nyaman untuk memilih apakah akan menerima kerangka pandang tersebut atau menolaknya. Dalam teknik ini, konselor diibaratkan memasang bingkai baru untuk sebuah gambar agar terlihat berbeda. Gagasan di balik perubahan kerangka pandang ini bukan mengingkari cara klien melihat dunianya, tetapi menawarkan padanya wawasan yang lebih luas terhadap dunia. Maka dari itu, jika klien menginginkan suatu perubahan dalam dirinya, maka klien tersebut dapat memilih untuk memandangi segala sesuatu dengan cara baru.

2.3.2.2 Bentuk teknik *reframing*

Ada dua jenis *Reframing*: *Reframing* konteks dan *Reframing* konten. Keduanya dapat mengubah representasi internal individu tentang peristiwa atau situasi, yang memungkinkan individu untuk mengalami peristiwa-peristiwa di lain, harapan, lebih banyak cara akal. Bandler dan Grinder dalam Sandidge dan

Ward (1999) mencatat bahwa “setiap pengalaman di dunia dan perilaku setiap tepat, mengingat beberapa konteks, bingkai beberapa”.

1. *Reframing* Konteks menawarkan pemahaman tentang bagaimana kita membuat makna melalui lingkungan - fisik, intelektual, budaya, historis, dan emosional - di mana situasi terjadi. Hal ini juga dapat memberikan pola berpikir yang membantu individu melihat nilai dalam setiap situasi meskipun ada sisi negatifnya dirasakan.

Contoh: "Sudah 3 kali usaha yang saya dirikan gagal"

reframing context "itu artinya di usaha ke 4 kamu sudah berpengalaman dalam berbisnis".

2. *Reframing* Konten. *Reframing* Konten adalah hanya mengubah arti dari sebuah situasi - yaitu, situasi atau perilaku tetap sama, namun artinya diubah.

Contoh : "Saya selalu gagal dalam usaha yang saya lakukan",

Reframing content : "Kamu tidak gagal, tapi kamu dalam proses menuju kesuksesan".?

2.3.2.3 Tahap-tahap teknik *reframing*

Dalam penerapan teknik *reframing* yang akan diimplementasikan dalam konseling *Rational Emotive Behavior*. hal-hal yang harus diperhatikan konselor adalah :

- 1 Rasionel

Rasionel di sini maksudnya adalah alasan menggunakan teknik *reframing* dan dalam proses konseling, misalnya saja melihat

kecenderungan klien terhadap pikiran-pikiran negatif (irasional) yang dapat menimbulkan kecemasan. Dalam proses ini juga perlu diungkapkan tujuan digunakannya teknik ini dan penjelasan sekilas tentang teknik reframing.

2 Identifikasi

Apabila dalam tahap rasional sudah dilaksanakan dengan jelas dan lancar, maka tahap selanjutnya adalah identifikasi. Proses identifikasi di sini maksudnya adalah mengidentifikasi pikiran (persepsi) dan perasaan yang dialami klien atas suatu peristiwa.

3 Menentukan fitur atau ciri dari persepsi

Tahapan ini mulai menuntut ketrampilan yang dimiliki peneliti yaitu dimulai dengan menganalisis hasil identifikasi dari beberapa persepsi yang muncul. Selanjutnya dari beberapa persepsi tersebut dieksplorasi lebih dalam lagi untuk dianalisis lebih lanjut. Dari persepsi yang muncul tersebut akan dapat diketahui bagaimana pola pikir klien dan permasalahan yang dialaminya.

4 Mengidentifikasi persepsi alternatif

Tahapan ini dilakukan dengan mulai mencari alternatif persepsi lain di samping yang dimiliki oleh klien. Konselor bersama klien mencari persepsi-persepsi yang terlupakan atau tidak disadari oleh klien. Diharapkan persepsi alternatif ini memiliki kecenderungan ke arah positif

5 Modifikasi

Pada tahapan ini peneliti mulai “memodifikasi” atau mempengaruhi pikiran (persepsi) klien dengan persepsi baru yang lebih rasional dan sifatnya positif dari persepsi yang telah mereka temukan. Dengan persepsi positif (rasional), maka secara tidak langsung akan dapat mempengaruhi perubahan perilaku yang dimunculkan.

6 Homework *assignment* dan *follow up*

Pada tahapan ini konselor memberi “tugas-tugas rumah” atau pekerjaan rumah terkait persepsi-persepsi atau sudut pandang yang ditemukan tadi. Dalam hal ini, klien diupayakan dapat menerapkan persepsi positif (rasional) seoptimal mungkin sehingga klien bersedia untuk melakukannya atas kesadaran dan persetujuan klien itu sendiri. Dengan menyadari esensi tugas tersebut klien akan memiliki tujuan yang jelas mengapa ia harus melakukan atau mengerjakan “tugas rumah” tersebut, sedangkan *follow up* adalah tindak lanjut yang diberikan oleh peneliti menyikapi pemberian *homework*, *reframing* yang telah dilakukan. Dengan adanya *homework* dan *follow up* akan dapat diketahui tingkat keberhasilan dari teknik *reframing* (Ronny dalam <http://ronnyfr.com6-steps-reframing-bagi-kesehatan/>, 2008).

2.4 Mengatasi *Sibling Rivalry* dalam Keluarga Melalui Konseling *Rational Emotive Behavior* Teknik *Reframing*

Konseling individu merupakan layanan yang membantu siswa untuk mencapai perkembangan yang optimal serta dapat membantu siswa dalam

mengentaskan masalah yang dialaminya. Masalah disini mencakup masalah dalam bidang pribadi, sosial, belajar, maupun karier. Dalam hal ini masalah yang diteliti oleh praktikan adalah *sibling rivalry* dalam keluarga. *Sibling rivalry* adalah semangat kompetisi, persaingan yang melibatkan perasaan kecemburuan atau kemarahan antar kakak dan adik yang dimulai sejak kelahiran adik dalam keluarga. Kompetisi antar saudara kandung merupakan hal yang umum terjadi di keluarga, namun apabila dalam kompetisi melibatkan unsur-unsur yang merugikan, atau cenderung kearah negatif. Maka persaingan saudara kandung tersebut dapat membawa keluarga kepada situasi yang berbahaya dan perlu untuk segera diatasi.

Indikator siswa yang mengalami *sibling rivalry* dalam keluarga adalah mengalami kemunduran atau regresi, Pemurung, Suka membantah orangtua, kritis, suka mengejek, memaki, tidak bertegur dengan saudaranya dan menjadi pengadu. penyebab utama *sibling rivalry* adalah kecemburuan saudara kandung karena adanya angapan orang tua tidak adil, dan selalu membeda-bedakan antar saudaranya sehingga hal itu dapat menimbulkan emosi dengan memunculkan konflik dan kompetisi pada saudara kandungnya. Pada dasarnya *sibling rivalry* yang berkepanjangan dan sudah diluar kendali orang tua dapat mengakibatkan tanda-tanda depresi atau *anxiety* (kecemasan) pada anak (Steinberg, 2003). Jika terjadi perkelahian dan konflik yang terus-menerus serta tidak melibatkan campur tangan orang tua akan mengakibatkan perilaku agresif dan antisosial di luar rumah.

Salah satu pendekatan konseling yang efektif untuk mengatasi *sibling rivalry* dalam keluarga yang dialami siswa adalah melalui konseling (*rational emotive behavior*). Menurut pandangan *Rational Emotive Behavior* perilaku yang bermasalah adalah perilaku yang didasarkan pada cara berfikir yang irrasional. Keyakinan yang rasional berakibat pada perilaku dan reaksi individu yang tepat sedangkan keyakinan yang irrasional berakibat pada reaksi emosional dan perilaku yang salah. Jika sudah di dapatkan pikiran rasional, Sedangkan untuk menguatkan perasaan rasional yang telah klien miliki, teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *reframing* Landasan dari penggunaan teknik ini yaitu memodifikasi atau mempengaruhi pikiran dan persepsi klien dengan persepsi baru yang lebih rasional dan sifatnya positif dari yang telah klien temukan

Dengan menggunakan konseling *Rational Emotif Behavior* dengan teknik *reframing* diharapkan individu dapat mengubah pemikiran irrasionalnya mengenai kegagalan yang dialaminya menjadi pemikiran yang rasional sehingga individu dapat berkembang secara optimal. Latipun (2008:122) menjelaskan bahwa tujuan konseling *Rational Emotif Behavior* adalah efek yang diharapkan terjadi setelah dilakukan intervensi oleh konselor. Efek yang dimaksud adalah keadaan psikologis yang diharapkan terjadi setelah mengikuti proses konseling.

2.5 HIPOTESIS

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “*Sibling rivalry* dalam keluarga pada siswa dapat diatasi melalui konseling *Rational Emotive Behavior* dengan teknik *reframing*” .

BAB 3

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan hal penting dalam penelitian. Di dalam metode penelitian dijelaskan tentang urutan suatu penelitian yang dilakukan yaitu dengan teknik atau prosedur suatu penelitian yang akan dilakukan. Hal yang terpenting perlu diperhatikan bagi peneliti adalah ketepatan penggunaan metode yang sesuai dengan obyek penelitian dan tujuan yang ingin dicapai agar penelitian dapat berjalan baik dan sistematis. Uraian dalam metode penelitian di antaranya: (1) Jenis penelitian, (2) Variabel Penelitian, (3) Definisi Oprasional, (4) Populasi dan Sampel Penelitian (5) Metode Pengumpul Data, (6) validitas dan reliabilitas, dan (7) teknik analisis data dan (8) Rencana Penelitian.

3.1 Jenis Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah *Sibling Rivalry* Dalam Keluarga dapat di atasi melalui Konseling *Rational Emotive Behavior* dengan Teknik *Reframing*. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka dibutuhkan suatu metode penelitian yang tepat. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian eksperimen. Menurut Sugiyono (2008: 72), metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan Arikunto (2006: 3) menerangkan bahwa ”peneliti dengan cara eksperimen sengaja membangkitkan timbulnya sesuatu kejadian atau keadaan,

kemudian diteliti bagaimana akibatnya”. Dengan kata lain, eksperimen merupakan suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan klausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang mengganggu. Eksperimen selalu dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat suatu perilaku.

Dalam penelitian ini peneliti mencari efektivitas *Rational Emotif Behavior* teknik *reframing* terhadap pengatasan masalah *sibling rivalry* dalam keluarga. Untuk itu peneliti memberikan perlakuan berupa konseling *Rational Emotif Behavior* teknik *reframing* pada siswa yang mempunyai *sibling rivalry* dalam keluarga

3.2 Variabel Penelitian

3.2.1 Identifikasi Variabel

Menurut Arikunto (2006: 118), 'variabel adalah objek penelitian/apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian". Dalam penelitian ini terdapat variabel penyebab atau variabel bebas (X) dan variabel akibat atau variabel terikat (Y).

1) Variabel Bebas (X)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi. Dalam penelitian ini variabel bebas adalah konseling *REB* dengan Teknik *Reframing* dengan kode X.

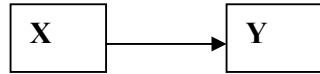
2) Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat adalah variabel yang timbul akibat dari variabel bebas, sebagai variabel terikat adalah *sibling rivalry* dengan kode Y.

3.2.2 Hubungan Antarvariabel

Dalam penelitian ini hubungan variabelnya adalah paradigma sederhana yakni hubungan variabelnya yang bersifat kausal atau ada variabel yang

mempengaruhi. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu, variabel bebas (X) *Rational emotif behavior*, dan variabel terikat (Y) *sibling rivalry*.



Gambar 3.1 Hubungan Antar Variabel

Keterangan :

X : *Rational emotif behavior* dengan teknik *reframing*

Y : *sibling rivalry* dalam keluarga

3.3 Definisi Operasional Variabel

Setelah variabel-variabel penelitian diidentifikasi, maka langkah selanjutnya yaitu menyusun definisi operasional variabel. Definisi operasional merupakan suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati (Azwar 2005: 24). Definisi operasional dari variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.3.1 *Sibling rivalry* dalam keluarga

Sibling rivalry dalam keluarga merupakan persaingan dalam mendapatkan cinta kasih, perhatian, pengakuan atau sesuatu yang lebih antar saudara kandung yang melibatkan kemarahan, kebencian, kecemburuan, ataupun permusuhan. Kondisi individu tersebut dapat dilihat melalui gejala atau perilaku individu dalam merespon *sibling rivalry* yang meliputi: Pertama bersifat langsung yang dimunculkan dalam bentuk perilaku bersifat langsung yaitu mengarah ke fisik seperti menggigit, memukul, mencakar, melukai, dan menendang atau usaha yang dapat diterima secara sosial untuk mengalahkan saingannya. Kedua reaksi tidak

langsung yang dimunculkan bersifat lebih halus sehingga sulit untuk dikenali seperti: mengompol, pura-pura sakit, menangis, dan menjadi nakal.

3.3.2 Konseling *Rational Emotive Behavior* dengan Teknik *Reframing*

Konseling *Rational Emotive Behavior* yang digunakan lebih menekankan pada aspek kognitif, artinya cara-cara yang tidak efektif (pola pikir yang tidak rasional dan dipelihara sebagai doktrin diri) diubah dengan cara-cara berpikir dengan kognisi yang rasional dan efektif sehingga individu dapat merubah reaksi emosi yang sesuai. Dengan menggunakan konseling *Rational Emotive Behavior* diharapkan individu dapat mengubah pemikiran irrasionalnya mengenai saudaranya menjadi pemikiran yang rasional. Penggunaan Teknik *reframing* memperkuat pemikiran rasional yang klien telah dapat, Teknik ini bertujuan memodifikasi atau mempengaruhi pikiran dan persepsi klien dengan persepsi baru yang lebih rasional dan sifatnya positif dari yang telah klien temukan sehingga individu dapat berkembang secara optimal.

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

3.4.1 Populasi

Suharsimi Arikunto (2006: 108), populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Sedangkan menurut Sugiyono (2009: 117) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas; subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini, populasi yang dimaksudkan adalah siswa kelas VII E MTs NU Ungaran sejumlah 40 siswa.

3.4.2 Sampel Penelitian

Menurut Arikunto (2006: 109) sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sedangkan menurut Sugiyono (2009: 118) sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Adapun kriteria pemilihan sampel penelitian berdasarkan wawancara dengan guru pembimbing dan hasil DCM yang menunjukkan siswa mempunyai kriteria *sibling rivalry*. Dari hasil DCM dan pertimbangan guru pembimbing, didapatkan 6 siswa yang akan menjadi sampel penelitian. Siswa tersebut adalah CK, DF, IA, RA, WP dan VR.

3.4.3 Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sampling *Purposive*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2009: 124). Dalam hal ini pertimbangan yang digunakan adalah berdasarkan hasil DCM yang menyatakan bahwa siswa memiliki karakteristik *sibling rivalry* yang tinggi

3.5 Metode Pengumpul Data

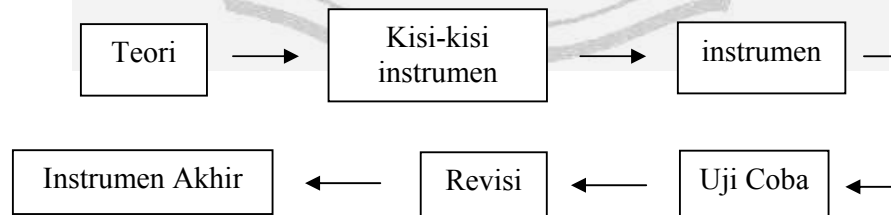
3.5.1 Secara Kuantitatif

3.5.1.1 Skala Psikologi

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam mengukur *sibling rivalry* siswa adalah skala *sibling rivalry*. *Sibling rivalry* merupakan variabel dalam penelitian yang mengandung atribut psikologis yang tidak mempunyai eksistensi riil, maka digunakan alat pengumpul data berbentuk skala *sibling rivalry*

Skala *sibling rivalry* digunakan untuk memperoleh data mengenai tingkat *sibling rivalry* siswa dalam keluarga, melalui *pre-test* dan *post-test*. Dengan menggunakan skala yang juga dapat berpengaruh pada kegiatan sekolahnya dapat diketahui siswa yang mengalami *sibling rivalry* sangat rendah sampai pada tingkatan yang sangat tinggi. Setelah diperoleh data dari hasil pengukuran pada sampel sebelum dikenai *treatment* maka hasil skala *sibling rivalry* dijadikan sebagai data *pre-test*. Skala *sibling rivalry* digunakan pada saat *post-test* yaitu pengukuran pada sampel setelah diberikan *treatment*. Data hasil *pre-test* kemudian dibandingkan dengan data hasil *post-test* untuk mengetahui apakah ada perubahan gejala atau tingkat yang dialami setelah memperoleh perlakuan/*treatment*.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penyusunan instrumen dilaksanakan dalam beberapa tahap. Dalam penelitian ini menggunakan instrumen skala *sibling rivalry* yang dikembangkan sendiri oleh peneliti yang selanjutnya dirinci sebagai indikator-indikator yang dikembangkan menjadi pernyataan-pernyataan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan dibawah ini:



Gambar 3.2 Langkah Penyusunan Instrumen

Skala *sibling rivalry* ini diberikan pada saat *pre test* (sebelum perlakuan) dan *post test* (sesudah perlakuan). Skala ini memuat pernyataan yang bersifat

favorable (pernyataan yang mendukung) dan *unfavorable* (pernyataan yang tidak mendukung). Alasan penggunaan ini yaitu untuk menghindari jawaban asal dari responden dan instrumen lebih bervariasi.

Cara penilaian instrumen ini menggunakan model skala *Likert* yang terdiri dari kategori penilaian untuk setiap jawaban yaitu bergerak dari satu sampai lima.

Sugiyono (2007: 134-135) menjelaskan bahwa:

“Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Dengan skala *Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.”

Dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data non tes, yaitu berupa skala *sibling rivalry*. Data yang akan dianalisis dan diukur diperoleh langsung dari kelompok responden yang menjawab item. Adapun langkah-langkah penskoran alternatif jawaban, penetapan interval kelas, dan penetapan kriteria penilaian tingkat *sibling rivalry* adalah:

Tabel 3.1
Penskoran Alternatif Jawaban Skala *Sibling Rivalry*

Alternatif (+)	Skor	Alternatif (-)	Skor
TP : Sangat tidak sesuai	5	TP : Sangat tidak sesuai	1
P : Tidak sesuai	4	P : Tidak sesuai	2
KD : Kurang sesuai	3	KD : Kurang sesuai	3
SR : Sesuai	2	SR : Sesuai	4
SL : Sangat sesuai	1	SL : Sangat sesuai	5

Untuk lebih jelasnya, akan disajikan pengembangan kisi - kisi instrumen penelitian skala *sibling rivalry* adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2
Kisi-Kisi Pengembangan Instrumen Skala *Sibling rivalry*

Variabel	Indikator	Deskriptor	No. Item		Jml
			(+)	(-)	
<i>Sibling rivalry</i>	1. Kritis	1.1 Menganggap orang tua pilih kasih 1.2 Cemburu apabila dilakukan tidak sama dengan saudara 1.3 Memberi komentar perbuatan saudaranya yang dianggapnya benar.	1,3,5, 7,8,9,12, 13, 15, 17, 19, 20,21	2,4,6, 11,14,1 6,18,22	22
	2. Menjadi pengadu	2.1 Mengadukan setiap tindakan saudaranya yang dianggap tidak benar. 2.2 Mengadukan saudara jika saudara melanggar aturan keluarga	24,26,27, 28	23,25,2 9,30	8
	3. Tidak bertegur	3.1 Tidak bertegur satu sama lain 3.2 Mendinginkan saudara jika terjadi konflik	32,33,37, 38,	31 ,34, 35,36,	8
	4. Suka Memaki / Mengejek/ kontak fisik	4.1 Memaki / mengejek dengan kata-kata kasar. 4.2 Bertengkar jika terjadi perselisihan atau beda pendapat 4.3 Memukul, mencubit, menjewer, melukai atau mencakar jika terjadi perselisihan/ pertengkaran	39,41, 42, 43,45, 47,48, 50	40, 44, 46,49	8

	5. Suka Membantah orang tua	5.1 Menyatakan ketidaksetujuan secara verbal 5.2 Membantah/Menolak aturan orang tua dengan cara menghindar atau diam tanpa melakukan apa-apa 5.3 Melakukan kebalikan dari perintah orangtua	51,52,53,54, ,57,59, ,61	55,56,58, 60,62	12
	6. Pemurung	6.1 Hilangnya minat terhadap pengerjaan sesuatu 6.2 Rendahnya reaktifitas terhadap rangsangan yang muncul/Menjadi pendiam	65,66,70	63,64, 67,68,69	8
Jumlah Total			38	32	70

3.5.2 Secara Kualitatif

3.5.2.1 Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendalami dan mengatasi permasalahan yang dialami klien secara utuh dan menyeluruh, untuk itu wawancara juga dilakukan secara mendalam (*deep interview*). Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk seleksi subyek penelitian, untuk memperoleh data primer mengenai gambaran *sibling rivalry* dalam keluarga yang timbul pada siswa.

3.6 Validitas dan Reliabilitas Instrumen

3.6.1 Validitas

Menurut Arikunto (2006: 168), “validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen”. Suatu instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut mampu mengukur apa yang

hendak dan seharusnya diukur. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran variabel yang dimaksud.

Menurut Sugiyono (2007: 348), "instrumen dikatakan valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data menunjukkan tingkat valid atau dapat mengukur apa yang hendak diukur". Untuk mengukur validitas dalam penelitian ini digunakan rumus korelasi *Product Moment* dari Pearson dalam Arikunto (2006: 170) yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien X dan Y

$\sum X$: Jumlah Skor X

$\sum X^2$: Jumlah kuadrat skor X

$\sum Y$: Jumlah Skor Y

$\sum Y^2$: Jumlah kuadrat skor Y

$\sum XY$: Jumlah hasil perkalian antara skor X dan Y

N : Jumlah responden

Uji validitas dilakukan dengan menggunakan program Microsoft Excel. Hasil pengujian validitas alat ukur skala *sibling rivalry* dengan jumlah responden

yang diujikan berjumlah 42 siswa berdasarkan nilai r_{tabel} 0,304 ($n=42$, dengan sig 5%) dari 70 item yang diujikan terdapat 15 item gugur atau tidak valid yaitu item : yaitu item no 2, 21,27,23,29,36,41,44,49,56,58,62,63,64 dan 68 Adapun jumlah item yang valid dan tidak valid dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3.3
Kisi-kisi Pengembangan Instrumen Penelitian Setelah Try Out

Variabel	Indikator	Deskriptor	No. Item		Jml
			(+)	(-)	
<i>Sibling rivalry</i>	1. Kritis	1.1 Menganggap orang tua pilih kasih 1.2 Cemburu apabila dilakukan tidak sama dengan saudara 1.3 Memberi komentar perbuatan saudaranya yang dianggapnya benar.	1,3,5, 7,8,9,12, 13, 15,17,19, 20,21	2,4,6, 11,14,1 6,18,22	22
	2. Menjadi pengadu	2.1 Mengadukan setiap tindakan saudaranya yang dianggap tidak benar. 2.2 Mengadukan saudara jika saudara melanggar aturan keluarga	24,26,27, 28	23,25,2 9,30	8
	3. Tidak bertegur an	3.1 Tidak bertegur an satu sama lain 3.2 Mendingkan saudara jika terjadi konflik	32,33,37, 38,	31 ,34, 35,36,	8
	4. Suka Memaki / Mengejek/ kontak fisik	4.1 Memaki / mengejek dengan kata-kata kasar. 4.2 Bertengkar jika terjadi perselisihan atau beda pendapat 4.3 Memukul, mencubit, menjewer, melukai atau mencakar jika terjadi perselisihan/ pertengkaran	39,41, 42, 43,45, 47,48, 50	,40, 44, 46,49	12

	5. Suka Membantah orang tua	5.1 Menyatakan ketidaksetujuan secara verbal 5.2 Membantah/Menolak aturan orang tua dengan cara menghindar atau diam tanpa melakukan apa-apa 5.3 Melakukan kebalikan dari perintah orangtua	51,52,53,54, ,57,59, , 61	55,56,58, 60,62	12
	6. Pemurung	6.1 Hilangnya minat terhadap pengerjaan sesuatu 6.2 Rendahnya reaktifitas terhadap rangsangan yang muncul/Menjadi pendiam	65,66,70	63,64,67,68,69	8
Jumlah Total			38	32	38

Dengan melihat kisi-kisi diatas, 12 item yang bercetak tebal dan bercetak miring dinyatakan tidak valid yaitu item no 2, 21, 27, 23, 29, 36, 41, 44, 49, 56, 58, 62, 63, 64 dan 68. Selanjutnya item-item tersebut akan dihilangkan dari instrument. Terdapat 55 item yang dinyatakan valid dan item-item tersebut sudah dapat mewakili indikator yang terdapat dalam skala *sibling rivalry* dalam penelitian ini. Sehingga dapat digunakan untuk *pre-test* setelah mendapat bimbingan dan saran dari dosen pembimbing.

3.6.2 Reliabilitas

Menurut Nazir (2005: 162), “reliabilitas adalah ketepatan suatu ukuran atau alat pengukur”. Sedangkan Arikunto (2006: 178), mengatakan bahwa “reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup atau dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah valid”. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan

menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Apabila datanya memang benar sesuai dengan kenyataannya, maka berapa kalipun diambil, tetap akan sama. Menurut Arikunto (2006: 178), “reabilitas menunjukkan pada tingkat keterandalan sesuatu”. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung reliabilitas instrumen dalam penelitian ini adalah rumus *Alpha*. Rumus *Alpha* digunakan untuk mencari reliabilitas yang skornya bukan 1 dan 0. Menurut Arikunto (2006:196) Rumus tersebut adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan :

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varian butir

k = Jumlah butir angket

σ_t^2 = Varians skor total

r_{11} = Koefisien reliabilitas

Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya antara 0 sampai 1.00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1.00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya, sebaliknya semakin rendah reliabilitasnya mendekati angka 0, berarti semakin rendah reliabilitasnya. Dari uji reliabilitas dengan menggunakan program Microsoft Excel diperoleh koefisien sebesar 0,922 sehingga skala ini reliabel untuk digunakan dalam penelitian.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang teramat penting dalam penelitian, karena dengan analisis data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Analisis data yang digunakan untuk mengetahui gambaran *sibling rivalry*. antara sebelum (*pre test*) dan sesudah (*post test*) diberi konseling *Rational emotive behaviour*. Proses analisis data yang dilakukan dengan 2 bentuk yaitu:

3.7.1 Analisis Deskriptif Presentase

Peneliti menggunakan analisis deskriptif yaitu dengan menjelaskan hasil perhitungan skor *pre test* dan *post test*. Adapun rumus yang digunakan, yaitu:

$$\% = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

% : Nilai presentase atau hasil

n : Jumlah skor yang diperoleh

N : Jumlah skor total (Arikunto, 2006: 236)

Dalam instrumen skala perilaku Sibling Rivalryverbal menggunakan skor 1 sampai 5. Panjang kelas interval kriteria penurunan Sibling Rivalryverbal dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Persentase skor maksimum} = (5 : 5) \times 100 \% = 100 \%$$

$$\text{Persentase skor minimum} = (1 : 5) \times 100 \% = 20 \%$$

$$\text{Rentangan persentase skor} = 100 \% - 20 \% = 80 \%$$

Banyaknya kriteria = 5 (sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, sangat tinggi)

Panjang kelas interval = Rentang : banyaknya = 80 % : 5 = 16 %

Berdasarkan perhitungan di atas maka kriteria penilaian tingkat pengurangan perilaku Sibling Rivalry verbal adalah sebagai berikut:

Tabel. 3.4 Kriteria Penilaian Tingkat

Interval	Kriteria
$84,0\% < \% \leq 100\%$	Sangat tinggi
$68,0\% < \% \leq 84,0\%$	Tinggi
$52,0\% < \% \leq 68,0\%$	Sedang
$36,0\% < \% \leq 52,0\%$	Rendah
$20,0\% \leq \% \leq 36,0\%$	Sangat Rendah

3.7.2 Analisis Uji Hipotesis

Sesuai dengan hipotesis yang diajukan yaitu untuk mengetahui apakah *sibling rivalry* dalam keluarga dapat diatasi melalui layanan konseling *Rational Emotive Behaviour* teknik *Reframing*, maka menggunakan rumus uji *Wilcoxon Match Pairs Test* yaitu dengan cara membandingkan hasil dari *pre-test* dan *post-test* dengan tabel bantu untuk *test Wilcoxon*.

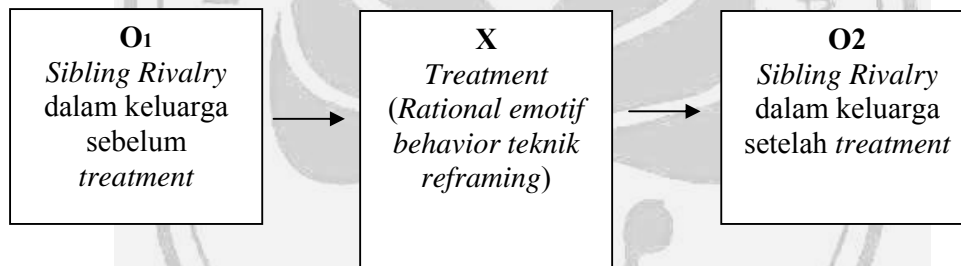
Sampel yang diteliti dalam penelitian ini kurang dari 25 maka cara penghitungan yang digunakan adalah membandingkan jenjang terkecil dari *pre test* dan *post test* dengan t tabel dalam tes *Wilcoxon*. Guna mengambil keputusan menggunakan pedoman dengan taraf signifikansi 5 % dengan ketentuan:

1. H_0 ditolak dan H_a diterima apabila t_{hitung} lebih besar atau sama dengan t_{tabel} .
2. H_0 diterima & H_a ditolak apabila t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} .

3.8 Rencana Penelitian

Rancangan eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *one-group pretest-posttest design*. Di dalam model ini terdapat satu kelompok diberi perlakuan, sebelum diberikan perlakuan kelompok ini diberikan *pretest*. Setelah perlakuan kelompok ini diberikan *posttest* untuk mengetahui hasil dari perlakuan yang dilakukan oleh peneliti. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan.

Desain ini secara umum dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.3 Desain Penelitian

(Sugiyono 2008 : 75)

Rancangan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.8.1 Try Out

Try out dilaksanakan untuk mengukur validitas dan reliabilitas *instrument*, yaitu skala *Sibling Rivalry*. *Try out* dilaksanakan sebelum pelaksanaan *pre-test*. dari hasil *try out* dapat diketahui item-item dari skala *sibling rivalry* yang valid

dan reliabel sehingga bisa digunakan untuk pelaksanaan *pre-test* dan *post-test*. *Try out* diberikan kepada siswa kelas VII MTs NU Ungaran.

3.8.2 *Pre-Test*

Pre-test dilakukan untuk mengukur variabel terikat sebelum memberikan perlakuan. Dalam penelitian ini, *pre-test* dilakukan dengan cara memberikan skala *sibling rivalry* sebelum pemberian *treatment*. *Pre-test* diberikan pada keenam siswa yaitu CK, DF, IA, RA, WP dan VR. Tujuan dari *pre-test* adalah untuk mengetahui gambaran *sibling rivalry* siswa sebelum diberikan *treatment*.

3.8.3 *Treatment*

Tujuan dari pemberian *treatment* adalah untuk mengatasi *sibling rivalry* dalam keluarga pada siswa. *Treatment* tersebut berupa konseling *Rational Emotif behavior* teknik *reframing*. Pelaksanaan konseling dilaksanakan maksimal 6 kali pertemuan dengan durasi konseling kurang lebih 30-50 menit.

PERPUSTAKAAN
Rancangan Penelitian
Tabel 3.5

No	Pertemuan	Kegiatan	Waktu
1.	Pertemuan I	Pelaksanaan <i>pre-test</i> . Sebelum mengisi skala <i>sibling rivalry</i> praktikan menjelaskan kepada klien mengenai petunjuk pengisian. Setelah semua memahami, klien diminta untuk mengisi skala <i>Sibling rivalry</i>	30 Menit
2.	Pertemuan II	Pembinaan hubungan baik (<i>rapport</i>) & identifikasi masalah	30-50 Menit
3.	Pertemuan III	Eksplorasi masalah dan mencanangkan tujuan konseling	30-50 Menit

4.	Pertemuan IV	Mengajarkan prinsip ABDCE kepada klien dan menunjukkan keyakinan irrasional klien	30-50 Menit
5.	Pertemuan V	Mempertentangkan dan menyerang keyakinan irrasional klien dengan mengimplementasikan teknik <i>reframing</i> dan mengajarkan cara berpikir logis dan empiris	30-50 Menit
6.	Pertemuan VI	Mendiskusikan PR implementasi <i>REBT</i> dan mendiskusikan keyakinan irrasional di masyarakat	30-50 Menit
7.	Pertemuan VII	Tahap evaluasi, <i>follow up</i> dan terminasi)	30-50 Menit
8.	Pertemuan VIII	Pelaksanaan <i>post-test</i> : mengisi skala <i>Sibling rivalry</i> sebagai <i>post-test</i> dan pengakhiran.	30 Menit

Rancangan pemberian *treatment* dengan menggunakan konseling *Rational Emotif Behavior* Teknik *Reframing*:

Rancangan Treatment
Tabel 3.6

	Tahap	Kegiatan	Keterangan
1.	Pembinaan hubungan baik	d) Menyambut klien e) Attending f) Melakukan structuring	Agar Klien merasa nyaman saat konseling berlangsung, sehingga klien dengan sukarela dan terbuka dalam mengungkapkan masalahnya

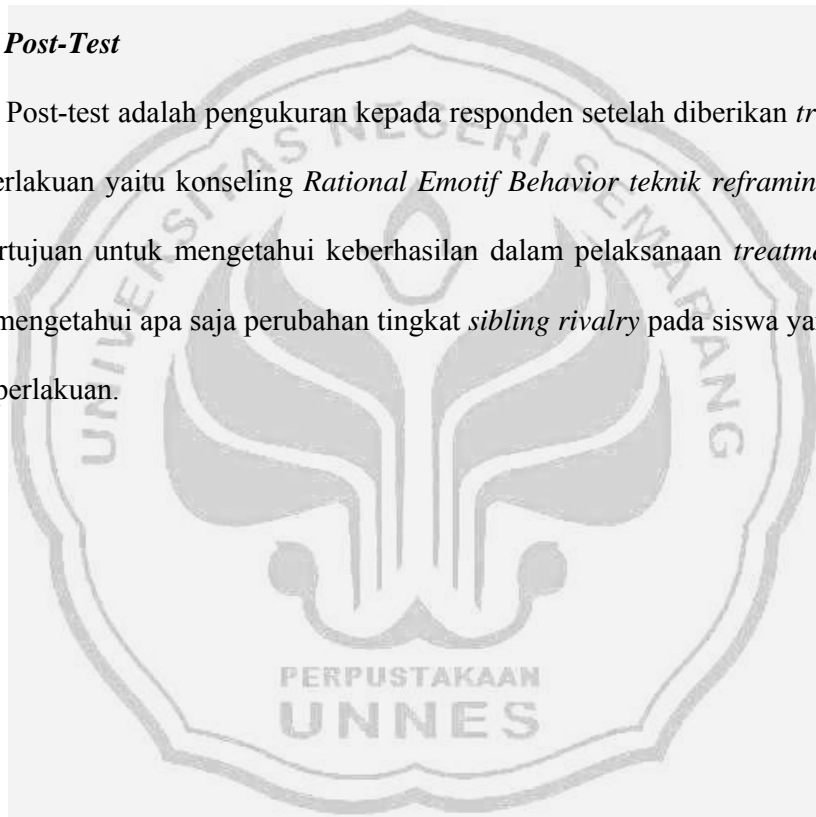
2.	Mengidentifikasi masalah	<ul style="list-style-type: none"> e) Mengidentifikasi konsekuensi negatif pada emosi (<i>C-emotion</i>) f) Mengidentifikasi konsekuensi negatif pada perilaku (<i>C-behavior</i>) g) Mengidentifikasi activating event (A) h) Mengeksplorasi kemungkinan keyakinan (<i>belief</i>) klien 	<p>Mengidentifikasi masalah klien dengan prinsip ABC</p> <p>A : - Bersaing mendapatkan perhatian dan cinta dari orang tua - Merasa orang tua lebih Perhatian kepada saudaranya</p> <p>B : Saudara saya selalu dituruti keinginannya oleh orang tua, sedangkan saya tidak</p> <p>C : Cemburu, Marah, Sedih</p>
3.	Mencanangkan tujuan	<ul style="list-style-type: none"> a. Mereview ulang konsekuensi negatif pada perilaku dan emosi b. Mendialogkan hasil konseling yang diinginkan dengan klien c. Merumuskan dengan konseling tujuan konseling dengan konseling yang merupakan lawan dari C- atau bentuk C+ 	Menentukan tujuan konseling dengan mengubah konsekuensi negative menjadi konsekuensi positif
4.	Menjelaskan prinsip ABC kepada klien	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengajarkan prinsip ABC kepada klien b. Memberikan contoh prinsip ABC dalam kasus sehari-hari c. Menanyakan pemahaman klien mengenai keterkaitan keyakinan irrasional dengan gangguan perilaku dan emosi 	Mengajarkan klien prinsip ABC (A) tidak semuanya di sebabkan oleh C secara langsung akan tetapi, disebabkan oleh keyakinan klien yang irrasional (Bi) dengan memberikan contoh permasalahan yang berbeda dengan masalah lain
5.	Menunjukkan keyakinan irrasional klien	<ul style="list-style-type: none"> a. Konselor menunjukkan keyakinan irrasional yang diyakini klien b. Konselor menunjukkan bahwa 	Peneliti menjelaskan pada klien bahwa selama ini ia memelihara pemikiran yang irrasional, sehingga klien selalu merasa saudaranya adalah saingannya untuk mendapatkan perhatian dan

		<p>keyakinan yang diyakininya tidak rasional, tidak logis dan tidak dapat divalidasi secara empiris</p> <p>c. Menunjukkan kepada klien bahwa dia memelihara gangguan perilaku dan emosi dengan menjaga pemikiran irrasional</p> <p>d. Menelaah pola bahasa yang didasari keyakinan irrasional</p> <p>e. Memberi contoh pola bahasa konseli yang didasari pemikiran irrasional</p>	<p>cinta dari orang tua (<i>sibling rivalry</i>)</p> <p>Peneliti memberikan pemikiran irrasional yang di pelihara klien seperti :</p> <p>1) Orang tua selalu mementingkan kebutuhan pribadi, sekolah saudara di bandingkan saya</p> <p>2) Jika terjadi perselisihan dengan saudara, saya pasti yang selalu disalahkan,</p>
6.	Mempertentangkan dan menyerang keyakinan irrasional konseli	<p>a. Mengimplementasikan teknik-teknik kognitif, emosional, dan perilaku untuk mengubah keyakinan irrasional klien</p> <p>b. Memastikan perubahan keyakinan irrasional</p>	<p>Mengimplementasikan Teknik <i>Reframing</i> :</p> <p>Peneliti memodifikasi atau mempengaruhi pikiran dan persepsi klien dengan persepsi baru yang lebih rasional dan sifatnya positif dari yang telah klien temukan</p>
7.	Mengajarkan cara berpikir logis dan empiris	<p>a. Memberikan tugas rumah (PR) untuk mempraktikkan keyakinan rasional dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>b. Mendiskusikan hasil PR dan perubahan yang terjadi</p>	<p>Peneliti memberikan tugas tentang hasil perubahan perilaku klien yang ditulis dalam format PR Implementasi REBT, kemudian PR tersebut dibahas dengan peneliti</p>
8.	Mendiskusikan keyakinan irrasional yang ada di masyarakat	<p>a. Mendorong klien mengidentifikasi keyakinan irrasional yang ada di masyarakat</p> <p>b. Menganalisis dasar logika dan empiris keyakinan di masyarakat</p>	<p>Untuk mengetahui klien benar-benar memahami masalahnya dan sudah berubah,peneliti mengajak klien untuk mendiskusikan keyakinan irrasional yang ada di masyarakat, permasalahan yang muncul berdasarkan ide klien atau dibantu dari idepraktikan. Peneliti hanya membantu mengarahkan</p>

9.	Evaluasi-terminasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Menanyakan dan mengevaluasi apa yang dilakukan klien setelah diberi treatment b. Menyimpulkan apa yang telah dilakukan dan dikatakan klien c. Mengakhiri proses konseling 	Peneliti menanyakan klien tentang UCA (<i>understanding, comfort, action</i>) dan mengakhiri konseling dengan berdoa.
----	--------------------	--	---

3.8.4 *Post-Test*

Post-test adalah pengukuran kepada responden setelah diberikan *treatment* atau perlakuan yaitu konseling *Rational Emotif Behavior teknik reframing*. Post-test bertujuan untuk mengetahui keberhasilan dalam pelaksanaan *treatment*, dan untuk mengetahui apa saja perubahan tingkat *sibling rivalry* pada siswa yang telah diberi perlakuan.



BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dipaparkan hasil analisis dan pembahasan dari hasil penelitian yang dilaksanakan pada siswa 6 siswa kelas VII E di MTs NU Ungaran yang memiliki masalah *sibling rivalry*.

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka berikut akan diuraikan hasil penelitian yang meliputi hasil analisis kuantitatif (hasil analisis perhitungan pre test, hasil analisis perhitungan post test, serta perbandingan hasil pre test dan post test *sibling rivalry*) dan hasil analisis kualitatif (hasil pengamatan selama proses kegiatan konseling).

4.1.1 Hasil Analisis Data Kuantitatif

4.1.1.1 Gambaran Tingkat *Sibling rivalry* pada 6 Siswa Sebelum diberikan Konseling *Rational Emotif Behaviour* dengan teknik *reframing*

Gambaran *Sibling rivalry* siswa kelas VII E sebelum diberikan konseling *Rational Emotif Behaviour* dengan teknik *reframing* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Hasil Pre-test Tingkat *Sibling rivalry* Siswa Sebelum Diberi Perlakuan

No.	Kode Responden	Pre-test		
		Skor	%	Kategori
1.	S-1	194	69%	Tinggi
2.	S-2	215	78%	Tinggi
3.	S-3	214	78%	Tinggi
4.	S-4	202	71%	Tinggi
5.	S-5	201	72%	Tinggi
6.	S-6	237	85%	Sangat Tinggi

Sumber: Data yang diolah

Keterangan : S-1 dst : Kode Klien,

Kategori: Sangat Tinggi (84,1% sampai 100%) Tinggi (68,1% sampai 84,0%) Sedang (52,1% sampai 68%) Rendah (36,1% sampai 52%) Sangat Rendah (20,0% sampai 36%)

Berdasarkan hasil *pre test* pada keenam responden pada table 4.1 dapat dimaknai bahwa *Sibling rivalry* dalam keluarga lima responden sebelum mendapat perlakuan berupa Konseling *Rational Emotif Behaviour* dengan teknik *reframing* berada dalam kategori tinggi dan satu responden dalam kategori sangat tinggi. Hal tersebut dapat diartikan bahwa indikator-indikator *sibling rivalry* dalam keluarga seperti menganggap orang tua pilih kasih, cemburu yang berlebihan pada saudara kandungnya, menjadi pengadu pada orang tua atas segala yang berhubungan dengan saudaranya, tidak berteguran atau mendiamkan saudara atau orang tua karena terjadi konflik, bahkan sikap-sikap yang bersifat anarkis seperti memaki, mengejek dengan kata kasar, bertengkar, memukul, mencubit, melukai, mencakar, masih dilakukan oleh keenam responden. Para responden sering menyatakan ketidaksetujuan secara verbal dengan nada keras, membantah/menolak aturan, dan melakukan kebalikan dari yang diperintahkan oleh orang tua. Ada pula responden yang kehilangan minat terhadap pengerjaan sesuatu, serta rendah reaktifitasnya terhadap rangsangan yang muncul/Menjadi pendiam diakibatkan oleh konflik-konflik yang terjadi pada kasus *sibling rivalry*.

Hasil *pre test Sibling rivalry* dalam keluarga siswa sebelum diberi perlakuan pada tiap indikator dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Hasil *Pre-test* Tingkat *Sibling rivalry* Siswa
Sebelum Diberi Perlakuan Pada Tiap Indikator

No.	Indikator	Kode Responden						Rata-rata	Kategori
		S-1	S-2	S-3	S-4	S-5	S-6		
1.	Kritis	68%	77%	75%	81%	74%	94%	78%	Tinggi
2.	Menjadi pengadu	68%	72%	68%	68%	72%	96%	74%	Tinggi
3.	Tidak bertegur	66%	89%	77%	69%	69%	94%	77%	Tinggi
4.	Suka Memaki / Mengejek/ kontak fisik	93%	80%	93%	73%	93%	84%	86%	Sangat Tinggi
5.	Suka Membantah orang tua	69%	80%	71%	69%	60%	76%	71%	Tinggi
6.	Pemurung	52%	68%	84%	64%	64%	64%	66%	Sedang
Rata-rata		69%	78%	78%	71%	72%	85%	75%	
Kategori		Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Sangat Tinggi	Tinggi	

Sumber: Data yang diolah

Keterangan : S-1 dst : Kode Klien,

Kategori: Sangat Tinggi (84,1% sampai 100%) Tinggi (68,1% sampai 84,0%) Sedang (52,1% sampai 68%) Rendah (36,1% sampai 52%) Sangat Rendah (20,0% sampai 36%)

Berdasarkan hasil *pre test* tingkat *Sibling rivalry* siswa pada tiap indikator pada tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa pada indikator kritis termasuk dalam kategori tinggi, hal ini berarti bahwa klien menganggap orang tua pilih kasih antara dirinya dan saudara kandungnya, memiliki kecemburuan yang besar apabila diperlakukan tidak sama dengan saudaranya, serta memberi komentar/merespon dengan berlebihan pada perbuatan-perbuatan saudaranya. Pada indikator menjadi pengadu termasuk dalam kategori tinggi, hal ini berarti sebelum klien diberikan

Konseling *Rational Emotif Behaviour* dengan teknik *reframing* klien berusaha mencuri/merebut perhatian orang tua dengan mengadakan setiap tindakan saudaranya yang dianggap tidak benar atau melanggar aturan keluarga kepada orang tua. Pada indikator tidak bertegur dengan saudara termasuk dalam kategori tinggi, hal ini berarti sebelum klien diberikan Konseling *Rational Emotif Behaviour* dengan teknik *reframing* klien sering tidak bertegur dengan saudara kandungnya, bahkan terkadang klien mendiamkan saudara dan orang tuanya selama sehari-hari ketika terjadi konflik.

Pada indikator suka memaki/mengejek/kontak fisik termasuk dalam kategori sangat tinggi, hal ini berarti sebelum klien diberikan *Rational Emotif Behaviour* dengan teknik *reframing* klien cenderung bersikap anarki seperti sering memaki, mengejek dengan kata kasar, bertengkar, memukul, mencubit, melukai, mencakar. Pada indikator suka membantah orang tua termasuk dalam kategori tinggi, hal ini berarti sebelum klien diberikan Konseling *Rational Emotif Behaviour* dengan teknik *reframing*. klien sering menyatakan ketidaksetujuannya secara verbal dengan nada keras, membantah/menolak aturan, dan melakukan kebalikan dari yang diperintahkan oleh orang tua. Sedangkan pada indikator pemurung termasuk dalam kategori tinggi, hal ini berarti akibat yang ditimbulkan oleh kasus *sibling rivalry* juga berdampak pada hilangnya minat klien terhadap pengerjaan sesuatu dan rendahnya reaktivitas klien terhadap rangsangan yang muncul/ menjadi pendiam.

4.1.1.2 Gambaran Tingkat *Sibling Rivalry* Pada 6 Siswa Setelah Diberikan Konseling *Rational Emotif Behaviour* dengan teknik *reframing*

Post-test diberikan setelah selesainya kegiatan Konseling sehingga akan diketahui bagaimana perubahan masalah *sibling rivalry* dalam keluarga siswa sebelum dan sesudah konseling. Di bawah ini akan dijabarkan hasil *post-test* sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil *Post-test* Tingkat *Sibling rivalry* dalam keluarga Siswa Setelah Diberi Perlakuan

No.	Kode Responden	<i>Post-test</i>		
		Skor	%	Kategori
1.	S-1	123	44%	Rendah
2.	S-2	123	41%	Rendah
3.	S-3	130	46%	Rendah
4.	S-4	107	40%	Rendah
5.	S-5	121	45%	Rendah
6.	S-6	112	41%	Rendah
Jumlah		716	43%	Rendah

Sumber: Data yang diolah

Keterangan : S-1 dst : Kode Klien,

Kategori : Rendah (36,1% sampai 52%)

Nilai persentase sebesar 75% tersebut dapat diartikan bahwa keenam klien mengalami masalah *sibling rivalry*. *Sibling rivalry* ini dapat dilihat dari adanya indikator-indikator *sibling rivalry* yaitu menganggap orang tua pilih kasih, cemburu yang berlebihan pada saudara kandungnya, menjadi pengadu pada orang tua atas segala yang berhubungan dengan saudaranya, tidak berteguran atau mendiamkan saudara atau orang tua karena terjadi konflik, memiliki sikap-sikap yang bersifat anarkis seperti memaki, mengejek dengan kata kasar, bertengkar, memukul, mencubit, melukai, mencakar, masih dilakukan oleh keenam responden, sering menyatakan ketidaksetujuan secara verbal dengan nada keras,

membantah/menolak aturan, dan melakukan kebalikan dari yang diperintahkan oleh orang tua, kehilangan minat terhadap pengerjaan sesuatu, serta rendah reaktifitasnya terhadap rangsangan yang muncul/Menjadi pendiam diakibatkan oleh konflik-konflik yang terjadi pada kasus *sibling rivalry*.

Setelah dilakukan *treatment* berupa Konseling *Rational Emotif Behaviour* dengan teknik *reframing*, diketahui bahwa nilai persentase mengalami penurunan menjadi 43% yang termasuk dalam kategori rendah. Penurunan nilai persentase *sibling rivalry* pada keenam siswa dapat dimaknai bahwa gejala-gejala atau indikator-indikator *sibling rivalry* juga sudah menurun.

Hasil *post test* tingkat *Sibling rivalry* pada tiap indikator dapat dilihat melalui tabel 4.4 di bawah ini.

Tabel 4.4
Hasil Post-test Tingkat *sibling rivalry*
Setelah Diberi Perlakuan Pada Tiap Indikator

No.	Indikator	Kode Responden						Rata-rata	Kategori
		S-1	S-2	S-3	S-4	S-5	S-6		
1.	Kritis	49%	54%	56%	39%	46%	40%	47%	Rendah
2.	Tidak bertegur	36%	56%	40%	52%	52%	40%	43%	Rendah
3.	Menjadi Pengadu	40%	43%	46%	40%	46%	31%	41%	Rendah
4.	Suka memaki/Kontak fisik	29%	24%	27%	29%	29%	47%	31%	Sangat Rendah
5.	Suka membantah orang tua	56%	36%	49%	42%	44%	38%	44%	Rendah
6.	Pemurung	52%	52%	56%	36%	52%	52%	50%	Rendah
	Rata-Rata	44%	41%	46%	40%	45%	41%	43%	Rendah
	kategori	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah		

Sumber: Data yang diolah

Keterangan : S-1 dst : Kode Klien,

Kategori: Sangat Tinggi (84,1% sampai 100%) Tinggi (68,1% sampai 84,0%) Sedang (52,1% sampai 68%) Rendah (36,1% sampai 52%) Sangat Rendah (20,0% sampai 36%)

Berdasarkan hasil *post test* tingkat *sibling rivalry* siswa setelah diberi perlakuan Konseling *Rational Emotif Behaviour* dengan teknik *reframing* pada tiap indikator pada tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa pada indikator kritis termasuk dalam kategori rendah, hal ini berarti klien sudah mulai menyadari bahwa anggapan pilih kasih orang tuanya tidaklah benar, dan kecemburuan klien terhadap saudara kandungnya berkurang. Pada indikator menjadi pengadu termasuk dalam kategori rendah, hal ini berarti setelah klien diberikan Konseling *Rational Emotif Behavior* dengan teknik *Reframing*, tindakan klien mencuri/merebut perhatian orang tua dengan mengadukan setiap tindakan saudaranya yang dianggap tidak benar atau melanggar aturan keluarga kepada orang tua mulai berkurang.

Pada indikator tidak bertegur dengan saudara termasuk dalam kategori rendah, hal ini berarti setelah klien diberikan Konseling *Rational Emotif Behavior* dengan teknik *Reframing* klien mulai sering bertegur dengan saudara kandungnya, dan kebiasaan klien mendiamkan saudara dan orang tuanya selama sehari-hari ketika terjadi konflik mulai berkurang. Pada indikator suka memaki/mengejek/kontak fisik termasuk dalam kategori sangat rendah, hal ini berarti setelah klien diberikan Konseling *Rational Emotif Behavior* dengan teknik *Reframing*, sikap anarki klien seperti sering memaki, mengejek dengan kata kasar, bertengkar, memukul, mencubit, melukai, mencakar mulai berkurang.

Pada indikator suka membantah orang tua termasuk dalam kategori rendah, hal ini berarti setelah klien diberikan *Rational Emotif Behavior* dengan teknik *Reframing* sikap sering menyatakan ketidaksetujuannya secara verbal

dengan nada keras, membantah/menolak aturan, dan melakukan kebalikan dari yang diperintahkan oleh orang tua yang dilakukan klien mulai berkurang. Sedangkan pada indikator pemurung termasuk dalam kategori rendah, hal ini berarti klien mulai dapat membuka diri untuk dapat memotivasi dirinya dalam mengembangkan minatnya terhadap pengerjaan sesuatu bahkan saat terjadi konflik, klien tidak mudah putus asa.

4.1.1.3 Perbedaan Tingkat *Sibling rivalry* 6 Siswa Sebelum dan Setelah Diberikan Konseling *Rational Emotif Behaviour* dengan teknik *reframing*.

Setelah 6 subyek diberikan perlakuan dengan *Rational Emotif Behaviour* dengan teknik *reframing*., ternyata mengalami penurunan masalah *sibling rivalry*. Hal ini berarti adanya perbedaan tingkat *Sibling rivalry* siswa antara sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada berikut:

Tabel 4.5
Perbandingan Hasil *Pre test* Dan *Post test* Secara Keseluruhan

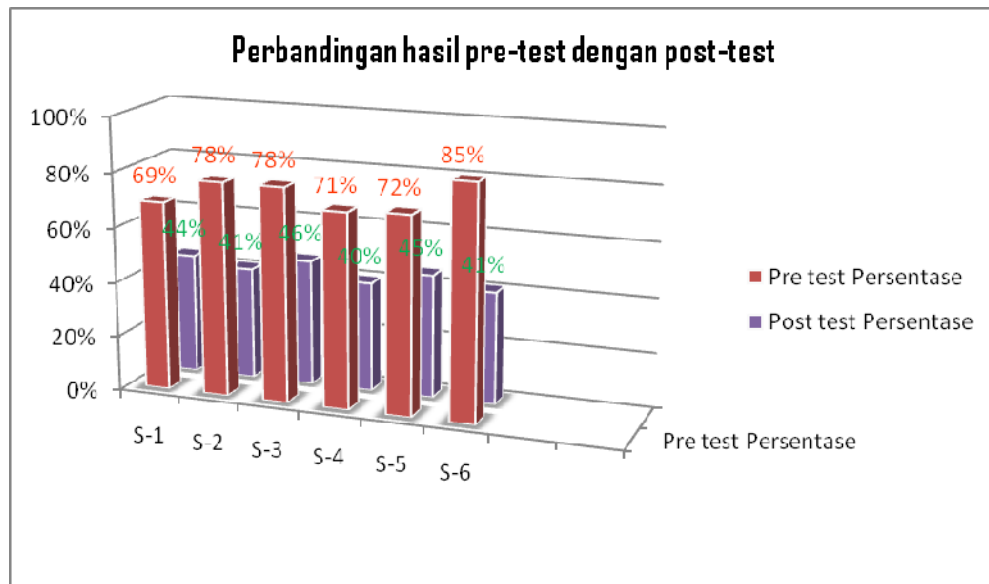
No	Kode Responden	<i>Pre test</i>		<i>Post test</i>		Beda
		Persentase	Kategori	Persentase	Kategori	
1	S-1	69%	Tinggi	44%	Rendah	25%
2	S-2	78%	Tinggi	41%	Rendah	37%
3	S-3	78%	Tinggi	46%	Rendah	32%
4	S-4	71%	Tinggi	40%	Rendah	31%
5	S-5	72%	Tinggi	45%	Rendah	27%
6	S-6	85%	Sangat Tinggi	41%	Rendah	44%
	Rata-rata	75%	Tinggi	43%	Rendah	33%

Sumber: Data yang diolah

Keterangan : S-1 dst : Kode Klien,

Kategori: Sangat Tinggi (84,1% sampai 100%) Tinggi (68,1% sampai 84,0%) Sedang (52,1% sampai 68%) Rendah (36,1% sampai 52%) Sangat Rendah (20,0% sampai 36%)

Perubahan tingkat *sibling rivalry* siswa setelah diberi perlakuan melalui Konseling *Rational Emotif Behaviour* dengan teknik *reframing* juga dapat dilihat melalui grafik 4.1 berikut.



Grafik 4.1
Perbandingan Persentase Hasil Skor *Pre-test* dan *Post-test*

Berdasarkan hasil *post test* pada enam klien pada tabel 4.3 dapat disimpulkan bahwa keenam klien setelah mendapat perlakuan berupa layanan Konseling *Rational Emotif behavior* teknik *Reframing*, enam klien mengalami penurunan pada gejala-gejala *sibling rivalry* dengan rata-rata nilai 43% yang termasuk dalam kategori rendah. Berdasarkan hasil *post test* diatas, dapat diketahui bahwa nilai persentase mengalami penurunan, yaitu dari 75% menjadi 43%. Penurunan nilai persentase ini sebesar 32%. Sebelum diberi perlakuan berupa Konseling *Rational Emotif behavior* teknik *Reframing* dapat diketahui bahwa nilai persentasenya adalah 75%.

Berdasarkan tabel 4.5 dan grafik 4.1 dapat diketahui bahwa dari 6 siswa tersebut mengalami penurunan *sibling rivalry*. S-6 merupakan klien yang mengalami penurunan *sibling rivalry* paling besar dari hasil *pre-test* dan *post-test* dengan perbedaan persentase 44%, yaitu dari 85% menjadi 41%. Perubahan pada tiap indikator dapat dilihat melalui tabel 4.6 di bawah ini.

Tabel 4.6
Perbandingan Hasil *Pre test* Dan *Post test* Tiap Indikator

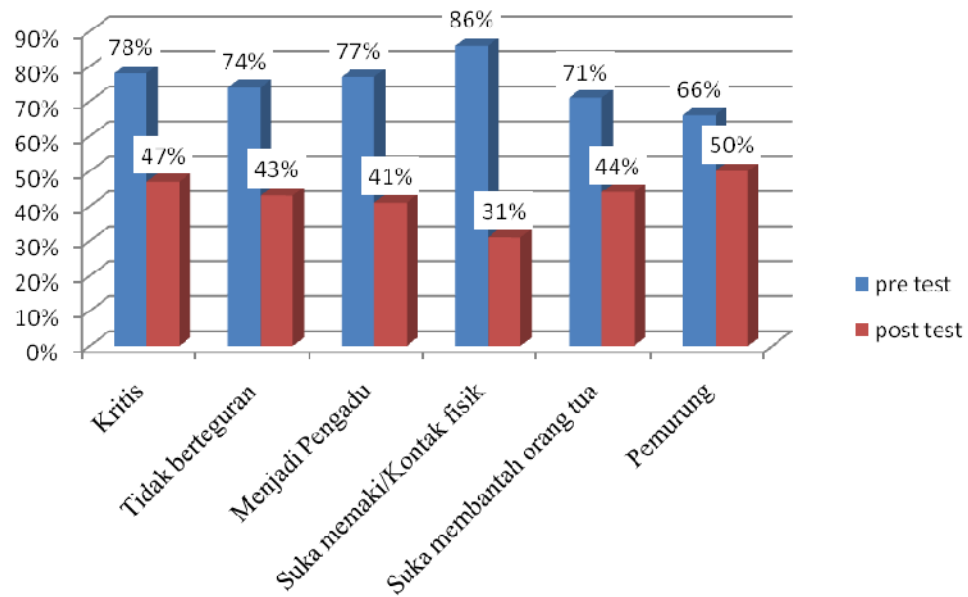
No	Indikator	<i>Pre test</i>		<i>Post test</i>		Beda
		Skor	Kriteria	Skor	Kriteria	%
1	Kritis	78%	Tinggi	47%	Rendah	31%
2	Tidak berteguran	74%	Tinggi	43%	Rendah	31%
3	Menjadi Pengadu	77%	Tinggi	41%	Rendah	36%
4	Suka memaki/Kontak fisik	86%	Sangat Tinggi	31%	Sangat Rendah	55%
5	Suka membantah orang tua	71%	Tinggi	44%	Rendah	27%
6	Pemurung	66%	Tinggi	50%	Rendah	16%
	Rata-rata	75%	Tinggi	43%	Rendah	33%

Sumber: Data yang diolah

Keterangan : S-1 dst : Kode Klien,

Kategori: Sangat Tinggi (84,1% sampai 100%) Tinggi (68,1% sampai 84,0%) Sedang (52,1% sampai 68%) Rendah (36,1% sampai 52%) Sangat Rendah (20,0% sampai 36%)

Perubahan tingkat kecenderungan *Sibling rivalry* dalam keluarga pada siswa setelah diberikan perlakuan melalui Konseling *Rational Emotif behavior* tiap indikator secara lebih jelas dapat dilihat melalui grafik 4.2 berikut.



Grafik 4.2
Perbandingan Persentase Hasil Skor *Pre-test* dan *Post-test*
Pada Tiap Indikator

Dari tabel 4.6 dan grafik 4.2 di atas, dapat dilihat bahwa dari keenam indikator semua mengalami penurunan. Penurunan nilai persentase *sibling rivalry* pada masing-masing siswa antara sebelum dan sesudah diberi Konseling *Rational Emotif Behaviour* dengan teknik *reframing* dapat dimaknai bahwa setelah diberikan Konseling *Rational Emotif Behaviour* dengan teknik *reframing* menunjukkan terjadinya perubahan ke arah yang lebih baik pada diri klien yaitu berkurangnya masalah *sibling rivalry* yang dialami.

4.1.2 Hasil Analisis Data Kualitatif

4.1.2.1 Deskripsi Progress *Sibling Rivalry* Klien Selama Proses Konseling Rational Emotif Behaviour dengan Teknik Reframing

Sibling rivalry dalam keluarga pada keenam klien mengalami penurunan setelah dilakukan Konseling *Rational Emotif Behaviour* dengan Teknik *Reframing*. Proses pemberian Konseling *Rational Emotif Behaviour* dengan Teknik *Reframing* dilakukan selama tiga minggu dengan enam kali pertemuan. Proses Konseling realitas dilakukan di ruang BK Mts Nu Ungaran dan di rumah klien. Berikut dipaparkan *progress sibling rivalry* dalam keluarga klien selama mengikuti Konseling.

Klien I (CK)

Tabel 4.7
Hasil Proses konseling *Klien I (CK)*

Pertemuan	Tahap	Kegiatan	Hasil
I	Pembinaan hubungan baik	a. Menyambut klien b. Attending c. Melakukan structuring	Pada pertemuan ini, klien agak sedikit sulit dan malu untuk mengemukakan masalahnya secara mendalam, namun hal tersebut dapat diatasi dengan terus memberikan pengertian akan pentingnya konseling ini. Klien berharap ia dapat mengentaskan masalahnya
	Mengidentifikasi masalah	i) Mengidentifikasi konsekuensi negatif pada emosi (<i>C-emotion</i>) klien j) Mengidentifikasi konsekuensi negatif pada perilaku (<i>C-behavior</i>)	C = (<i>C-emotion</i>) “ Merasa cemburu dan sedih. (<i>C-behavior</i>) : Menjadi pendiam/pemurung. A = (<i>activating event</i>) : “orang tua lebih perhatian terhadap kakak,di bandingkan

		<p>k) Mengidentifikasi activating event (A)</p> <p>l) Mengeksplorasi kemungkinan keyakinan (belief) klien</p>	<p>saya (perempuan)</p> <p>Bir = (belief) ” Saya tidak pernah dicintai orang tua saya, orang tua saya lebih mencintai kakak saya, semua kebutuhan kakak selalu diutamakan dibandingkan saya”.</p>
II	Mencanangkan tujuan	<p>d. Mereview ulang konsekuensi negatif pada perilaku dan emosi</p> <p>e. Mendialogkan hasil konseling yang diinginkan dengan klien</p> <p>f. Merumuskan dengan konseling tujuan konseling dengan konseling yang merupakan lawan dari C- atau bentuk C+</p>	<p>Klien memahami tujuan konseling, yaitu membangun konsekuensi positif pada emosi dan perilaku</p>
III	Menjelaskan prinsip ABC kepada klien	<p>d. Mengajarkan prinsip ABC kepada klien</p> <p>e. Memberikan contoh prinsip ABC dalam kasus sehari-hari</p> <p>f. Menanyakan pemahaman klien mengenai prinsip ABC dan keterkaitan dengan permasalahannya mengenai keterkaitan keyakinan irrasional dengan gangguan perilaku dan emosi</p>	<p>Klien memahami bahwa suatu konsekuensi, secara tidak langsung diakibatkan oleh activating event, akan tetapi di dasari dan di perkuat oleh keyakinan</p> <p>Klien memahami bahwa konflik <i>sibling rivalry</i> didasari pemikirannya yang tidak irrasional, sehingga klien berniat mengubah pemikirannya yang irrasional menjadi rasional</p>
	Menunjukkan keyakinan irrasional klien	<p>f. Menunjukkan keyakinan irrasional yang diyakini klien</p> <p>g. Menunjukkan bahwa keyakinan yang diyakininya tidak rasional, tidak logis dan tidak dapat divalidasi secara empiris</p> <p>h. Menunjukkan kepada klien bahwa dia</p>	<p>keyakinan irrasional klien</p> <p>” Saya tidak pernah dicintai orang tua saya, orang tua saya lebih mencintai kakak, semua kebutuhan kakak selalu diutamakan dibandingkan saya”</p> <p>contoh pola bahasa klien yang didasari keyakinan</p>

		<p>memelihara gangguan perilaku dan emosi dengan menjaga pemikiran irrasional</p> <p>i. Menelaah pola bahasa yang didasari keyakinan irrasional</p> <p>j. Memberi contoh pola bahasa konseli yang didasari pemikiran irrasional</p>	<p>irasional yaitu “dia merasa semua kebutuhan kakak selalu diutamakan dibandingkan dirinya, orang tua lebih mencintai kakaknya dan hal tersebut membuat ia merasa cemburu, sedih dan menjadi pemurung.</p>
IV	Mempertentangkan dan menyerang keyakinan irrasional konseli	<p>c. Mengimplementasikan teknik reframing untuk mengubah keyakinan irrasional klien</p> <p>d. Memastikan perubahan keyakinan irrasional</p>	<p>Kakak memang perlu diutamakan kebutuhannya dari pada saya, karena dia memang membutuhkan kepeluan pribadi dan sekolah yang lebih banyak saat ini dibandingkan saya</p>
	Mengajarkan cara berpikir logis dan empiris	<p>c. Memberikan tugas rumah (PR) untuk memkeyakinan rasional dalam kehidupan sehari-hari</p>	<p>Peneliti memberikan tugas tentang hasil perubahan perilaku klien yang ditulis dalam format PR Implementasi REBT</p>
V	Mendiskusikan keyakinan irrasional yang ada di masyarakat	<p>c. Mendiskusikan hasil PR implementasi REBT dan perubahan yang terjadi</p> <p>d. Mendorong klien mengidentifikasi keyakinan irrasional yang ada di masyarakat</p> <p>e. Menganalisis dasar logika dan empiris keyakinan di masyarakat</p>	<p>Klien mengerjakan dengan baik tugas rumah yang diberikan oleh peneliti. Dengan adanya contoh keyakinan irasional yang ada di masyarakat, klien mampu lebih termotivasi untuk tetap optimis dan berusaha untuk memiliki keyakinan yang rasional.</p>
VI	Evaluasi-terminasi	<p>d. Menanyakan dan mengevaluasi apa yang dilakukan klien setelah diberi treatment</p> <p>e. Menyimpulkan apa yang telah dilakukan dan dikatakan klien</p> <p>f. Mengakhiri proses konseling</p>	<p>Klien merasa mendapatkan pemahaman baru akan kelebihan yang dimiliki. Klien merasa tidak terbebani oleh pemikiran dan perasaan yang tidak logis. Klien akan berusaha untuk berpikir positif terhadap kakaknya maupun orangtuanya. dan berlatih</p>

			untuk tidak merasa. cemburu dan merasa sedih bila orang tua lebih memperhatikan kebutuhan kakaknya
--	--	--	--

Klien II (DF)

Tabel 4.8
Hasil Proses konseling Klien II (DF)

Pertemuan	Tahap	Kegiatan	Hasil
I	Pembinaan hubungan baik	a. Menyambut klien b. Attending c. Melakukan structuring	Klien mampu menceritakan masalahnya secara mendalam, terlihat bahwa klien merasa nyaman dalam mengikuti proses konseling pada pertemuan pertama ini. Klien berharap dengan proses konseling ini masalah klien dapat terentaskan..
	Mengidentifikasi masalah	a. Mengidentifikasi konsekuensi negatif pada emosi (<i>C-emotion</i>) klien b. Mengidentifikasi konsekuensi negatif pada perilaku (<i>C-behavior</i>) c. Mengidentifikasi activating event (A) d. Mengeksplorasi kemungkinan keyakinan (<i>belief</i>) klien	C = (<i>C-emotion</i>) “marah, kecewa” (<i>C-behavior</i>) : saling mencaci, mengejek dengan kakak dan mengabaikan perintah orang tua. A = (<i>activating event</i>) : “orang tua memberikan aturan/larangan yang ketat bagi saya di banding kakak (laki-laki). Bir = (<i>belief</i>) ” orang tua memperlakukan tidak adil, saya selalu mendapat aturan dan larangan yang lebih berat dibanding kakak”.
II	Mencanangkan tujuan	a. Mereview ulang konsekuensi negatif pada perilaku dan emosi	klien ingin berusaha merubah kebiasaan bertengkar dengan kakaknya

		<ul style="list-style-type: none"> b. Mendialogkan hasil konseling yang diinginkan dengan klien c. Merumuskan dengan konseling tujuan konseling dengan konseling yang merupakan lawan dari C- atau bentuk C+ 	dan kebiasaan mengabaikan perintah orang tua
III	Menjelaskan prinsip ABC kepada klien	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengajarkan prinsip ABC kepada klien b. Memberikan contoh prinsip ABC dalam kasus sehari-hari c. Menanyakan pemahaman klien mengenai prinsip ABC dan keterkaitan dengan permasalahannya mengenai keterkaitan keyakinan irrasional dengan gangguan perilaku dan emosi 	Klien memahami prinsip ABC dalam memandang sebuah kasus dan semakin memahami akan masalahnya. Keyakinan yang dimiliki oleh klien pun mampu dipahami oleh klien bahwa keyakinan tersebut merupakan keyakinan yang tidak logis
	Menunjukkan keyakinan irrasional klien	<ul style="list-style-type: none"> a. Menunjukkan keyakinan irrasional yang diyakini klien b. Menunjukkan bahwa keyakinan yang diyakininya tidak rasional, tidak logis dan tidak dapat divalidasi secara empiris c. Menunjukkan kepada klien bahwa dia memelihara gangguan perilaku dan emosi dengan menjaga pemikiran irrasional d. Menelaah pola bahasa yang didasari keyakinan irrasional e. Memberi contoh pola bahasa konseli yang didasari pemikiran irrasional 	<p>Keyakinan irrasional klien ” Orang tua memperlakukan tidak adil antara saya dengan kakak, saya seperti anak tiri, yang selalu jadi kalahan</p> <p>Pola bahasa klien yang didasari keyakinan irrasional yaitu saya merasa seperti anak tiri, bila orang tua tidak memperlakukan sama dengan kakak, dalam memberi aturan keluarga atau hukuman</p>
IV	Mempertentan	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengimplementasikan 	Klien dapat mengadirkan

	gkan dan menyerang keyakinan irrasional konseli	teknik reframing untuk mengubah keyakinan irrasional klien b. Memastikan perubahan keyakinan irrasional	sisi positif dengan mengubah arti adil itu tidak harus sama, tapi di sesuaikan dengan kebutuhan, hal tersebut membuat klien tidak harus merasa marah, cemburu kepada kakak jika tidak di perlakukan sama
	Mengajarkan cara berpikir logis dan empiris	a. Memberikan tugas rumah (PR) untuk memkeyakinan rasional dalam kehidupan sehari-hari	- memberikan tugas tentang hasil perubahan perilaku klien yang ditulis dalam format PR Implementasi REBT
V	Mendiskusikan keyakinan irrasional yang ada di masyarakat	a. Mendiskusikan hasil PR implementasi REBT dan perubahan yang terjadi b. Mendorong klien mengidentifikasi keyakinan irrasional yang ada di masyarakat c. Menganalisis dasar logika dan empiris keyakinan di masyarakat	Klien mengerjakan dengan baik tugas rumah yang diberikan oleh peneliti. Dengan adanya contoh keyakinan irrasional yang ada di masyarakat, klien mampu lebih termotivasi untuk tetap optimis dan berusaha untuk memiliki keyakinan yang rasional.
VI	Evaluasi-terminasi	a. Menanyakan dan mengevaluasi apa yang dilakukan klien setelah diberi treatment b. Mengakhiri proses konseling	Klien merasa tidak terbebani oleh pemikiran yang tidak logis. Klien akan berusaha berpikir logis sehingga tidak merasa kalau orang tua tidak mencintainya

Klien III (IA)

Tabel 4.9
Hasil Proses konseling *Klien III (IA)*

Pertemuan	Tahap	Kegiatan	Hasil
I	Pembinaan hubungan baik	a. Menyambut klien b. Attending c. Melakukan structuring	Klien terlihat terasa nyaman dengan menceritakan masalahnya. Walaupun pada awalnya merasa grogi Klien

			berharap dengan proses konseling ini masalahnya dapat terentaskan
	Mengidentifikasi masalah	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengidentifikasi konsekuensi negatif pada emosi (<i>C-emotion</i>) klien b. Mengidentifikasi konsekuensi negatif pada perilaku (<i>C-behavior</i>) c. Mengidentifikasi activating event (A) d. Mengeksplorasi kemungkinan keyakinan (belief) klien 	<p>C = (<i>C-emotion</i>) “sering merasa cemburu dan marah” (<i>C-behavior</i>) mengabaikan perintah orang tua dan melampiaskan rasa marah dengan menghina, memaki, mencubit</p> <p>A = (<i>activating event</i>) : “Adik selalu di belikan barang atau pakaian lebih bagus dari saya.</p> <p>Bir = (belief) ” adik saya selalu dianak emaskan dengan dibelikan barang atau pakaian yang bagus dibanding saya.</p>
II	Mencanangkan tujuan	<ul style="list-style-type: none"> a. Mereview ulang konsekuensi negatif pada perilaku dan emosi b. Mendialogkan hasil konseling yang diinginkan dengan klien c. Merumuskan dengan konseling tujuan konseling dengan konseling yang merupakan lawan dari C- atau bentuk C+ 	klien ingin menjadi pribadi yang tidak gampang cemburu dan selalukontak fisik dengan saudara
III	Menjelaskan prinsip ABC kepada klien	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengajarkan prinsip ABC kepada klien b. Memberikan contoh prinsip ABC dalam kasus sehari-hari c. Menanyakan pemahaman klien mengenai prinsip ABC dan keterkaitan dengan permasalahanyamengeni keterkaitan keyakinan 	Klien memahami prinsip ABC dalam memandang sebuah kasus dan semakin memahami akan masalahnya.

		irrasional dengan gangguan perilaku dan emosi	
	Menunjukkan keyakinan irrasional klien	<ul style="list-style-type: none"> a. Menunjukkan keyakinan irrasional yang diyakini klien b. Menunjukkan bahwa keyakinan yang diyakininya tidak rasional, tidak logis dan tidak dapat divalidasi secara empiris c. Menunjukkan kepada klien bahwa dia memelihara gangguan perilaku dan emosi dengan menjaga pemikiran irrasional d. Menelaah pola bahasa yang didasari keyakinan irrasional e. Memberi contoh pola bahasa konseli yang didasari pemikiran irrasional 	<p>keyakinan irrasional klien ” saya merasa tidak diperhatikan dan dicintai orang tua, jika orang tua lebih menganakemaskan adik dengan memberikan barang atau pakaian yang lebih bagus dibandingkan saya.</p> <p>pola bahasa klien yang didasari keyakinan irasional merasa tidak mendapatkan perhatian dan cinta yang sama dengan adiknya, ketika orang tuanya membelikan barang atau pakaian yang menurut dirinya lebih bagus dari dirinya.</p>
IV	Mempertentangkan dan menyerang keyakinan irrasional konseli	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengimplementasikan teknik reframing untuk mengubah keyakinan irrasional klien b. Memastikan perubahan keyakinan irrasional 	klien dengan mengadirkan sisi positif yaitu dengan mengubah arti “bagus” itu tergantung dari orang yang melihat. Ketika kita menganggap barang yang dibelikan untuk adik, lebih bagus dibanding milik kita. Belum tentu bagus menurut orang lain
	Mengajarkan cara berpikir logis dan empiris	<ul style="list-style-type: none"> a. Memberikan tugas rumah (PR) untuk memkeyakinan rasional dalam kehidupan sehari-hari 	memberikan tugas tentang hasil perubahan perilaku klien yang ditulis dalam format PR Implementasi REBT
V	Mendiskusikan keyakinan irrasional yang ada di	<ul style="list-style-type: none"> a. Mendiskusikan hasil PR implementasi REBT dan perubahan yang terjadi b. Mendorong klien 	Klien dengan baik membuat tugas rumahnya. Setelah klien melihat contoh keyakinan irasional yang

	masyarakat	mengidentifikasi keyakinan irrasional yang ada di masyarakat c. Menganalisis dasar logika dan empiris keyakinan di masyarakat	terdapat di masyarakat, klien pun berjanji untuk tetap berpikir dan berperasaan positif dan berusaha memiliki keyakinan yang rasional dan logis terhadap semua konflik yang ia alami
VI	Evaluasi-terminasi	a. Menanyakan dan mengevaluasi apa yang dilakukan klien setelah diberi treatment b. Mengakhiri proses konseling	Klien menyatakan bahwa ia merasa mendapatkan pemahaman baru mengenai pemikiran yang tidak logis, klien mendapat pemahaman tentang bagaimana cara mengatasi konflik.

Klien VI (RA)

Tabel 4.10
Hasil Proses konseling Klien IV (IA)

Pertemuan	Tahap	Kegiatan	Hasil
I	Pembinaan hubungan baik	a. Menyambut klien b. Attending c. Melakukan structuring	Klien terlihat canggung dalam menceritakan masalahnya. Klien berharap dengan proses konseling ini masalahnya dapat terentaskan
	Mengidentifikasi masalah	a. Mengidentifikasi konsekuensi negatif pada emosi (<i>C-emotion</i>) klien b. Mengidentifikasi konsekuensi negatif pada perilaku (<i>C-behavior</i>) c. Mengidentifikasi activating event (A) d. Mengeksplorasi kemungkinan keyakinan (belief) klien	C-e: cemburu, sedih, kecewa C-b: Kontak fisik, mencubit, menjewer. Mengabaikan perintah orang tua A = (<i>activating event</i>) : "Orang tua pilih kasih, dengan memanjakan adik dan di bandingkan saya Bir = (belief) " saya seperti anak tiri, selalu diberikan tugas rumah yang berat (mencuci, menyetrika, memasak

			dll) dibandingkan adik
II	Mencanangkan tujuan	<ul style="list-style-type: none"> a. Mereview ulang konsekuensi negatif pada perilaku dan emosi b. Mendialogkan hasil konseling yang diinginkan dengan klien c. Merumuskan dengan konseling tujuan konseling dengan konseling yang merupakan lawan dari C- atau bentuk C+ 	Klien menghilangkan perasaan rasa sedihnya dan perilaku pemurungnya jika di suruh orang tua untuk mengerjakan tugas rumah
III	Menjelaskan prinsip ABC kepada klien	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengajarkan prinsip ABC kepada klien b. Memberikan contoh prinsip ABC dalam kasus sehari-hari c. Menanyakan pemahaman klien mengenai prinsip ABC dan keterkaitan dengan permasalahannya mengenai keterkaitan keyakinan irrasional dengan gangguan perilaku dan emosi d. 	Klien memahami bahwa suatu konsekuensi, secara tidak langsung diakibatkan oleh activating event, akan tetapi di dasari dan di perkuat oleh keyakinan
	Menunjukkan keyakinan irrasional klien	<ul style="list-style-type: none"> a. Menunjukkan keyakinan irrasional yang diyakini klien b. Menunjukkan bahwa keyakinan yang diyakininya tidak rasional, tidak logis dan tidak dapat divalidasi secara empiris c. Menunjukkan kepada klien bahwa dia memelihara gangguan perilaku dan emosi dengan menjaga pemikiran irrasional d. Menelaah pola bahasa yang didasari keyakinan 	<p>keyakinan irrasional klien saya merasa seperti anak tiri, jika orang tua lebih mencintai dan memanjakan adik, sedangkan saya selalu disuruh mengerjakan tugas rumah yang berat (mencuci, menyetrika, memasak dll)</p> <p>Pola bahasa klien yang didasari keyakinan irrasional merasa seperti anak tiri sehingga merasasedih dan pemurung, jika selalu disuruh mengerjakan tugas rumah di bandingkan adik</p>

		<p>irrasional</p> <p>e. Memberi contoh pola bahasa konseli yang didasari pemikiran irrasional</p>	
IV	<p>Mempertentangkan dan menyerang keyakinan irrasional konseli</p>	<p>a. Mengimplementasikan teknik reframing untuk mengubah keyakinan irrasional klien</p> <p>b. - memastikan perubahan keyakinan irrasional</p>	<p>memberi wawasan klien dengan mengadirkan sisi positif yaitu bahwa apabila dia selalu disuruh mengerjakan tugas rumah, maka janganlah berpikir orang tua tidak mencintainya. Karena setiap orang tua mencintai anaknya dengan cara yang berbeda, dan apabila klien sudah terbiasa mengerjakan tugas rumah sejak dini, maka hal tersebut akan berguna bagi kehidupannya kelak ketika sudah menikah</p>
	<p>Mengajarkan cara berpikir logis dan empiris</p>	<p>a. Memberikan tugas rumah (PR) untuk memkeyakinan rasional dalam kehidupan sehari-hari</p>	<p>memberikan tugas tentang hasil perubahan perilaku klien yang ditulis dalam format PR Implementasi REBT</p>
V	<p>Mendiskusikan keyakinan irrasional yang ada di masyarakat</p>	<p>a. Mendiskusikan hasil PR implementasi REBT dan perubahan yang terjadi</p> <p>b. Mendorong klien mengidentifikasi keyakinan irrasional yang ada di masyarakat</p> <p>c. Menganalisis dasar logika dan empiris keyakinan di masyarakat</p>	<p>Klien dengan baik membuat tugas rumahnya. Klien mampu mengidentifikasi keyakinan yang irrasional yang ada di masyarakat sehingga ia mampu memahami orang lain.</p>
VI	<p>Evaluasi-terminasi</p>	<p>a. Menanyakan dan mengevaluasi apa yang dilakukan klien setelah diberi treatment</p> <p>b. Menyimpulkan apa yang telah dilakukan dan dikatakan klien</p>	<p>Klien menyatakan bahwa ia merasa mendapatkan pemahaman baru mengenai pemikiran yang tidak logis, klien mendapat pemahaman tentang bagaimana ungkapan cinta dari orang</p>

		c. Mengakhiri proses konseling	tua yang berbeda-beda. Klien merasa nyaman dan ingin mengubah pemikiran negatif yang sering muncul menjadi pemikiran positif. Klien akan berusaha menjalankan perintah dari orang tua jika di berikan tugas.
--	--	--------------------------------	--

Klien V (WP)

Tabel 4.11
Hasil Proses konseling Klien V (WP)

Pertemuan	Tahap	Kegiatan	Hasil
I	Pembinaan hubungan baik	a. Menyambut klien b. Attending c. Melakukan structuring	Klien terlihat lebih merasa nyaman bercerita dibandingkan ketika wawancara awal. Hasilnya, klien sudah bersedia menceritakan masalahnya dengan nyaman dan mendalam. Klien berharap dengan proses konseling ini masalah klien dapat terentaskan.
	Mengidentifikasi masalah	a. Mengidentifikasi konsekuensi negatif pada emosi (<i>C-emotion</i>) klien b. Mengidentifikasi konsekuensi negatif pada perilaku (<i>C-behavior</i>) c. Mengidentifikasi activating event (A) d. Mengeksplorasi kemungkinan keyakinan (<i>belief</i>) klien	C-e: cemburu, sedih, kecewa C-b: klien menjadi pendiam/pemurung dan hilangnya motivasi belajar. A = (<i>activating event</i>) : "Adik selalu dibanggakan oleh orangtua Bir = (<i>belief</i>) " saya merasa sedih. Apabila orang tua selalu membandingkan prestasi saya dengan saudara
II	Mencanangkan tujuan	a. Mereview ulang konsekuensi negatif pada	Klien memahami tujuan konseling, yaitu

		<p>perilaku dan emosi</p> <p>b. Mendialogkan hasil konseling yang diinginkan dengan klien</p> <p>c. Merumuskan dengan konseling tujuan konseling dengan konseling yang merupakan lawan dari C- atau bentuk C+</p>	<p>membangun konsekuensi positif pada emosi dan perilaku</p> <p>klien ingin menumbuhkan semangat belajar</p>
III	Menjelaskan prinsip ABC kepada klien	<p>a. Mengajarkan prinsip ABC kepada klien</p> <p>b. Memberikan contoh prinsip ABC dalam kasus sehari-hari</p> <p>c. Menanyakan pemahaman klien mengenai prinsip ABC dan keterkaitan dengan permasalahannya mengenai keterkaitan keyakinan irrasional dengan gangguan perilaku dan emosi</p>	<p>klien pun semakin paham akan inti masalahnya. Keyakinan yang dimiliki oleh klien pun mampu dipahami oleh klien bahwa keyakinan tersebut merupakan keyakinan irrasional, tidak logis</p>
	Menunjukkan keyakinan irrasional klien	<p>a. Menunjukkan keyakinan irrasional yang diyakini klien</p> <p>b. Menunjukkan bahwa keyakinan yang diyakininya tidak rasional, tidak logis dan tidak dapat divalidasi secara empiris</p> <p>c. Menunjukkan kepada klien bahwa dia memelihara gangguan perilaku dan emosi dengan menjaga pemikiran irrasional</p> <p>d. Menelaah pola bahasa yang didasari keyakinan irrasional</p> <p>e. - memberi contoh pola bahasa konseli yang didasari pemikiran irrasional</p>	<p>keyakinan irrasional klien ” Saya merasa tidak ada gunanya belajar, karena apapun yang saya dapatkan tidak pernah dipuji dan hasilnya selalu dibandingkan-bandingkan dengan adik.</p> <p>pola bahasa klien yang didasari keyakinan irrasional saya merasa merasa tidak ada gunanya belajar bila tidak pernah dipuji dan selalu di banding-bandingkan orang tua</p>

IV	Mempertentangkan dan menyerang keyakinan irrasional konseli	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengimplementasikan teknik reframing untuk mengubah keyakinan irrasional klien b. Memastikan perubahan keyakinan irrasional 	klien mengadirkan sisi positif yaitu bahwa bila saya tidak dipuji oleh orang tua terhadap prestasi saya, maka hal tersebut bukan menjadi alasan saya harus malas belajar, saya akan berusaha menggali potensi di dalam diri saya sesuai keahlian saya agar bisa berprestasi
	Mengajarkan cara berpikir logis dan empiris	<ul style="list-style-type: none"> a. Memberikan tugas rumah (PR) untuk memkeyakinan rasional dalam kehidupan sehari-hari 	Memberikan tugas tentang hasil perubahan perilaku klien yang ditulis dalam format PR Implementasi REBT
V	Mendiskusikan keyakinan irrasional yang ada di masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> a. Mendiskusikan hasil PR implementasi REBT dan perubahan yang terjadi b. Mendorong klien mengidentifikasi keyakinan irrasional yang ada di masyarakat c. Menganalisis dasar logika dan empiris keyakinan di masyarakat 	Klien dengan baik membuat tugas rumahnya. Setelah klien melihat contoh keyakinan irrasional yang terdapat di masyarakat, klien pun berjanji untuk tetap berpikir dan berperasaan positif dan berusaha memiliki keyakinan yang rasional dan logis terhadap semua konflik yang ia alami
VI	Evaluasi-terminasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Menanyakan dan mengevaluasi apa yang dilakukan klien setelah diberi treatment b. Menyimpulkan apa yang telah dilakukan dan dikatakan klien c. Mengakhiri proses konseling 	Klien menyatakan bahwa ia merasa mendapatkan pemahaman baru mengenai pemikiran yang tidak logis, klien mendapat pemahaman tentang bagaimana cara mengatasi konflik. Klien merasa masalahnya sudah dapat teratasi, Klien dapat memunculkan perasaan positif tentang saudaranya. Klien sudah tidak merasa cemburu, iri terhadap saudaranya

Klien VI (VR)

Tabel 4.12
Hasil Proses konseling *Klien VI (VR)*

Pertemuan	Tahap	Kegiatan	Hasil
I	Pembinaan hubungan baik	a. Menyambut klien b. Attending c. Melakukan structuring	klien agak canggung dan malu untuk mengemukakan masalahnya secara mendalam awalnya, namun hal tersebut dapat diatasi dengan terus memberikan pengertian akan pentingnya konseling ini
	Mengidentifikasi masalah	a. Mengidentifikasi konsekuensi negatif pada emosi (<i>C-emotion</i>) klien b. Mengidentifikasi konsekuensi negatif pada perilaku (<i>C-behavior</i>) c. Mengidentifikasi activating event (<i>A</i>) d. - mengeksplorasi kemungkinan keyakinan (<i>belief</i>) klien	C = (<i>C-emotion</i>) “marah (<i>C-behavior</i>) : menjadi Pengadu A = (<i>activating event</i>) : “orang tua lebih sering memarahi saya dari pada kakak. Bir = (<i>belief</i>) ” Saya merasa orang tua lebih sering memarahi saya dari pada kakak. Saya sering diadukan kakak apabila mendapat nilai jelek atau melakukan kesalahan ketika mengerjakan tugas rumah ”.
II	Mencanangkan tujuan	a. Mereview ulang konsekuensi negatif pada perilaku dan emosi b. Mendialogkan hasil konseling yang diinginkan dengan klien c. Merumuskan dengan konseling tujuan konseling dengan konseling yang merupakan lawan dari C- atau bentuk C+	klien ingin menjadi pribadi yang tidak gampang mengadukan kejelekan. kesalahan saudara, namun bisa menegur dengan baik-baik terlebih dahulu
III	Menjelaskan prinsip ABC kepada klien	a. Mengajarkan prinsip ABC kepada klien b. Memberikan contoh prinsip ABC dalam	Klien memahami prinsip ABC dalam memandang sebuah kasus

		<p>kasus sehari-hari</p> <p>c. Menanyakan pemahaman klien mengenai prinsip ABC dan keterkaitan dengan permasalahan mengenai keterkaitan keyakinan irrasional dengan gangguan perilaku dan emosi</p>	
	Menunjukkan keyakinan irrasional klien	<p>a. Menunjukkan keyakinan irrasional yang diyakini klien</p> <p>b. Menunjukkan bahwa keyakinan yang diyakininya tidak rasional, tidak logis dan tidak dapat divalidasi secara empiris</p> <p>c. Menunjukkan kepada klien bahwa dia memelihara gangguan perilaku dan emosi dengan menjaga pemikiran irrasional</p> <p>d. Menelaah pola bahasa yang didasari keyakinan irrasional</p> <p>e. Memberi contoh pola bahasa konseli yang didasari pemikiran irrasional</p>	<p>keyakinan irrasional klien</p> <p>Saya merasa dibedakan oleh orang tua dalam pemberian hukuman ataupun larangan antara saya dengan kakak saya Hal tersebut membuat saya marah dan kecewa sekali”</p> <p>pola bahasa klien yang didasari keyakinan irrasional yaitu saya merasa kecewa dan marah jika orang tua selalu membedakan memberikan hukuman atau larangan yang lebih berat dibandingkan kakaknya</p>
IV	Mempertentangkan dan menyerang keyakinan irrasional konseli	<p>a. Mengimplementasikan teknik reframing untuk mengubah keyakinan irrasional klien</p> <p>b. Memastikan perubahan keyakinan irrasional</p>	<p>klien dapat merubah arti hukuman dari orang tua menjadi bahan intropeksi bagi dirinya, ketika ia melakukan kesalahan, harapannya dengan hukuman tersebut ia dapat belajar kembali untuk tidak melakukan kesalahan yang sama. Dengan demikian klien merasa hukuman atau larangan yang diberikan orang tua merupakan sarana</p>

			untuk berintropeksi.
	Mengajarkan cara berpikir logis dan empiris	a. Memberikan tugas rumah (PR) untuk memkeyakinan rasional dalam kehidupan sehari-hari	Klien diberikan tugas hasil perubahan perilaku klien yang ditulis dalam format PR Implementasi REBT
V	Mendiskusikan keyakinan irrasional yang ada di masyarakat	a. Mendiskusikan hasil PR implementasi REBT dan perubahan yang terjadi b. Mendorong klien mengidentifikasi keyakinan irrasional yang ada di masyarakat c. Menganalisis dasar logika dan empiris keyakinan di masyarakat	Klien mengerjakan dengan baik tugas rumah yang diberikan oleh peneliti. Dengan adanya contoh keyakinan irasional yang ada di masyarakat, klien mampu lebih optimis dan berusaha untuk memiliki keyakinan yang rasional.
VI	Evaluasi-terminasi	a. Menanyakan dan mengevaluasi apa yang dilakukan klien setelah diberi treatment b. Menyimpulkan apa yang telah dilakukan dan dikatakan klien c. Mengakhiri proses konseling	Klien merasa tidak terbebani oleh pemikiran dan perasaan yang tidak logis. Klien akan berusaha untuk berpikir positif terhadap kakaknya maupun orangtuanya. dan berlatih untuk tidak merasa kecewa atau sedih jika selalu dibeda-bedakan dalam pemberian hukuman dari orang tua.

4.2 Analisis Uji Wilcoxon Mengatasi *Sibling Rivalry* dalam keluarga Melalui Konseling *Rational Emotif Behaviour Teknik Reframing*

Untuk mengetahui apakah Konseling *Rational emotif behaviour* dapat mengatasi *sibling rivalry* pada siswa kelas VII E MTs NU Ungaran, dapat diketahui melalui analisis data yang diperoleh dari hasil *pre-test* dan *post-test* dengan menggunakan rumus uji *Wilcoxon Match Pairs Test*. Hasil tersebut dapat diketahui melalui tabel 4.7 berikut.

Tabel 4.13
Tabel Penolong Untuk *Test Wilcoxon*

No Sampel	X_{o1}	X_{o2}	$X_{o2} - X_{o1}$	Tanda Jenjang		
				Jenjang	+	-
S-1	194	123	71	1	1	0
S-2	215	123	92	4	4	0
S-3	214	130	84	3	3	0
S-4	202	107	95	5	5	0
S-5	201	121	80	2	2	0
S-6	237	112	125	6	6	0
Jumlah					21	0

Sumber: Data yang diolah

Keterangan :

X_{o1} : Nilai *Pre-test*

X_{o2} : Nilai *Post-test*

$X_{o2} - X_{o1}$: Nilai *Post-test* - Nilai *Pre-test*

Jenjang : Dicari Berdasarkan No Urut $X_{o2} - X_{o1}$

Sedangkan Z dengan $n = 6$ dan $T = 0$ (jenjang yang dipakai adalah yang terkecil) dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T} = \frac{T - \frac{n(n+1)}{4}}{\sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}}$$

$$= \frac{0 - \frac{6(6+1)}{4}}{\sqrt{\frac{6(6+1)(2 \cdot 6 + 1)}{24}}}$$

$$= \frac{-42}{\sqrt{546}}$$

$$= \frac{-10.5}{\sqrt{22.75}}$$

$$= \frac{-10.5}{4.769} = -2.201$$

Berdasarkan hasil perhitungan uji wilcoxon tersebut di atas diperoleh Z hitung sebesar -2.201, karena nilai ini adalah nilai mutlak sehingga tanda negatif tidak diperhitungkan. Sehingga nilai Z hitung menjadi 2.201, selanjutnya nilai Z hitung ini dibandingkan dengan nilai Z tabel dengan taraf signifikasnsi 5%, hargaZ tabel = 0. Maka Zhitung = 2.201 > Ztabel = 0, maka Ha diterima. Dengan demikian menunjukkan bahwa Konseling *Rational emotive behaviour* Teknik *Reframing* dapat mengatasi *sibling rivalry* siswa kelas VII E MTs NU Ungaran.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Di dalam pembahasan penelitian ini, akan dibahas kondisi masalah *sibling rivalry* dalam keluarga sebelum mengikuti Konseling *Rational emotive behaviour* Teknik *Reframing* pada siswa kelas VII E MTs NU Ungaran, masalah *sibling rivalry* dalam keluarga setelah mengikuti Konseling Teknik *Reframing* pada siswa kelas VII E MTs NU Ungaran, serta pengatasan masalah *sibling rivalry* selama mengikuti Konseling *Rational emotive behaviour* pada siswa kelas VII E MTs NU Ungaran.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebelum diberikan layanan Konseling *Rational emotive behaviour* , 6 siswa kelas VII E MTs NU Ungaran yang menjadi responden, 6 siswa mengalami *sibling rivalry*. Hal ini dapat dilihat pada persentase tiap indikator yakni pada indikator kritis rata-rata persentase sebesar 78% termasuk dalam kategori tinggi. Pada indikator menjadi pengadu rata-rata

persentase sebesar 74% termasuk dalam kategori tinggi. Pada indikator tidak bertegur rata-rata persentase sebesar 77% termasuk dalam kategori tinggi. Begitu juga pada indikator suka memaki/kontak fisik rata-rata persentase sebesar 86% termasuk dalam kategori sangat tinggi. Senada dengan hasil penelitian tersebut, Pratt (2004) dalam Setiawati dan Zulkaida (2007) mengemukakan bahwa karakteristik remaja yang mengalami *sibling rivalry*:

- 1) Kritis : individu menjadi sangat kritis, suka memberi komentar perbuatan saudaranya yang dianggapnya benar.
- 2) Suka mengejek, memaki : individu akan saling mengejek satu sama lain dan memaki dengan kata-kata kasar.
- 3) Tidak bertegur : remaja yang mengalami *sibling rivalry* terkadang tidak bertegur satu sama lain, mereka merasa saudara mereka adalah musuhnya. Hal ini biasanya lebih sering dialami oleh remaja wanita.
- 4) Menjadi pengadu : karena ingin mendapat perhatian dari orangtua, individu akan mengadukan setiap tindakan saudaranya yang dianggap tidak benar, sehingga individu berharap hanya dia yang dianggap baik dan patut mendapat perhatian lebih berupa pujian

Pada indikator suka membantah orang tua rata-rata persentase sebesar 71% termasuk dalam kategori tinggi. Sedangkan pada indikator pemurung rata-rata persentase sebesar 66% termasuk dalam kategori sedang. Hal ini membuktikan bahwa gejala suka membantah orang tua dan pemurung juga merupakan gejala *sibling rivalry*, seperti yang dinyatakan oleh Samalin dan Whitney (Leovnawati, 2005), dalam Setiawati dan Zulkaida (2007) berpendapat bahwa anak yang mengalami *sibling rivalry* mempunyai karakteristik sebagai berikut.

- 1) Pemurung : Suatu keadaan jiwa atau suasana hati yang dicirikan dengan kesedihan, hilangnya minat terhadap pengerjaan sesuatu, dan sangat rendahnya reaktifitas terhadap rangsangan. Anak merasa sedih karena pikirannya sendiri yang mengatakan bahwa orangtua lebih menyayangi saudaranya.

- 2) Suka membantah orangtua : Sebagai suatu bentuk protes terhadap ketidakadilan yang dirasakan, yaitu perhatian orangtua, maka anak sering membangkang. Ada tiga bentuk pembangkangan anak pasif (menolak aturan dengan cara menghindar atau diam tanpa melakukan apa-apa), menyatakan ketidaksetujuan secara verbal, dan yang terakhir adalah dengan melakukan kebalikan dari perintah orangtua

Berdasarkan hasil konseling - menemukan, bahwa klien yang mengalami *sibling rivalry* memunculkan persaingan-persaingan yang mengarah kearah negatif seperti saling melaporkan kejelekan atau kesalahan saudaranya, dengan tujuan saudaranya dimarahi dan dianggap jelek orang tuanya, sehingga hal tersebut memunculkan image pada orang tuanya, bahwa individu dianggap anak yang baik, yang jarang melakukan kesalahan dan selalu mematuhi perintah orang tua. Selain itu dari individu yang mengalami *sibling rivalry* adalah pikiran-pikiran kritis, yang mana menganggap orang tua pilih kasih dalam memperlakukan dirinya dengan saudaranya. menganggap orang tua selalu membeda-bedakan dalam memperlakukan dirinya dengan saudaranya. Selain hal tersebut *sibling rivalry* juga memiliki dampak pada emosi individu, seperti tidak bertegur sapa satu sama lain jika terjadi konflik atau munculnya emosi dengan melampiaskan amarahnya kepada saudara dengan memaki, menghina atau kontak fisik (Menjewe, Mencubit, Memukul) yang biasanya disebabkan karena berebut makanan atau berebut menonton TV. Selain kepada saudara, emosi yang di sebabkan *sibling rivalry* juga dapat mengarah kepada orang tua, karena orang tua dianggap lebih perhatian kepada saudaranya, maka individu akan melakukan penolakan atau pengabaian, jika ia disuruh orang tua untuk melakukan suatu hal. Dan apabila

orang tuanya biasanya tetap memaksa individu, maka hal tersebut dapat membuat individu menjadi pribadi pemurung.

Untuk mengatasi *sibling rivalry* siswa, peneliti memberikan *treatment* berupa Konseling *Rational emotive behavior Teknik reframing*. Treatment ini dipilih karena menurut peneliti Konseling ini tepat untuk mengatasi masalah *sibling rivalry*. *Sibling rivalry* disebabkan karena klien masih memelihara keyakinan-keyakinan irrasionalnya tentang saudara, seperti keyakinan bahwa orang tua tidak adil dalam memperlakukan individu dengan saudaranya, keyakinan orang tua selalu memarahi individu gara-gara saudaranya, keyakinan orang tua lebih menganakemaskan saudaranya, keyakinan bahwa orang tua selalu membedakan dalam menasehati individu atau Keyakinan bahwa individu harusnya di perhatikan dan disayangi orang tua,

Ellis dalam Latipun (2008: 95-97) menyebutkan gagasan-gagasan individu yang berkeyakinan irrasioan yang terus menerus diinternalisasi dan tanpa dapat dihindari sehingga menyebabkan masalah adalah sebagai berikut:

- a. Gagasan bahwa sangat perlu bagi orang dewasa untuk dicintai atau disetujui oleh setiap orang yang berarti di masyarakatnya.
- b. Gagasan bahwa seseorang yang harus benar-benar kompeten, layak, dan berprestasi dalam segala hal jika seseorang itu menginginkan dirinya dihormati.
- c. Gagasan bahwa orang-orang tertentu buruk, keji, atau jahat dan harus dikutuk dan dihukum atas kejahatannya.
- d. Gagasan bahwa lebih mudah menghindari daripada menghadapi kesulita-kesulitan hidup dan tanggung jawab pribadi.
- e. Gagasan bahwa adalah merupakan bencana yang mengerikan apabila hal-hal menjadi tidak seperti yang diharapkan.
- f. Gagasan bahwa ketidakbahagiaan manusia terjadi oleh penyebab-penyebab dari luar dan bahwa orang-orang hanya memiliki sedikit atau tidak memiliki kemampuan untuk mengendalikan kesusahan-kesusahan dan gangguan-gangguannya.
- g. Gagasan bahwa masa lampau adalah determinan yang terpenting dari tingkah laku seseorang sekarang dan bahwa karena dulu

Treatment dilakukan peneliti dengan tujuan untuk mengatasi masalah-masalah yang diakibatkan oleh *sibling rivalry* dengan mengubah/mempertentangkan keyakinan-keyakinan irrasional klien sehingga gejala-gejala *sibling rivalry* pada klien dapat dikurangi atau dihilangkan. Hal ini sesuai dengan konsep utama Konseling *rasional emotif* ini lebih menekankan pada aspek Pikiran, kognitif'. Artinya pola pikir yang tidak rasional dan dipelihara sebagai doktrin diri diubah dengan cara-cara berpikir dengan kognisi yang rasional dan efektif sehingga individu dapat merubah reaksi emosi yang disesuaikan dengan situasi.

Analisis deskriptif pada hasil *post test* menunjukkan adanya penurunan gejala *sibling rivalry* pada siswa. Setelah diberikan Konseling *Rational Emotive Behavior* teknik *Reframing*, keenam klien tersebut menunjukkan peningkatan pada tiap indikator. Pada indikator kritis rata-rata persentase sebesar 47% termasuk dalam kategori rendah. Pada indikator menjadi pengadu rata-rata persentase sebesar 43% termasuk dalam kategori tinggi. Pada indikator tidak berteguran rata-rata persentase sebesar 41% termasuk dalam kategori rendah. Begitu juga pada indikator suka memaki/kontak fisik rata-rata persentase sebesar 31% termasuk dalam kategori sangat rendah.

Dari hasil analisis data dengan membandingkan tabel uji *Wilcoxon Match Pairs Test* dengan hasil *pre-test* dan *post-test* per indikator dalam taraf signifikansi 5% berada lebih besar dari pada tabel yaitu 0 untuk sampel yang berjumlah 6. Untuk menguji hipotesis penelitian ini dengan rumus uji *Wilcoxon Match Pairs Test* ketentuannya adalah 1) H_0 ditolak dan H_a diterima apabila

Zhitung \geq Ztabel, 2) Ho diterima dan Ha ditolak apabila Zhitung $<$ Ztabel. Berdasarkan hasil *pre test* dan *post test* menunjukkan bahwa jenjang terkecil sama dengan 0 sehingga seluruh indikator signifikan. Analisis data *wilcoxon match pair test* dari hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan $Z_{hitung} = 2.201 > Z_{tabel} = 0$, sehingga dapat ditarik kesimpulan Ha diterima dan Ho ditolak.

Dengan kata lain, *sibling rivalry* pada siswa setelah diberikan Konseling *rational emotive behavior* menunjukkan terjadinya perubahan ke arah yang lebih baik pada diri klien yaitu berkurangnya masalah *sibling rivalry* yang dialami. Sesuai dengan judul skripsi ini, yaitu “Mengatasi *Sibling rivalry* dalam keluarga pada siswa melalui Konseling *Rational Emotive Behavior* teknik *Reframing*” diharapkan melalui layanan Konseling individu tersebut mampu untuk Mengatasi *Sibling rivalry* pada siswa kelas VII E MTs. NU Ungaran. Sesuai dengan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *Sibling rivalry* pada siswa dapat diatasi melalui Konseling *Rational Emotive Behavior* teknik *Reframing* sehingga dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini tercapai.

4.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan sebaik mungkin oleh peneliti, namun demikian penelitian ini tetaplah memiliki keterbatasan. Pelaksanaan penelitian di Mts NU ungaran berjalan dengan baik dan lancar, namun penelitian ini masih mengalami beberapa kekurangan. Menurut peneliti terdapat dua keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu dalam hal metode pengumpulan data dan pemberian perlakuan. Metode pengumpulan data utama yang digunakan adalah skala psikologi yang memiliki kemungkinan untuk bias karena ada kecenderungan

individu untuk menilai diri sendiri lebih baik atau buruk dari kondisi sebenarnya, sehingga data yang dihasilkan jauh dari kesempurnaan. Kemudian pemberian perlakuan berupa layanan konseling individu, beberapa dilaksanakan dirumah sehingga - tidak mempunyai seorang evaluator seperti guru BK, yang dapat mengevaluasi kekurangan-kekurangan yang dilakukan oleh - dalam dalam proses konseling tersebut.



BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian upaya mengatasi *Sibling rivalry* melalui konseling *Rational Emotive Behavior* Pada 6 siswa kelas VIIE di MTs. NU Ungaran dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Gambaran *sibling rivalry* siswa sebelum diberikan konseling *rational emotive behavior* menunjukkan bahwa indikator-indikator *Sibling rivalry* dalam keluarga ada pada keenam klien seperti menganggap orang tua pilih kasih, cemburu yang berlebihan pada saudara kandungnya, menjadi pengadu pada orang tua atas segala yang berhubungan dengan saudaranya, tidak berteguran atau mendiamkan saudara atau orang tua karena terjadi konflik, bahkan sikap-sikap yang bersifat anarkis seperti memaki,mengejek dengan kata kasar, bertengkar, memukul, mencubit, melukai, mencakar, masih dilakukan oleh keenam responden. Klien sering menyatakan ketidaksetujuan secara verbaldengan nada keras, membantah/menolak aturan, dan melakukan kebalikan dari yang diperintahkan oleh orang tua. Terkadang klien kehilangan minat terhadap pengerjaan sesuatu, serta rendah reaktifitasnya terhadap rangsangan yang muncul/Menjadi pendiam diakibatkan oleh konflik-konflik yang terjadi pada kasus *sibling rivalry*.
- 2) Gambaran *sibling rivalry* siswa setelah diberikan konseling *rational emotive behavior* menunjukkan terjadinya perubahan ke arah yang lebih baik yakni penurunan gejala-gejala *sibling rivalry* pada masing-masing indikator.

- 3) Masalah *sibling rivalry* pada siswa dapat diatasi dengan konseling perorangan pendekatan *rational emotive behaviour*. Hal ini terbukti berdasarkan uji wilcoxon terhadap masalah *sibling rivalry* sebelum dan setelah diberi perlakuan menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} sehingga hipotesis alternatif diterima.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di MTs. NU Ungaran maka disarankan sebagai berikut:

- 1) Untuk konselor sekolah, diharapkan dapat meningkatkan kompetensi dalam melaksanakan konseling perorangan dengan menggunakan pendekatan yang sesuai untuk menangani masalah klien. Salah satu pendekatan dalam konseling perorangan yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah *sibling rivalry* berdasarkan penelitian ini, adalah Konseling *rational emotive behavior* dengan Teknik *Reframing*
- 2) Untuk penelitian lanjutan, dalam mengatasi *sibling rivalry* tidak hanya terbatas pada indikator-indikator *sibling rivalry* yang terdapat pada penelitian ini. Indikator-indikator *sibling rivalry* lain dapat dijadikan acuan dalam mengatasi *sibling rivalry*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson.2006. <http://connection.ebscohost.com/c/articles/19812166/sibling-rivalry-when-family-circle-becomes-boxing-ring> Unduh 27 Februari 2013
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Chaplin, J.P. 2001. *Kamus lengkap psikologi* . Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada
- Cholid, N.S. 2004. *Mengenali stress anak & reaksinya* . Jakarta: Buku Populer Nirmala
- Corey, Gerald. 2009. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama
- Ellis, Albert. 2007. *Terapi Rational Emotive Behavior*. B-first: Yogyakarta
- Geldard, Kathryn dan Geldard, David. 2005. *Keterampilan Praktik Konseling (Pendekatan Integratif)*. Diterjemahkan oleh Practical Counselling Skills. 2011. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gerungan. 2006. *Psikologi sosial*. Jakarta : Reinika Cipta
- Hurlock, E. 2007 *Perkembangan Anak jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Irwansyah. dalam <http://.com/index.php/2012/01/3/4-dampak> sibling rivalry/, unduh 2012).
- Jhonson dan Leny. 2010. *Keperawatan keluarga*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Latipun, 2008. *Psikologi Konseling*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Listiani, Ita. 2010 *Penyebab terjadinya sibling rivalry pada anak usia sekolah di RW 09 kelurahan Jomblang Kota Semarang*. Skripsi :: UNIMUS
- Musbikin, Imam. 2008. *Mengatasi anak-anak bermasalah*. Jogjakarta : Mitra Pustaka

- Nevid dkk. 2003. *Psikologi Abnormal Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Novairi dan Bayu . 2012. *Bila kakak- adik saling berselisih*. Jakarta: PT. Buku Kita
- Permatasari, Dewi 2011. *sibling rivalry pada remaja yang mempunyai saudara kandung autis Skripsi* : Universitas gunadarma
- Ronny dalam <http://ronnyfr.com/index.php/2008/01/31/6-steps-reframing-bagi-kesehatan/>, 2008).
- Sandidge, Robert L dan Ward, Anne C. 1999. *Reframing (Chapter 11 from Quality Performance in Human Services)*. <http://www.successmeasures.com/reframing.htm>. Diunduh pada tanggal 21 Februari 2013
- Santrock, J. W. 2002. *Life Span Development Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Setiawati, Intan dan Anita Zulkaida. 2007. *Proceeding pesat Sibling rivalry pada anak sulung yang di asuh single father*
- Shochib, Mohammad. 2010. *Pola asuh orang tua dalam membantu anak mengembangkan disiplin diri*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta
- Willis, Sofyan S. 2004. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.



LAMPIRAN 1

DCM SIBLING RIVALRY

PETUNJUK :

1. Dibawah ini ada bermacam-macam pernyataan. Bila pernyataan ini sesuai dengan yang pernah Anda alami atau sedang mengalaminya, Silanglah dengan tanda (X) pada pernyataan Ya/ Tidak pada lembar jawaban DCM.
2. Kerjakan DCM ini dengan sejujur-jujurnya, Anda tidak perlu merasa khawatir. Jawaban Anda akan membantu Kami dalam membantu memecahkan masalah yang Anda hadapi.
3. Kerjakan DCM ini pada lembar jawaban yang telah disediakan
4. Tulislah identitas Anda dengan lengkap

SOAL

1. Saya memiliki kakak/adik kandung
2. Saya sering mengalami stres karena keberadaan adik/kakak saya
3. Saya jarang bermain dengan adik/kakak
4. Saya lebih senang bermain dengan teman dibandingkan dengan adik/kakak
5. Orang tua saya memiliki "anak emas"
6. Orang tua saya jarang memuji saya
7. Adik/kakak saya selalu dianak –emaskan/ Selalu di puji oleh orang tua
8. Kakak/adik saya selalu mencari perhatian kepada orang tua
9. Orang tua saya selalu memberikan perlengkapan sekolah lebih lengkap kepada kakak/adik saya
10. Saya tidak akan mau mengalah jika disuruh mengalah orang tua ketika bersaing barang, makanan, Menonton TV atau hal yang lainnya.
11. Saya merasa bahagia bila dapat lebih hebat dari pada kakak/adik
12. Saya merasa bahwa kehadiran adik/ kakak saya membuat orang tua /orang sekitar saya lebih memperhatikannya
13. Saya sering bertengkar dengan adik/kakak karena berebut barang, makanan, Menonton TV atau hal yang lainnya.
14. Orang tua saya sering marahi saya jika saya bertengkar dengan adik/kakak
15. Orang tua saya lebih membela kakak/adik saya jika berselisih dengan saya
16. Orang tua saya menetapkan berbagai peraturan untuk membagi berbagai hal dengan saudara saya
17. Saya pernah memukul saudara saya
18. Orang tua saya selalu membanding-bandingkan saya dengan adik/kakak saya
19. Saya merasa adik/kakak selalu mengganggu saya sehingga saya tidak dapat belajar
20. Saya merasa orang tua saya selalu pilih kasih antara saya dengan adik/kakak saya
21. Saya selalu merasa di nomor duakan oleh ayah/ibu dalam berbagai keperluan saya (kebutuhan Pribadi/Sekolah)
22. Saya merasa kakak/adik saya selalu di bela ketika kami bertengkar
23. Saya merasa iri kakak/adik saya selalu di penuhi segala kebutuhannya
24. Saya merasa ibu/ayah saya menganggap kakak/adik saya lebih berbakat dari pada saya
25. Saya merasa adik/kakak saya lebih diunggulkan dari pada saya dalam berbagai hal

LAMPIRAN 2

TABULASI PERMASALAHAN SIBLING RIVALRY
SISWA KELAS VII E MTs NU UNGARAN

No	nama	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	jml	prosentase
1	Anjani Ramadhani	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1	0	9	36%
2	Aprilia	1	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	0	0	14	56%
3	Alldhiaz noviar y	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	2	8%
4	Anis kamila	0	0	1	0	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	4	16%
5	Catur Kumalasari	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	19	76%
6	Daniar aulia safitri	1	0	1	1	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0	1	0	9	36%
7	Dhea ayu amanda putri	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	6	24%
8	Diina Febriani	1	0	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20	80%
9	Eri maharani	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	5	20%
10	Feby ines rahmawati	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	3	12%
11	Frida uma widiasrini	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	6	24%
12	lin Agustin	1	0	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	19	76%
13	Intan mutiara sari	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	1	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	7	28%
14	Khadijah muflihatus. S	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	3	12%
15	Lusia navy Anindita	1	1	1	0	0	0	1	1	0	0	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	1	10	40%
16	Intan permatasari	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	3	12%
17	Kumayah	1	0	1	0	1	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	6	24%
18	Mipa amarul haq	1	0	1	0	0	1	0	0	1	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	7	28%
19	Murniati ramdhani	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	0	0	0	0	10	40%
20	Noor hidayanti	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	5	20%

21	Nailiya wuddatil c	1	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	0	10	40%
22	Nafisa rahmahayati	1	0	1	0	1	1	0	0	0	0	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0	0	0	11	44%
23	Nikita raissa k	1	0	0	1	0	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	0	0	1	1	0	0	12	48%
24	Nur aufa izzul khusna	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	3	12%
25	Nur trisia	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	1	0	13	52%
26	Putri eka sesariana	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	7	28%
27	Putri kusuma rizqi	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	8	32%
28	Riska ardingtyas	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	5	20%
29	Rizka heristanti	1	1	0	0	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	10	40%
30	Ria Anesti	1	0	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	19	76%
31	Rindana Laulal novulul	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	6	24%
32	Sefa yuania	1	0	1	0	0	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	11	44%
33	Syifa aljanna c	1	1	0	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	15	60%
34	Shavira eka c	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	1	0	1	0	1	0	0	0	11	44%
35	Solikaton	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	12	48%
36	Tazkia annisa	1	0	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	1	1	0	0	0	1	1	0	1	0	1	0	0	12	48%
37	Umi nabila adani	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	10	40%
38	Vita Rosaliana	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	21	84%
39	Wahida Putri. RS	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	19	76%
40	Zahrotul Afifah	1	0	1	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	1	1	0	1	0	0	0	9	36%

**PEDOMAN WAWANCARA *SIBLING RIVALRY*
(GURU PEMBIMBING)**

1. Hari/Tanggal wawancara :
2. Tempat wawancara :
3. Waktu wawancara :
4. Nama terwawancara :

Berikut adalah daftar pertanyaan untuk guru pembimbing:

1. Apakah bapak/ibu mengetahui tentang *sibling rivalry* dalam keluarga?
Jawaban:
Jawaban:
2. Adakah siswa yang pernah melakukan konseling kepada bapak/ibu terkait *sibling rivalry* dalam keluarga?
Jawaban:
3. Bagaimana cara bapak/ibu untuk mengetahui karakteristik siswa yang memiliki masalah *sibling rivalry*?
Jawaban:
4. Apakah yang bapak/ibu lakukan ketika menemui siswa yang mengalami *sibling rivalry*?
Jawaban:
5. Menurut bapak/ibu seberapa pentingkah kasus *sibling rivalry* dalam keluarga di tangani?
Jawaban:

Pewawancara

Fahmi Arif
NIP. 1301407021

*LAMPIRAN 4***BIODATA KLIEN I**

NAMA : CK
 ALAMAT : Rt. 1 /Rw. 3 Susukan-Mojo
 JENIS KELAMIN : Perempuan
 T T L : Gerobogan, 2 juni 2000
 AGAMA : Islam
 HOBY : Mendengarkan Musik
 ANAK KE : 2
 NAMA AYAH : Rusadi
 PEKERJAAN AYAH : Petani
 NAMA IBU : Siti Amini
 PEKERJAAN IBU : Buruh

BIODATA KLIEN 2

NAMA : DF
 ALAMAT : Ds. Dampu, Kalongan Rt 02/ Rw 01
 JENIS KELAMIN : Perempuan
 T T L : Kab. Semarang 8 Februari 1999
 AGAMA : Islam
 HOBY : Membaca Novel
 ANAK KE : 2 (kedua)
 NAMA AYAH : Rohadi
 PEKERJAAN AYAH : Buruh
 NAMA IBU : Ngadinah
 PEKERJAAN IBU : Buruh

BIODATA KLIEN 3

NAMA : IA
 ALAMAT : Jl. Kutilang Rt. 14/ Rw 06 Susuan Sitangkil
 JENIS KELAMIN : Perempuan
 T T L : Kab. Semarang 19 Agustus 1999
 AGAMA : Islam
 HOBY : Membaca
 ANAK KE : 1
 NAMA AYAH : Parmo
 PEKERJAAN AYAH : Pedagang
 NAMA IBU : Narni
 PEKERJAAN IBU : Ibu rumah tangga

BIODATA KLIEN 4

NAMA : RA
 ALAMAT : Susukan Ngemplak Rt 01/06
 JENIS KELAMIN : Perempuan
 T T L : Kab Semarang, 11 November 1999
 AGAMA : Islam
 HOBY : Membaca
 ANAK KE : Pertama
 NAMA AYAH : Ngateri
 PEKERJAAN AYAH : Buruh
 NAMA IBU : Surarti
 PEKERJAAN IBU : Ibu rumah tangga

BIODATA KLIEN 5

NAMA : WP
 ALAMAT : Jl. Kutilang Sari Rt 6/Rw 6
 JENIS KELAMIN : Perempuan
 T T L : Kab. Semarang 8 Maret 2000
 AGAMA : Islam
 HOBY : Membaca
 ANAK KE : 1 (Pertama)
 NAMA AYAH : Sugiharto
 PEKERJAAN AYAH : Wiraswasta
 NAMA IBU : Uswatun Hasanah
 PEKERJAAN IBU : Wiraswasta

BIODATA KLIEN 6

NAMA : VR
 ALAMAT : Kretek Rt 06/Rw 08
 JENIS KELAMIN : Perempuan
 T T L : Kab Semarang, 23 Maret 2000
 AGAMA : Islam
 HOBY : Mambaca
 ANAK KE : 2 (Kedua)
 NAMA AYAH : Shobirin
 PEKERJAAN AYAH : Wiraswasta
 NAMA IBU : Sri Asmiatun
 PEKERJAAN IBU : Ibu rumah tangga

LAMPIRAN 5

KISI-KISI TRY OUT INSTRUMEN
SKALA SIBLING RIVALRY

Variabel	Indikator	Deskriptor	No. Item		Jml
			F (+)	UF (-)	
<i>Sibling rivalry</i>	1. Kritis	1.1 Menganggap orang tua pilih kasih 1.2 Cemburu apabila dilakukan tidak sama dengan saudara 1.3 Memberi komentar perbuatan saudaranya yang dianggapnya benar.	1,3,5, 7,8,9,12,13, 15,17,19, 20,21	2,4,6, 11,14,1 6,18,22	22
	2. Menjadi pengadu	2.1 Mengadukan setiap tindakan saudaranya yang dianggap tidak benar. 2.2 Mengadukan saudara jika saudara melanggar aturan keluarga	24,26,27,28	23,25,2 9,30	8
	3. Tidak bertegur	3.1 Tidak bertegur satu sama lain 3.2 Mendinginkan saudara jika terjadi konflik	32,33,37,38,	31 ,34, 35,36,	8
	4. Suka Memaki / Mengejek/ kontak fisik	4.1 Memaki / mengejek dengan kata-kata kasar. 4.2 Bertengkar jika terjadi perselisihan atau beda pendapat 4.3 Memukul, mencubit, menjewer, melukai atau mencakar jika terjadi perselisihan/pertengkar	39,41, 42, 43,45, 47,48, 50	,40, 44, 46,49	8
	5. Suka Membantah orang tua	5.1 Menyatakan ketidaksetujuan secara verbal 5.2 Membantah/Menolak aturan orang tua dengan cara menghindar atau diam tanpa melakukan apa-apa 5.3 Melakukan kebalikan dari perintah orangtua	51,52,53,54, ,57,59, , 61	55,56,5 8, 60,62	12
	6. Pemurung	6.1 Hilangnya minat terhadap pengerjaan sesuatu 6.2 Rendahnya reaktifitas terhadap rangsangan yang muncul/Menjadi pendiam	65,66,70	63,64, 67,68,6 9	8
Jumlah Total			38	32	70



**Lembar Try Out
SKALA SIBLING RIVALRY**

Oleh
Fahmi Arif

PERPUSTAKAAN
UNNES

**BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2013**

KATA PENGANTAR

Dalam rangka penyelesaian studi sarjana, saya bermaksud untuk mengadakan penelitian tentang *Sibling Rivalry*. Penelitian ini membutuhkan data dari saudara selaku siswa pada jenjang sekolah menengah pertama. Sehubungan dengan hal tersebut, memohon kerjasama saudara untuk mengisi instrumen skala *Sibling Rivalry* ini.

Pernyataan dalam skala ini tidak mengarah pada jawaban benar atau salah, namun jawaban disesuaikan dengan kondisi saudara yang sebenarnya. Jawaban yang saudara berikan tidak mempengaruhi nilai-nilai pelajaran di sekolah. Oleh karena itu saudara diharapkan dapat memberikan jawaban dengan jujur sesuai dengan kondisi saudara yang sebenarnya. Hasil jawaban saudara akan sangat menentukan keberhasilan penelitian ini. Seluruh jawaban saudara akan dijamin kerahasiaannya.

Demikian permohonan saya, atas perhatian dan kerjasama saudara saya sampaikan terimakasih.

Peneliti

Lembar Instrumen
Skala *Sibling rivalry*

A. Pengantar

Pernyataan di dalam skala *sibling rivalry* ini disusun untuk mengetahui tingkat *sibling rivalry* yang terdapat dalam diri anda saat ini. Jawaban ini tidak berpengaruh terhadap prestasi anda, atau nilai di sekolah. Oleh karena itu diharapkan anda dapat memberikan jawaban yang menggambarkan bagaimana keadaan anda yang sebenarnya dengan jujur. Atas perhatian dan kerjasama yang telah anda berikan, kami ucapkan terima kasih.

B. Identitas

Nama : **L/P**

Kelas/No. Absen :

C. Petunjuk Pengisian

Di bawah ini ada pernyataan. Cara menjawab skala *sibling rivalry* rendah ini dengan memberikan tanda cek (\checkmark) pada kolom yang sesuai dengan pendapat anda atau keadaan anda.

Alternatif jawabannya ialah:

STS : jika pernyataan tersebut **sangat tidak sesuai** dengan kondisi yang anda alami

TS : jika pernyataan tersebut **tidak sesuai** dengan kondisi yang anda alami

KS : jika pernyataan tersebut **kurang sesuai** dengan kondisi yang anda alami

S : jika pernyataan tersebut **sesuai** dengan kondisi yang anda alami

SS : jika pernyataan tersebut **sangat sesuai** dengan kondisi yang anda alami

Contoh:

No.	Pernyataan	Jawaban				
		STS	TS	KS	S	SS
1.	Saya selalu bertengkar dengan kakak/adik setiap waktu		\checkmark			

SELAMAT MENGERJAKAN

Bacalah Dengan Cermat

No.	Pernyataan	Jawaban				
		STS	TS	KS	S	SS
1.	Saya merasa orang tua tidak adil dalam memperlakukan saya dan lebih menyayangi kakak/adik di banding saya					
2.	Jika kakak/adik saya di belikan perlengkapan sekolah, pasti saya juga di belikan					
3.	Jika kakak/adik meminta dibelikan barang (keperluan pribadi/sekolah) Orang tua saya selalu menuruti tetapi jika saya tidak					
4.	Orang tua saya menetapkan peraturan dalam berbagai hal tanpa membeda-bedakan antara saya dengan kakak/adik					
5.	Kakak/adik akan langsung dibelikan orang tua jika ia meminta sesuatu, tetapi jika saya tidak langsung dibelikan					
6.	Jika saya sering di marahi oleh orang tua di dibandingkan kakak/adik, maka saya akan menyadari telah melakukan kesalahan					
7.	Saya pasti di suruh mengalah orang tua, jika rebutan sesuatu (makanan/Remote tv) dengan kakak/adik saya					
8.	jika orang tua saya lebih sering ngomelin saya dibanding kakak/adik, menurut saya itu tanda sayang dan perhatian mereka					
9.	Saya merasa iri jika Kakak/adik selalu diunggulkan orang tua dalam berbagai hal (prestasi sekolah/melaksanakan tugas rumah/ ketaatan mematuhi peraturan ortu) dibandingkan saya					
10.	Saya merasa iri jika kakak/adik selalu dibelikan Orang tua pakaian/barang lebih bagus dan banyak dibandingkan saya					
11.	Saya tidak merasa iri, apabila kakak/adik di belikan barang untuk perlengkapan sekolahnya					
12.	Saya selalu di berikan tugas rumah (menyapu, memasak. Mencuci) orang tua lebih berat dibanding kakak/adik saya					
13.	Orang tua saya selalu membanggakan Kakak/adik dibandingkan saya dalam berbagai hal (prestasi sekolah/Tugas rumah)					
14.	Saya akan tetap semangat belajar dan berprestasi, walaupun orang tua tidak memberikan hadiah seperti halnya kakak/adik saya					
15.	Saya terkadang merasa seperti anak tiri, jika kakak/adik selalu dipenuhi segala kebutuhannya oleh ortu, sedangkan saya selalu diperintah mengerjakan tugas rumah					
16.	Saya akan membuktikan bahwa saya juga bisa, Jika Kemampuan saya selalu diremehkan orang tua					

	dibandingkan Kakak/adik					
17.	Kakak/adik saya selalu mendekati orang tua agar di belikan sesuatu					
No.	Pernyataan	STS	TS	KS	S	SS
18.	Saya mengakui kakak/adik langsung tanggap jika di suruh orang tua, di banding saya					
19.	Kakak/adik selalu memamerkan nilai sekolahnya kepada orang tua, agar di beri hadiah					
20.	Kakak/adik selalu memamerkan nilai sekolahnya kepada orang tua, agar di beri sanjungan					
21.	Saya tidak mau jika disuruh meniru kakak/adik, yang menurut orang tua saya dia merupakan anak yang rajin dan patuh					
22.	Kakak/adik selalu mengingatkan saya jika melakukan kesalahan agar tidak di marahi orang tua					
23.	Saya akan mengingatkan kakak/adik terlebih dahulu tanpa harus mengadu kepada orang tua jika ia melakukan kesalahan					
24.	Saya akan melaporkan kepada orang tua saya. Jika kakak/adik melanggar aturan yang di terapkan orang tua					
25.	Saya dapat menjaga rahasia, apabila kakak/adik curhat kepada saya					
26.	Saya akan melaporkan kepada orang tua, jika kakak/adik mendapatkan nilai jelek					
27.	Saya akan memberitahu orang tua kalau kakak/adik tidak melaksanakan tugas rumah (menyapu, mencuci, mengepel dll)					
28.	Saya akan melaporkan orang tua jika kakak/adik tidak mau membantu saya dalam mengerjakan tugas rumah (menyapu, mencuci, mengepel dll) ataupun PR sekolah					
29.	Saya akan menegur dengan baik dan tidak langsung memberitahukan orang tua, apabila kakak adik berbicara kurang pantas (berbicara kotor/berkata jelek)					
30.	Saya akan mengingatkan dengan baik, apabila kakak/adik belum belajar tapi menonton TV atau bermain games					
31.	Saya akan langsung meminta maaf jika saya berselisih dengan kakak/adik, meskipun saya tidak memulai duluan					
32.	Saya lebih memilih pergi ke keluar rumah di banding bermain dengan kakak/adik					
33.	Saya tidak akan menawarkan bantuan jika kakak/adik membutuhkan saya untuk mengerjakan tugas rumah (menyapu, memasak, mencuci) ataupun PR					
34.	Saya sering menonton TV bersama-sama kakak/adik tanpa berselisih untuk menonton film apa					
35.	Saya selalu mendengarkan dan menjalankan nasihat dari					

	orang tua jika saya di marahi karena bertengkar dengan kakak/adik.					
36.	Saya memaklumi pembelaan orang tua kepada kakak/adik, jika saya memang salah ketika ada perselisihan					
37.	Saya akan mendiamkan orang tua jika mereka selalu menuruti keinginan kakak/adik di bandingkan saya					
No.	Pernyataan	STS	TS	KS	S	SS
38.	Saya akan mengunci diri di kamar. Jika saya selalu di salahkan jika terjadi konflik antara saya dengan kakak/adik					
39.	Saya saling sering mengejek dengan kakak/adik dalam berbagai hal					
40.	Saya sering saling membantu, jika kakak/adik atau saya membutuhkan bantuan					
41.	Jika saya di marahi orang tua gara-gara kakak-adik, maka saya akan melampiaskan kemarahan saya dengan memarahi kakak-adik saya.					
42.	Saya akan membalas mengejek kekurangan saudara saya jika ia mengejek duluan kekurangan saya.					
43.	Setiap waktu saya selalu bertengkar dengan kakak/adik saya					
44.	Setiap liburan sekolah, saya selalu menghabiskan waktu dengan kakak/adik saya					
45.	Saya sering bertengkar dengan adik/kakak karena berebut barang, makanan, remote TV atau hal yang lainnya.					
46.	Saya akan meminjamkan barang yang saya miliki jika Kakak/adik membutuhkan					
47.	Saya akan memukul/menjewe /menjambak kakak/adik jika ia selalu mengejek atau membuat saya kesal					
48.	Saya akan memukul/menjewe /menjambak kakak/adik saya jika melaporkan kepada orang tua tentang kesalahan yang tidak sengaja saya perbuat					
49.	Saya tidak akan marah, Jika Kakak/adik lebih berkuasa dalam menonton TV, karena ia menonton duluan					
50.	Saya akan membalas kakak/adik saya ketika ia mengasari saya					
51.	Saya akan memprotes jika saya diberi larangan oleh orang tua sedangkan kakak/adik saya tidak					
52.	Saya akan memprotes jika saya disuruh mengerjakan sesuatu orang tua sedangkan kakak/adik saya tidak pernah disuruh mengerjakannya.					
53.	Saya akan tidak setuju jika orang tua saya mengharuskan agar saya selalu mengalah kepada kakak/adik saya					
54.	Saya akan menolak bila orang tua menyuruh					

	meminjamkan barang/ pakaian kepada kakak/adik saya					
55.	Apabila orang tua menasehati saya ketika berkelahi dengan kakak/adik, Maka saya akan diam seolah mendengarkan					
56.	Saya tidak akan mengeluh jika orang tua saya menyuruh saya di banding kakak/adik saya					
57.	Saya tidak akan menjalankan perintah orang tua jika pembagian tugas rumah (menyapu, mencuci, memasak dll) lebih banyak di banding kakak/adik saya					
58.	Saya tidak akan pernah mengelak atau melimpahkan kepada kakak/adik jika diperintah orang tua					
No.	Pernyataan	STS	TS	KS	S	SS
59.	Jika kakak/adik saya melanggar peraturan dirumah maka saya juga akan melanggarnya					
60.	Saya tidak akan mematuhi segala peraturan orang tua, jika kakak/adik juga tidak mematuhi					
61.	Saya akan menolak mengerjakan bagian tugas kakak/adik, meskipun saya di suruh orang tua					
62.	Saya akan menjalankan perintah orang tua meskipun lebih sering di banding kakak/adik saya					
63.	Saya akan menawarkan kepada kakak/adik untuk memilih duluan, jika orang tua membelikan makanan					
64.	Saya lebih senang bermain dirumah dengan kakak/adik dari pada bermain di luar					
65.	saya malas untuk mengerjakan Tugas rumah (menyapu, Mengepel, dll) jika setelah di bersihkan selalu di kotori kakak/adik					
66.	Motivasi belajar saya bekurang apabila prestasi sekolah saya selalu di bandingkan dengan kakak/adik					
67.	Saya akan berdiam diri ketika orang tua saya memarahi saya karena berkelahi dengan kakak/adik.					
68.	Saya akan meminta bantuan kakak/adik kalau ada tugas rumah atau PR yang saya tidak bisa kerjakan					
69.	Saya sangat termotivasi untuk mendapatkan nilai yang lebih baik jika kakak/adik menunjukan nilai sekolahnya yang lebih baik					
70.	Saya akan memilih berangkat sekolah sendiri dari pada bersama kakak/adik					

TABULASI TRY OUT SKALA *SIBLING RIVALRY*

Responden	Butir Soal							
	1	2	3	4	5	6	7	8
1	4	2	3	3	2	4	5	4
2	3	4	4	3	4	4	5	4
3	4	2	4	3	3	4	5	3
4	4	3	5	4	3	4	2	3
5	2	4	4	3	3	3	4	3
6	4	3	4	2	3	4	4	5
7	4	3	3	4	3	5	3	4
8	3	4	4	3	4	4	5	4
9	4	5	5	3	3	5	5	5
10	3	3	4	3	4	4	4	4
11	4	3	4	2	4	4	4	5
12	3	3	5	2	1	3	5	1
13	2	3	2	3	3	4	3	3
14	4	2	3	3	2	3	5	4
15	4	2	3	3	2	4	3	3
16	3	3	4	4	2	4	2	3
17	1	2	3	4	1	2	3	4
18	3	3	4	4	2	3	4	4
19	5	4	2	3	3	3	3	3
20	3	3	4	4	1	1	5	2
21	3	4	4	3	2	4	5	4
22	2	3	3	2	3	1	3	2
23	4	4	2	3	3	3	3	5
24	4	2	3	3	3	4	3	3
25	4	5	4	2	4	4	4	5
26	4	5	2	3	3	4	4	4
27	1	2	2	3	3	3	3	4
28	3	4	4	4	2	1	3	3
29	4	3	4	2	3	4	4	5
30	4	2	3	3	2	5	3	3
31	5	5	3	3	3	4	5	5
32	3	3	4	2	2	2	2	3
33	3	3	3	4	4	4	4	4
34	4	3	4	3	1	5	3	3
$\sum X$	115	109	119	103	91	120	128	124
$\sum X^2$	419	379	441	327	271	462	514	484
$\sum XY$	30439	28780	31052	26826	24098	31839	33487	32758
r_{xy}	0.475833	0.35028	-0.17538	-0.29953	0.41143	0.537442	-0.0426	0.409169
rtabel	0.339	0.339	0.339	0.339	0.339	0.339	0.339	0.339
Kriteria	Valid	Valid	Invalid	Invalid	Valid	Valid	Invalid	Valid
ob^2	0.883218	0.869377	0.720588	0.440311	0.807093	1.131488	0.944637	0.934256

Butir Soal								
9	10	11	12	13	14	15	16	17
3	4	3	4	4	2	3	4	5
4	4	4	3	4	3	4	5	5
4	3	4	3	4	2	3	4	3
5	2	5	5	5	3	3	5	3
4	4	4	4	4	4	4	4	3
4	4	4	5	5	5	5	5	5
5	3	2	4	5	3	3	4	4
4	4	4	3	4	3	4	5	5
5	2	5	4	5	4	4	5	4
5	4	4	4	3	3	3	4	4
4	4	4	5	5	5	5	5	5
4	2	4	5	4	3	3	5	2
4	3	3	4	3	4	4	4	3
3	4	3	4	4	2	3	4	3
5	3	4	3	5	2	4	5	4
4	2	4	2	4	4	3	4	3
5	3	3	2	5	3	3	4	4
3	2	2	4	5	3	2	5	4
5	3	4	4	4	4	4	3	4
4	2	2	3	3	4	1	4	5
4	4	3	2	4	3	4	5	5
3	3	3	3	3	4	4	4	4
4	4	3	4	4	4	3	3	4
5	3	4	3	5	2	4	5	4
4	4	4	5	5	5	5	5	5
5	3	5	4	4	4	3	3	4
3	1	4	2	4	3	4	5	2
5	3	4	3	2	3	2	5	2
4	4	4	5	5	5	5	5	5
5	2	4	3	5	2	4	5	4
5	5	4	3	4	3	2	5	5
4	2	4	4	4	3	3	4	3
4	3	4	4	4	3	4	4	3
4	2	3	2	3	3	3	5	3
143	105	125	122	141	113	118	151	131
617	353	479	468	605	403	438	685	535
37675	27752	32934	32219	37179	29832	31284	39534	34587
0.466577	0.384236	0.367231	0.397137	0.45807	0.370552	0.577815	-0.01222	0.413412
0.339	0.339	0.339	0.339	0.339	0.339	0.339	0.339	0.339
Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Invalid	Valid
0.457612	0.845156	0.571799	0.889273	0.596021	0.807093	0.83737	0.42301	0.890138

Butir Soal								
18	19	20	21	22	23	24	25	26
5	4	3	3	5	4	5	4	3
4	3	4	3	4	4	4	2	4
5	4	4	2	4	3	3	2	3
4	4	4	3	3	3	4	2	4
4	4	4	3	5	5	4	4	5
4	4	4	4	4	4	4	4	3
4	3	4	4	4	5	3	4	4
4	3	4	3	4	4	4	2	4
5	4	5	5	4	4	5	5	4
4	4	3	5	4	3	5	5	4
4	4	4	4	4	4	4	4	3
4	4	4	4	3	3	5	2	3
3	4	4	3	5	5	5	3	3
3	4	3	3	3	4	5	4	3
5	5	4	4	4	5	5	5	5
4	4	4	4	4	4	4	2	4
4	3	4	4	3	5	3	4	4
3	4	5	2	2	4	3	2	4
4	4	4	3	3	5	5	3	3
3	3	3	3	1	5	4	2	4
3	3	4	3	3	4	4	2	4
4	4	3	4	4	4	4	1	4
4	4	4	3	3	5	5	3	3
5	5	4	4	5	5	5	5	5
4	4	4	4	4	4	4	4	3
4	4	5	3	3	5	5	3	3
4	2	4	3	3	3	4	2	4
2	5	4	2	4	5	5	2	3
5	4	4	4	4	4	4	4	3
5	5	4	4	4	5	5	5	5
4	2	5	5	3	3	4	3	3
3	4	3	4	2	4	3	2	4
4	4	4	3	3	3	4	3	3
4	4	5	2	2	4	2	2	3
135	130	135	117	120	141	142	106	124
553	514	547	425	452	603	614	376	468
35563	34219	35504	30817	31704	37146	37388	28286	32497
0.413389	0.346229	0.371637	0.30475	0.422314	0.42072	0.358205	0.627943	0.05488

0.339	0.339	0.339	0.339	0.339	0.339	0.339	0.339	0.339
Valid	Valid	Valid	Invalid	Valid	Valid	Valid	Valid	Invalid
0.499135	0.49827	0.322664	0.658304	0.83737	0.537197	0.615917	1.3391	0.463668

Butir Soal								
27	28	29	30	31	32	33	34	35
4	3	4	2	3	4	2	3	3
4	4	4	2	4	4	4	4	4
4	4	4	3	4	4	3	2	3
3	4	4	3	4	3	3	2	4
4	4	3	5	4	4	5	4	5
2	5	4	5	5	4	4	4	4
4	5	4	4	5	5	4	3	4
4	4	4	2	4	4	4	4	4
4	5	4	5	4	4	4	4	3
3	5	5	4	5	5	4	5	5
2	5	4	5	5	4	4	4	4
2	5	3	4	4	4	3	2	3
3	5	5	5	5	5	5	5	3
4	3	4	2	3	4	2	3	3
4	5	5	3	5	5	3	3	1
3	4	4	3	4	4	4	4	4
4	5	4	4	5	5	4	3	4
5	4	4	5	3	5	5	4	2
3	5	5	5	5	5	5	5	3
4	4	4	4	5	5	5	3	1
4	4	4	2	4	4	4	4	4
4	3	4	4	4	4	2	3	3
3	5	5	5	5	5	5	5	3
4	5	5	3	5	5	3	3	1
2	5	4	5	5	4	4	4	4
3	5	5	5	5	5	5	5	3
4	4	4	3	3	3	3	2	3
2	5	3	2	5	3	3	2	4
2	5	4	5	5	4	4	4	4
4	5	5	3	5	5	3	3	1
3	5	4	5	4	4	5	3	2
3	4	4	3	4	4	4	4	4
3	4	4	4	4	4	4	3	3
2	5	5	5	5	3	4	3	5
113	152	142	129	149	144	130	119	111

4	4	3	5	5	5	4	3	4
5	5	3	3	5	5	4	3	3
153	135	142	131	145	153	138	122	145
701	573	608	525	637	705	574	472	629
40286	35949	37360	34495	37843	40092	36385	32419	38125
0.503504	0.787989	0.366117	0.34171	-0.23303	0.056135	0.535314	0.646693	0.383829
0.339	0.339	0.339	0.339	0.339	0.339	0.339	0.339	0.339
Valid	Valid	Valid	Valid	Invalid	Invalid	Valid	Valid	Valid
0.367647	1.08737	0.439446	0.596021	0.547578	0.485294	0.408304	1.00692	0.312284

Butir Soal								
45	46	47	48	49	50	51	52	53
3	4	3	4	4	3	3	5	4
4	4	4	4	2	2	4	4	4
2	3	3	4	4	2	3	4	4
3	4	3	5	5	2	4	5	5
4	3	4	5	4	5	3	5	5
3	4	5	2	4	4	4	5	4
4	4	4	3	4	3	3	4	3
4	4	4	4	2	2	4	4	4
4	4	4	4	4	2	2	4	4
5	4	4	4	5	4	5	4	1
3	4	5	4	4	4	4	5	4
3	4	4	5	4	3	3	5	4
4	5	5	3	4	5	4	5	5
3	4	3	4	4	3	3	5	4
3	4	5	3	4	3	5	5	5
3	4	4	4	3	4	3	4	4
4	4	4	3	3	3	3	4	3
3	3	4	3	4	3	1	5	4
4	5	3	3	4	3	4	5	5
3	3	4	5	3	2	3	5	4
4	4	4	4	2	2	4	4	4
2	3	4	3	2	3	4	3	4
4	5	4	4	4	5	4	5	5
3	4	5	3	4	3	5	5	5
3	4	5	2	4	4	4	5	4
4	5	4	4	4	5	4	5	5
2	3	3	4	2	3	4	4	4
2	4	5	4	4	3	3	5	4
3	4	5	4	4	4	4	5	4
3	4	5	3	4	3	5	5	5
4	4	4	4	4	4	3	4	4

3	4	4	4	4	4	3	4	4
3	4	4	4	3	4	3	4	4
3	3	4	4	3	5	4	5	4
112	133	139	127	123	114	122	155	140
386	531	583	493	467	414	462	717	596
29567	35060	36652	33075	32424	30124	32212	40763	36889
0.46388	0.570318	0.530318	-0.33436	0.368347	0.387207	0.432205	0.4365	0.415655
0.339	0.339	0.339	0.339	0.339	0.339	0.339	0.339	0.339
Valid	Valid	Valid	Invalid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid
0.50173	0.315744	0.433391	0.547578	0.647924	0.934256	0.712803	0.305363	0.574394

Butir Soal									
54	55	56	57	58	59	60	61	62	
4	3	3	3	3	3	4	2	3	
5	5	4	4	3	3	4	3	3	
4	4	3	3	3	3	4	3	3	
5	4	3	4	3	4	4	2	4	
4	4	5	4	4	3	5	4	5	
5	1	3	4	3	4	3	5	5	
4	2	4	4	4	3	4	3	3	
5	5	4	4	3	3	4	3	3	
4	4	4	4	2	5	4	3	5	
3	1	1	1	3	1	4	3	2	
5	1	3	4	3	4	3	5	5	
4	4	3	4	3	4	2	3	4	
5	2	4	5	3	5	5	4	5	
4	3	3	3	3	3	4	2	3	
5	5	4	4	3	5	3	5	5	
4	4	4	4	3	3	4	3	3	
4	2	4	4	4	3	2	3	3	
5	1	4	4	3	4	4	3	4	
4	4	4	5	4	4	3	5	5	
5	5	3	3	1	5	3	3	3	
5	5	4	4	3	3	4	3	3	
4	4	3	4	1	4	3	2	2	
5	3	4	5	3	5	4	4	3	
5	5	4	4	3	5	5	3	5	
5	1	3	4	3	4	3	5	5	
5	3	4	5	3	3	5	3	4	
4	3	3	4	2	3	2	3	4	
4	4	3	3	3	2	3	3	2	

5	1	3	4	3	4	3	5	5
5	5	4	4	3	5	5	5	5
4	3	3	4	3	4	4	3	3
4	4	4	4	3	3	4	3	3
4	4	3	4	3	4	4	4	4
5	4	3	4	3	5	5	3	3
152	113	118	132	100	126	127	116	127
690	439	426	530	308	498	499	426	509
39986	29443	31077	34804	26363	33284	33475	30865	33786
0.455819	-0.14704	0.351604	0.457499	0.381591	0.417086	0.354232	0.713049	0.721621
0.339	0.339	0.339	0.339	0.339	0.339	0.339	0.339	0.339
Valid	Invalid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid
0.307958	1.865917	0.484429	0.515571	0.408304	0.913495	0.724048	0.889273	1.018166



**PERHITUNGAN HASIL UJI COBA
SKALA *SIBLING RIVALRY* (PERSAINGAN SAUDARA KANDUNG)**

Rumus:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Kriteria:

Butir skala Valid jika $r_{xy} > r_{tabel}$

Perhitungan:

Berikut ini perhitungan validitas skala pada butir nomor 1.

Responden	X	Y	X ²	Y ²	XY
R01	1	200	1	40000	200
R02	3	176	9	30976	528
R03	5	167	25	27889	835
R04	3	105	9	11025	315
R05	1	99	1	9801	99
R06	4	229	16	52441	916
R07	3	193	9	37249	579
R08	3	218	9	47524	654
R09	2	192	4	36864	384
R10	3	203	9	41209	609
R11	5	237	25	56169	1185
R12	1	112	1	12544	112
R13	3	226	9	51076	678
R14	4	192	16	36864	768
R15	3	153	9	23409	459
R16	2	184	4	33856	368
R17	5	217	25	47089	1085
R18	4	166	16	27556	664
R19	4	175	16	30625	700
R20	4	221	16	48841	884
R21	3	172	9	29584	516
R22	3	173	9	29929	519
R23	2	180	4	32400	356
R24	4	197	16	38809	784
R25	3	173	9	29929	516
R26	3	176	16	30976	534
R27	2	167	4	27889	334

R28	1	213	1	45369	211
R29	3	152	9	23104	453
R30	5	181	25	32761	890
R31	4	195	16	38025	768
R32	2	151	4	22801	298
R33	4	165	16	27225	656
R34	5	159	9	25281	785
R35	3	163	9	26569	480
R36	5	191	25	36481	955
R37	2	186	4	34596	368
R38	1	158	1	24964	157
R39	1	134	1	17956	131
R40	2	117	1	13689	234
R41	3	181	4	32761	543
R42	2	202	4	40804	404
Σ	126	7426	425	1356394	22915

Dengan menggunakan rumus tersebut diperoleh:

$$r_{xy} = \frac{42 \cdot 22915 - 126 \cdot 7426}{\sqrt{(42 \cdot 425 - (126)^2) \cdot (42 \cdot 1356394 - (7426)^2)}}$$

$$r_{xy} = 0.38158$$

Pada signifikansi 5% dengan N=42 diperoleh $r_{tabel} = 0,304$. Karena $r_{xy} > r_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa item skala nomor 1 tersebut valid

**PERHITUNGAN RELIABILITAS UJI COBA
SKALA (PERSAINGAN SAUDARA KANDUNG)**

Rumus:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[\frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_r^2} \right]$$

Kriteria:

Apabila $r_{11} > r_{\text{tabel}}$ maka skala tersebut reliabel.

Perhitungan:

1. Varians total

Rumus:

$$\sigma_r^2 = \frac{\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}}{N}$$

$$\sigma_r^2 = \frac{1356394 - \frac{(7426)^2}{42}}{42}$$

$$\sigma_r^2 = 1058,69$$

2. Varians butir

Rumus:

$$\sigma_b^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N}$$

$$\sigma_b^2 = \frac{425 - \frac{(126)^2}{42}}{42}$$

$$\sigma_b^2 = 96,64$$

3. Koefisien reliabilitas

Rumus:

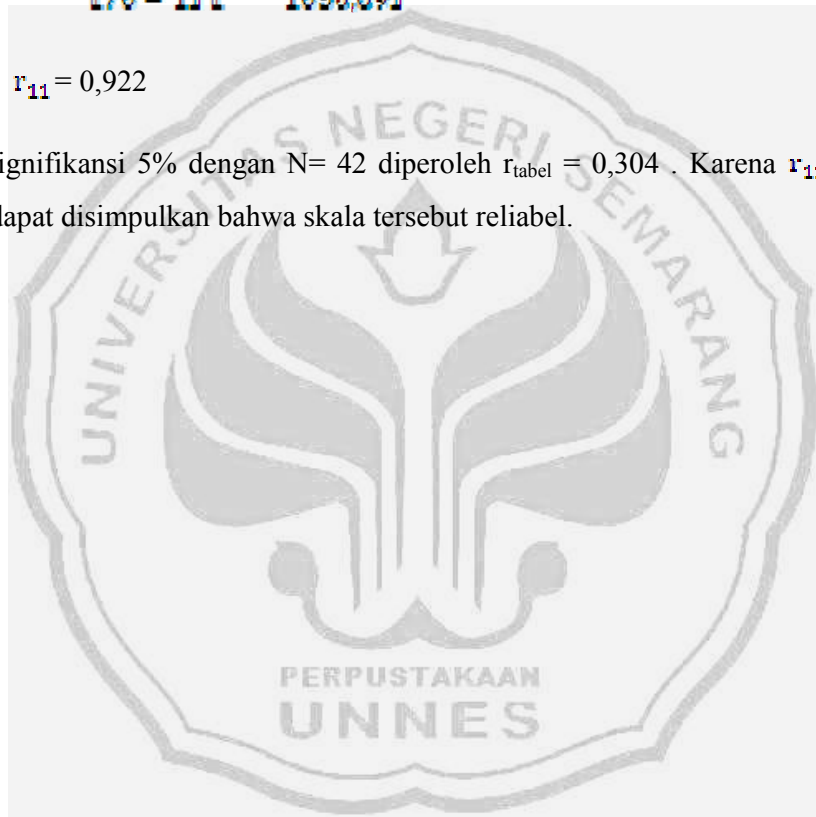
$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[\frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Perhitungan:

$$r_{11} = \left[\frac{70}{70-1} \right] \left[1 - \frac{96,64}{1058,69} \right]$$

$$r_{11} = 0,922$$

Pada signifikansi 5% dengan N= 42 diperoleh $r_{tabel} = 0,304$. Karena $r_{11} > r_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa skala tersebut reliabel.



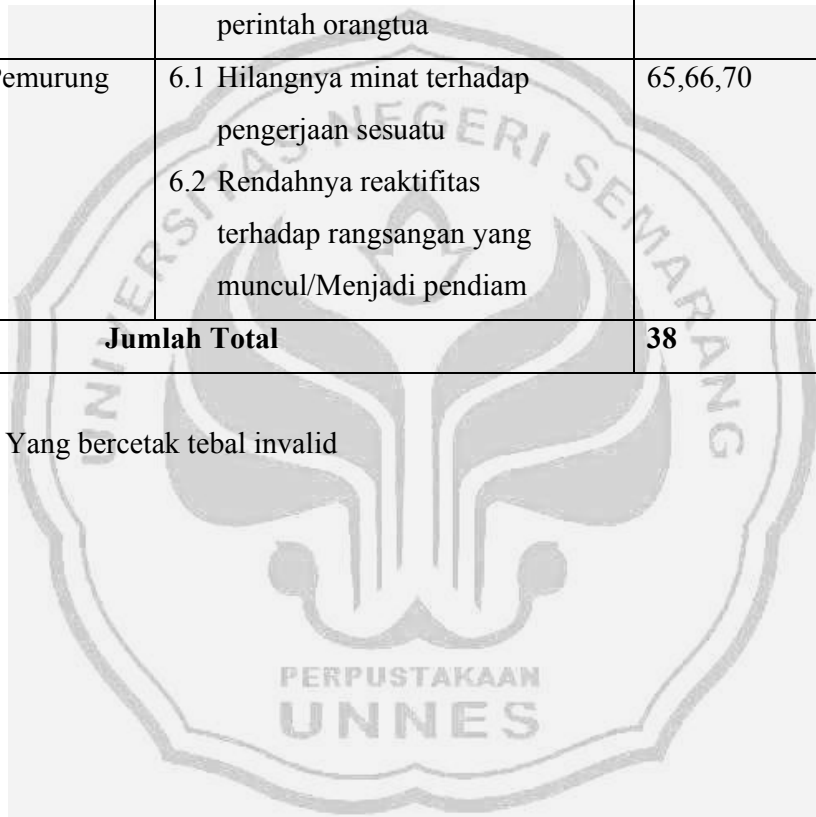
LAMPIRAN 10

KISI-KISI INSTRUMEN SKALA *SIBLING RIVALRY*

Variabel	Indikator	Deskriptor	No. Item		Jml
			(+)	(-)	
<i>Sibling rivalry</i>	1. Kritis	1.1 Menganggap orang tua pilih kasih 1.2 Cemburu apabila dilakukan tidak sama dengan saudara 1.3 Memberi komentar perbuatan saudaranya yang dianggapnya benar.	1,3,5, 7,8,9,12,13, 15,17,19, 20, 21	2,4,6, 11,14,1 6,18,22	22
	2. Menjadi pengadu	2.1 Mengadukan setiap tindakan saudaranya yang dianggap tidak benar. 2.2 Mengadukan saudara jika saudara melanggar aturan keluarga	24,26,27,28	23,25,2 9,30	8
	3. Tidak bertegur	3.1 Tidak bertegur satu sama lain 3.2 Mendiamkan saudara dan orang tua sehari-hari jika terjadi konflik	32,33,37,38,	31 ,34, 35, 36,	8
	4. Suka Memaki / Mengejek/ kontak fisik	4.1 Memaki / mengejek dengan kata-kata kasar. 4.2 Bertengkar jika terjadi perselisihan atau beda pendapat 4.3 Memukul, mencubit, menjewer, melukai atau mencakar jika terjadi perselisihan/pertengkaran	39, 41 , 42, 43,45, 47,48, 50	,40, 44 , 46, 49	12

	5. Suka Membantah orang tua	5.1 Menyatakan ketidaksetujuan secara verbal 5.2 Membantah/Menolak aturan orang tua dengan cara menghindar atau diam tanpa melakukan apa-apa 5.3 Melakukan kebalikan dari perintah orangtua	51,52,53,54, ,57,59, , 61	55, 56,5 8, 60, 62	12
	6. Pemurung	6.1 Hilangnya minat terhadap pengerjaan sesuatu 6.2 Rendahnya reaktifitas terhadap rangsangan yang muncul/Menjadi pendiam	65,66,70	63,64, 67, 68,6 9	8
Jumlah Total			38	32	70

Ket : * Yang bercetak tebal invalid





**Lembar Instrumen
SKALA *SIBLING RIVALRY***

Oleh
Fahmi Arif

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2013**

KATA PENGANTAR

Dalam rangka penyelesaian studi sarjana, saya bermaksud untuk mengadakan penelitian tentang *Sibling Rivalry*. Penelitian ini membutuhkan data dari saudara selaku siswa pada jenjang sekolah menengah pertama. Sehubungan dengan hal tersebut, memohon kerjasama saudara untuk mengisi instrumen skala *Sibling Rivalry* ini.

Pernyataan dalam skala ini tidak mengarah pada jawaban benar atau salah, namun jawaban disesuaikan dengan kondisi saudara yang sebenarnya. Jawaban yang saudara berikan tidak mempengaruhi nilai-nilai pelajaran di sekolah. Oleh karena itu saudara diharapkan dapat memberikan jawaban dengan jujur sesuai dengan kondisi saudara yang sebenarnya. Hasil jawaban saudara akan sangat menentukan keberhasilan penelitian ini. Seluruh jawaban saudara akan dijamin kerahasiaannya.

Demikian permohonan saya, atas perhatian dan kerjasama saudara saya sampaikan terimakasih.

Peneliti

Lembar Instrumen
Skala *Sibling rivalry*

A. Pengantar

Pernyataan di dalam skala *sibling rivalry* ini disusun untuk mengetahui tingkat *sibling rivalry* yang terdapat dalam diri anda saat ini. Jawaban ini tidak berpengaruh terhadap prestasi anda, atau nilai di sekolah. Oleh karena itu diharapkan anda dapat memberikan jawaban yang menggambarkan bagaimana keadaan anda yang sebenarnya dengan jujur. Atas perhatian dan kerjasama yang telah anda berikan, kami ucapkan terima kasih.

B. Identitas

Nama : L/P

Kelas/No. Absen :

C. Petunjuk Pengisian

Di bawah ini ada pernyataan. Cara menjawab skala *sibling rivalry* rendah ini dengan memberikan tanda cek (\checkmark) pada kolom yang sesuai dengan pendapat anda atau keadaan anda.

Alternatif jawabannya ialah:

STS : jika pernyataan tersebut **sangat tidak sesuai** dengan kondisi yang anda alami

TS : jika pernyataan tersebut **tidak sesuai** dengan kondisi yang anda alami

KS : jika pernyataan tersebut **kurang sesuai** dengan kondisi yang anda alami

S : jika pernyataan tersebut **sesuai** dengan kondisi yang anda alami

SS : jika pernyataan tersebut **sangat sesuai** dengan kondisi yang anda alami

Contoh:

No.	Pernyataan	Jawaban				
		STS	TS	KS	S	SS
1.	Saya selalu bertengkar dengan kakak/adik setiap waktu		\checkmark			

SELAMAT MENGERJAKAN

Bacalah Dengan Cermat

No.	Pernyataan	Jawaban				
		STS	TS	KS	S	SS
1.	Saya merasa orang tua tidak adil dalam memperlakukan saya dan lebih menyayangi kakak/adik di banding saya					
2.	Jika kakak/adik meminta dibelikan barang (keperluan pribadi/sekolah) Orang tua saya selalu menuruti tetapi jika saya tidak					
3.	Orang tua saya menetapkan peraturan dalam berbagai hal tanpa membeda-bedakan antara saya dengan kakak/adik					
4.	Kakak/adik akan langsung dibelikan orang tua jika ia meminta sesuatu, tetapi jika saya tidak langsung dibelikan					
5.	Jika saya sering di marahi oleh orang tua di dibandingkan kakak/adik, maka saya akan menyadari telah melakukan kesalahan					
6.	Saya pasti di suruh mengalah orang tua, jika rebutan sesuatu (makanan/Remote tv) dengan kakak/adik saya					
7.	jika orang tua saya lebih sering ngomelin saya dibanding kakak/adik, menurut saya itu tanda sayang dan perhatian mereka					
8.	Saya merasa iri jika Kakak/adik selalu diunggulkan orang tua dalam berbagai hal (prestasi sekolah/melaksanaka tugas rumah/ ketaatan mematuhi peraturan ortu) dibandingkan saya					
9.	Saya merasa iri jika kakak/adik selalu dibelikan Orang tua pakaian/barang lebih bagus dan banyak dibandingkan saya					
10.	Saya tidak merasa iri, apabila kakak/adik di belikan barang untuk perlengkapan sekolahnya					
11.	Saya selalu di berikan tugas rumah (menyapu, memasak. Mencuci) orang tua lebih berat dibanding kakak/adik saya					
12.	Orang tua saya selalu membanggakan Kakak/adik dibandingkan saya dalam berbagai hal (prestasi sekolah/Tugas rumah)					
13.	Saya akan tetap semangat belajar dan berprestasi, walaupun orang tua tidak memberikan hadiah seperti halnya kakak/adik saya					
14.	Saya terkadang merasa seperti anak tiri, jika kakak/adik selalu dipenuhi segala kebutuhannya oleh ortu, sedangkan saya selalu diperintah mengerjakan tugas rumah					
15.	Saya akan membuktikan bahwa saya juga bisa, Jika Kemampuan saya selalu diremehkan orang tua dibandingkan Kakak/adik					
16.	Kakak/adik saya selalu mendekati orang tua agar di					

	belikan sesuatu					
17.	Saya mengakui kakak/adik langsung tanggap jika di suruh orang tua, di banding saya					
18.	Kakak/adik selalu memamerkan nilai sekolahnya kepada orang tua, agar di beri hadiah					
19.	Kakak/adik selalu memamerkan nilai sekolahnya kepada orang tua, agar di beri sanjungan					
20.	Kakak/adik selalu mengingatkan saya jika melakukan kesalahan agar tidak di marahi orang tua					
21.	Saya akan melaporkan kepada orang tua saya. Jika kakak/adik melanggar aturan yang di terapkan orang tua					
22.	Saya dapat menjaga rahasia, apabila kakak/adik curhat kepada saya					
23.	Saya akan melaporkan kepada orang tua, jika kakak/adik mendapatkan nilai sekolah yang lebih sedik dari saya					
24.	Saya akan melaporkan orang tua jika kakak/adik tidak mau membantu saya dalam mengerjakan tugas rumah (menyapu, mencuci, mengepel dll) ataupun PR sekolah					
25.	Saya akan mengingatkan dengan baik, apabila kakak/adik belum belajar tapi menonton TV atau bermain games					
26.	Saya akan langsung meminta maaf jika saya berselisih dengan kakak/adik, meskipun saya tidak memulai duluan					
27.	Saya lebih memilih pergi ke keluar rumah di banding bermain dengan kakak/adik					
28.	Saya tidak akan menawarkan bantuan jika kakak/adik membutuhkan saya untuk mengerjakan tugas rumah (menyapu, memasak, mencuci) ataupun PR					
29.	Saya sering menonton TV bersama-sama kakak/adik tanpa berselisih untuk menonton film apa					
30.	Saya selalu mendengarkan dan menjalankan nasihat dari orang tua jika saya di marahi karena bertengkar dengan kakak/adik.					
31.	Saya akan mendiamkan orang tua jika mereka selalu menuruti keinginan kakak/adik di bandingkan saya					
32.	Saya akan mengunci diri di kamar. Jika saya selalu di salahkan jika terjadi konflik antata saya dengan kakak.adik					
33.	Saya saling sering mengejek dengan kakak/adik dalam berbagai hal					
34.	Saya sering saling membantu,jika kakak/adik atau saya membutuhkan bantuan					
35.	Saya akan membalas mengejek kekurangan saudara saya jika ia mengejek duluan kekurangan saya.					
36.	Setiap waktu saya selalu bertengkar dengan kakak/adik saya					

37.	Saya sering bertengkar dengan adik/kakak karena berebut barang, makanan, remote TV atau hal yang lainnya.					
38.	Saya akan meminjamkan barang yang saya miliki jika Kakak/adik membutuhkan					
39.	Saya akan memukul/menjewer /menjambak kakak/adik jika ia selalu mengejek atau membuat saya kesal					
40.	Saya akan memukul/menjewer /menjambak kakak/adik saya jika melaporkan kepada orang tua tentang kesalahan yang tidak sengaja saya perbuat					
41.	Saya akan membalas kakak/adik saya ketika ia mengasari saya					
42.	Saya akan memprotes jika saya diberi larangan oleh orang tua sedangkan kakak/adik saya tidak					
43.	Saya akan memprotes jika saya disuruh mengerjakan sesuatu orang tua sedangkan kakak/adik saya tidak pernah disuruh mengerjakannya.					
44.	Saya akan tidak setuju jika orang tua saya mengharuskan agar saya selalu mengalah kepada kakak/adik saya					
45.	Saya akan menolak bila orang tua menyuruh meminjamkan barang/ pakaian kepada kakak/adik saya					
46.	Apabila orang tua menasehati saya ketika berkelahi dengan kakak/adik, Maka saya akan diam seolah mendengarkan					
47.	Saya tidak akan menjalankan perintah orang tua jika pembagian tugas rumah (menyapu, mencuci, memasak dll) lebih banyak di banding kakak/adik saya					
48.	Jika kakak/adik saya melanggar peraturan dirumah maka saya juga akan melanggarnya					
49.	Saya tidak akan mematuhi segala peraturan orang tua, jika kakak/adik juga tidak mematuhi					
50.	Saya akan menolak mengerjakan bagian tugas kakak/adik, meskipun saya di suruh orang tua					
51.	saya malas untuk mengerjakan Tugas rumah (menyapu, Mengepel, dll) jika setelah di bersihkan selalu di kotori kakak/adik					
52.	Motivasi belajar saya bekurang apabila prestasi sekolah saya selalu di bandingkan dengan kakak/adik					
53.	Saya akan berdiam diri ketika orang tua saya memarahi saya karena berkelahi dengan kakak/adik.					
54.	Saya sangat termotivasi untuk mendapatkan nilai yang lebih baik jika kakak/adik menunjukkan nilai sekolahnya yang lebih baik					
55.	Saya akan memilih berangkat sekolah sendiri dari pada bersama kakak/adik					

LAMPIRAN 12

TABULASI POST-TEST *SIBLING RIVALRY* INDIKATOR KRITIS

Responden	soal 1	soal 2	soal 3	soal 4	soal 5	soal 6	soal 7	soal 8	soal 9	soal 10	soal 11	soal 12
R1	1	1	2	5	3	3	1	1	5	1	3	2
R2	1	1	3	1	3	1	4	5	4	2	1	3
R3	1	3	1	5	1	4	2	5	1	4	4	2
R4	1	1	1	5	1	2	2	4	3	1	2	1
R5	2	4	1	1	1	4	1	4	4	2	3	1
R6	2	1	1	4	2	1	1	5	1	2	3	2

13	14	15	16	17	18	19	20	JML	%
1	5	1	5	1	2	3	3	49	49%
2	5	5	1	1	2	4	5	54	54%
3	1	1	5	3	3	4	3	56	56%
1	5	1	2	1	3	1	1	39	39%
1	5	1	4	1	4	1	1	46	46%
1	1	2	2	1	5	2	1	40	40%

INDIKATOR TIDAK BERTEGURAN

Responden	soal 1	soal 2	soal 3	soal 4	soal 5	Jml	%
R1	1	5	1	1	1	9	36%
R2	2	5	3	3	1	14	56%
R3	3	1	2	3	1	10	40%
R4	4	2	2	1	4	13	52%
R5	1	2	5	2	3	13	52%

R6	4	1	1	3	1	10	40%
----	---	---	---	---	---	-----------	-----

INDIKATOR MENJADI PENGADU

Responden	soal 1	soal 2	soal 3	soal 4	soal 5	soal 6	soal 7	JML	%
R1	3	1	1	3	1	3	2	14	40%
R2	4	1	1	5	1	2	1	15	43%
R3	1	1	5	3	4	1	1	16	46%
R4	4	2	1	2	3	1	1	14	40%
R5	4	5	1	1	3	1	1	16	46%
R6	1	4	1	1	1	2	1	11	31%

INDIKATOR SUKA MEMAKI/KONTAK FISIK

Responden	soal 1	soal 2	soal 3	soal 4	soal 5	soal 6	soal 7	soal 8	soal 9	JML	%
R1	1	3	1	1	1	1	1	2	2	13	29%
R2	1	1	1	2	1	2	1	1	1	11	24%
R3	1	4	1	1	1	1	1	1	1	12	27%
R4	1	2	1	2	1	2	1	2	1	13	29%
R5	1	1	2	2	1	1	1	1	3	13	29%
R6	5	1	1	4	1	5	2	1	1	21	47%

TABULASI PROST-TEST *SIBLING RIVALRY*

INDIKATOR SUKA MEMBANTAH ORANG TUA

Responden	soal 1	soal 2	soal 3	soal 4	soal 5	soal 6	soal 7	soal 8	soal 9	JML	%
R1	5	3	3	3	2	3	3	2	1	25	56%
R2	1	1	1	5	2	2	1	1	2	16	36%
R3	4	2	1	3	4	3	1	1	3	22	49%
R4	1	1	1	1	3	4	3	1	4	19	42%
R5	1	2	2	1	2	2	3	2	5	20	44%
R6	1	4	1	4	3	1	1	1	1	17	38%

TABULASI POST-TEST *SIBLING RIVALRY* INDIKATOR PEMURUNG

Responden	soal 1	soal 2	soal 3	soal 4	soal 5	JML	%
R1	4	1	3	3	2	13	52%
R2	5	2	3	1	2	13	52%
R3	2	2	2	5	3	14	56%
R4	1	1	1	3	3	9	36%
R5	5	2	3	2	1	13	52%
R6	4	1	3	3	2	13	52%

**Hasil Pre-test Tingkat Sibling Rivalry
Pada Indikator Kritis**

No. Sampel	Jumlah	Prosentase	Kategori
S-1	68	68%	Tinggi
S-2	77	77%	Tinggi
S-3	75	75%	Tinggi
S-4	81	81%	Tinggi
S-5	74	74%	Tinggi
S-6	94	94%	Sangat Tinggi

**Hasil Pre-test Tingkat Sibling Rivalry
Pada Indikator Menjadi Pengadu**

No. Sampel	Jumlah	Prosentase	Kategori
S-1	17	68%	Sedang
S-2	18	72%	Tinggi
S-3	17	68%	Sedang
S-4	17	68%	Sedang
S-5	18	72%	Tinggi
S-6	24	96%	Sangat Tinggi

**Hasil Pre-test Tingkat Sibling Rivalry
Pada Indikator Tidak Bertegur dengan Saudara**

No. Sampel	Jumlah	Prosentase	Kategori
S-1	23	66%	Sedang
S-2	31	89%	Sangat Tinggi
S-3	27	77%	Tinggi
S-4	24	69%	Tinggi
S-5	24	69%	Tinggi
S-6	33	94%	Sangat Tinggi

**Hasil Pre-test Tingkat Sibling Rivalry
ada Indikator Suka Memaki / kontak fisik**

No. Sampel	Jumlah	Prosentase	Kategori
S-1	42	93%	Sangat Tinggi
S-2	36	80%	Tinggi
S-3	42	93%	Sangat Tinggi
S-4	33	73%	Tinggi
S-5	42	93%	Sangat Tinggi
S-6	38	84%	Sangat Tinggi

**Hasil *Pre-test* Tingkat *Sibling Rivalry*
Pada Indikator Suka Membantah orang tua**

No. Sampel	Jumlah	Prosentase	Kategori
S-1	31	69%	Tinggi
S-2	36	80%	Tinggi
S-3	32	71%	Tinggi
S-4	31	69%	Tinggi
S-5	27	60%	Sedang
S-6	34	76%	Tinggi

**Hasil *Pre-test* Tingkat *Sibling Rivalry*
Pada Indikator Pemurung**

No. Sampel	Jumlah	Prosentase	Kategori
S-1	13	52%	Rendah
S-2	17	68%	Sedang
S-3	21	84%	Tinggi
S-4	16	64%	Sedang
S-5	16	64%	Sedang
S-6	16	64%	Sedang



Hasil Post-test
Tingkat Sibling Rivalry Pada Indikator Kritis

No. Sampel	Jumlah	Prosentase	Kategori
S-1	49	49%	Rendah
S-2	54	54%	Sedang
S-3	56	56%	Sedang
S-4	39	39%	Rendah
S-5	46	46%	Rendah
S-6	40	40%	Rendah

Hasil Post-test
Tingkat Sibling Rivalry Pada Indikator Menjadi Pengadu

No. Sampel	Jumlah	Prosentase	Kategori
S-1	9	36%	Rendah
S-2	14	56%	Sedang
S-3	10	40%	Rendah
S-4	13	52%	Rendah
S-5	13	52%	Rendah
S-6	10	40%	Rendah

Hasil Post-test Tingkat Sibling Rivalry
Pada Indikator Tidak Bertegur dengan Saudara

No. Sampel	Jumlah	Prosentase	Kategori
S-1	14	40%	Rendah
S-2	15	43%	Rendah
S-3	16	46%	Rendah
S-4	14	40%	Rendah
S-5	16	46%	Rendah
S-6	11	31%	Sangat Rendah

Hasil Post-test Tingkat Sibling Rivalry
Pada Indikator Suka Memaki/mengejek/kontak fisik

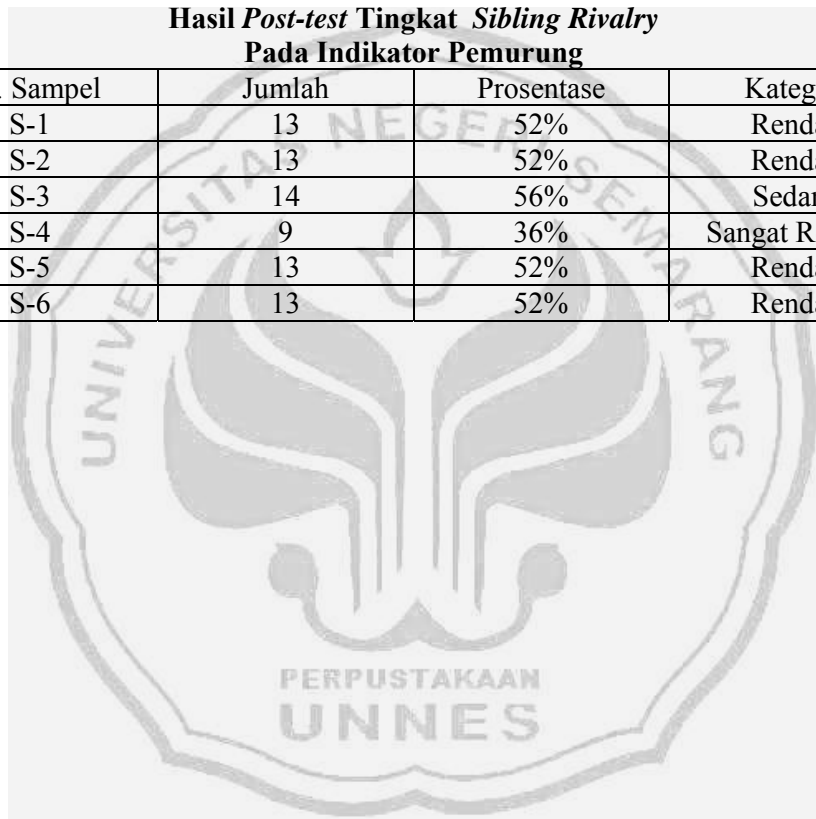
No. Sampel	Jumlah	Prosentase	Kategori
S-1	13	29%	Sangat Rendah
S-2	11	24%	Sangat Rendah
S-3	12	27%	Sangat Rendah
S-4	13	29%	Sangat Rendah
S-5	13	29%	Sangat Rendah
S-6	21	47%	Rendah

**Hasil *Post-test* Tingkat *Sibling Rivalry*
Pada Indikator suka membantah orang tua**

No. Sampel	Jumlah	Prosentase	Kategori
S-1	25	56%	Sedang
S-2	16	36%	Sangat Rendah
S-3	22	49%	Rendah
S-4	19	42%	Rendah
S-5	20	44%	Rendah
S-6	17	38%	Rendah

**Hasil *Post-test* Tingkat *Sibling Rivalry*
Pada Indikator Pemurung**

No. Sampel	Jumlah	Prosentase	Kategori
S-1	13	52%	Rendah
S-2	13	52%	Rendah
S-3	14	56%	Sedang
S-4	9	36%	Sangat Rendah
S-5	13	52%	Rendah
S-6	13	52%	Rendah



**Perbandingan Hasil *Pre-test* dan *Post-test*
Tingkat *Sibling Rivalry* Pada Indikator Kritis**

No. Sampel	Persentase Awal (%)	Persentase Akhir (%)	Beda (%)
S-1	68%	49%	19%
S-2	77%	54%	23%
S-3	75%	56%	19%
S-4	81%	39%	42%
S-5	74%	46%	28%
S-6	94%	40%	54%

**Perbandingan Hasil *Pre-test* dan *Post-test*
Tingkat *Sibling Rivalry* Pada Indikator Tidak Bertegur dengan saudara**

No. Sampel	Persentase Awal (%)	Persentase Akhir (%)	Beda (%)
S-1	68%	36%	32%
S-2	72%	56%	16%
S-3	68%	40%	28%
S-4	68%	52%	16%
S-5	72%	52%	20%
S-6	96%	40%	56%

**Perbandingan Hasil *Pre-test* dan *Post-test*
Tingkat *Sibling Rivalry* Pada Indikator menjadi pengadu**

No. Sampel	Persentase Awal (%)	Persentase Akhir (%)	Beda (%)
S-1	66%	40%	26%
S-2	89%	43%	46%
S-3	77%	46%	31%
S-4	69%	40%	29%
S-5	69%	46%	23%
S-6	94%	31%	63%

**Perbandingan Hasil *Pre-test* dan *Post-test*
Tingkat *Sibling Rivalry* Pada Indikator suka memaki/kontak fisik**

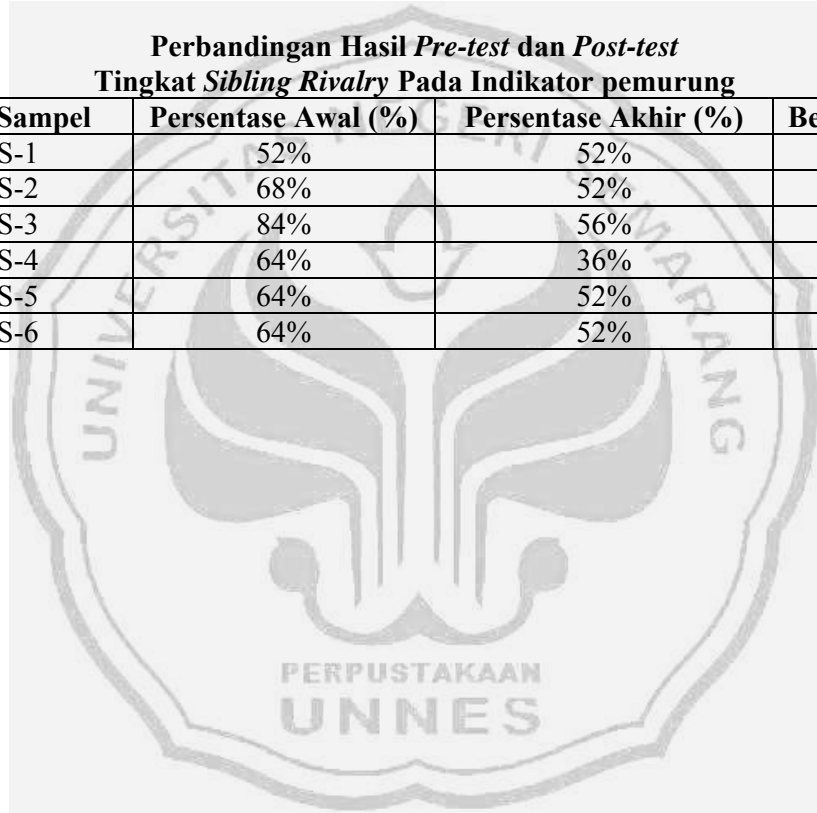
No. Sampel	Persentase Awal (%)	Persentase Akhir (%)	Beda (%)
S-1	93%	29%	64%
S-2	80%	24%	56%
S-3	93%	27%	66%
S-4	73%	29%	44%
S-5	93%	29%	64%
S-6	84%	47%	37%

**Perbandingan Hasil *Pre-test* dan *Post-test*
Tingkat *Sibling Rivalry* Pada Indikator suka membantah orang tua**

No. Sampel	Persentase Awal (%)	Persentase Akhir (%)	Beda (%)
S-1	69%	56%	13%
S-2	80%	36%	44%
S-3	71%	49%	22%
S-4	69%	42%	27%
S-5	60%	44%	16%
S-6	76%	38%	38%

**Perbandingan Hasil *Pre-test* dan *Post-test*
Tingkat *Sibling Rivalry* Pada Indikator pemurung**

No. Sampel	Persentase Awal (%)	Persentase Akhir (%)	Beda (%)
S-1	52%	52%	0%
S-2	68%	52%	16%
S-3	84%	56%	28%
S-4	64%	36%	28%
S-5	64%	52%	12%
S-6	64%	52%	12%



LAMPIRAN 14

**HASIL ANALISIS TINGKAT
MASALAH *SIBLING RIVALRY* TIAP INDIVIDU
(PRE TEST)**

Untuk menganalisis data *sibling rivalry* maka digunakan teknik analisis deskriptif prosentase, menggunakan teknik ini karena datanya diperoleh melalui instrumen (skala *sibling rivalry*) dan disajikan dalam prosentase.

Untuk memperoleh prosentase ini dapat dilakukan analisis melalui rumus :

$$DP = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

DP : jumlah prosentase

n : nilai yang diperoleh

N : jumlah seluruh nilai (Ali 1993: 186).

Setelah memperoleh hasil, kemudian dikonsultasikan dengan tabel kriteria tinggi rendahnya prosentase.

Skala *sibling rivalry* menggunakan skor 1 sampai 5. Panjang kelas interval kriteria penurunan *sibling rivalry* dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

Persentase skor maksimum = $(5 : 5) \times 100 \% = 100 \%$

Persentase skor minimum = $(1 : 5) \times 100 \% = 20 \%$

Rentang persentase skor = $100 \% - 20 \% = 80 \%$

Banyaknya kriteria = 5 (sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, sangat tinggi)

Panjang kelas interval = Rentang : banyaknya = $80 \% : 5 = 16 \%$

Berdasarkan perhitungan di atas maka kriteria penilaian tingkat penurunan perilaku agresif verbal adalah sebagai berikut:

Interval Kelas Prosentase dan Kategori

Interval	Kriteria
$84,0\% < \% \leq 100\%$	Sangat tinggi
$68,0\% < \% \leq 84,0\%$	Tinggi
$52,0\% < \% \leq 68,0\%$	Sedang
$36,0\% < \% \leq 52,0\%$	Rendah
$20,0\% < \% \leq 36,0\%$	Sangat Rendah

1. Hasil analisis klien 1 (CK)

$$n = 194$$

$$N = \text{jumlah sampel} \times \text{jumlah soal} \times \text{skor tertinggi}$$

$$= 1 \times 55 \times 5$$

$$= 275$$

Jadi,

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{194}{275} \times 100\%$$

$$= 70,5\%$$

$$= 70,5\% \text{ (kategori tinggi)}$$

2. Hasil analisis klien 2 (DF)

$$n = 215$$

$$N = \text{jumlah sampel} \times \text{jumlah soal} \times \text{skor tertinggi}$$

$$= 1 \times 55 \times 5$$

$$= 275$$

Jadi,

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{215}{275} \times 100\%$$

$$= 78,2\% \text{ (kategori tinggi)}$$

3. Hasil analisis klien 3 (IA)

$$n = 214$$

$$N = \text{jumlah sampel} \times \text{jumlah soal} \times \text{skor tertinggi}$$

$$= 1 \times 55 \times 5$$

$$= 275$$

Jadi,

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{214}{275} \times 100\%$$

$$= 77,8\%$$

$$= 77,8\% \text{ (kategori tinggi)}$$

4. Hasil analisis klien 4 (RA)

$$n = 202$$

$$N = \text{jumlah sampel} \times \text{jumlah soal} \times \text{skor tertinggi}$$

$$= 1 \times 55 \times 5$$

$$= 275$$

Jadi,

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{202}{275} \times 100\%$$

$$= 73,5\%$$

$$= 73,5\% \text{ (kategori tinggi)}$$

5. Hasil analisis klien 5 (WP)

$$n = 201$$

$$N = \text{jumlah sampel} \times \text{jumlah soal} \times \text{skor tertinggi}$$

$$= 1 \times 55 \times 5$$

$$= 275$$

Jadi,

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{201}{275} \times 100\%$$

$$= 73,1\%$$

(kategori tinggi)

6. Hasil analisis klien 6 (VR)

$$n = 239$$

$$N = \text{jumlah sampel} \times \text{jumlah soal} \times \text{skor tertinggi}$$

$$= 1 \times 55 \times 5$$

$$= 275$$

Jadi,

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{239}{275} \times 100\%$$

$$= 86,9\%$$

(kategori tinggi)



LAMPIRAN 15

**HASIL ANALISIS TINGKAT
MASALAH SIBLING RIVALRY TIAP INDIVIDU
(POST TEST)**

Untuk menganalisis data *sibling rivalry* maka digunakan teknik analisis deskriptif prosentase, menggunakan teknik ini karena datanya diperoleh melalui instrumen (skala *sibling rivalry*) dan disajikan dalam prosentase.

Untuk memperoleh prosentase ini dapat dilakukan analisis melalui rumus :

$$DP = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

DP : jumlah prosentase

n : nilai yang diperoleh

N : jumlah seluruh nilai (Ali 1993: 186).

Setelah memperoleh hasil, kemudian dikonsultasikan dengan tabel kriteria tinggi rendahnya prosentase.

Skala *sibling rivalry* menggunakan skor 1 sampai 5. Panjang kelas interval kriteria penurunan *sibling rivalry* dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

Persentase skor maksimum = $(5 : 5) \times 100 \% = 100 \%$

Persentase skor minimum = $(1 : 5) \times 100 \% = 20 \%$

Rentang persentase skor = $100 \% - 20 \% = 80 \%$

Banyaknya kriteria = 5 (sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, sangat tinggi)

Panjang kelas interval = Rentang : banyaknya = $80 \% : 5 = 16 \%$

Berdasarkan perhitungan di atas maka kriteria penilaian tingkat penurunan *sibling rivalry* adalah sebagai berikut:

Interval Kelas Prosentase dan Kategori

Interval	Kriteria
$84,0 \% < \% \leq 100 \%$	Sangat tinggi
$68,0 \% < \% \leq 84,0 \%$	Tinggi
$52,0 \% < \% \leq 68,0 \%$	Sedang
$36,0 \% < \% \leq 52,0 \%$	Rendah
$20,0 \% < \% \leq 36,0 \%$	Sangat Rendah

1. Hasil analisis klien 1 (CK)

$$n = 123$$

$$N = \text{jumlah sampel} \times \text{jumlah soal} \times \text{skor tertinggi}$$

$$= 1 \times 55 \times 5$$

$$= 275$$

Jadi,

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{123}{275} \times 100\%$$

$$= 44,73\%$$

$$= 44,73\% \text{ (kategori rendah)}$$

2. Hasil analisis klien 2 (DF)

$$n = 123$$

$$N = \text{jumlah sampel} \times \text{jumlah soal} \times \text{skor tertinggi}$$

$$= 1 \times 55 \times 5$$

$$= 275$$

Jadi,

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{n}{N} \times 100\% \\
 &= \frac{123}{275} \times 100\% \\
 &= 44,73\% \text{ (kategori rendah)}
 \end{aligned}$$

3. Hasil analisis klien 3 (IA)

$$n = 130$$

$$N = \text{jumlah sampel} \times \text{jumlah soal} \times \text{skor tertinggi}$$

$$= 1 \times 55 \times 5$$

$$= 275$$

Jadi,

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{130}{275} \times 100\%$$

$$= 47,27\%$$

$$= 47,27\% \text{ (kategori rendah)}$$

4. Hasil analisis klien 4 (RA)

$$n = 107$$

$$N = \text{jumlah sampel} \times \text{jumlah soal} \times \text{skor tertinggi}$$

$$= 1 \times 55 \times 5$$

$$= 275$$

Jadi,

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{107}{275} \times 100\%$$

$$= 38,91\%$$

$$= 38,91\% \text{ (kategori rendah)}$$

5. Hasil analisis klien 5 (WP)

$$n = 121$$

$$N = \text{jumlah sampel} \times \text{jumlah soal} \times \text{skor tertinggi}$$

$$= 1 \times 55 \times 5$$

$$= 275$$

Jadi,

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{121}{275} \times 100\%$$

$$= 44\%$$

$$= 44\% \text{ (kategori rendah)}$$

6. Hasil analisis klien 6 (VR)

$$n = 112$$

$$N = \text{jumlah sampel} \times \text{jumlah soal} \times \text{skor tertinggi}$$

$$= 1 \times 55 \times 5$$

$$= 275$$

Jadi,

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{112}{275} \times 100\%$$

$$= 40,73\%$$

$$= 40,73\% \text{ (kategori rendah)}$$



LAMPIRAN 16

Perhitungan Uji Wilcoxon

No Sampel	X ₀₁	X ₀₂	X ₀₂ - X ₀₁	Tanda Jenjang			
				Jenjang	-	+	
S-1	194	123	71	1	1	0	
S-2	215	123	92	4	4	0	
S-3	214	130	84	3	3	0	
S-4	202	107	95	5	5	0	
S-5	201	121	80	2	2	0	
S-6	237	112	125	6	6	0	
Jumlah					21	0,0	

Sumber: Data yang diolah

Keterangan :

X₀₁ : Nilai *Pre-test*

X₀₂ : Nilai *Post-test*

X₀₂ - X₀₁ : Nilai *Post-test* - Nilai *Pre-test*

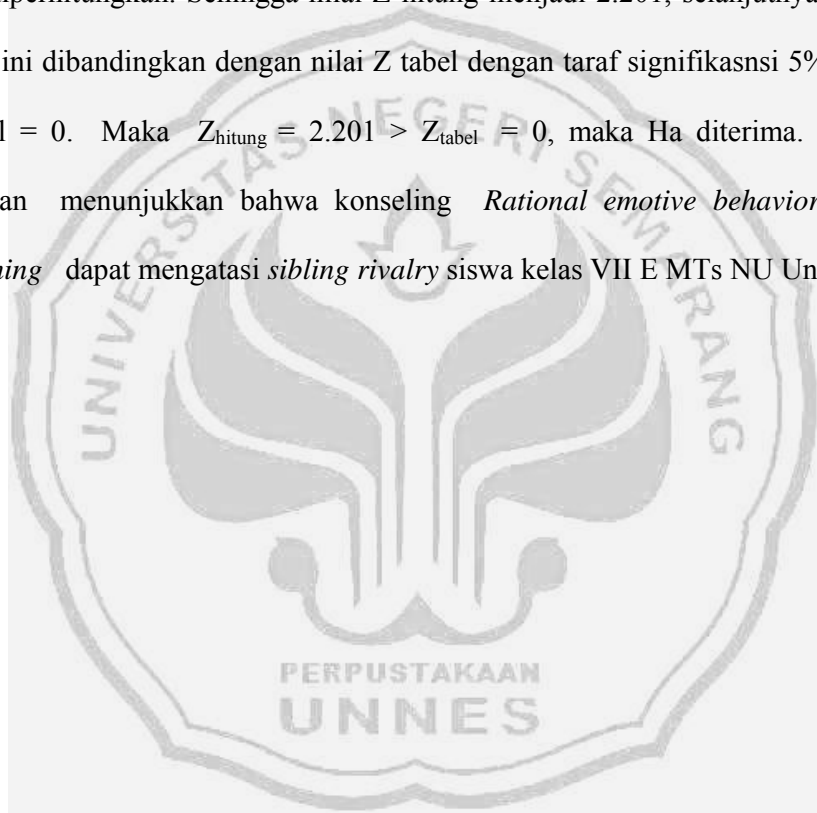
Jenjang : Dicari Berdasarkan No Urut X₀₂ - X₀₁

Setelah perhitungan tabel selesai, masukkan hasilnya kedalam rumus Z, dengan n = 6 dan T = 0 (jenjang yang dipakai adalah yang terkecil). Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 Z &= \frac{T - \mu_T}{\sigma_T} = \frac{T - \frac{n(n+1)}{4}}{\sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}} \\
 &= \frac{0 - \frac{6(6+1)}{4}}{\sqrt{\frac{6(6+1)(2 \cdot 6+1)}{24}}} \\
 &= \frac{-\frac{42}{4}}{\sqrt{\frac{546}{24}}}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} &= \frac{-10.5}{\sqrt{22.75}} \\ &= \frac{-10.5}{4.769} = -2.201 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan uji wilcoxon tersebut di atas diperoleh Z hitung sebesar -2.201, karena nilai ini adalah nilai mutlak sehingga tanda negatif tidak diperhitungkan. Sehingga nilai Z hitung menjadi 2.201, selanjutnya nilai Z hitung ini dibandingkan dengan nilai Z tabel dengan taraf signifikasnsi 5%, harga Z tabel = 0. Maka $Z_{hitung} = 2.201 > Z_{tabel} = 0$, maka H_a diterima. Dengan demikian menunjukkan bahwa konseling *Rational emotive behavior* teknik *Reframing* dapat mengatasi *sibling rivalry* siswa kelas VII E MTs NU Ungaran.



KONTRAK KASUS

Topik kasus : Mengatasi *Sibling Rivalry* Dalam Keluarga Melalui *Konseling Rational Emotive Behavior* dengan Teknik *reframing* Pada Siswa Kelas VII E di MTs NU Ungaran

A. Identitas klien

Nama : CK
Kelas : VII E
Tempat/Tanggal lahir : Gerobogan, 2 juni 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Rt. 1 /Rw. 3 Susukan-Mojo Ungaran

B. Identitas peneliti

Nama : Fahmi Arif
NIM : 1301407021
Jurusan : BK

C. Sinopsis kasus

CK merupakan salah satu siswa kelas VII E di Mts Nu Ungaran Semarang. Berdasarkan informasi yang didapat dari CK diperoleh keterangan bahwa ia merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara . klien menuturkan hubungannya dengan kakak perempuannya (anak ke dua) kurang harmonis, di antara mereka sering terjadi perselisihan dan pertengkaran yang selalu saja ada masalah yang muncul, klien sering saling mengejek dengan kakaknya apabila salah satu mereka di marahi oleh orang tua. Klien mengaku bahwa dirinya merasa sedih tidak mendapat perhatian dan kasih sayang sepertihalnya kakaknya, Klien menganggap orang tuanya tidak berlaku adil, karena semua kebutuhan pribadi dan sekolah kakaknya lebih diutamakan daripada dirinya dan kadang dirinya hanya mendapat sisa dari kakaknya. Klien menuturkan saudaranya adalah saingan bagi dirinya dalam mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua

Semarang, Juli 2013

Konselor

Peneliti

Ari Setiawan, S. Pd.
NIP.

Fahmi Arif
NIM. 1301407021

KONTRAK KASUS

Topik kasus : Mengatasi *Sibling Rivalry* Dalam Keluarga Melalui *Konseling Rational Emotive Behavior* dengan Teknik *reframing* Pada Siswa Kelas VII E di MTs NU Ungaran

A. Identitas klien

Nama : DF
 Kelas : VII E
 Tempat/Tanggal lahir : Kab. Semarang 8 Februari 1999
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat : Ds. Dampu, Kalongan Rt 02/ Rw 01

B. Identitas peneliti

Nama : Fahmi Arif
 NIM : 1301407021
 Jurusan : BK

C. Sinopsis kasus

DA merupakan salah satu siswa kelas VII E di Mts Nu Ungaran. Berdasarkan informasi yang didapat dari DF diperoleh keterangan bahwa ia merupakan anak ke dua dari dua bersaudara dia mempunyai kakak laki-laki yang jaraknya 4 tahun. klien menuturkan hubungannya dengan kakaknya sangat tidak harmonis, di antara mereka sering terjadi perselisihan seperti saling mengejek, memaki dengan kata-kata kasar dan sering tidak saling bertegur satu sama lain Klien menuturkan saudaranya adalah saingan bagi dirinya dalam mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua, untuk mendapatkan image yang baik dari orang tua klien menuturkan akan saling mengadu kejelekan saudaranya agar orangtuanya marah kepada saudaranya dan bersimpati kepadanya. Klien mengaku bahwa dirinya merasa kurang mendapat perhatian dan kasih sayang di bandingkan kakaknya. Klien menganggap orang tuanya tidak berlaku adil, apa yang kakaknya minta pasti diberi sedangkan dia harus merengsek dulu agar dibelikan. Di dalam rumah klien merasa dirinya seperti anak tiri karena semua tugas rumah seperti menyapu, mencuci, memasak dll diberikan semua tugasnya kepada klien, sedangkan kakaknya tidak sama sekali di perintah oleh orang tua. dengan keadaan seperti tersebut klien sering kali membantah apabila di perintah orang tua, dengan alasan merasa capek dengan aktifitasnya di sekolah ataupun pergi ke kamar mengurung diri

Konselor

Semarang, Juli 2013
 Peneliti

Ari Setiawan, S. Pd.

Fahmi Arif

NIP.

NIM. 1301407021

KONTRAK KASUS

Topik kasus : Mengatasi *Sibling Rivalry* Dalam Keluarga Melalui *Konseling Rational Emotive Behavior* dengan Teknik *reframing* Pada Siswa Kelas VII E di MTs NU Ungaran

A. Identitas klien

Nama : IA
 Kelas : VII E
 Tempat/Tanggal lahir : Kab. Semarang 19 Agustus 1999
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat : Jl. Kutilang Rt. 14/ Rw 06 Susuan Sitangkil

B. Identitas peneliti

Nama : Fahmi Arif
 NIM : 1301407021
 Jurusan : BK

C. Sinopsis kasus

IA merupakan salah satu siswa kelas VII E di Mts Nu Ungaran Semarang. Berdasarkan informasi yang didapat dari IA diperoleh keterangan bahwa ia merupakan anak kesatu dari dua bersaudara dia mempunyai adik perempuan yang jaraknya 3 tahun. klien menuturkan hubungannya dengan adiknya sangat tidak bersahabat, diantara mereka sering terjadi pertengkaran seperti saling mengejek dan memaki dengan kata-kata kasar. Klien mengutarakan saudaranya adalah saingan bagi dirinya dalam mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua, Klien mengaku bahwa adiknya selalu di istimewaakan dibandingkan dirinya. Orang tua klien sering sekali membanding-bandingkan prestasinya dengan adiknya yang bagus, klien merasa hal itu membuat dirinya seperti orang yang bodoh karena nilainya jauh lebih rendah dengan adiknya.

Semarang, Juli 2013

Konselor

Peneliti

Ari Setiawan, S. Pd.**Fahmi Arif**

NIP.

NIM. 1301407021

KONTRAK KASUS

Topik kasus : Mengatasi *Sibling Rivalry* Dalam Keluarga Melalui *Konseling Rational Emotive Behavior* dengan Teknik *reframing* Pada Siswa Kelas VII E di MTs NU Ungaran

A. Identitas klien

Nama : RA
 Kelas : VII E
 Tempat/Tanggal lahir : Kab Semarang, 11 November 1999
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat : Susukan Ngemplak Rt 01/06

B. Identitas peneliti

Nama : Fahmi Arif
 NIM : 1301407021
 Jurusan : BK

C. Sinopsis kasus

RA merupakan salah satu siswa kelas VII E di Mts Nu Ungaran Semarang. Berdasarkan informasi yang didapat dari RA diperoleh keterangan bahwa ia merupakan anak kesatu dari empat bersaudara. klien menuturkan hubungannya dengan adiknya yang pertama kurang baik, diantara mereka sering terjadi pertengkaran karena rebutan makanan atau saling rebutan menonton TV. Klien mengutarakan saudaranya adalah saingan bagi dirinya dalam mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua, Klien merasa bahwa orang tuanya lebih menyayangi adik-adiknya dibandingkan dia, adik-adiknya selalu saja dibela dan dia selalu di salahkan jika terjadi pertengkaran, meskipun ia tidak memulai pertengkaran lebih dahulu, oleh orang tuanya klien selalu disuruh mengalah jika dia bertengkar dengan adiknya masalah menonton tv atau makanan. Hal itu terkadang membuat klien marah dan melampiaskan kemarahannya dengan mencubit adiknya.

Semarang, Juli 2013

Konselor

Peneliti

Ari Setiawan, S. Pd.
 NIP.

Fahmi Arif
 NIM. 1301407021

KONTRAK KASUS

Topik kasus : Mengatasi *Sibling Rivalry* Dalam Keluarga Melalui *Konseling Rational Emotive Behavior* dengan Teknik *reframing* Pada Siswa Kelas VII E di MTs NU Ungaran

A. Identitas klien

Nama : WP
 Kelas : VII E
 Tempat/Tanggal lahir : Kab. Semarang 8 Maret 2000
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat : Jl. Kutilang Sari Rt 6/Rw 6

B. Identitas peneliti

Nama : Fahmi Arif
 NIM : 1301407021
 Jurusan : BK

C. Sinopsis kasus

WP merupakan salah satu siswa kelas VII E di Mts Nu Ungaran Semarang. Berdasarkan informasi yang didapat dari WP diperoleh keterangan bahwa ia merupakan anak pertama dari tiga bersaudara yang semuanya perempuan. Klien mengutarakan bahwa hubungannya dengan adiknya yang pertama kurang bersahabat, diantara mereka sering terjadi pertengkaran seperti saling mengejek dan memaki dengan kata-kata kasar. Klien menerangkan saudaranya adalah saingan bagi dirinya dalam mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua, Klien mengaku dirinya selalu dibandingkan dengan adiknya terkait kepatuhan mematuhi perintah orang tua dan kebiasaan belajar. Orang tuanya selalu membanding-bandingkan prestasinya dengan adiknya yang lebih pintar, walaupun klien berusaha untuk belajar lebih giat namun dirinya kadang kehilangan motivasi, karena usaha yang dia lakukan tidak pernah di beri pujian oleh orang tua layaknya adiknya.

Semarang, Juli 2013

Konselor

Peneliti

Ari Setiawan, S. Pd.
 NIP.

Fahmi Arif
 NIM. 1301407021

KONTRAK KASUS

Topik kasus : Mengatasi *Sibling Rivalry* Dalam Keluarga Melalui *Konseling Rational Emotive Behavior* dengan Teknik *reframing* Pada Siswa Kelas VII E di MTs NU Ungaran

A. Identitas klien

Nama : VR
 Kelas : VII E
 Tempat/Tanggal lahir : Kab Semarang, 23 Maret 1999
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat : Kretek Rt 06/Rw 08

B. Identitas peneliti

Nama : Fahmi Arif
 NIM : 1301407021
 Jurusan : BK

C. Sinopsis kasus

VR merupakan salah satu siswa kelas VII E di Mts Nu Ungaran Semarang. Berdasarkan informasi yang didapat dari VR diperoleh keterangan bahwa ia merupakan anak ke dua dari dua bersaudara dia mempunyai kakak laki-laki. klien menuturkan hubungannya dengan kakaknya sangat tidak harmonis, di antara mereka sering terjadi perselisihan seperti saling mengadukan kejelekan saudara kepada orang tua agar orangtuanya marah kepada saudaranya dan bersimpati kepadanya. Jika terjadi pertengkaran biasanya klien saling berdiam-diaman dengan saudaranya

Klien mengaku bahwa dirinya merasa kurang mendapat perhatian dan kasih sayang di bandingkan kakaknya. Klien menganggap orang tuanya tidak berlaku adil, dan lebih menyayangi kakaknya. Orang tua klien selalu menetapkan pearaturan yang berbeda dengan kakaknya, dia selalu diberikan tugas rumah menyapu, menyetrika sedangkan kakanya di biarkan orang tua untuk pergi bermain tanpa membagi pekerjaan tersebut.

Semarang, Juli 2013

Konselor

Peneliti

Ari Setiawan, S. Pd.
 NIP.

Fahmi Arif
 NIM. 1301407021

HASIL WAWANCARA KONSELING KLIEN CK

Pertemuan I

1. Judul penelitian :
Mengatasi *Sibling Rivalry* Dalam Keluarga Melalui Konseling *Rational Emotive Behavior* dengan Teknik *Reframing* Pada Siswa Kelas VII E di MTs NU Ungaran
2. Tujuan penelitian :
Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui apakah *sibling rivalry* dalam keluarga pada siswa dapat diatasi melalui konseling *Rational Emotive Behavior* Teknik *Reframing*.
3. Nama Klien : CK
4. Pelaksana wawancara : Fahmi Arif
5. Hasil interview :
Berikut deskripsi hasil konseling yang telah dilakukan:

Pertemuan I

Pada *treatment* pertemuan pertama, peneliti membina hubungan baik (*rapport*) dengan klien dan mengidentifikasi masalah. Peneliti menjelaskan pentingnya konseling ini, lamanya waktu yang dibutuhkan untuk konseling pada pertemuan kali ini, batasan peran antara konselor dan klien, serta peneliti menjelaskan asas yang digunakan dalam konseling agar klien memiliki rasa kepercayaan terhadap peneliti. Sesuai kesepakatan peneliti dan klien, konseling pertemuan kali ini akan dilaksanakan kurang lebih 30 menit. Peneliti berusaha membina hubungan baik terlebih dahulu kepada klien. Hal ini dilakukan agar klien merasa nyaman dan dapat terbuka pada peneliti untuk menceritakan masalahnya secara mendalam.

Peneliti berperan sebagai konselor berusaha bersikap hangat dan terlebih dahulu membuka pembicaraan dengan topik netral. Hal ini bertujuan agar klien merasa nyaman dan lebih siap dalam mengikuti proses konseling. Peneliti

memulai dengan topik netral yaitu dengan menanyakan kabar dan hobi klien. Selanjutnya, peneliti memulai untuk mengidentifikasi masalah yang dialami klien. Peneliti menanyakan seputar hubungan dirinya dengan saudaranya. Awalnya dalam menceritakan masalah, klien cenderung untuk tertutup dan belum mau menceritakan secara mendalam pada peneliti. Namun, peneliti memberikan pemahaman kembali mengenai arti pentingnya konseling ini. Peneliti juga memberikan suasana humor agar klien tidak terlalu tegang.

Klien dengan sangat kehati-hatian menceritakan permasalahannya secara lebih mendalam, mengenai gejala yang sering dialami klien, konsekuensi negatif pada emosi, konsekuensi negatif pada perilaku yang dialami klien, faktor penyebab, dan peristiwa yang mengawali (*activating event*) perilaku klien. Menurut keterangan yang disampaikan oleh klien, ia mengatakan bahwa dirinya merasa cemburu, marah dan sedih bila orang tuanya lebih perhatian terhadap kakaknya di bandingkan dirinya. dan memiliki keyakinan irasional ” saya tidak pernah dicintai orang tua saya, orang tua saya lebih mencintai kakak saya, semua kebutuhan kakak selalu diutamakan dibandingkan saya”. Konsekuensi negatif pada emosi (*C-emotion*) yang dialami klien yaitu klien menjadi suka merasa sedih. Sedangkan konsekuensi negatif pada perilaku (*C-behavior*) klien menjadi pendiam/pemurung. Peristiwa yang mengawali (*Activating event*) masalah klien ini adalah menganggap orang tuanya tidak mencintai dan memperhatikanya.

Selanjutnya, peneliti berusaha mengeksplorasi kemungkinan keyakinan (*belief*) klien. Klien memiliki keyakinan ” saya tidak pernah dicintai orang tua saya, orang tua saya lebih mencintai kakak saya, semua kebutuhan kakak selalu diutamakan dibandingkan saya”. Dalam pengidentifikasian masalah ini, peneliti berusaha untuk mendorong klien untuk tetap semangat mengikuti konseling ini. Berdasarkan kesepakatan waktu yang telah disepakati, maka proses konseling dilanjutkan pada pertemuan berikutnya.

Evaluasi:

Pada pertemuan ini, klien agak sedikit sulit dan malu untuk mengemukakan masalahnya secara mendalam, namun hal tersebut dapat diatasi dengan terus memberikan pengertian akan pentingnya konseling ini.

Pertemuan ke-2

Pada *treatment* pertemuan kedua yaitu tahap mencanangkan tujuan,. Tak lupa pada pertemuan kedua ini, peneliti dan klien juga menyepakati waktu yang akan digunakan untuk proses konseling, yaitu kurang lebih 45 menit.

Pada tahap mencanangkan tujuan, peneliti membantu klien untuk membuat tujuan yang akan dicapai. Peneliti mereview ulang konsekuensi negatif pada emosi dan perilaku yang sudah disebutkan klien pada konseling pertemuan pertama. Kemudian bersama-sama menyusun tujuan atau hasil konseling yang diinginkan. Peneliti membantu klien dengan cara, tujuan konseling tersebut merupakan lawan cari konsekuensi negatif atau bentuk dari konsekuensi positif. Konsekuensi negatif pada emosi (*C-emotion*) yang dialami klien yaitu klien merasa sering sedih dan cemburu. Sedangkan konsekuensi negatif pada perilaku (*C-behavior*) klien menjadi pendiam/pemurung dengan lebih sering mengurung diri dikamar. Lawan dari konsekuensi negatif pada emosi adalah klien lebih bisa menjadi tidak sedih dan cemburu lagi. Lawan dari konsekuensi negatif perilaku adalah dapat menjadi pribadi yang tidak gampang murung yang hanya menghabiskan waktu dikamar.

Evaluasi

Peneliti membantu mengarahkan dalam membuat tujuan, klien mampu membuat tujuan yang ingin dicapai dari konseling ini. yaitu klien ingin menjadi pribadi yang tidak gampang murung dengan mengurung diri dikamar, apabila tidak diperlakukan orang tua secara sama dengan kakaknya.

Pertemuan ke-3

Pada pertemuan berikutnya peneliti menjelaskan prinsip ABC kepada klien dan menunjukkan keyakinan irasional klien.. Prinsip ABC merupakan *Activating event, Belief, Consequences*. Dari keyakinan (*belief*) yang dimiliki klien bahwa klien harus diperhatikan dan dicintai seperti kakaknya, jika tidak ia merasa seperti anak tiri, untuk melihat peristiwa yang mengawali konsekuensi (*activating event*). Peneliti mencoba menjelaskan dan menghubungkan peristiwa yang mengawali (*activating event*) menimbulkan konsekuensi negatif

(*consequences*) pada emosi dan perilaku klien. Ketika ia merasa orang tua saya lebih mencintai kakak, semua kebutuhan kakak selalu dituruti dibandingkan saya, hal tersebut yang mempengaruhi emosi dan perilaku klien menjadi pendiam dan pemurung. Agaknya klien sedikit kurang memahami, peneliti memberikan contoh prinsip ABC dalam kasus sehari-hari agar klien semakin memahami. Klien pun dapat memahami apa yang telah peneliti uraikan. Dalam menunjukkan keyakinan irasional klien, peneliti menekankan kembali keyakinan yang dimiliki klien. Kemudian, peneliti menjelaskan dan menunjukkan bahwa keyakinan yang dimiliki klien adalah keyakinan yang irasional, dan keyakinan tersebut tidak logis.

Evaluasi:

Kemudian setelah peneliti menjelaskan prinsip ABC, klien semakin memahami akan masalahnya. Keyakinan yang dimiliki oleh klien pun mampu dipahami oleh klien bahwa keyakinan tersebut merupakan keyakinan yang tidak logis.

Pertemuan ke-4

Pada pertemuan keempat ini, peneliti akan melanjutkan dengan menunjukkan pada klien bahwa dia memelihara gangguan emosi dan perilaku dengan menjaga pemikiran irasional, mempertentangkan dan menyerang keyakinan irasional klien, mengajarkan cara berpikir logis dan empiris dengan memberikan tugas rumah (PR). Batasan waktu yang telah disepakati untuk pertemuan konseling yang keempat ini kurang lebih 50 menit.

Peneliti menjelaskan bahwa dengan klien memiliki keyakinan irasional, klien akan terus memelihara gangguan emosi dan perilakunya

”Saya harus bisa mengerjakan soal ilmu pengetahuan alam, jika tidak maka saya tidak akan memiliki teman, dan saya merasa hina sekali” keyakinan irasional yang dimiliki klien ini, peneliti mencoba untuk menelaahnya melalui pola bahasa yang digunakan. Peneliti memberi contoh pola bahasa klien yang didasari keyakinan irasional ini yaitu dia merasa semua kebutuhan kakak selalu diutamakan dibandingkan dirinya, orang tua lebih mencintai kakaknya dan hal tersebut membuat ia merasa tidak pernah dicintai orang tuanya., semua kebutuhan.

Peneliti melanjutkan dengan mempertentangkan dan menyerang keyakinan irasional klien. Pada tahap inilah peneliti mengimplementasikan teknik *reframing*, yakni di mana peneliti membantu mengubah situasi negatif dengan menghadirkan sisi lain yaitu sisi positif. Keyakinan klien yang irasional mencoba untuk diubah ke arah yang rasional dengan membantu menghadirkan sisi positif. Peneliti mencoba menjelaskan rasional pentingnya teknik *reframing*. Selanjutnya peneliti mengidentifikasi kembali keyakinan irasional klien dan pola pikir klien. Peneliti dan klien mencari persepsi-persepsi yang terlupakan atau tidak disadari oleh klien. Klien mengungkapkan persepsi yang tanpa dia sadari hal tersebut adalah negatif. Peneliti memodifikasi atau mempengaruhi pikiran dan persepsi klien dengan persepsi baru yang lebih rasional dan sifatnya positif dari yang telah klien temukan. Dengan persepsi positif (rasional), maka secara tidak langsung akan dapat mempengaruhi perubahan perilaku yang dimunculkan.

Setelah peneliti mempertentangkan keyakinan irasional klien, klien menyadari bahwa selama ini ia memiliki keyakinan irasional. Setelah peneliti membuka wawasan klien dengan menghadirkan sisi positif yaitu bahwa bila kebutuhan kakak selalu diutamakan dibandingkan dirinya, klien dapat merubah persepsinya bahwa kakak memang perlu diutamakan kebutuhannya, karena dia memang membutuhkan kepeluan pribadi dan sekolah yang lebih banyak dibandingkan dirinya. Dengan demikian klien merasa bahwa orang tuanya mencintai dirinya, walaupun dengan cara yang berbeda. Peneliti mengamati perubahan keyakinan klien. Sedikit demi sedikit klien mengalami perubahan.

Peneliti mengajarkan cara berpikir logis dan empiris dengan memberikan tugas rumah (PR). Diharapkan dengan memberikan tugas rumah tersebut, klien mampu lebih memahami pentingnya keyakinan rasional terutama jika dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan kesepakatan dengan klien, PR tersebut akan dibahas pada konseling pertemuan selanjutnya.

Evaluasi:

Terdapat perkembangan pada diri klien, yakni klien sudah tidak terlalu malu untuk berkomunikasi dengan peneliti. Klien menyadari bahwa keyakinan irasionalnya mengganggu emosi dan perilakunya. Setelah peneliti mencoba

membantu menghadirkan sisi positif dari keyakinan irasionalnya, klien mengalami perubahan dengan memiliki keyakinan yang logis dan rasional.

Pertemuan ke-5

Pada pertemuan kali ini, tugas rumah tersebut akan dibahas bersama-sama dan mendiskusikan keyakinan irasional yang terdapat di masyarakat. Peneliti bersama klien menyepakati waktu yang digunakan dalam konseling pertemuan ini, yaitu kurang lebih 45 menit. Klien mengerjakan tugas rumah dengan baik. Klien mampu mengaplikasikan apa yang ia dapat dari konseling pada tugas rumahnya. Salah satunya, ia sudah dapat menyebutkan keyakinan rasional dari keyakinan irasionalnya, yaitu "Saya tidak perlu merasa orang tua tidak mencintai saya dan merasa kakak lebih dicintai, cuma hanya karena kakak selalu diutamakan kebutuhannya.

Klien meyakini dengan ia merubah cara pikirnya kearah yang positif , maka dia tidak akan gampang merasa sedih dan merasa cemburu,. Hal ini sesuai dengan konsep dasar konseling rational emotif behavior yang menangani masalah-masalah yang berhubungan dengan emosi, kognisi, dan perilaku yang bersifat irrasional. Penilaian diri klien menjadi dasar dalam menentukan bagaimana cara klien memandang terhadap sesuatu permasalahan. Diharapkan setelah klien memiliki perasaan yang rasional dengan kakaknya, maka *sibling rivalry* dalam keluarga dapat diatasi. Peneliti bersama klien membahas secara bersama-sama tugas rumah yang telah dibuat klien hingga pokok pembahasan pada tugas tersebut selesai. Selanjutnya, peneliti bersama klien mendiskusikan keyakinan irasional yang terdapat di masyarakat. Peneliti memberikan contoh, seorang anak yang diperlakukan tidak adil oleh ibu tirinya, sang ibu seakan-akan lebih menyayangi anak kandungnya daripada anak tersebut. Keyakinan irasional yang muncul pada anak tersebut adalah tidak ada gunanya hidup jika mendapatkan perlakuan yang tidak adil dan disia-siakan. Keyakinan irasional tersebut bersama-sama didiskusikan untuk dicari keyakinan rasionalnya. Mulai dari mengidentifikasi ABC (*activating event, belief, consequences*) dan D (*dispute*) mempertentangkannya. Peneliti dan klien mengakhiri konseling dengan

bersama-sama menyimpulkan hasil dari tiap-tiap pertemuan konseling. Selanjutnya akan dilanjutkan evaluasi dan terminasi pada pertemuan berikutnya.

Evaluasi:

Klien mengerjakan dengan baik tugas rumah yang diberikan oleh peneliti. Dengan adanya contoh keyakinan irasional yang ada di masyarakat, klien mampu lebih termotivasi untuk tetap optimis dan berusaha untuk memiliki keyakinan yang rasional.

Pertemuan ke-6

Pada pertemuan ini merupakan evaluasi hasil konseling secara keseluruhan. Pada evaluasi ini klien merasa bahwa perasaan tidak dicintai orang tua dan perasaan orang tua selalu mengutamakan keperluan kakaknya dapat ia atasi, klien mengutarakan bahwa ia berusaha mengaplikasikan teknik reframing yang di ajarkan konselor yaitu dengan melihat sisi positif dari semua kejadian konflik yang terjadi sehingga apabila terjadi konflik itu lagi pada waktu yang berbeda maka ia tahu harus bertindak bagaimana.

Setelah mengikuti konseling, klien menyatakan bahwa ia merasa mendapatkan pemahaman baru akan kelebihan yang dimiliki. Klien merasa tidak terbebani oleh pemikiran dan perasaan yang tidak logis. Klien akan berusaha untuk berpikir positif terhadap kakaknya maupun orangtuanya. dan berlatih untuk tidak merasa . cemburu bila diperlakukan tidak sama dengan kakaknya.

HASIL WAWANCARA KONSELING KLIEN DF

Pertemuan I

1. Judul penelitian :
Mengatasi *Sibling Rivalry* Dalam Keluarga Melalui Konseling *Rational Emotive Behavior* dengan Teknik *Reframing* Pada Siswa Kelas VII E di MTs NU Ungaran
2. Tujuan penelitian :
Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui apakah *sibling rivalry* dalam keluarga pada siswa dapat diatasi melalui konseling *Rational Emotive Behavior* Teknik *Reframing*.
3. Nama Klien : DF
4. Pelaksana wawancara : Fahmi Arif
5. Hasil interview :
Berikut deskripsi hasil konseling yang telah dilakukan:

Pertemuan I

Dalam pertemuan pertama ini, peneliti membina hubungan baik (*rapport*) dengan klien dan mengidentifikasi masalah. Peneliti menjelaskan pentingnya konseling ini, lamanya waktu yang dibutuhkan untuk konseling pada pertemuan kali ini, batasan peran antara konselor dan klien, serta peneliti menjelaskan asas yang digunakan dalam konseling agar klien memiliki rasa kepercayaan terhadap peneliti. Sesuai kesepakatan peneliti dan klien, konseling pertemuan kali ini akan dilaksanakan kurang lebih 30 menit. Peneliti berusaha membina hubungan baik terlebih dahulu kepada klien. Hal ini dilakukan agar klien merasa nyaman dan dapat terbuka pada peneliti untuk menceritakan masalahnya secara mendalam.

Peneliti berperan sebagai konselor dengan terlebih dahulu membuka pembicaraan dengan topik netral dan peneliti berusaha bersikap hangat. Hal ini bertujuan agar klien merasa nyaman dan lebih siap dalam mengikuti proses

konseling. Peneliti memulai dengan topik netral yaitu dengan menanyakan kabar dan menanyakan bagaimana aktifitas di sekolah hari ini.

Selanjutnya, peneliti memulai untuk mengidentifikasi masalah yang dialami klien. Peneliti menanyakan seputar konflik-konflik yang sering timbul akibat *sibling rivalry* dalam keluarga. Pada pertemuan kali ini klien dapat menceritakan masalahnya secara lebih mendalam terkait *sibling rivalry* yang sering dialami klien, konsekuensi negatif pada emosi, konsekuensi negatif pada perilaku yang dialami klien, faktor penyebab, dan peristiwa yang mengawali (*Activating event*) perilaku klien.

Menurut keterangan yang disampaikan oleh klien, bahwa faktor yang menyebabkan *sibling rivalry* dalam keluarga, yaitu perhatian dan perlakuan yang tidak adil dari orang tua, adanya sikap membandingkan orang tua terhadap ia dan kakaknya, dan adanya kompetensi anatar saudara kandung yang negatif, yaitu dengan saling mengadukan kejelekan saudaranya kepada orang tua. Konsekuensi negatif pada emosi (*C-emotion*) yang dialami klien yaitu klien menjadi marah dan kecewa. Sedangkan konsekuensi negatif pada perilaku (*C-behavior*) klien menjadi saling mencaci, mengejek dengan kakak dan mengabaikan perintah orang tua. Peristiwa yang mengawali (*Activating event*) masalah klien ini adalah ketika adanya anggapan bahwa orang tua memperlakukan tidak adil, seharusnya saya diperlakukan seperti kakak. Hal tersebut yang membuat klien memiliki masalah *sibling rivalry* dalam keluarganya.

Peneliti berusaha mengeksplorasi kemungkinan keyakinan (*belief*) klien. Klien memiliki pikiran irasional ” orang tua memperlakukan tidak adil, seharusnya saya diperlakukan seperti kakak”. Keyakinan klien tersebut tergolong dalam keyakinan yang irasional. Dalam pengidentifikasian masalah ini, peneliti juga berusaha untuk memberikan situasi agar proses konseling tidak terlihat tegang yaitu dengan peneliti memberikan *ice breaking* dengan sedikit permainan ”Tebak isi kotak”. Berdasarkan kesepakatan waktu yang telah disepakati, maka proses konseling dilanjutkan pada pertemuan berikutnya.

Evaluasi:

Klien mampu menceritakan masalahnya secara mendalam, terlihat bahwa klien merasa nyaman dalam mengikuti proses konseling pada pertemuan pertama ini. Klien berharap dengan proses konseling ini masalah klien dapat terentaskan.

Pertemuan ke-2

Pertemuan kedua ini adalah lanjutan dari konseling pertemuan pertama. Peneliti melanjutkan dengan tahap mencanangkan tujuan, klien. Tak lupa pada pertemuan kedua ini, peneliti dan klien juga menyepakati waktu yang akan digunakan untuk proses konseling, yaitu kurang lebih 45 menit.

Pada tahap mencanangkan tujuan, peneliti membantu klien untuk membuat tujuan yang akan dicapai. Peneliti mereview ulang konsekuensi negatif pada emosi dan perilaku yang sudah disebutkan klien pada konseling pertemuan pertama. Kemudian bersama-sama menyusun tujuan atau hasil konseling yang diinginkan. Peneliti membantu klien dengan cara, tujuan konseling tersebut merupakan lawan cari konsekuensi negatif atau bentuk dari konsekuensi positif. Konsekuensi negatif pada emosi (*C-emotion*) yang dialami klien yaitu marah, kecewa dan sering menangis. Sedangkan konsekuensi negatif pada perilaku (*C-behavior*) klien menjadi saling mencaci, mengejek dan mengadukan kejelekan saudara dan mengabaikan perintah orang tua. Lawan dari konsekuensi negatif pada emosi adalah klien lebih bisa mengelola perasaan sensitifnya terhadap perlakuan orang tua. Lawan dari konsekuensi negatif perilaku adalah menjadi pribadi yang lebih senang apabila berdamai.

Evaluasi

Pada tahap ini, Klien mampu menceritakan masalahnya secara mendalam, terlihat bahwa klien merasa nyaman dalam mengikuti proses konseling. Klien berharap dengan proses konseling ini masalah klien dapat terentaskan..

Pertemuan ke-3

Pada tahap 3 yaitu dengan menjelaskan prinsip ABC kepada klien, dan menunjukkan keyakinan irasional. Setelah merumuskan tujuan, peneliti melanjutkan dengan menjelaskan prinsip ABC kepada klien. Prinsip ABC merupakan singkatan dari ABC (*Activating event, Belief, Consequences*). Dari

keyakinan (*belief*) yang dimiliki klien bahwa Orang tua memperlakukan tidak adil, seharusnya saya diperlakukan seperti kakak, jika tidak saya seperti anak tiri, untuk melihat peristiwa yang mengawali masalah (*activating event*). Peneliti mencoba menjelaskan dan menghubungkan peristiwa yang mengawali (*activating event*) menimbulkan konsekuensi negatif (*consequences*) pada emosi dan perilaku klien. Yaitu pada waktu ia merasa orang tua memperlakukan tidak adil, seharusnya ia diperlakukan sama seperti kakak. Hal tersebut yang mempengaruhi emosi dan perilaku klien menjadi sedih, cemburu, dan manifestasi perasaan tersebut disalurkan dengan saling mengejek, menghina dengan saudara atau sering membantah orang tua jika di suruh. Peneliti juga memberikan contoh prinsip ABC dalam kasus sehari-hari agar klien semakin paham. Peneliti menanyakan pemahaman klien mengenai keyakinan irasional yang ia miliki dengan gangguan emosi dan perilakunya. Klien sepertinya agak kurang memahami dan dia menanyakan kembali mengenai prinsip ABC. Peneliti berusaha untuk menjelaskannya kembali. Tahap selanjutnya adalah menunjukkan keyakinan irasional klien. Peneliti menekankan kembali keyakinan yang dimiliki klien. Kemudian, peneliti menjelaskan dan menunjukkan bahwa keyakinan yang dimiliki klien adalah keyakinan yang irasional, dan tidak logis.

Evaluasi:

Setelah peneliti menjelaskan prinsip ABC, klien semakin memahami akan inti masalahnya. Keyakinan yang dimiliki oleh klien pun mampu dipahami oleh klien bahwa keyakinan tersebut merupakan keyakinan irasional, dan tidak logis

Pertemuan ke-4

Peneliti akan melanjutkan tahapan dalam konseling *Rational Emotif Behavior* pada pertemuan keempat ini. Peneliti akan menunjukkan pada klien bahwa dia memelihara gangguan emosi dan perilaku dengan menjaga pemikiran irasional, mempertentangkan dan menyerang keyakinan irasional klien, mengajarkan cara berpikir logis dan empiris dengan memberikan tugas rumah (PR). Peneliti tak lupa dengan memberikan batasan waktu untuk pertemuan konseling yang ketiga ini, yaitu kurang lebih 45 menit. Peneliti menjelaskan

bahwa dengan klien memiliki keyakinan irasional, klien akan terus memelihara gangguan emosi dan perilakunya ” Orang tua memperlakukan tidak adil, seharusnya saya diperlakukan seperti kakak, Saya akhirnya seperti anak tiri” keyakinan irasional yang dimiliki klien ini, peneliti mencoba untuk menelaahnya melalui pola bahasa yang digunakannya. Peneliti memberi contoh pola bahasa klien yang didasari keyakinan irasional ini yaitu dia merasa seperti anak tiri bila orang tua tidak memperlakukan sama dengan kakak.

Peneliti melanjutkan tahap dengan mempertentangkan dan menyerang keyakinan irasional klien. Pada tahap inilah peneliti mengimplementasikan teknik *reframing*, yakni di mana peneliti membantu mengubah situasi negatif dengan menghadirkan sisi lain yaitu sisi positif. Keyakinan klien yang irasional mencoba untuk diubah ke arah yang rasional dengan membantu menghadirkan sisi positif. Peneliti mencoba menjelaskan rasional pentingnya teknik *reframing*. Selanjutnya peneliti mengidentifikasi kembali keyakinan irasional klien dan pola pikir klien. Peneliti dan klien mencari persepsi-persepsi yang terlupakan atau tidak disadari oleh klien. Di sini klien mengungkapkan persepsi yang tanpa dia sadari hal tersebut adalah negatif. Selanjutnya peneliti memodifikasi atau mempengaruhi pikiran dan persepsi klien dengan persepsi baru yang lebih rasional dan sifatnya positif dari yang telah klien temukan. Dengan persepsi positif (rasional), maka secara tidak langsung akan dapat mempengaruhi perubahan perilaku yang dimunculkan.

Klien telah menyadari bahwa selama ini ia memiliki keyakinan irasional. Setelah peneliti membuka wawasan klien dengan menghadirkan sisi positif yaitu bahwa bila ia tidak diperlakukan adil, sama dengan kakanya, klien dapat menghadirkan sisi positif dengan mengubah arti adil itu tidak harus sama, tapi di sesuaikan dengan kebutuhan, hal tersebut membuat klien tidak harus merasa marah, cemburu kepada kakak jika tidak di perlakukan sama..

Selanjutnya adalah peneliti mengajarkan cara berpikir logis dan empiris dengan memberikan PR implementasi REBT. Diharapkan dengan memberikan tugas rumah tersebut, klien mampu lebih memahami pentingnya keyakinan

rasional terutama jika dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan kesepakatan, PR tersebut akan dibahas pada konseling pertemuan selanjutnya.

Evaluasi:

Klien menyadari bahwa keyakinan irasionalnya mengganggu emosi dan perilakunya. Meski agak sulit untuk meyakinkan klien bahwa keyakinan tersebut bersifat irasional. Setelah peneliti mencoba membantu menghadirkan sisi positif dari keyakinan irasionalnya, klien mengalami perubahan dengan memiliki keyakinan yang logis dan rasional.

Pertemuan ke-5

Pada pertemuan keempat ini peneliti melanjutkan pertemuan sebelumnya, yaitu memberikan tugas rumah (PR) kepada klien. Pada pertemuan kali ini tugas rumah tersebut akan dibahas bersama-sama dan mendiskusikan keyakinan irasional yang terdapat di masyarakat. Peneliti bersama klien menyepakati waktu yang digunakan dalam konseling pertemuan ini, yaitu kurang lebih 45 menit.

Tugas rumah yang dikerjakan oleh klien hasilnya baik. Klien mampu mengaplikasikan apa yang ia dapat dari konseling pada tugas rumahnya. Salah satunya, ia sudah dapat menyebutkan keyakinan rasional dari keyakinan irasionalnya, yaitu " Adil tidak harus sama perlakuan oleh karena itu apabila ia tidak diperlakukan sama dengan saudaranya. maka saya tidak perlu marah kepada kakak dengan saling mencaci, kontak fisik atau harus bersedih". Klien meyakini dengan ia berpikir positif, terhadap apa yang di perlakukan orang tuanya kepada dirinya, mungkin akan berguna bagi dirinya kelak. Diharapkan setelah klien memiliki penilaian diri yang baik, maka *sibling rivalry* dalam keluarga dapat di atasi. Peneliti bersama klien membahas secara bersama-sama tugas rumah yang telah dibuat klien hingga pokok pembahasan pada tugas tersebut selesai. Kemudian peneliti bersama klien mendiskusikan keyakinan irasional yang terdapat di masyarakat. Peneliti memberikan contoh, ketika seorang perempuan putus dengan pacarnya, padahal hubungan tersebut sudah berjalan selama beberapa tahun dan sudah berencana untuk menikah. Keyakinan irasional yang muncul dari perempuan tersebut adalah dia meyakini tidak akan mendapatkan

pasangan hidup yang lebih baik darinya. Keyakinan irasional tersebut bersama-sama didiskusikan untuk dicari keyakinan rasionalnya. Mulai dari mengidentifikasi ABC (*activating event, belief, consequences*) dan D (*dispute*) mempertentangkannya. Peneliti dan klien mengakhiri konseling dengan bersama-sama menyimpulkan hasil dari tiap-tiap pertemuan konseling. Selanjutnya akan dilanjutkan evaluasi dan *follow up* pada pertemuan berikutnya.

Evaluasi:

Tugas rumah yang diberikan pada klien dapat dikerjakan dengan baik oleh klien. Setelah klien melihat contoh keyakinan irasional yang terdapat di masyarakat, klien pun berjanji untuk tetap selalu berpikir positif dan berusaha untuk memiliki keyakinan yang rasional, klien mampu mengambil pelajaran dari contoh tersebut.

Pertemuan ke-6

Pada evaluasi ini klien merasa bahwa konflik masalah dengan saudaranya dan perasaan ketidakadilan dirinya dapat ia atasi, klien menjelaskan bahwa ia berusaha melihat sisi positif dari semua kejadian konflik yang terjadi dengan saudaranya.

Sebelum konseling berakhir konselor menayakan klien tentang UCA (*understanding, comfort, action*), yaitu pemahaman klien setelah mengikuti konseling ini, perasaan klien setelah mengikuti konseling ini dan apa yang akan dilakukan klien setelah mengikuti konseling ini.

Setelah mengikuti konseling, klien menyatakan bahwa ia merasa mendapatkan pemahaman baru akan kelebihan yang dimiliki. ia paham dengan teknik-teknik yang konselor ajarkan sehingga hal tersebut dapat mengubah pemikiran irasionalnya, Klien merasa tidak terbebani oleh pemikiran yang tidak logis. Klien akan berusaha akan menciptakan hubungan yang harmonis dengan saudaranya, seperti meluangkan waktu untuk bermain bersama di rumah. Dikarenakan klien sudah mampu mengatasi masalahnya, maka konseling ini di akhiri dan tidak diadakan tindak lanjut

HASIL WAWANCARA KONSELING KLIEN IA

Pertemuan I

1. Judul penelitian :
Mengatasi *Sibling Rivalry* Dalam Keluarga Melalui Konseling *Rational Emotive Behavior* dengan Teknik *Reframing* Pada Siswa Kelas VII E Di MTs NU Ungaran
 2. Tujuan penelitian :
Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui apakah *sibling rivalry* dalam keluarga pada siswa dapat diatasi melalui konseling *Rational Emotive Behavior* Teknik *Reframing*.
 3. Nama Klien : IA
 4. Pelaksana wawancara : Fahmi Arif
- Berikut deskripsi hasil konseling yang telah dilakukan:

Pertemuan 1

Pada pertemuan pertama ini, peneliti membina hubungan baik (*rapport*) dengan klien dan mengidentifikasi masalah. Peneliti menjelaskan dahulu pentingnya konseling ini, lamanya waktu yang dibutuhkan untuk konseling pada pertemuan kali ini, batasan peran antara konselor dan klien, peneliti juga menjelaskan asas yang digunakan dalam konseling agar klien memiliki rasa kepercayaan terhadap peneliti. Sesuai kesepakatan peneliti dan klien, konseling pertemuan kali ini akan dilaksanakan kurang lebih 30 menit. Peneliti berusaha membina hubungan baik terlebih dahulu kepada klien. Hal ini dilakukan agar klien merasa nyaman dan dapat terbuka pada peneliti untuk menceritakan masalahnya secara mendalam.

Peneliti terlebih dahulu membuka pembicaraan dengan topik-topik netral dan bersikap hangat, agar klien merasa nyaman serta lebih siap dalam mengikuti proses konseling. Peneliti memulai dengan topik netral yaitu dengan menanyakan kabar dan menanyakan tadi sewaktu mau mengikuti konseling sedang pelajaran

apa dikelas. Peneliti memulai untuk mengidentifikasi masalah yang dialami klien. Peneliti menanyakan seputar konflik yang muncul dalam *sibling rivalry* dalam keluarga. Pada pertemuan kali ini yang diperoleh dari proses wawancara konseling, klien dapat menceritakan masalahnya secara lebih mendalam mengenai konflik persaingan yang sering dialami klien dengan saudara, konsekuensi negatif pada emosi, konsekuensi negatif pada perilaku yang dialami klien, faktor penyebab, dan peristiwa yang mengawali (*Activating event*) konsekuensi klien.

Menurut keterangan yang disampaikan klien, dirinya selalu sering kena omelan gara-gara adiknya. Konsekuensi negatif pada emosi (*C-emotion*) yang dialami klien yaitu klien sering merasa cemburu dan marah. Sedangkan konsekuensi negatif pada perilaku (*C-behavior*) klien mengabaikan perintah orang tua dan melampiaskan rasa cemburunya dengan saling menghina, memaki. Peristiwa yang mengawali (*Activating event*) masalah klien ini adalah perasaan dimana dirinya tidak diperlakukan adil sorang tuanya dan menganggap orang tuanya lebih menganakemaskan adiknya, semisal Adik selalu di belikan barang atau pakaian lebih bagus dari saya. Peneliti berusaha mengeksplorasi kemungkinan keyakinan (*belief*) klien. Klien memiliki keyakinan "orang tua tidak memberikan cintanya yang sama kepada saya, adik saya selalu dianak emaskan dengan dibelikan barang atau pakaian yang bagus dibanding saya ". Keyakinan klien tersebut tergolong dalam keyakinan yang irasional. Dalam pengidentifikasian masalah ini, peneliti juga berusaha untuk memberikan situasi agar proses konseling tidak terlihat tegang yaitu dengan peneliti memunculkan permainan "tebak lagu". Berdasarkan kesepakatan waktu yang telah disepakati, maka proses konseling dilanjutkan pada pertemuan berikutnya.

Evaluasi:

Klien terlihat terasa nyaman dengan menceritakan masalahnya. Walaupun pada awalnya merasa grogi Klien berharap dengan proses konseling ini masalahnya dapat terentaskan.

Pertemuan ke-2

Pada *treatment* pertemuan kedua yaitu tahap mencanangkan tujuan,. Tak lupa pada pertemuan kedua ini, peneliti dan klien menyepakati waktu yang akan digunakan untuk proses konseling, yaitu kurang lebih 45 menit.

Pada tahap mencanangkan tujuan, peneliti membantu klien untuk membuat tujuan yang akan dicapai. Peneliti mereview ulang konsekuensi negatif pada emosi dan perilaku yang sudah disebutkan klien pada konseling pertemuan pertama. Kemudian bersama-sama menyusun tujuan atau hasil konseling yang diinginkan. Peneliti membantu klien dengan cara, tujuan konseling tersebut merupakan lawan dari konsekuensi negatif atau bentuk dari konsekuensi positif. Konsekuensi negatif pada emosi (*C-emotion*) yang dialami klien yaitu klien merasa cemburu. Sedangkan konsekuensi negatif pada perilaku (*C-behavior*) klien sering membantah orang tua dan sering meluapkan emosinya kepada adiknya. Lawan dari konsekuensi negatif pada emosi adalah klien lebih bisa menjadi tidak mudah cemburu. Lawan dari konsekuensi negatif perilaku adalah tidak membantah nasihat orang tua dan tidak ringan tangan dengan memukul, mencubit adik..

Evaluasi

Peneliti membantu mengarahkan dalam membuat tujuan, klien mampu membuat tujuan yang ingin dicapai dari konseling ini. yaitu klien ingin menjadi pribadi yang tidak membantah nasihat orang tua, dan tidak merasa apabila adiknya di belikan baju bagus di bandingkan dirinya.

Pertemuan ke-3

Pertemuan ketiga peneliti melanjutkan dengan menjelaskan prinsip ABC kepada klien. dan menunjukan keyakinan irrasional klien. Prinsip ABC merupakan singkatan dari ABC (*Activating event, Belief, Consequences*). Dari keyakinan (*belief*) yang dimiliki klien bahwa “Saya merasa orang tua lebih perhatian dan menganakemaskan adik saya, jika orang tua membelikan barang atau pakaian lebih bagus dari pada saya” untuk melihat peristiwa yang mengawali masalah (*activating event*). Peneliti mencoba menjelaskan dan menghubungkan peristiwa yang mengawali (*activating event*) menimbulkan konsekuensi negatif (*consequences*) pada emosi dan perilaku klien. Yaitu perasaan bahwa orang tua

lebih perhatian dan menganak emaskan saudaranya. mempengaruhi emosi dan perilaku klien menjadi pencemburu dan berperilaku suka membantah orang tua dan kontak fisik dengan saudara yang merupakan manifestasi dari perasaanya. Peneliti juga memberikan contoh prinsip ABC dalam kasus sehari-hari agar klien semakin paham. Peneliti menyakan pemahaman klien mengenai keyakinan irasional yang ia miliki dengan gangguan emosi dan perilakunya. Klien menyatakan telah memahami akan hal tersebut.

Tahap selanjutnya adalah menunjukkan keyakinan irasional klien. Peneliti menekankan kembali keyakinan yang dimiliki klien. Kemudian, peneliti menjelaskan dan menunjukkan bahwa keyakinan yang dimiliki klien adalah keyakinan yang irasional, tidak logis dan tidak dapat divalidasi secara empiris.

Evaluasi:

Klien mampu membuat tujuan yang ingin dicapai dari konseling ini. Setelah peneliti menjelaskan prinsip ABC, klien pun semakin paham akan inti masalahnya. Keyakinan yang dimiliki oleh klien pun mampu dipahami oleh klien bahwa keyakinan tersebut merupakan keyakinan irasional, tidak logis

Pertemuan ke-4

Pada pertemuan keempat ini, peneliti akan melanjutkan tahapan dalam *Konseling Rational Emoti Behavior*. Pada pertemuan ketiga ini, peneliti akan menunjukkan pada klien bahwa dia memelihara gangguan emosi dan perilaku dengan menjaga pemikiran irasional, mempertentangkan dan menyerang keyakinan irasional klien, mengajarkan cara berpikir logis dan empiris dengan memberikan tugas rumah (PR). Peneliti tak lupa dengan memberikan batasan waktu untuk pertemuan konseling yang ketiga ini, yaitu kurang lebih 50 menit.

Peneliti menjelaskan bahwa dengan klien memiliki keyakinan irasional, klien akan terus memelihara gangguan emosi, perasaan dan perilakunya. ” saya merasa tidak diperhatikan dan dicintai orang tua, jika orang tua lebih menganakemaskan adik dengan memberikan barang atau pakaian yang lebih bagus dibandingkan saya.” keyakinan irasional yang dimiliki klien ini, peneliti mencoba untuk menelaahnya melalui pola bahasa yang digunakannya. Peneliti

memberi contoh pola bahasa klien yang didasari keyakinan irasional ini yaitu dia merasa tidak mendapatkan perhatian dan cinta yang sama dengan adiknya, ketika orang tuanya membelikan barang atau pakaian yang menurut dirinya lebih bagus dari dirinya.

Kemudian, peneliti melanjutkan tahap dengan mempertentangkan dan menyerang keyakinan irasional klien. Pada tahap inilah peneliti mengimplementasikan teknik *reframing*, yakni di mana peneliti membantu mengubah situasi negatif dengan menghadirkan sisi lain yaitu sisi positif. Keyakinan klien yang irasional mencoba untuk diubah ke arah yang rasional dengan membantu menghadirkan sisi positif. Peneliti mencoba menjelaskan rasional pentingnya teknik *reframing*. Selanjutnya peneliti mengidentifikasi kembali keyakinan irasional klien dan pola pikir klien. Peneliti dan klien mencari persepsi-persepsi yang terlupakan atau tidak disadari oleh klien. Di sini klien mengungkapkan persepsi yang tanpa dia sadari hal tersebut adalah negatif. Selanjutnya peneliti memodifikasi atau mempengaruhi pikiran dan persepsi klien dengan persepsi baru yang lebih rasional dan sifatnya positif dari yang telah klien temukan. Dengan persepsi positif (rasional), maka secara tidak langsung akan dapat mempengaruhi perubahan perilaku yang dimunculkan.

Klien telah menyadari bahwa selama ini ia memiliki keyakinan irasional. Setelah peneliti membuka wawasan klien dengan menghadirkan sisi positif yaitu dengan mengubah arti “bagus” itu tergantung dari orang yang melihat. Ketika kita menganggap barang yang dibelikan untuk adik, lebih bagus dibanding milik kita. Belum tentu bagus menurut bahwa apabila dia selalu disuruh mengerjakan tugas rumah, maka janganlah berpikir orang tua tidak mencintainya. Karena setiap orang tua mencintai anaknya dengan cara yang berbeda, dan apabila klien sudah terbiasa mengerjakan tugas rumah sejak dini, maka hal tersebut akan berguna bagi kehidupannya kelak ketika sudah menikah. Berdasarkan hal tersebut maka bukan menjadi alasan. Seorang merasa menjadi seperti anak tiri yang selalu teraniyaya karena disuruh mengerjakan tugas. klien menjadi lebih memahami ia memang tidak terlalu pintar, namun ia bisa mendapatkan apa yang ia inginkan dengan terus

berusaha. Peneliti mengamati perubahan keyakinan klien. Klien pun dapat dikatakan mengalami perubahan.

Tahap selanjutnya, peneliti mengajarkan cara berpikir logis dan empiris dengan memberikan PR implementasi REBT. Diharapkan dengan memberikan tugas rumah tersebut, klien mampu lebih memahami pentingnya keyakinan rasional terutama jika dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan kesepakatan, PR tersebut akan dibahas pada konseling pertemuan selanjutnya.

Evaluasi:

Klien menyadari bahwa keyakinan irasionalnya mengganggu emosi dan perilakunya. Setelah peneliti mencoba membantu menghadirkan sisi positif dari keyakinan irasionalnya, klien mengalami perubahan dengan memiliki keyakinan yang rasional.

. Pertemuan ke-5

Pertemuan keempat ini melanjutkan pertemuan sebelumnya, yaitu memberikan tugas rumah (PR) kepada klien. Pada pertemuan kali ini tugas rumah tersebut akan dibahas bersama-sama dan mendiskusikan keyakinan irasional yang terdapat di masyarakat. Peneliti bersama klien menyepakati waktu yang digunakan dalam konseling pertemuan ini, yaitu kurang lebih 30 menit. Tugas rumah yang dikerjakan oleh klien hasilnya sangat baik. Klien sudah mampu mengaplikasikan apa yang ia dapat dari konseling pada tugas rumahnya. Salah satunya, ia sudah dapat menyebutkan keyakinan rasional dari keyakinan rasionalnya, yaitu "Walaupun orang tua saya selalu memberikan tugas rumah yang lebih berat (mencuci, menyetrika, memasak dll) dibandingkan adik saya. Maka saya akan berpikiran positif bahwa tugas tersebut, merupakan sebagai sebuah latihan bagi dirinya, karena nantinya dia juga akan melakukan hal yang sama ketika sudah berumah tangga. Diharapkan setelah klien memiliki perasaan yang positif, mengenai masalah *sibling rivalry* dalam keluarga dapat memunculkan perilaku, emosi yang positif juga. Peneliti bersama klien membahas secara bersama-sama tugas rumah yang telah dibuat klien hingga pokok pembahasan pada tugas tersebut selesai.

Kemudian peneliti bersama klien mendiskusikan keyakinan irasional yang terdapat di masyarakat. Klien sendiri yang memberikan contoh, yaitu ketika seorang tidak naik kelas, dan anak tersebut berpersepsi negatif kalau dia merasa apa yang dilakukannya selama ini sia-sia, dan menganggap dirinya menjadi anak yang bodoh. Keyakinan irasional tersebut bersama-sama didiskusikan untuk dicari keyakinan rasionalnya. Mulai dari mengidentifikasi ABC (*activating event, belief, consequences*) hingga D (*dispute*) mempertentangkannya.

Peneliti dan klien mengakhiri konseling dengan bersama-sama menyimpulkan hasil dari tiap-tiap pertemuan konseling. Selanjutnya akan dilanjutkan evaluasi dan terminasi pada pertemuan berikutnya.

Evaluasi:

Klien dengan baik membuat tugas rumahnya. Setelah klien melihat contoh keyakinan irasional yang terdapat di masyarakat, klien pun berjanji untuk tetap berpikir dan berperasaan positif dan berusaha memiliki keyakinan yang rasional dan logis terhadap semua konflik yang ia alami.

Pertemuan ke-6

Pada pertemua keenam ini merupakan evaluasi hasil konseling secara keseluruhan. Pada evaluasi ini klien merasa bahwa konflik masalah perasaan orang tua pilih lebih mencintai adik dan selalu memanjakannya, dapat ia atasi dengan berusaha untuk menerapkan pikiran-pikiran yang rasional (positif) agar ia tidak mudah merasa tidak dicintai dan merasa seperti anak tiri.

Peneliti menanyakan pada klien perihal hasil yang sudah klien rasakan setelah mengikuti proses konseling. Klien menyatakan bahwa ia merasa mendapatkan pemahaman baru mengenai pemikiran yang tidak logis, klien mendapat pemahaman tentang bagaimana ungkapan cinta dari orang tua yang berbeda-beda. Klien merasa nyaman dan ingin mengubah pemikiran negatif yang sering muncul menjadi pemikiran positif. Klien akan berusaha menjalankan perintah dari orang tua jika di berikan tugas.

HASIL WAWANCARA KONSELING KLIEN RA

Pertemuan I

1. Judul penelitian :
Mengatasi *Sibling Rivalry* dalam Keluarga Melalui Konseling *Rational Emotive Behavior* dengan Teknik Reframing Pada Siswa Kelas VII E di MTs NU Ungaran
2. Tujuan penelitian :
Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui apakah *sibling rivalry* dalam keluarga pada siswa dapat diatasi melalui konseling *Rational Emotive Behavior* dengan Teknik *Reframing*.
3. Nama Klien : RA
4. Pelaksana wawancara : Fahmi Arif
Berikut deskripsi hasil konseling yang telah dilakukan:

Pertemuan I

Pada pertemuan pertama ini, peneliti membina hubungan baik (*rapport*) dengan klien dan mengidentifikasi masalah. Peneliti menjelaskan dahulu pentingnya konseling ini, lamanya waktu yang dibutuhkan untuk konseling pada pertemuan kali ini, batasan peran antara konselor dan klien, peneliti juga menjelaskan asas yang digunakan dalam konseling agar klien memiliki rasa kepercayaan terhadap peneliti. Sesuai kesepakatan peneliti dan klien, konseling pertemuan kali ini akan dilaksanakan kurang lebih 30 menit. Peneliti berusaha membina hubungan baik terlebih dahulu kepada klien. Hal ini dilakukan agar klien merasa nyaman dan dapat terbuka pada peneliti untuk menceritakan masalahnya secara mendalam.

Peneliti terlebih dahulu membuka pembicaraan dengan topik-topik netral dan bersikap hangat, agar klien merasa nyaman serta lebih siap dalam mengikuti proses konseling. Peneliti memulai dengan topik netral yaitu dengan menanyakan kabar dan menanyakan tadi sewaktu proses konseling sedang pelajaran apa dikelas. Peneliti memulai untuk mengidentifikasi masalah yang dialami klien. Peneliti menanyakan seputar *sibling rivalry* dalam keluarga. Pada pertemuan kali ini yang diperoleh dari proses wawancara konseling, klien dapat menceritakan masalahnya secara lebih mendalam mengenai konflik persaingan yang sering dialami klien dengan saudara, konsekuensi negatif pada emosi, konsekuensi negatif pada perilaku yang dialami klien, faktor penyebab, dan peristiwa yang mengawali (*Activating event*) konsekuensi klien.

Menurut keterangan yang disampaikan klien, setiap hari dirinya selalu dimarahi orang tua gara-gara saling melempar tugas rumah yang diberikan orang tua. Konsekuensi negatif pada emosi (*C-emotion*) yang dialami klien yaitu klien sering merasa marah dan sedih. Sedangkan konsekuensi negatif pada perilaku (*C-behavior*) klien berkelahi dengan adik dengan melakukan kontak fisik seperti mencubit, menjewer, memukul dll. Peristiwa yang mengawali (*Activating event*) masalah klien ini adalah perasaan dimana dirinya seperti anak tiri karena selalu diberikan tugas rumah yang berat (mencuci, menyetrika, memasak dll) dibandingkan adiknya.

Peneliti berusaha mengeksplorasi kemungkinan keyakinan (*belief*) klien. Klien memiliki keyakinan "orang tua pilih kasih, dengan memanjakan adiknya dan memberikan tugas rumah yang berat (mencuci, menyetrika, memasak dll) kepadanya". Keyakinan klien tersebut tergolong dalam keyakinan yang irasional. Dalam pengidentifikasian masalah ini, peneliti juga berusaha untuk memberikan situasi agar proses konseling tidak terlihat tegang yaitu dengan peneliti memunculkan suasana humor. Berdasarkan kesepakatan waktu yang telah disepakati, maka proses konseling dilanjutkan pada pertemuan berikutnya.

Evaluasi:

Klien terlihat terasa nyaman dengan menceritakan masalahnya. Klien berharap dengan proses konseling ini masalahnya dapat terentaskan.

Pertemuan ke-2

Pertemuan kedua ini adalah lanjutan dari hasil konseling pertemuan pertama. Peneliti melanjutkan dengan tahap mencanangkan tujuan,. Tak lupa pada pertemuan kedua ini, peneliti dan klien juga menyepakati waktu yang akan digunakan untuk proses konseling, yaitu kurang lebih 45 menit.

Pada tahap mencanangkan tujuan, peneliti membantu klien untuk membuat tujuan yang akan dicapai. Peneliti mereview ulang konsekuensi negatif pada emosi dan perilaku yang sudah disebutkan klien pada konseling pertemuan pertama. Kemudian bersama-sama menyusun tujuan atau hasil konseling yang diinginkan. Merumuskannya di sini adalah peneliti membantu klien dengan cara tujuan konseling tersebut merupakan lawan dari konsekuensi negatif atau bentuk dari konsekuensi positif. Konsekuensi negatif pada emosi (*C-emotion*) yang dialami klien yaitu klien sering merasa sedih dan marah. Sedangkan konsekuensi negatif pada perilaku (*C-behavior*) klien menjadi pemurung dan sering berantem dengan adik, Lawan dari konsekuensi negatif pada emosi adalah klien merasa gembira dan senang. Lawan dari konsekuensi negatif perilaku adalah membuat hubungan yang akrab dengan adik.

.Pertemuan ke-3

Pertemuan ketiga peneliti melanjutkan dengan menjelaskan prinsip ABC kepada klien. dan menunjukan keyakinan irrasional klien. Prinsip ABC merupakan singkatan dari ABC (*Activating event, Belief, Consequences*). Dari keyakinan (*belief*) yang dimiliki klien bahwa “Saya merasa orang tua saya lebih mencintai dan memanjakan adik dibandingkan saya, orang tua selalu memberikan tugas rumah yang berat (mencuci, menyetrika, memasak dll) dibandingkan adik saya. untuk melihat peristiwa yang mengawali masalah (*activating event*). Peneliti mencoba menjelaskan dan menghubungkan peristiwa yang mengawali (*activating event*) menimbulkan konsekuensi negatif (*consequences*) pada emosi dan perilaku klien. Yaitu pada waktu orang tua lebih mencintai dan memanjakan klien. mempengaruhi emosi dan perilaku klien menjadi sedih, dan merasa seperti anak tiri. Peneliti juga memberikan contoh prinsip ABC dalam kasus sehari-hari agar

klien semakin paham. Peneliti menyakan pemahaman klien mengenai keyakinan irasional yang ia miliki dengan gangguan emosi dan perilakunya. Klien menyatakan telah memahami akan hal tersebut.

Tahap selanjutnya adalah menunjukkan keyakinan irasional klien. Peneliti menekankan kembali keyakinan yang dimiliki klien. Kemudian, peneliti menjelaskan dan menunjukkan bahwa keyakinan yang dimiliki klien adalah keyakinan yang irasional, tidak logis dan tidak dapat divalidasi secara empiris.

Evaluasi:

Klien mampu membuat tujuan yang ingin dicapai dari konseling ini. Setelah peneliti menjelaskan prinsip ABC, klien pun semakin paham akan inti masalahnya. Keyakinan yang dimiliki oleh klien pun mampu dipahami oleh klien bahwa keyakinan tersebut merupakan keyakinan irasional, tidak logis

Pertemuan ke-4

Pada pertemuan keempat ini, peneliti akan melanjutkan tahapan dalam *Konseling Rational Emoti Behavior*. Pada pertemuan ketiga ini, peneliti akan menunjukkan pada klien bahwa dia memelihara gangguan emosi dan perilaku dengan menjaga pemikiran irasional, mempertentangkan dan menyerang keyakinan irasional klien, mengajarkan cara berpikir logis dan empiris dengan memberikan tugas rumah (PR). Peneliti tak lupa dengan memberikan batasan waktu untuk pertemuan konseling yang ketiga ini, yaitu kurang lebih 50 menit.

Peneliti menjelaskan bahwa dengan klien memiliki keyakinan irasional, klien akan terus memelihara gangguan emosi, perasaan dan perilakunya. ” saya merasa seperti anak tiri, jika orang tua lebih mencintai dan memanjakan adik, sedangkan saya selalu disuruh mengerjakan tugas rumah yang berat (mencuci, menyetrika, memasak dll) .” keyakinan irasional yang dimiliki klien ini, peneliti mencoba untuk menelaahnya melalui pola bahasa yang digunakannya. Peneliti memberi contoh pola bahasa klien yang didasari keyakinan irasional ini yaitu dia merasa seperti anak tiri jika, selalu disuruh mengerjakan tugas rumah di bandingkan adiknya.

Kemudian, peneliti melanjutkan tahap dengan mempertentangkan dan menyerang keyakinan irasional klien. Pada tahap inilah peneliti mengimplementasikan teknik *reframing*, yakni di mana peneliti membantu mengubah situasi negatif dengan menghadirkan sisi lain yaitu sisi positif. Keyakinan klien yang irasional mencoba untuk diubah ke arah yang rasional dengan membantu menghadirkan sisi positif. Peneliti mencoba menjelaskan rasional pentingnya teknik *reframing*. Selanjutnya peneliti mengidentifikasi kembali keyakinan irasional klien dan pola pikir klien. Peneliti dan klien mencari persepsi-persepsi yang terlupakan atau tidak disadari oleh klien. Di sini klien mengungkapkan persepsi yang tanpa dia sadari hal tersebut adalah negatif. Selanjutnya peneliti memodifikasi atau mempengaruhi pikiran dan persepsi klien dengan persepsi baru yang lebih rasional dan sifatnya positif dari yang telah klien temukan. Dengan persepsi positif (rasional), maka secara tidak langsung akan dapat mempengaruhi perubahan perilaku yang dimunculkan.

Klien telah menyadari bahwa selama ini ia memiliki keyakinan irasional. Setelah peneliti membuka wawasan klien dengan menghadirkan sisi positif yaitu bahwa apabila dia selalu disuruh mengerjakan tugas rumah, maka janganlah berpikir orang tua tidak mencintainya. Karena setiap orang tua mencintai anaknya dengan cara yang berbeda, dan apabila klien sudah terbiasa mengerjakan tugas rumah sejak dini, maka hal tersebut akan berguna bagi kehidupannya kelak ketika sudah menikah. Berdasarkan hal tersebut maka bukan menjadi alasan. Seorang merasa menjadi seperti anak tiri yang selalu teraniyaya karena disuruh mengerjakan tugas. klien menjadi lebih memahami ia memang tidak terlalu pintar, namun ia bisa mendapatkan apa yang ia inginkan dengan terus berusaha. Peneliti mengamati perubahan keyakinan klien. Klien pun dapat dikatakan mengalami perubahan.

Tahap selanjutnya, peneliti mengajarkan cara berpikir logis dan empiris dengan memberikan PR implementasi REBT, diharapkan dengan memberikan tugas rumah tersebut, klien mampu lebih memahami pentingnya keyakinan rasional terutama jika dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan kesepakatan, PR tersebut akan dibahas pada konseling pertemuan selanjutnya.

Evaluasi:

Klien menyadari bahwa keyakinan irasionalnya mengganggu emosi dan perilakunya. Setelah peneliti mencoba membantu menghadirkan sisi positif dari keyakinan irasionalnya, klien mengalami perubahan dengan memiliki keyakinan yang rasional.

Pertemuan ke-5

Pertemuan keempat ini melanjutkan pertemuan sebelumnya, yaitu memberikan tugas rumah (PR) kepada klien. Pada pertemuan kali ini tugas rumah tersebut akan dibahas bersama-sama dan mendiskusikan keyakinan irasional yang terdapat di masyarakat. Peneliti bersama klien menyepakati waktu yang digunakan dalam konseling pertemuan ini, yaitu kurang lebih 30 menit. Tugas rumah yang dikerjakan oleh klien hasilnya sangat baik. Klien sudah mampu mengaplikasikan apa yang ia dapat dari konseling pada tugas rumahnya. Salah satunya, ia sudah dapat menyebutkan keyakinan rasional dari keyakinan irasionalnya, yaitu "Walaupun orang tua saya selalu memberikan tugas rumah yang lebih berat (mencuci, menyetrika, memasak dll) dibandingkan adik saya. Maka saya akan berpikiran positif bahwa tugas tersebut, merupakan sebagai sebuah latihan bagi dirinya, karena nantinya dia juga akan melakukan hal yang sama ketika sudah berumah tangga. Diharapkan setelah klien memiliki perasaan yang positif, mengenai masalah *sibling rivalry* dalam keluarga dapat memunculkan perilaku, emosi yang positif juga. Peneliti bersama klien membahas secara bersama-sama tugas rumah yang telah dibuat klien hingga pokok pembahasan pada tugas tersebut selesai.

Kemudian peneliti bersama klien mendiskusikan keyakinan irasional yang terdapat di masyarakat. Klien sendiri yang memberikan contoh, yaitu ketika seorang tidak naik kelas, dan anak tersebut berpersepsi negatif kalau dia merasa apa yang dilakukannya selama ini sia-sia, dan menganggap dirinya menjadi anak yang bodoh. Keyakinan irasional tersebut bersama-sama didiskusikan untuk dicari keyakinan rasionalnya. Mulai dari mengidentifikasi ABC (*activating event, belief, consequences*) hingga D (*dispute*) mempertentangkannya.

Peneliti dan klien mengakhiri konseling dengan bersama-sama menyimpulkan hasil dari tiap-tiap pertemuan konseling. Selanjutnya akan dilanjutkan evaluasi dan terminasi pada pertemuan berikutnya.

Evaluasi:

Klien dengan baik membuat tugas rumahnya. Setelah klien melihat contoh keyakinan irasional yang terdapat di masyarakat, klien pun berjanji untuk tetap berpikir dan berperasaan positif dan berusaha memiliki keyakinan yang rasional dan logis terhadap semua konflik yang ia alami.

Pertemuan ke-6

Pada pertemuan keenam ini merupakan evaluasi hasil konseling secara keseluruhan. Pada evaluasi ini klien merasa bahwa konflik masalah perasaan orang tua pilih lebih mencintai adik dan selalu memanjakannya, dapat ia atasi dengan berusaha untuk menerapkan pikiran-pikiran yang rasional (positif) agar ia tidak mudah merasa tidak dicintai dan merasa seperti anak tiri.

Peneliti menanyakan pada klien perihal hasil yang sudah klien rasakan setelah mengikuti proses konseling. Klien menyatakan bahwa ia merasa mendapatkan pemahaman baru mengenai pemikiran yang tidak logis, klien mendapat pemahaman tentang bagaimana ungkapan cinta dari orang tua yang berbeda-beda. Klien merasa nyaman dan ingin mengubah pemikiran negatif yang sering muncul menjadi pemikiran positif.

HASIL WAWANCARA KONSELING KLIEN WP

Pertemuan I

1. Judul penelitian :
Mengatasi *Sibling Rivalry* Dalam Keluarga Melalui Konseling *Rational Emotive Behavior* dengan Teknik Reframing Pada Siswa Kelas VII E di MTs NU Ungaran
2. Tujuan penelitian :
Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui apakah *sibling rivalry* dalam keluarga pada siswa dapat diatasi melalui konseling *Rational Emotive Behavior* dengan teknik *Reframing*.
3. Nama Klien : WP
4. Pelaksana wawancara : Fahmi Arif
5. Hasil interview :
Berikut deskripsi hasil konseling yang telah dilakukan:

Pertemuan 1

Pada pertemuan pertama ini, peneliti membina hubungan baik (*rapport*) dengan klien dan mengidentifikasi masalah. Peneliti menjelaskan dahulu pentingnya konseling ini, lamanya waktu yang dibutuhkan untuk konseling pada pertemuan kali ini, batasan peran antara konselor dan klien, peneliti juga menjelaskan asas yang digunakan dalam konseling agar klien memiliki rasa kepercayaan terhadap peneliti. Sesuai kesepakatan peneliti dan klien, konseling pertemuan kali ini akan dilaksanakan kurang lebih 30 menit. Peneliti berusaha membina hubungan baik terlebih dahulu kepada klien. Hal ini dilakukan agar

klien merasa nyaman dan dapat terbuka pada peneliti untuk menceritakan masalahnya secara mendalam.

Peneliti terlebih dahulu membuka pembicaraan dengan topik-topik netral dan bersikap hangat, agar klien merasa nyaman serta lebih siap dalam mengikuti proses konseling. Peneliti memulai dengan topik netral yaitu dengan menanyakan kabar dan menanyakan masalahnya yang satu minggu lalu telah dibicarakan dalam proses wawancara. Klien pun menjawab dan mulai untuk menceritakan masalahnya. Selanjutnya, peneliti memulai untuk mengidentifikasi masalah yang dialami klien. Peneliti menanyakan seputar *sibling rivalry* dalam keluarga. Pada pertemuan kali ini yang diperoleh dari proses wawancara konseling, klien dapat menceritakan masalahnya secara lebih mendalam mengenai kebiasaan persaingan yang sering dialami klien dengan saudara, konsekuensi negatif pada emosi, konsekuensi negatif pada perilaku yang dialami klien, faktor penyebab, dan peristiwa yang mengawali (*Activating event*) konsekuensi klien.

Menurut keterangan yang disampaikan klien, bahwa *sibling rivalry* yang biasa terjadi setiap hari yaitu berebut makanan atau menonton TV. Konsekuensi negatif pada emosi (*C-emotion*) yang dialami klien yaitu klien sering merasa kecewa. Sedangkan konsekuensi negatif pada perilaku (*C-behavior*) klien berkelahi dengan adik dengan melakukan kontak fisik seperti mencubit, menjewerm memukul dll.. Peristiwa yang mengawali (*Activating event*) masalah klien ini adalah perasaan dimana orang tua pilih kasih, dengan selalu menyuruh klien untuk mengalah kepada adiknya. Jika terjadi persaingan untuk menonton TV atau berbagi makanan atau barang,

Peneliti berusaha mengeksplorasi kemungkinan keyakinan (*belief*) klien. Klien memiliki keyakinan ” orang tua pilih kasih, dengan selalu menyuruh klien untuk selalu mengalah kepada adiknya” dan keyakinan yang lain yaitu keyakinan “saya merasa frustrasi, sedih. Apabila orang tua selalu membandingkan prestasi saya dengan saudara”. Keyakinan klien tersebut tergolong dalam keyakinan yang irasional. Dalam pengidentifikasian masalah ini, peneliti juga berusaha untuk memberikan situasi agar proses konseling tidak terlihat tegang yaitu dengan

peneliti memunculkan suasana humor. Berdasarkan kesepakatan waktu yang telah disepakati, maka proses konseling dilanjutkan pada pertemuan berikutnya.

Evaluasi:

Klien terlihat lebih merasa nyaman bercerita dibandingkan ketika wawancara awal. Hasilnya, klien sudah bersedia menceritakan masalahnya dengan nyaman dan mendalam. Klien berharap dengan proses konseling ini masalah klien dapat terentaskan.

Pertemuan ke-2

Pertemuan kedua ini adalah lanjutan dari hasil konseling pertemuan pertama. Peneliti melanjutkan dengan tahap mencanangkan tujuan,. Tak lupa pada pertemuan kedua ini, peneliti dan klien juga menyepakati waktu yang akan digunakan untuk proses konseling, yaitu kurang lebih 45 menit. Pada tahap mencanangkan tujuan, peneliti membantu klien untuk membuat tujuan yang akan dicapai. Peneliti mereview ulang konsekuensi negatif pada emosi dan perilaku yang sudah disebutkan klien pada konseling pertemuan pertama. Kemudian bersama-sama menyusun tujuan atau hasil konseling yang diinginkan. Merumuskannya di sini adalah peneliti membantu klien dengan cara tujuan konseling tersebut merupakan lawan dari konsekuensi negatif atau bentuk dari konsekuensi positif. Konsekuensi negatif pada emosi (*C-emotion*) yang dialami klien yaitu klien sering merasa sedih, kecewa. Sedangkan konsekuensi negatif pada perilaku (*C-behavior*) klien menjadi pendiam/pemurung dan hilangnya motivasi belajar. Lawan dari konsekuensi negatif pada emosi adalah klien merasa gembira dan senang. Lawan dari konsekuensi negatif perilaku adalah menjadi periang dan mempunyai semangat belajar.

Evaluasi

Klien mampu membuat tujuan yang ingin dicapai dari konseling yaitu tidak merasa kecewa apabila dibandingkan orang tua dengan adik terkait prestasinya dan klien akan menjadikan itu sebuah pemacu semangat belajar

Pertemuan ke-3

Setelah merumuskan tujuan selesai, peneliti melanjutkan dengan menjelaskan prinsip ABC kepada klien. Prinsip ABC merupakan singkatan dari ABC (*Activating event, Belief, Consequences*). Dari keyakinan (*belief*) yang dimiliki klien bahwa “Saya merasa tidak ada gunanya belajar, karena apapun yang saya dapatkan tidak pernah dipuji dan hasilnya selalu dibandingkan-bandingkan dengan adik., untuk melihat peristiwa yang mengawali masalah (*activating event*). Peneliti mencoba menjelaskan dan menghubungkan peristiwa yang mengawali (*activating event*) menimbulkan konsekuensi negatif (*consequences*) pada emosi dan perilaku klien. Yaitu pada waktu orang tua tidak pernah memuji dan selalu membandingkan dengan adiknya. mempengaruhi emosi dan perilaku klien menjadi sedih, tidak percaya diri dan menjadi kurang bersemangat dalam belajar. Peneliti juga memberikan contoh prinsip ABC dalam kasus sehari-hari agar klien semakin paham. Peneliti menanyakan pemahaman klien mengenai keyakinan irasional yang ia miliki dengan gangguan emosi dan perilakunya. Klien menyatakan telah memahami akan hal tersebut.

Tahap selanjutnya adalah menunjukkan keyakinan irasional klien. Peneliti menekankan kembali keyakinan yang dimiliki klien. Kemudian, peneliti menjelaskan dan menunjukkan bahwa keyakinan yang dimiliki klien adalah keyakinan yang irasional, tidak logis dan tidak dapat divalidasi secara empiris.

Evaluasi:

.Setelah peneliti menjelaskan prinsip ABC, klien pun semakin paham akan inti masalahnya. Keyakinan yang dimiliki oleh klien pun mampu dipahami oleh klien bahwa keyakinan tersebut merupakan keyakinan irasional, tidak logis

Pertemuan ke-4

Pada pertemuan keempat ini, peneliti akan melanjutkan tahapan dalam *Konseling Rational Emoti Behavior*. Pada pertemuan ketiga ini, peneliti akan menunjukkan pada klien bahwa dia memelihara gangguan emosi dan perilaku dengan menjaga pemikiran irasional, mempertentangkan dan menyerang keyakinan irasional klien, mengajarkan cara berpikir logis dan empiris dengan

memberikan tugas rumah (PR). Peneliti tak lupa dengan memberikan batasan waktu untuk pertemuan konseling yang ketiga ini, yaitu kurang lebih 50 menit.

Peneliti menjelaskan bahwa dengan klien memiliki keyakinan irasional, klien akan terus memelihara gangguan emosi, perasaan dan perilakunya. ” Saya merasa tidak ada gunanya belajar, karena apapun yang saya dapatkan tidak pernah dipuji dan hasilnya selalu dibandingkan-bandingkan dengan adik.” keyakinan irasional yang dimiliki klien ini, peneliti mencoba untuk menelaahnya melalui pola bahasa yang digunakannya. Peneliti memberi contoh pola bahasa klien yang didasari keyakinan irasional ini yaitu dia merasa merasa tidak ada gunanya belajar bila ia tidak pernah dipuji dan selalu disbanding-bandinggan.

Kemudian, peneliti melanjutkan tahap dengan mempertentangkan dan menyerang keyakinan irasional klien. Pada tahap inilah peneliti mengimplementasikan teknik *reframing*, yakni di mana peneliti membantu mengubah situasi negatif dengan menghadirkan sisi lain yaitu sisi positif. Keyakinan klien yang irasional mencoba untuk diubah ke arah yang rasional dengan membantu menghadirkan sisi positif. Peneliti mencoba menjelaskan rasional pentingnya teknik *reframing*. Selanjutnya peneliti mengidentifikasi kembali keyakinan irasional klien dan pola pikir klien. Peneliti dan klien mencari persepsi-persepsi yang terlupakan atau tidak disadari oleh klien. Di sini klien mengungkapkan persepsi yang tanpa dia sadari hal tersebut adalah negatif. Selanjutnya peneliti memodifikasi atau mempengaruhi pikiran dan persepsi klien dengan persepsi baru yang lebih rasional dan sifatnya positif dari yang telah klien temukan. Dengan persepsi positif (rasional), maka secara tidak langsung akan dapat mempengaruhi perubahan perilaku yang dimunculkan.

Klien telah menyadari bahwa selama ini ia memiliki keyakinan irasional. Setelah peneliti membuka wawasan klien dengan menghadirkan sisi positif yaitu bahwa bila saya tidak dipuji oleh orang tua terhadap prestasinya, maka hal tersebut bukan menjadi alasan. seorang harus malas belajar, klien menjadi lebih memahami ia memang tidak terlalu pintar, namun ia bisa mendapatkan apa yang ia inginkan dengan terus berusaha. Peneliti mengamati perubahan keyakinan klien. Klien pun dapat dikatakan mengalami perubahan.

Tahap selanjutnya, peneliti mengajarkan cara berpikir logis dan empiris dengan memberikan PR implementasi REBT, diharapkan dengan memberikan tugas rumah tersebut, klien mampu lebih memahami pentingnya keyakinan rasional terutama jika dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan kesepakatan, PR tersebut akan dibahas pada konseling pertemuan selanjutnya.

Evaluasi:

Klien menyadari bahwa keyakinan irasionalnya mengganggu emosi dan perilakunya. Setelah peneliti mencoba membantu menghadirkan sisi positif dari keyakinan irasionalnya, klien mengalami perubahan dengan memiliki keyakinan yang rasional.

. Pertemuan ke-5

Pertemuan keempat ini melanjutkan pertemuan sebelumnya, yaitu memberikan tugas rumah (PR) kepada klien. Pada pertemuan kali ini tugas rumah tersebut akan dibahas bersama-sama dan mendiskusikan keyakinan irasional yang terdapat di masyarakat. Peneliti bersama klien menyepakati waktu yang digunakan dalam konseling pertemuan ini, yaitu kurang lebih 30 menit. Tugas rumah yang dikerjakan oleh klien hasilnya sangat baik. Klien sudah mampu mengaplikasikan apa yang ia dapat dari konseling pada tugas rumahnya. Salah satunya, ia sudah dapat menyebutkan keyakinan rasional dari keyakinan irasionalnya, yaitu "walaupun saya tidak pernah mendapatkan pujian dari orang tua seperti adik, saya akan tetap semangat belajar,,karena hal itu akan bermanfaat bagi diri saya sendiri. Klien meyakini dengan ia terus berusaha dan mengembangkan kelebihan yang ia miliki, ia akan memiliki banyak teman.. Diharapkan setelah klien memiliki perasaan diri yang baik, mengenai masalah *sibling rivalry* dalam keluarga. Peneliti bersama klien membahas secara bersama-sama tugas rumah yang telah dibuat klien hingga pokok pembahasan pada tugas tersebut selesai.

Kemudian peneliti bersama klien mendiskusikan keyakinan irasional yang terdapat di masyarakat. Klien sendiri yang memberikan contoh, yaitu ketika seorang anak yang kehilangan ibu yang sangat disayanginya, dan anak tersebut berpersepsi negatif kalau dia tidak akan bahagia tanpa kehadiran seorang ibu di

sampingnya. Keyakinan irasional tersebut bersama-sama didiskusikan untuk dicari keyakinan rasionalnya. Mulai dari mengidentifikasi ABC (*activating event, belief, consequences*) hingga D (*dispute*) mempertentangkannya.

Peneliti dan klien mengakhiri konseling dengan bersama-sama menyimpulkan hasil dari tiap-tiap pertemuan konseling. Selanjutnya akan dilanjutkan evaluasi dan terminasi pada pertemuan berikutnya.

Evaluasi:

Klien dengan baik membuat tugas rumahnya. Setelah klien melihat contoh keyakinan irasional yang terdapat di masyarakat, klien pun berjanji untuk tetap optimis dan berusaha memiliki keyakinan yang rasional dan logis.

Pertemuan ke-6

Pada pertemuan keenam ini merupakan evaluasi hasil konseling secara keseluruhan. Pada evaluasi ini klien merasa bahwa konflik masalah dengan saudaranya dan perasaan orang tua pilih kasih terhadap adiknya telah dapat ia atasi. Ia berusaha untuk menerapkan pikiran-pikiran yang rasional (positif) agar ia tidak mudah merasa diperlakukan tidak adil.

Peneliti menanyakan pada klien perihal hasil yang sudah klien rasakan setelah mengikuti proses konseling. Klien menyatakan bahwa ia merasa mendapatkan pemahaman baru mengenai pemikiran yang tidak logis, klien mendapat dorongan untuk semangat belajar dan. Klien merasa nyaman dan ingin mengubah pemikiran negatif yang sering muncul menjadi pemikiran positif, meningkatkan belajar dan. menciptakan rasa semangat belajar, dan dapat bersaing yang positif dengan saudaranya, seperti bersaing mendapatkan nilai yang baik. Dikarenakan klien sudah mampu mengatasi masalahnya, maka konseling ini diakhiri dan tidak diadakan tindak lanjut.

HASIL WAWANCARA KONSELING KLIEN VR

Pertemuan I

1. Judul penelitian : Mengatasi *Sibling Rivalry* Dalam Keluarga Melalui Konseling *Rational Emotive Behavior* dengan Teknik Reframing Pada Siswa Kelas VII E di MTs NU Ungaran
2. Tujuan penelitian : Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui apakah *sibling rivalry* dalam keluarga pada siswa dapat diatasi melalui konseling *Rational Emotive Behavior* dengan teknik *Reframing*.
3. Nama Klien : VR
4. Pelaksana wawancara : Fahmi Arif
5. Hasil interview :
Berikut deskripsi hasil konseling yang telah dilakukan:

Pertemuan 1

Pada *treatment* pertemuan pertama, peneliti membina hubungan baik (*rapport*) dengan klien dan mengidentifikasi masalah. Peneliti menjelaskan pentingnya konseling ini, lamanya waktu yang dibutuhkan untuk konseling pada pertemuan kali ini, batasan peran antara konselor dan klien, serta peneliti menjelaskan asas yang digunakan dalam konseling agar klien memiliki rasa kepercayaan terhadap peneliti. Sesuai kesepakatan peneliti dan klien, konseling pertemuan kali ini akan dilaksanakan kurang lebih 30 menit. Peneliti berusaha membina hubungan baik terlebih dahulu kepada klien. Hal ini dilakukan agar

klien merasa nyaman dan dapat terbuka pada peneliti untuk menceritakan masalahnya secara mendalam.

Peneliti berperan sebagai konselor berusaha bersikap hangat dan terlebih dahulu membuka pembicaraan dengan topik netral. Hal ini bertujuan agar klien merasa nyaman dan lebih siap dalam mengikuti proses konseling. Peneliti memulai dengan topik netral yaitu dengan menanyakan kabar dan makanan favorit disekolah. Selanjutnya, peneliti memulai untuk mengidentifikasi masalah yang dialami klien. Peneliti menanyakan seputar hubungan dirinya dengan kakaknya. Awalnya dalam menceritakan masalah, klien cenderung merasa canggung dan belum mau menceritakan secara mendalam pada peneliti. Namun, peneliti memberikan pemahaman kembali mengenai arti pentingnya konseling ini. Peneliti juga memberikan suasana humor agar klien tidak terlalu tegang.

Klien dengan sangat kehati-hatian menceritakan permasalahannya secara lebih mendalam, terkait permasalahan persaingan saudara yang di alami klien, konsekuensi negatif pada emosi, konsekuensi negatif pada perilaku yang dialami klien, faktor penyebab, dan peristiwa yang mengawali (*activating event*) perilaku klien. Menurut keterangan yang disampaikan oleh klien, ia mengatakan bahwa dirinya merasa marah dan sedih bila orang tuanya lebih perhatian terhadap keperluan sekolah kakak di bandingkan dirinya. dan memiliki keyakinan irasional ” Saya merasa orang tua lebih sering memarahi saya dari pada kakak. Saya sering diadukan kakak apabila mendapat nilai jelek atau melakukan kesalahan ketika mengerjakan tugas rumah. Hal tersebut membuat saya sangat dendam sekali dengan kakak ” Konsekuensi negatif pada emosi (*C-emotion*) yang dialami klien yaitu klien menjadi suka pemaarah. dan Sedangkan konsekuensi negatif pada perilaku (*C-behavior*) klien menjadi seorang pengadu karena ia ingin selalu membalas aduan dari kakaknya. Peristiwa yang mengawali (*Activating event*) masalah klien ini adalah perasaan yang selalu dibeda-bedakan dalam pemberian hukuman atau larangan yang ditetapkan keluarga antara dia dengan kakanya.

Selanjutnya, peneliti berusaha mengeksplorasi kemungkinan keyakinan (*belief*) klien. Klien memiliki keyakinan ” Saya sangat dendam jika selalu diadukan kakak tentang kesalahan saya, hingga saya di marahi orang tua. Dalam

pengidentifikasi masalah ini, peneliti berusaha untuk mendorong klien untuk tetap semangat mengikuti konseling ini. Berdasarkan kesepakatan waktu yang telah disepakati, maka proses konseling dilanjutkan pada pertemuan berikutnya.

Evaluasi:

Pada pertemuan ini, klien agak canggung untuk mengemukakan masalahnya secara mendalam awalnya, namun hal tersebut dapat diatasi dengan terus memberikan pengertian akan pentingnya konseling ini.

Pertemuan ke-2

Pada *treatment* pertemuan kedua yaitu tahap mencanangkan tujuan,. Tak lupa pada pertemuan kedua ini, peneliti dan klien juga menyepakati waktu yang akan digunakan untuk proses konseling, yaitu kurang lebih 45 menit.

Pada tahap mencanangkan tujuan, peneliti membantu klien untuk membuat tujuan yang akan dicapai. Peneliti mereview ulang konsekuensi negatif pada emosi dan perilaku yang sudah disebutkan klien pada konseling pertemuan pertama. Kemudian bersama-sama menyusun tujuan atau hasil konseling yang diinginkan. Peneliti membantu klien dengan cara, tujuan konseling tersebut merupakan lawan cari konsekuensi negatif atau bentuk dari konsekuensi positif. Konsekuensi negatif pada emosi (*C-emotion*) yang dialami klien yaitu klien merasa marah. Sedangkan konsekuensi negatif pada perilaku (*C-behavior*) klien menjadi seorang pengadu. Lawan dari konsekuensi negatif pada emosi adalah klien lebih bisa menjadi lebih tenang. Lawan dari konsekuensi negatif perilaku adalah dapat menjadi pribadi yang tidak bermulut besar.

Evaluasi

Peneliti membantu mengarahkan dalam membuat tujuan, klien mampu membuat tujuan yang ingin dicapai dari konseling ini. yaitu klien ingin menjadi pribadi yang tidak gampang mengadukan kejelekan. kesalahan saudara, namun bisa menegur dengan baik-baik terlebih dahulu.

Pertemuan ke-3

Pada pertemuan berikutnya peneliti menjelaskan prinsip ABC kepada klien dan menunjukkan keyakinan irasional klien. Prinsip ABC merupakan *Activating event, Belief, Consequences*. Dari keyakinan (*belief*) yang dimiliki klien bahwa “Saya merasa dibeda-bedakan oleh orang tua dalam pemberian hukuman ataupun larangan antara saya dengan kakak saya” untuk melihat peristiwa yang mengawali konsekuensi (*activating event*). Peneliti mencoba menjelaskan dan menghubungkan peristiwa yang mengawali (*activating event*) menimbulkan konsekuensi negatif (*consequences*) pada emosi dan perilaku klien..

Ketika klien merasa selalu dibeda-bedakan orang tua dalam pemberian hukuman/ larangan, yang mana orang tua selalu memberikan hukuman/ larangan yang lebih ketat (A), maka timbul C-emosi, yaitu klien marah. Kemudian C-perilaku, yaitu klien menjadi pengadu dengan mengadukan kejelekan saudara agar dihukum. Sebenarnya C-emosi dan C-perilaku itu tidak langsung disebabkan oleh A. Akan tetapi A didasari oleh B, kemudian muncullah C-emosi dan C-perilaku. Selain itu, A juga menguatkan B, maka muncullah C-emosi dan C-perilaku. Karena orang tua lebih perhatian kepada saudaranya (A) yang didasari oleh B (Merasa diperlakukan tidak adil, dimarahi orang tua karena diadukan kakak) maka muncullah konsekuensi negatif perilaku dan emosi (C-e dan C-b).

.Klien pun dapat memahami apa yang telah peneliti uraikan terkait prinsip ABC. Dalam menunjukkan keyakinan irasional klien, peneliti menekankan kembali keyakinan yang dimiliki klien. Kemudian, peneliti menjelaskan dan menunjukkan bahwa keyakinan yang dimiliki klien adalah keyakinan yang irasional, dan keyakinan tersebut tidak logis.

Evaluasi:

Setelah peneliti menjelaskan prinsip ABC, klien semakin memahami akan masalahnya. keyakinan yang dimiliki oleh klien pun mampu dipahami oleh klien bahwa keyakinan tersebut merupakan keyakinan yang tidak logis.

Pertemuan ke-4

Pada pertemuan keempat ini, peneliti akan melanjutkan dengan menunjukkan pada klien bahwa dia memelihara gangguan emosi dan perilaku dengan menjaga pemikiran irasional, mempertentangkan dan menyerang

keyakinan irasional klien, mengajarkan cara berpikir logis dan empiris dengan memberikan tugas rumah (PR). Batasan waktu yang telah disepakati untuk pertemuan konseling yang keempat ini kurang lebih 50 menit.

Peneliti menjelaskan bahwa dengan klien memiliki keyakinan irasional, klien akan terus memelihara gangguan emosi dan perilakunya “Saya merasa dibeda-bedakan oleh orang tua dalam pemberian hukuman ataupun larangan antara saya dengan kakak saya. Hal tersebut membuat saya marah dan kecewa sekali” keyakinan irasional yang dimiliki klien ini, peneliti mencoba untuk menelaahnya melalui pola bahasa yang digunakan. Peneliti memberi contoh pola bahasa klien yang didasari keyakinan irasional ini yaitu dia merasa kecewa dan marah jika orang tua selalu memberikan hukuman atau larangan yang lebih berat dibandingkan kakaknya.

Peneliti melanjutkan dengan mempertentangkan dan menyerang keyakinan irasional klien. Pada tahap inilah peneliti mengimplementasikan teknik *reframing*, yakni di mana peneliti membantu mengubah situasi negatif dengan menghadirkan sisi lain yaitu sisi positif. Keyakinan klien yang irasional mencoba untuk diubah ke arah yang rasional dengan membantu menghadirkan sisi positif. Peneliti mencoba menjelaskan rasional pentingnya teknik *reframing*. Selanjutnya peneliti mengidentifikasi kembali keyakinan irasional klien dan pola pikir klien. Peneliti dan klien mencari persepsi-persepsi yang terlupakan atau tidak disadari oleh klien. Klien mengungkapkan persepsi yang tanpa dia sadari hal tersebut adalah negatif. Peneliti memodifikasi atau mempengaruhi pikiran dan persepsi klien dengan persepsi baru yang lebih rasional dan sifatnya positif dari yang telah klien temukan. Dengan persepsi positif (rasional), maka secara tidak langsung akan dapat mempengaruhi perubahan perilaku yang dimunculkan.

Setelah peneliti mempertentangkan keyakinan irasional klien, klien menyadari bahwa selama ini ia memiliki keyakinan irasional. Setelah peneliti membuka wawasan klien dengan menghadirkan sisi positif yaitu bahwa bila ia selalu diberikan hukuman yang lebih berat dari kakak laki-lakinya, klien dapat merubah arti hukuman tersebut menjadi bahan introspeksi bagi dirinya, ketika ia melakukan kesalahan, harapannya dengan hukuman tersebut ia dapat belajar

kembali untuk tidak melakukan kesalahan yang sama. Dengan demikian klien merasa hukuman atau larangan yang diberikan orang tua merupakan sarana untuk berintropeksi. Peneliti mengamati perubahan keyakinan klien. Sedikit demi sedikit klien mengalami perubahan.

Peneliti mengajarkan cara berpikir logis dan empiris dengan memberikan PR implementasi REBT diharapkan dengan memberikan tugas rumah tersebut, klien mampu lebih memahami pentingnya keyakinan rasional terutama jika dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan kesepakatan dengan klien, PR tersebut akan dibahas pada konseling pertemuan selanjutnya.

Evaluasi:

Terdapat perkembangan pada diri klien, yakni klien sudah tidak merasa canggung untuk berkomunikasi dengan peneliti. Klien menyadari bahwa keyakinan irasionalnya mengganggu emosi dan perilakunya. Setelah peneliti mencoba membantu menghadirkan sisi positif dari keyakinan irasionalnya, klien mengalami perubahan dengan memiliki keyakinan yang logis dan rasional.

Pertemuan ke-5

Pada pertemuan kali ini, tugas rumah yang di berikan sebelumnya akan dibahas bersama-sama dan mendiskusikan keyakinan irasional yang terdapat di masyarakat. Peneliti bersama klien menyepakati waktu yang digunakan dalam konseling pertemuan ini, yaitu kurang lebih 45 menit. Klien mengerjakan tugas rumah dengan baik. Klien mampu mengaplikasikan apa yang ia dapat dari konseling pada tugas rumahnya. Salah satunya, ia sudah dapat menyebutkan keyakinan rasional dari keyakinan irasionalnya, yaitu "Saya tidak perlu merasa dibeda-bedakan dalam pemberian hukuman atau larangan orang tua, karena dari hukuman tersebut saya belajar berintropeksi menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Klien meyakini dengan ia merubah cara pikirnya kearah yang positif , maka dia tidak akan gampang kecewa dan marah Hal ini sesuai dengan konsep dasar konseling *Rational Emotif Behavior* yang menangani masalah-masalah yang berhubungan dengan emosi, kognisi, dan perilaku yang bersifat irrasional.

Penilaian diri klien menjadi dasar dalam menentukan bagaimana cara klien memandang terhadap sesuatu permasalahan. Diharapkan setelah klien memiliki

perasaan yang rasional dengan kakaknya, maka *sibling rivalry* dalam keluarga dapat diatasi. Peneliti bersama klien membahas secara bersama-sama tugas rumah yang telah dibuat klien hingga pokok pembahasan pada tugas tersebut selesai. Selanjutnya, peneliti bersama klien mendiskusikan keyakinan irasional yang terdapat di masyarakat. Peneliti memberikan contoh, seorang anak yang diperlakukan tidak adil oleh ibu tirinya, sang ibu seakan-akan lebih menyayangi anak kandungnya daripada anak tersebut. Keyakinan irasional yang muncul pada anak tersebut adalah tidak ada gunanya hidup jika mendapatkan perlakuan yang tidak adil dan disia-siakan. Keyakinan irasional tersebut bersama-sama didiskusikan untuk dicari keyakinan rasionalnya. Mulai dari mengidentifikasi ABC (*activating event, belief, consequences*) dan D (*dispute*) mempertentangkannya. Peneliti dan klien mengakhiri konseling dengan bersama-sama menyimpulkan hasil dari tiap-tiap pertemuan konseling. Selanjutnya akan dilanjutkan evaluasi dan terminasi pada pertemuan berikutnya.

Evaluasi:

Klien mengerjakan dengan baik tugas rumah yang diberikan oleh peneliti. Dengan adanya contoh keyakinan irasional yang ada di masyarakat, klien mampu lebih optimis dan berusaha untuk memiliki keyakinan yang rasional. Dalam menghadapi segala konflik yang terjadi

Pertemuan ke-6

Pada pertemuan ini merupakan evaluasi hasil konseling secara keseluruhan. Pada evaluasi ini klien merasa bahwa perasaan selalu dibedakan bedakan oleh orang tua dapat ia atasi, klien mengutarakan bahwa ia berusaha mengaplikasikan teknik reframing yang di ajarkan konselor yaitu dengan melihat sisi positif dari semua kejadian konflik yang terjadi sehingga apabila terjadi konflik itu lagi pada waktu yang berbeda maka ia tahu harus bertindak bagaimana.

Setelah mengikuti konseling, klien menyatakan bahwa ia merasa mendapatkan pemahaman baru akan kelebihan yang dimiliki. Klien merasa tidak terbebani oleh pemikiran dan perasaan yang tidak logis. Klien akan berusaha untuk berpikir positif terhadap kakaknya maupun orangtuanya. dan berlatih untuk

tidak merasa kecewa atau sedih jika selalu dibeda-bedakan dalam pemberian hukuman atau aturan dari orang tua.

LAMPIRAN 19

Pertemuan I

**SATUAN LAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING**

- A. Topik Pembahasan : Permasalahan *sibling rivalry* siswa dalam keluarga
- B. Jenis Layanan : Layanan konseling perorangan
- C. Bidang Bimbingan : Pribadi
- D. Fungsi Layanan : Pengentasan masalah
- E. Tujuan Layanan :
1. Standar kompetensi
Klien mampu mengatasi masalah *sibling rivalry* dalam keluarga
 2. Kompetensi dasar
Klien mampu memahami dan mengidentifikasi konflik *sibling rivalry* yang timbul dalam keluarga
 3. Indikator
 - a. Klien mampu memahami tentang permasalahan yang dialami berkaitan dengan masalah *sibling rivalry* dalam keluarga.
 - b. Klien mampu mengidentifikasi dampak-dampak yang di timbulkan dari masalah *sibling rivalry* dalam keluarga.
 - c. Klien mampu mengidentifikasi faktor-faktor penyebab dari masalah *sibling rivalry* dalam keluarga yang dialaminya.
- F. Sasaran Layanan : DF, IA dan WP
- G. Materi Layanan : -
- H. Metode Layanan : Komunikasi antar pribadi
- I. Waktu dan Tempat
- Hari, Tanggal : Selasa, 30 Juli 2013
- Tempat : Ruang BK Mts NU Ungaran

- J. Pemberi Layanan : Fahmi Arif
 K. Alat dan Perlengkapan : Alat dokumentasi
 L. Rancangan Penelitian :

Pertemuan/ Tahap	Waktu Pelaksanaan	Kegiatan
I Pembinaan hubungan baik	30 menit	a. Menyambut klien b. Attending c. Melakukan structuring

- M. Evaluasi :
- Penilaian proses : Mengamati sejauh mana keaktifan dan partisipasi klien dalam mengikuti kegiatan layanan konseling perorangan berlangsung.
 - Penilaian hasil : Memberikan pertanyaan tentang *understanding*, *comfortable*, *action* (UCA) klien setelah pelaksanaan layanan (terlampir).
- N. Tindak Lanjut :

.....

Semarang, Juli 2013

Mengetahui,

Guru Pembimbing

Peneliti

Ari Setiawan. S.Pd

Fahmi Arif

NIM. 1301407021

Pertemuan I

**SATUAN LAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING**

- A. Topik Pembahasan : Permasalahan *sibling rivalry* siswa dalam keluarga
- B. Jenis Layanan : Layanan konseling perorangan
- C. Bidang Bimbingan : Pribadi
- D. Fungsi Layanan : Pengentasan masalah
- E. Tujuan Layanan :
1. Standar kompetensi
Klien mampu mengatasi masalah *sibling rivalry* dalam keluarga
 2. Kompetensi dasar
Klien mampu memahami dan mengidentifikasi konflik *sibling rivalry* yang timbul dalam keluarga
 3. Indikator
 - a. Klien mampu memahami tentang permasalahan yang dialami berkaitan dengan masalah *sibling rivalry* dalam keluarga.
 - b. Klien mampu mengidentifikasi dampak-dampak yang di timbulkan dari masalah *sibling rivalry* dalam keluarga.
 - c. Klien mampu mengidentifikasi faktor-faktor penyebab dari masalah *sibling rivalry* dalam keluarga yang dialaminya.
- F. Sasaran Layanan : VR, RA dan CK
- G. Materi Layanan : -
- H. Metode Layanan : Komunikasi antar pribadi
- I. Waktu dan Tempat
- Hari, Tanggal : Rabu, 31 Juli 2013
- Tempat : Ruang BK Mts NU Ungaran
- J. Pemberi Layanan : Fahmi Arif

K. Alat dan Perlengkapan : Alat dokumentasi

L. Rancangan Penelitian :

Pertemuan/ Tahap	Waktu Pelaksanaan	Kegiatan
I Pembinaan hubungan baik	30 menit	a. Menyambut klien b. Attending c. Melakukan structuring

M. Evaluasi :

- a. Penilaian proses : Mengamati sejauh mana keaktifan dan partisipasi klien dalam mengikuti kegiatan layanan konseling perorangan berlangsung.
- b. Penilaian hasil : Memberikan pertanyaan tentang *understanding, comfortable, action* (UCA) klien setelah pelaksanaan layanan (terlampir).

N. Tindak Lanjut :

.....

PERPUSTAKAAN
UNNES

Semarang, Juli 2013

Mengetahui,

Guru Pembimbing

Peneliti

Ari Setiawan. S.Pd

Fahmi Arif

NIM. 1301407021

Pertemuan II

**SATUAN LAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING**

- A. Topik Pembahasan : Tujuan yang ingin dicapai berkaitan dengan permasalahan *sibling rivalry* siswa dalam keluarga
- B. Jenis Layanan : Layanan konseling perorangan
- C. Bidang Bimbingan : Pribadi
- D. Fungsi Layanan : Pengentasan masalah
- E. Tujuan Layanan :
1. Standar kompetensi
Klien mampu mengatasi masalah *sibling rivalry* dalam keluarga
 2. Kompetensi dasar
Klien mampu mengatasi masalah *sibling rivalry* dalam keluarga
 3. Indikator
 - a. Klien mampu mengidentifikasi penyebab terjadinya masalah *sibling rivalry*
 - b. Klien mampu merumuskan tujuan yang ingin dicapai terkait dengan *sibling rivalry* (Persaingan saudara kandung) yang lebih mengarah ke hal negatif
 - c. Klien dapat menentukan hal-hal yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.
 - d. Klien dapat mengidentifikasi hal-hal yang dapat mendukung dan menghambat pencapaian tujuan tersebut.
- F. Sasaran Layanan : IA, RA dan WP
- G. Materi Layanan : -
- H. Metode Layanan : Komunikasi antar pribadi
- I. Waktu dan Tempat
- Hari, Tanggal : Kamis, 1 Agustus 2013

- Tempat : Rumah Klien
 J. Pemberi Layanan : Fahmi Arif
 K. Alat dan Perlengkapan : Alat dokumentasi
 L. Rancangan Penelitian :

Pertemuan/Tahap	Waktu Pelaksanaan	Kegiatan
II/ Mengidentifikasi masalah	45 menit	a. Mengidentifikasi konsekuensi negatif pada emosi (<i>C-emotion</i>) b. Mengidentifikasi konsekuensi negatif pada perilaku (<i>C-behavior</i>) c. Mengidentifikasi activating event (A) d. Mengeksplorasi kemungkinan keyakinan (belief) klien
Mencanangkan tujuan		a. Mereview ulang konsekuensi negatif pada perilaku dan emosi b. Mendialogkan hasil konseling yang diinginkan dengan klien c. Merumuskan dengan konseling tujuan konseling dengan konseling yang merupakan lawan dari C- atau bentuk C+

- M. Evaluasi :
- Penilaian proses : Mengamati sejauh mana keaktifan dan partisipasi klien dalam mengikuti kegiatan layanan konseling perorangan berlangsung.
 - Penilaian hasil : Memberikan pertanyaan tentang *understanding*, *comfortable*, *action* (UCA) klien setelah pelaksanaan layanan (terlampir).
- N. Tindak Lanjut :

Semarang, Agustus 2013

Mengetahui,
 Guru Pembimbing

Peneliti

Ari Setiawan. S.Pd

Fahmi Arif

NIM. 1301407021

Pertemuan II

**SATUAN LAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING**

- A. Topik Pembahasan : Tujuan yang ingin dicapai berkaitan dengan permasalahan *sibling rivalry* siswa dalam keluarga
- B. Jenis Layanan : Layanan konseling perorangan
- C. Bidang Bimbingan : Pribadi
- D. Fungsi Layanan : Pengentasan masalah
- E. Tujuan Layanan :
1. Standar kompetensi
Klien mampu mengatasi masalah *sibling rivalry* dalam keluarga
 2. Kompetensi dasar
Klien mampu mengatasi masalah *sibling rivalry* dalam keluarga
 3. Indikator
 - a. Klien mampu mengidentifikasi penyebab terjadinya masalah *sibling rivalry*
 - b. Klien mampu merumuskan tujuan yang ingin dicapai terkait dengan *sibling rivalry* (Persaingan saudara kandung) yang lebih mengarah ke hal negatif
 - c. Klien dapat menentukan hal-hal yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.
 - d. Klien dapat mengidentifikasi hal-hal yang dapat mendukung dan menghambat pencapaian tujuan tersebut.
- F. Sasaran Layanan : VR, DF dan CK
- G. Materi Layanan : -
- H. Metode Layanan : Komunikasi antar pribadi
- I. Waktu dan Tempat
- Hari, Tanggal : Jumat, 2 Agustus 2013

- Tempat : Rumah Klien
 J. Pemberi Layanan : Fahmi Arif
 K. Alat dan Perlengkapan : Alat dokumentasi
 L. Rancangan Penelitian :

Pertemuan /Tahap	Waktu Pelaksanaan	Kegiatan
II/ Mengidentifikasi masalah	45 menit	a. Mengidentifikasi konsekuensi negatif pada emosi (<i>C-emotion</i>) b. Mengidentifikasi konsekuensi negatif pada perilaku (<i>C-behavior</i>) c. Mengidentifikasi activating event (A) d. Mengeksplorasi kemungkinan keyakinan (<i>belief</i>) klien
Mencanakan tujuan		a. Mereview ulang konsekuensi negatif pada perilaku dan emosi b. Mendialogkan hasil konseling yang diinginkan dengan klien c. Merumuskan dengan konseling tujuan konseling dengan konseling yang merupakan lawan dari C- atau bentuk C+

- M. Evaluasi :
- c. Penilaian proses : Mengamati sejauh mana keaktifan dan partisipasi klien dalam mengikuti kegiatan layanan konseling perorangan berlangsung.
- a. Penilaian hasil : Memberikan pertanyaan tentang *understanding, comfortable, action* (UCA) klien setelah pelaksanaan layanan (terlampir).
- N. Tindak Lanjut :
-
-

Semarang, Agustus 2013

Mengetahui,
 Guru Pembimbing

Peneliti

Ari Setiawan. S.Pd

Fahmi

Pertemuan III

NIM. 1501407021

SATUAN LAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING

- A. Topik Pembahasan : Mengajarkan prinsip ABDCE kepada klien.
- B. Jenis Layanan : Layanan konseling perorangan
- C. Bidang Bimbingan : Pribadi
- D. Fungsi Layanan : Pengentasan masalah
- E. Tujuan Layanan :
1. Standar kompetensi
Klien mampu mengatasi konflik *sibling rivalry* (persaingan saudara kandung) dalam keluarga
 2. Kompetensi dasar
Klien mampu memahami dan mengidentifikasi konflik *sibling rivalry* (persaingan saudara kandung) dalam keluarga
 3. Indikator
 - a. Klien mampu memahami prinsip ABCDE.
 - b. Klien mampu memahami penerapan prinsip ABCDE dalam kasus sehari-hari.
 - c. Klien mampu memahami mengenai keterkaitan keyakinan irrasional dengan gangguan perilaku dan emosi.
- F. Sasaran Layanan : IA, RA,WP
- G. Materi Layanan : -
- H. Metode Layanan : Komunikasi antar pribadi
- I. Waktu dan Tempat
Hari, Tanggal : Sabtu, 3 Agustus 2013
Tempat : Rumah Klien
- J. Pemberi Layanan : Fahmi Arif

K. Alat dan Perlengkapan : Alat dokumentasi

L. Rancangan Penelitian :

Pertemuan/ Tahap	Waktu Pelaksanaan	Kegiatan
III Mengajarkan prinsip ABCDE	45 menit	a. Mengajarkan prinsip ABC kepada klien b. Memberikan contoh prinsip ABC dalam kasus sehari-hari c. Menanyakan pemahaman klien mengenai keterkaitan keyakinan irrasional dengan gangguan perilaku dan emosi

M. Evaluasi :

- a. Penilaian proses : Mengamati sejauh mana keaktifan dan partisipasi klien dalam mengikuti kegiatan layanan konseling perorangan berlangsung.
- b. Penilaian hasil : Memberikan pertanyaan tentang *understanding*, *comfortable*, *action* (UCA) klien setelah pelaksanaan layanan (terlampir).

N. Tindak Lanjut :

.....

Semarang, Agustus 2013

Mengetahui,

Guru Pembimbing

Peneliti

Ari Setiawan. S.Pd

Fahmi Arif

NIM. 1301407021

Pertemuan III

**SATUAN LAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING**

- A. Topik Pembahasan : Mengajarkan prinsip ABDCE kepada klien.
- B. Jenis Layanan : Layanan konseling perorangan
- C. Bidang Bimbingan : Pribadi
- D. Fungsi Layanan : Pengentasan masalah
- E. Tujuan Layanan :
1. Standar kompetensi
Klien mampu mengatasi konflik *sibling rivalry* (persaingan saudara kandung) dalam keluarga
 2. Kompetensi dasar
Klien mampu memahami dan mengidentifikasi konflik *sibling rivalry* (persaingan saudara kandung) dalam keluarga
 3. Indikator
 - a. Klien mampu memahami prinsip ABCDE.
 - b. Klien mampu memahami penerapan prinsip ABCDE dalam kasus sehari-hari.
 - c. Klien mampu memahami mengenai keterkaitan keyakinan irrasional dengan gangguan perilaku dan emosi.
- F. Sasaran Layanan : VR, DF,CK
- G. Materi Layanan : -
- H. Metode Layanan : Komunikasi antar pribadi
- I. Waktu dan Tempat
- Hari, Tanggal : Minggu, 4 Agustus 2013
- Tempat : Rumah Klien
- J. Pemberi Layanan : Fahmi Arif
- K. Alat dan Perlengkapan : Alat dokumentasi

L. Rancangan Penelitian :

Pertemuan/ Tahap	Waktu Pelaksanaan	Kegiatan
III Mengajarkan prinsip ABCDE	45 menit	a. Mengajarkan prinsip ABC kepada klien b. Memberikan contoh prinsip ABC dalam kasus sehari-hari c. Menanyakan pemahaman klien mengenai keterkaitan keyakinan irrasional dengan gangguan perilaku dan emosi

M. Evaluasi :

- a. Penilaian proses : Mengamati sejauh mana keaktifan dan partisipasi klien dalam mengikuti kegiatan layanan konseling perorangan berlangsung.
- b. Penilaian hasil : Memberikan pertanyaan tentang *understanding, comfortable, action* (UCA) klien setelah pelaksanaan layanan (terlampir).

N. Tindak Lanjut :

.....

Semarang, Agustus 2013

Mengetahui,

Guru Pembimbing

Peneliti

Ari Setiawan. S.Pd

Fahmi Arif

NIM. 1301407021

Pertemuan IV

**SATUAN LAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING**

- A. Topik Pembahasan : Mengajarkan klien cara berpikir logis dan empiris
- B. Jenis Layanan : Layanan konseling perorangan
- C. Bidang Bimbingan : Pribadi
- D. Fungsi Layanan : Pengentasan masalah
- E. Tujuan Layanan :
1. Standar kompetensi
Klien mampu mengatasi konflik *sibling rivalry* (persaingan saudara kandung) dalam keluarga
 2. Kompetensi dasar
Klien mampu memahami dan mengidentifikasi konflik *sibling rivalry* (persaingan saudara kandung) dalam keluarga
 3. Indikator
 - a. Klien mampu memahami pemikiran-pemikirannya yang irrasional
 - b. Klien mampu memahami cara berpikir logis dan empiris
- F. Sasaran Layanan : IA, RA, WP
- G. Materi Layanan : -
- H. Metode Layanan : Komunikasi antar pribadi
- I. Waktu dan Tempat
- Hari, Tanggal : Minggu, 11 Agustus 2013
- Tempat : Rumah Klien
- J. Pemberi Layanan : Fahmi Arif
- K. Alat dan Perlengkapan : Alat dokumentasi

L. Rancangan Penelitian :

Pertemuan/ Tahap	Waktu Pelaksanaan	Kegiatan
IV	50 Menit	<ul style="list-style-type: none"> a. Konselor menunjukkan keyakinan irrasional yang diyakini klien b. Konselor menunjukkan bahwa keyakinan yang diyakininya tidak rasional, tidak logis dan tidak dapat divalidasi secara empiris c. Menunjukkan kepada klien bahwa dia memelihara gangguan perilaku dan emosi dengan menjaga pemikiran irrasional d. Menelaah pola bahasa yang didasari keyakinan irrasional e. Memberi contoh pola bahasa konseli yang didasari pemikiran irrasional
Menunjukkan keyakinan irrasional klien		
Mempertentangkan dan menyerang keyakinan irrasional klien		<ul style="list-style-type: none"> a. Mengimplementasikan teknik <i>reframing</i> untuk mengubah keyakinan irrasional konseli b. Memastikan perubahan keyakinan irrasional
Mengajarkan cara berpikir logis dan empiris		<ul style="list-style-type: none"> a. Memberikan tugas rumah (PR) untuk mempraktikkan keyakinan rasional dalam kehidupan sehari-hari b. Mendiskusikan hasil PR dan perubahan yang terjadi

M. Evaluasi :

- a. Penilaian proses : Mengamati sejauh mana keaktifan dan partisipasi klien dalam mengikuti kegiatan layanan konseling perorangan berlangsung.
- b. Penilaian hasil : Memberikan pertanyaan tentang *understanding, comfortable, action* (UCA) klien setelah pelaksanaan layanan (terlampir).

N. Tindak Lanjut :

Semarang, Agustus 2013

Mengetahui,

Guru Pembimbing

Peneliti

Ari Setiawan. S.Pd

Fahm

Pertemuan IV

NIM. 1501407021

SATUAN LAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING

- A. Topik Pembahasan : Mengajarkan klien cara berpikir logis dan empiris
- B. Jenis Layanan : Layanan konseling perorangan
- C. Bidang Bimbingan : Pribadi
- D. Fungsi Layanan : Pengentasan masalah
- E. Tujuan Layanan :
1. Standar kompetensi
Klien mampu mengatasi konflik *sibling rivalry* (persaingan saudara kandung) dalam keluarga
 2. Kompetensi dasar
Klien mampu memahami dan mengidentifikasi konflik *sibling rivalry* (persaingan saudara kandung) dalam keluarga
 3. Indikator
 - c. Klien mampu memahami pemikiran-pemikirannya yang irrasional
 - d. Klien mampu memahami cara berpikir logis dan empiris
- F. Sasaran Layanan : VR, DF,CK
- G. Materi Layanan : -
- H. Metode Layanan : Komunikasi antar pribadi
- I. Waktu dan Tempat
- Hari, Tanggal : Minggu, 11 Agustus 2013
- Tempat : Rumah Klien
- J. Pemberi Layanan : Fahmi Arif
- K. Alat dan Perlengkapan : Alat dokumentasi

L. Rancangan Penelitian :

Pertemuan/ Tahap	Waktu Pelaksanaan	Kegiatan
IV	50 Menit	<ul style="list-style-type: none"> a. Konselor menunjukkan keyakinan irrasional yang diyakini klien b. Konselor menunjukkan bahwa keyakinan yang diyakininya tidak rasional, tidak logis dan tidak dapat divalidasi secara empiris c. Menunjukkan kepada klien bahwa dia memelihara gangguan perilaku dan emosi dengan menjaga pemikiran irrasional d. Menelaah pola bahasa yang didasari keyakinan irrasional e. Memberi contoh pola bahasa konseli yang didasari pemikiran irrasional
Menunjukkan keyakinan irrasional klien		
Mempertentangkan dan menyerang keyakinan irrasional klien		
Mengajarkan cara berpikir logis dan empiris		<ul style="list-style-type: none"> a. Mengimplementasikan teknik <i>reframing</i> untuk mengubah keyakinan irrasional konseli b. Memastikan perubahan keyakinan irrasional
		<ul style="list-style-type: none"> a. Memberikan tugas rumah (PR) untuk mempraktikkan keyakinan rasional dalam kehidupan sehari-hari b. Mendiskusikan hasil PR dan perubahan yang terjadi

M. Evaluasi :

- a. Penilaian proses : Mengamati sejauh mana keaktifan dan partisipasi klien dalam mengikuti kegiatan layanan konseling perorangan berlangsung.
- b. Penilaian hasil : Memberikan pertanyaan tentang *understanding*, *comfortable*, *action* (UCA) klien setelah pelaksanaan layanan (terlampir).

N. Tindak Lanjut :

Semarang, Agustus 2013

Mengetahui,

Guru Pembimbing

Peneliti

Ari Setiawan. S.Pd

Fahm

Pertemuan V

NIM. 1501407021

SATUAN LAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING

- A. Topik Pembahasan : Mendiskusikan dengan klien terkait keyakinan irrasional yang ada di masyarakat
- B. Jenis Layanan : Layanan konseling perorangan
- C. Bidang Bimbingan : Pribadi
- D. Fungsi Layanan : Pengentasan masalah
- E. Tujuan Layanan :
1. Standar kompetensi
Klien mampu mengatasi masalah *sibling rivalry* dalam keluarga
 2. Kompetensi dasar
Klien mampu mengatasi masalah *sibling rivalry* dalam keluarga
 3. Indikator
 - a. Klien mampu mengidentifikasi keyakinan-keyakinan irrasional yang ada di masyarakat
 - b. Klien mampu menganalisis dasar logika dan empiris keyakinan di masyarakat
- F. Sasaran Layanan : IA, RA, WP
- G. Materi Layanan : -
- H. Metode Layanan : Komunikasi antar pribadi
- I. Waktu dan Tempat
- Hari, Tanggal : Selasa, 13 Agustus 2013
- Tempat : Rumah Klien
- J. Pemberi Layanan : Fahmi Arif
- K. Alat dan Perlengkapan : Alat dokumentasi

L. Rancangan Penelitian :

Pertemuan/ Tahap	Waktu Pelaksanaan	Kegiatan
V Mendiskusikan keyakinan irrasional yang ada di masyarakat	45 menit	a. Mendorong klien mengidentifikasi keyakinan irrasional yang ada di masyarakat b. Menganalisis dasar logika dan empiris keyakinan di masyarakat

M. Evaluasi :

- a. Penilaian proses : Mengamati sejauh mana keaktifan dan partisipasi klien dalam mengikuti kegiatan layanan konseling perorangan berlangsung.
- b. Penilaian hasil : Memberikan pertanyaan tentang *understanding, comfortable, action* (UCA) klien setelah pelaksanaan layanan

N. Tindak Lanjut

.....

Semarang, Agustus 2013

Mengetahui,

Guru Pembimbing

Peneliti

Ari Setiawan. S.Pd

Fahmi Arif

NIM. 1301407021

Pertemuan V

**SATUAN LAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING**

- A. Topik Pembahasan : Mendiskusikan dengan klien terkait keyakinan irrasional yang ada di masyarakat
- B. Jenis Layanan : Layanan konseling perorangan
- C. Bidang Bimbingan : Pribadi
- D. Fungsi Layanan : Pengentasan masalah
- E. Tujuan Layanan :
1. Standar kompetensi
Klien mampu mengatasi masalah *sibling rivalry* dalam keluarga
 2. Kompetensi dasar
Klien mampu mengatasi masalah *sibling rivalry* dalam keluarga
 3. Indikator
 - a. Klien mampu mengidentifikasi keyakinan-keyakinan irrasional yang ada di masyarakat
 - b. Klien mampu menganalisis dasar logika dan empiris keyakinan di masyarakat
- F. Sasaran Layanan : VR, DF,CK
- G. Materi Layanan : -
- H. Metode Layanan : Komunikasi antar pribadi
- I. Waktu dan Tempat
- Hari, Tanggal : Rabu , 14 Agustus 2013
- Tempat : Rumah Klien
- J. Pemberi Layanan : Fahmi Arif
- K. Alat dan Perlengkapan : Alat dokumentasi

L. Rancangan Penelitian :

Pertemuan/ Tahap	Waktu Pelaksanaan	Kegiatan
V Mendiskusikan keyakinan irrasional yang ada di masyarakat	45 menit	a. Mendorong klien mengidentifikasi keyakinan irrasional yang ada di masyarakat b. Menganalisis dasar logika dan empiris keyakinan di masyarakat

M. Evaluasi :

- a. Penilaian proses : Mengamati sejauh mana keaktifan dan partisipasi klien dalam mengikuti kegiatan layanan konseling perorangan berlangsung.
- b. Penilaian hasil : Memberikan pertanyaan tentang *understanding, comfortable, action* (UCA) klien setelah pelaksanaan layanan

N. Tindak Lanjut :

.....

Semarang, Agustus 2013

Mengetahui,

Guru Pembimbing

Peneliti

Ari Setiawan. S.Pd

Fahmi Arif

NIM. 1301407021

Pertemuan VI

**SATUAN LAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING**

- A. Topik Pembahasan : Evaluasi-terminasi
- B. Jenis Layanan : Layanan konseling perorangan
- C. Bidang Bimbingan : Pribadi
- D. Fungsi Layanan : Pengentasan masalah
- E. Tujuan Layanan :
1. Standar kompetensi
Klien mampu mengatasi konflik *sibling rivalry* dalam keluarga
 2. Kompetensi dasar
Klien mampu memahami dan mengidentifikasi konflik *sibling rivalry* dalam keluarga
 3. Indikator
Klien mampu menyusun rencana untuk memperlancar pelaksanaan komitmen.
- F. Sasaran Layanan : IA, RA dan WP
- G. Materi Layanan : -
- H. Metode Layanan : Komunikasi antar pribadi
- I. Waktu dan Tempat
- Hari, Tanggal : Jumat, 16 Agustus 2013
- Tempat : Rumah Klien
- J. Pemberi Layanan : Fahmi Arif
- K. Alat dan Perlengkapan : Alat dokumentasi
- L. Rancangan Penelitian :

Pertemuan/ Tahap	Waktu Pelaksanaan	Kegiatan
VI	30 menit	a. Menanyakan dan mengevaluasi apa yang dilakukan klien setelah diberi treatment

Evaluasi-terminasi		b. Menyimpulkan apa yang telah dilakukan dan dikatakan klien c. Mengakhiri proses konseling
--------------------	--	--

- M. Evaluasi :
- Penilaian proses : Mengamati sejauh mana keaktifan dan partisipasi klien dalam mengikuti kegiatan layanan konseling perorangan berlangsung.
 - Penilaian hasil : Memberikan pertanyaan tentang *understanding, comfortable, action* (UCA) klien setelah pelaksanaan layanan (terlampir).

N. Tindak Lanjut :

.....

Semarang, Agustus 2013

Mengetahui,
 Guru Pembimbing

Peneliti

Ari Setiawan. S.Pd

PERPUSTAKAAN UNNES
 Fahmi Arif
 NIM. 1301407021

Pertemuan VI

**SATUAN LAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING**

- A. Topik Pembahasan : Evaluasi-terminasi
- B. Jenis Layanan : Layanan konseling perorangan
- C. Bidang Bimbingan : Pribadi
- D. Fungsi Layanan : Pengentasan masalah
- E. Tujuan Layanan :
1. Standar kompetensi
Klien mampu mengatasi konflik *sibling rivalry* dalam keluarga
 2. Kompetensi dasar
Klien mampu memahami dan mengidentifikasi konflik *sibling rivalry* dalam keluarga
 3. Indikator
Klien mampu menyusun rencana untuk memperlancar pelaksanaan komitmen.
- F. Sasaran Layanan : VR, DF dan CK
- G. Materi Layanan : -
- H. Metode Layanan : Komunikasi antar pribadi
- I. Waktu dan Tempat
Hari, Tanggal : Minggu, 18 Agustus 2013
Tempat : Rumah Klien
- J. Pemberi Layanan : Fahmi Arif
- K. Alat dan Perlengkapan : Alat dokumentasi
- L. Rancangan Penelitian :

Pertemuan/ Tahap	Waktu Pelaksanaan	Kegiatan
VI Evaluasi-	30 menit	a. Menanyakan dan mengevaluasi apa yang dilakukan klien setelah diberi treatment

terminasi		b. Menyimpulkan apa yang telah dilakukan dan dikatakan klien c. Mengakhiri proses konseling
-----------	--	--

- M. Evaluasi :
- Penilaian proses : Mengamati sejauh mana keaktifan dan partisipasi klien dalam mengikuti kegiatan layanan konseling perorangan berlangsung.
 - Penilaian hasil : Memberikan pertanyaan tentang *understanding, comfortable, action* (UCA) klien setelah pelaksanaan layanan (terlampir).

N. Tindak Lanjut :

.....

Semarang, Agustus 2013

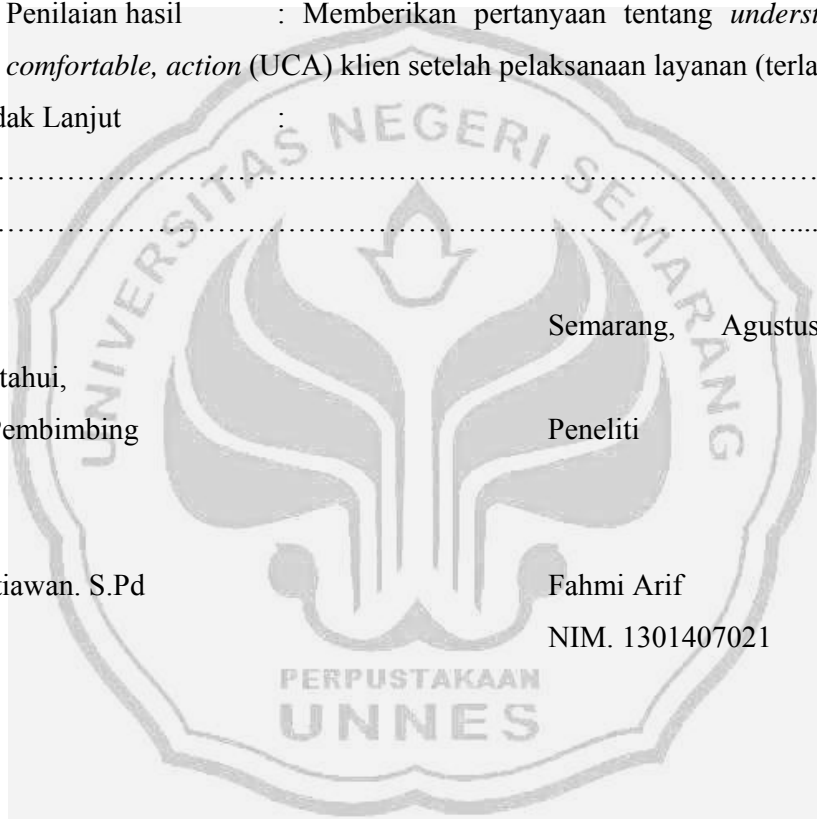
Mengetahui,
 Guru Pembimbing

Peneliti

Ari Setiawan. S.Pd

Fahmi Arif

NIM. 1301407021



HASIL PR IMPLEMENTASI REBT KLIEN I (CK)

No.	Aspek	Keterangan
1.	A (Activating Event/Peristiwa Pengaktivasi)	<ul style="list-style-type: none"> - Bersaing dengan saudara mendapatkan perhatian dan kasih sayang orang tua - orang tua yang lebih perhatian kepada saudaranya
2.	Bir (Keyakinan irrasional)	<ul style="list-style-type: none"> - Orang tua lebih menyayangi kakak, semua keinginannya selalu di turuti - Saya seperti anak tiri, jika selalu disalahkan apabila terjadi konflik dengan kakak
3.	D (Mempertentangkan Bir)	<ul style="list-style-type: none"> -Apakah rasa sayang itu hanya di aplikasikan dengan selalu diturutin permintaan oleh orang tua. -Apakah bila saya dibela orang tua, maka saya akan seperti anak yang distimewakan dan saya akan bahagia
4.	C (Consequences/ Konsekuensi)	<p>Konsekuensi pada emosi yang negatif:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Cemburu - Sedih <p>Konsekuensi pada perilaku negatif atau merusak:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menjadi pemurung - Tidak bertegur dengan saudara
5.	Br (Keyakinan Rasional)	<ul style="list-style-type: none"> - Orang tua pasti menyayangi anaknya, walaupun dengan cara yang berbeda - Jika orang tua memarahi /menyalahkan saya jika terjadi konflik, mungkin pada waktu itu saya salah dan saya tidak harus merasa seperti anak tiri
6.	E (Efek Baru)	<p>Perilaku Positif:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tidak berburuk sangka terhadap orang tua <p>Emosi Positif:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tidak merasa cemburu dan sedih lagi.

HASIL PR IMPLEMENTASI REBT KLIEN II (DF)

No.	Aspek	Keterangan
1.	A (Activating Event/Peristiwa Pengaktivasi)	<ul style="list-style-type: none"> - Bersaing dengan saudara mendapatkan perhatian dan kasih sayang orang tua yang mengarah ke persaingan negatif) - Tidak mendapatkan perhatian orang tua yang lebih seperti saudaranya
2.	Bir (Keyakinan irrasional)	<ul style="list-style-type: none"> - Orang tua memperlakukan tidak adil, seharusnya saya diperlakukan seperti kakak - Kakak saya merupakan orang yang sangat saya benci - Saya seperti anak tiri di rumah, selalu disuruh mengerjakan tugas rumah (menyapu, mencuci, memasak dll) sedangkan kakak tidak disuruh
3.	D (Mempertentangkan Bir)	<ul style="list-style-type: none"> -Apakah adil itu harus selalu sama. -Apakah dengan membenci kakak orang tua menjadi perhatian pada kita. -Apakah dengan kita di suruh oleh orang tua mengerjakan tugas rumah, membuat kita layaknya seperti anak tiri
4.	C (Consequences/ Konsekuensi	<p>Konsekuensi pada emosi yang negatif:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sedih - marah <p>Konsekuensi pada perilaku negatif atau merusak:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Selalu mencaci, memaki saudara - Membantah perintah orang tua
5.	Br (Keyakinan Rasional)	<ul style="list-style-type: none"> - Orang tua memperlakukan saya dengan adil sesuai kebutuhan dan keperluan yang saya butuhkan - Saya merasa kakak saya orang yang menyenangkan - Saya merasa bukan anak tiri, walaupun selalu di suruh-suruh orang tua
6.	E (Efek Baru)	<p>Perilaku Positif:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menjadikan kakak sebagai saingan yang mengarah ke hal-hal positif. <p>Emosi Positif:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tidak merasa sedih, marah dan kecewa lagi

HASIL PR IMPLEMENTASI REBT KLIEN III (IA)

No.	Aspek	Keterangan
1.	A (Activating Event/Peristiwa Pengaktivasi)	<ul style="list-style-type: none"> - Bersaing dengan saudara mendapatkan perhatian dan kasih sayang orang tua - Tidak mendapatkan perhatian orang tua yang lebih seperti saudaranya
2.	Bir (Keyakinan irrasional)	<ul style="list-style-type: none"> - Saya selalu dimarahi orang tua gara-gara adik. - Adik saya selalu melaporkan kesalahan yang tidak sengaja saya buat kepada orang tua. - Orang tua saya, selalu memberikan tugas rumah yang berat (menyapu, mencuci, memasak dll) dibandingkan adik saya
3.	D (Mempertentangkan Bir)	<ul style="list-style-type: none"> - Apakah jika orang tua marah. Semua gara-gara adik - Apakah dengan adik tidak melaporkan, orang tua tidak mengetahui kesalahan kita. - Apakah dengan kita di suruh oleh orang tua mengerjakan tugas rumah yang lebih berat dari adik, membuat kita tidak menjalankan perintah orang tua
4.	C (Consequences/ Konsekuensi)	<p>Konsekuensi pada emosi yang negatif:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sedih - marah - Kecewa <p>Konsekuensi pada perilaku negatif atau merusak:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menjadi pemurung, tidak bertegur sapa dengan saudara - Melampiaskan kemarahan kepada adik - Membantah/mengabaikan perintah orang tua
5.	Br (Keyakinan Rasional)	<ul style="list-style-type: none"> - Orang tua memarahi saya karena peduli pada saya. - Jika adik tidak melaporkan kesalahan saya maka saya tidak akan belajar untuk memperbaikinya - Kebiasaan mengerjakan tugas rumah yang berat akan bermanfaat kelak bagi saya
6.	E (Efek Baru)	<p>Perilaku Positif:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tidak akan membantah dan Mengerjakan dengan baik, apa yang diperintahkan orang tua. - Tidak akan bermusuhan dengan adik <p>Emosi Positif:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tidak merasa sedih, marah dan kecewa

		<i>lagi.</i>
--	--	--------------

HASIL PR IMPLEMENTASI REBT KLIEN IV (RA)

No.	Aspek	Keterangan
1.	A (Activating Event/Peristiwa Pengaktivasi)	<ul style="list-style-type: none"> - Bersaing dengan saudara mendapatkan pujian dan pembelaan orang tua - Tidak mendapatkan pujian dan pembelaan orang tua yang lebih seperti saudaranya
2.	Bir (Keyakinan irrasional)	<ul style="list-style-type: none"> - adik selalu dibela jika terjadi pertengkaran - Saya merasa tidak ada gunanya belajar, karena apapun hasilnya tidak pernah mendapat pujian dari orang tua dan selalu dibandingkan dengan adik
3.	D (Mempertentangkan Bir)	<ul style="list-style-type: none"> -Apakah dengan membela kita pertengkaran akan selesai -Apakah dengan tidak belajar kita dapat memperoleh nilai yang lebih baik di banding kita belajar
4.	C (Consequences/ Konsekuensi)	<p>Konsekuensi pada emosi yang negatif:</p> <ul style="list-style-type: none"> - marah - Kecewa terhadap orang tua <p>Konsekuensi pada perilaku negatif atau merusak:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mencubit dan menjewer saudara - Menjadi pemurung (tidak ada minat untuk beraktifitas)
5.	Br (Keyakinan Rasional)	<ul style="list-style-type: none"> - Orang tua membela adik karena sebagai seorang kakak saya harus menjaga adik bukan mengajak bertengkar - Orang tua selalu membandingkan hasil belajar dengan adik dan tidak pernah memuji karena menginginkan saya lebih giat lagi dan tidak merasa
6.	E (Efek Baru)	<p><i>Perilaku Positif:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Menjadikan adik sebagai saingan yang mengarah ke hal-hal positif. (bersaing memperoleh prestasi yang baik) <p><i>Emosi Positif:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Tidak merasa marah dan kecewa lagi.

HASIL PR IMPLEMENTASI REBT KLIEN V (WP)

No.	Aspek	Keterangan
1.	A (Activiting Event/Peristiwa Pengaktivasi)	<ul style="list-style-type: none"> - Bersaing dengan saudara mendapatkan perhatian dan kasih sayang orang tua - Tidak mendapatkan perhatian orang tua yang lebih seperti saudaranya
2.	Bir (Keyakinan irrasional)	<ul style="list-style-type: none"> - Saya selalu dimarahi orang tua gara-gara adik. - Adik saya selalu melaporkan kesalahan yang tidak sengaja saya buat kepada orang tua. - Orang tua saya, selalu memberikan tugas rumah yang berat (menyapu, mencuci, memasak dll) dibandingkan adik saya
3.	D (Mempertentangkan Bir)	<ul style="list-style-type: none"> -Apakah jika orang tua marah. Semua gara-gara adik -Apakah dengan adik tidak melaporkan, orang tua tidak mengetahui kesalahan kita. -Apakah dengan kita di suruh oleh orang tua mengerjakan tugas rumah yang lebih berat dari adik, membuat kita tidak menjalankan perintah orang tua
4.	C (Consequences/ Konsekuensi)	<p>Konsekuensi pada emosi yang negatif:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sedih - marah - Kecewa <p>Konsekuensi pada perilaku negatif atau merusak:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menjadi pemurung, tidak bertegur dengan saudara - Melampiaskan kemarahan kepada adik - Membantah/mengabaikan perintah orang tua
5.	Br (Keyakinan Rasional)	<ul style="list-style-type: none"> - Orang tua memarahi saya karena peduli pada saya. - Jika adik tidak melaporkan kesalahan saya maka saya tidak akan belajar untuk memperbaikinya - Kebiasaan mengerjakan tugas rumah yang berat akan bermanfaat kelak bagi saya
6.	E (Efek Baru)	<p>Perilaku Positif:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tidak akan membantah dan Mengerjakan dengan baik, apa yang diperintahkan orang tua. - Tidak akan bermusuhan dengan adik <p>Emosi Positif:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tidak merasa sedih, marah dan kecewa lagi.

HASIL PR IMPLEMENTASI REBT KLIEN VI (VR)

No	Aspek	Keterangan
1.	A (Activiting Event/Peristiwa Pengaktivasi)	<ul style="list-style-type: none"> - Bersaing dengan saudara mendapatkan perhatian dan kasih sayang orang tua - orang tua yang lebih perhatian kepada saudaranya
2.	Bir (Keyakinan irrasional)	<ul style="list-style-type: none"> - Saya merasa diperlakukan tidak adil, orang tua selalu mengutamakan kepentingan sekolah kakak - Saya selalu diadukan kakak, agar di marahi orang tua, jika mendapat nilai jelek
3.	D (Mempertentangkan Bir)	<ul style="list-style-type: none"> -Apakah adil itu harus selalu sama. -Apakah dengan kakak tidak mengadukan kepada orang tua, orang tua kita tidak tahu bahwa nilai kita jelek
4.	C (Consequences/ Konsekuensi)	<p>Konsekuensi pada emosi yang negatif:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Cemburu - kecewa - marah <p>Konsekuensi pada perilaku negatif atau merusak:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menjadi orang yang kritis - Membalas mengadukan kejelekan saudara - Membantah perintah orang tua
5.	Br (Keyakinan Rasional)	<ul style="list-style-type: none"> - Orang tua saya memperlakukan adil sesuai kebutuhan antara saya dengan kakak - Kakak selalu memberi tahu orang tua kekurangan saya, agar saya lebih berintropeksi
6.	E (Efek Baru)	<p>Perilaku Positif:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menciptakan keakraban dengan kakak <p>Emosi Positif:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tidak merasa cemburu, kecewa sedih lagi .

**PROGRAM MINGGUAN
PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING**

- Satuan Layanan (SATLAN)
- Satuan Kegiatan Pendukung (SATKUNG)

SEKOLAH : MTs NU Ungaran
PENELITI : Fahmi Arif

MINGGU : IV Bulan Juli
PERTEMUAN : I (Pertama) II (Kedua) dan III (Ketiga)

No.	Hari/Tanggal	Waktu	Sasaran Keg	Keg. Lay/ Pendukung	Materi Layanan	Alat Bantu	Tempat	Pelaksana	Keterangan
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Selasa, 30 Juli 2013	09.00-09.30 WIB	Konseli II (DF)	Konseling perorangan	Pertemuan ini adalah tahap pembinaan hubungan baik (pembentukan <i>rapport</i>)	Alat dokumentasi	Ruang BK	Peneliti	Pertemuan pertama pemberian <i>treatment</i>
2.	Selasa, 30 Juli 2013	09.30-10.00 WIB	Konseli III (IA)	Konseling perorangan	Pertemuan ini adalah tahap pembinaan hubungan baik (pembentukan <i>rapport</i>)	Alat dokumentasi	Ruang BK	Peneliti	Pertemuan pertama pemberian <i>treatment</i>
3.	Selasa, 30 Juli 2013	10.00-10.30 WIB	Konseli VI (WP)	Konseling perorangan	Pertemuan ini adalah tahap pembinaan hubungan baik (pembentukan <i>rapport</i>)	Alat dokumentasi	Ruang BK	Peneliti	Pertemuan pertama pemberian <i>treatment</i>
4.	Rabu, 31 Juli 2013	09.00-09.30 WIB	Konseli V (VR)	Konseling perorangan	Pertemuan ini adalah tahap pembinaan hubungan baik (pembentukan <i>rapport</i>)	Alat dokumentasi	Ruang BK	Peneliti	Pertemuan pertama pemberian <i>treatment</i>

5.	Rabu, 31 Juli 2013	09.30-10.00 WIB	Konseli IV (RA)	Konseling perorangan	Pertemuan ini adalah tahap pembinaan hubungan baik (pembentukan <i>rapport</i>)	Alat dokumentasi	Ruang Lobi sekolah	Peneliti	Pertemuan pertama pemberian <i>treatment</i>
6.	Rabu, 31 Juli 2013	10.00-10.30 WIB	Konseli I (CK)	Konseling perorangan	Pertemuan ini adalah tahap pembinaan hubungan baik (pembentukan <i>rapport</i>)	Alat dokumentasi	Ruang Lobi sekolah	Peneliti	Pertemuan pertama pemberian <i>treatment</i>
7.	Kamis, 1 Agustus 2013	09.00-09.45 WIB	Konseli III (IA)	Konseling perorangan	Pada pertemuan ini adalah tahap eksplorasi masalah dan mencanangkan tujuan konseling	Alat dokumentasi	Rumah konseli	Peneliti	Pertemuan kedua pemberian <i>treatment</i>
8	Kamis, 1 Agustus 2013	10.00-10.45 WIB	Konseli IV (RA)	Konseling perorangan	Pada pertemuan ini adalah tahap eksplorasi masalah dan mencanangkan tujuan konseling	Alat dokumentasi	Rumah konseli	Peneliti	Pertemuan kedua pemberian <i>treatment</i>
9	Kamis, 1 Agustus 2013	11.00-11.45 WIB	Konseli V I (WP)	Konseling perorangan	Pada pertemuan ini adalah tahap eksplorasi masalah dan mencanangkan tujuan konseling	Alat dokumentasi	Rumah konseli	Peneliti	Pertemuan kedua pemberian <i>treatment</i>
10	Jumat, 2 Agustus 2013	08.00-08.45 WIB	Konseli V(VR)	Konseling perorangan	Pada pertemuan ini adalah tahap eksplorasi masalah dan mencanangkan tujuan konseling	Alat dokumentasi	Rumah konseli	Peneliti	Pertemuan kedua pemberian <i>treatment</i>
11	Jumat, 2 Agustus 2013	09.15-10.00 WIB	Konseli II (DF)	Konseling perorangan	Pada pertemuan ini adalah tahap eksplorasi masalah dan mencanangkan tujuan konseling	Alat dokumentasi	Rumah konseli	Peneliti	Pertemuan kedua pemberian <i>treatment</i>

12	Jumat, 2 Agustus 2013	10.15-11.00 WIB	Konseli I (CK)	Konseling perorangan	Pada pertemuan ini adalah tahap eksplorasi masalah dan mencanangkan tujuan konseling	Alat dokumentasi	Rumah konseli	Peneliti	Pertemuan kedua pemberian <i>treatment</i>
13	Sabtu, 3 Agustus 2013	09.00-09.45 WIB	Konseli III (IA)	Konseling perorangan	Pada pertemuan ini adalah tahap Mengajarkan prinsip ABDCE kepada klien	Alat dokumentasi	Rumah konseli	Peneliti	Pertemuan ketiga pemberian <i>treatment</i>
14	Sabtu, 3 Agustus 2013	10.00-10.45 WIB	Konseli IV (RA)	Konseling perorangan	Pada pertemuan ini adalah tahap Mengajarkan prinsip ABDCE kepada klien	Alat dokumentasi	Rumah konseli	Peneliti	Pertemuan ketiga pemberian <i>treatment</i>
15	Sabtu, 3 Agustus 2013	11.00-11.45 WIB	Konseli V I (WP)	Konseling perorangan	Pada pertemuan ini adalah tahap Mengajarkan prinsip ABDCE kepada klien	Alat dokumentasi	Rumah konseli	Peneliti	Pertemuan ketiga pemberian <i>treatment</i>
16	Minggu, 4 Agustus 2013	09.00-09.45 WIB	Konseli VI (VR)	Konseling perorangan	Pada pertemuan ini adalah tahap Mengajarkan prinsip ABDCE kepada klien	Alat dokumentasi	Rumah konseli	Peneliti	Pertemuan ketiga pemberian <i>treatment</i>
17	Minggu, 4 Agustus 2013	10.15-11.00 WIB	Konseli II (DF)	Konseling perorangan	Pada pertemuan ini adalah tahap Mengajarkan prinsip ABDCE kepada klien	Alat dokumentasi	Rumah konseli	Peneliti	Pertemuan ketiga pemberian <i>treatment</i>
18	Minggu, 4 Agustus 2013	11.15-12.00 WIB	Konseli I (CK)	Konseling perorangan	Pada pertemuan ini adalah tahap Mengajarkan prinsip ABDCE kepada klien	Alat dokumentasi	Rumah konseli	Peneliti	Pertemuan ketiga pemberian <i>treatment</i>

Semarang, Juli 2013
Peneliti

Guru Pembimbing

Ari Setiawan. S.Pd

Fahmi Arif
NIM. 1301407021

**PROGRAM MINGGUAN
PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING**

- Satuan Layanan (SATLAN)
- Satuan Kegiatan Pendukung (SATKUNG)

SEKOLAH : MTs NU Ungaran
PENELITI : Fahmi Arif

MINGGU : II-III-IV Bulan Agustus
PERTEMUAN : IV (keempat) V (kelima) dan VI (keenam)

No.	Hari/Tanggal	Waktu	Sasaran Keg	Keg. Lay/ Pendukung	Materi Layanan	Alat Bantu	Tempat	Pelaksana	Keterangan
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Minggu, 11 Agustus 2013	09.00-09.50 WIB	Konseli III (IA)	Konseling perorangan	Pada pertemuan ini, konselor menunjukkan keyakinan irrasional klien, mempertentangkan dan menyerang keyakinan irrasional klien dengan mengimplementasikan teknik <i>reframing</i> serta mengajarkan cara berpikir logis dan empiris	Alat dokumentasi	Rumah konseli	Peneliti	Pertemuan keempat pemberian <i>treatment</i>
2.	Minggu, 11 Agustus 2013	10.00-10.50 WIB	Konseli IV (RA)	Konseling perorangan	Pada pertemuan ini, konselor menunjukkan keyakinan irrasional klien, mempertentangkan dan menyerang	Alat dokumentasi	Rumah konseli	Peneliti	Pertemuan keempat pemberian <i>treatment</i>

					keyakinan irrasional klien dengan mengimplementasikan teknik <i>reframing</i> serta mengajarkan cara berpikir logis dan empiris				
3.	Minggu, 11 Agustus 2013	11.00-11.50 WIB	Konseli V (WP)	Konseling perorangan	Pada pertemuan ini, konselor menunjukkan keyakinan irrasional klien, mempertentangkan dan menyerang keyakinan irrasional klien dengan mengimplementasikan teknik <i>reframing</i> serta mengajarkan cara berpikir logis dan empiris	Alat dokumentasi	Rumah konseli	Peneliti	Pertemuan keempat pemberian <i>treatment</i>
4.	Senin, 12 Agustus 2013	09.00-09.50 WIB	Konseli VI (VR)	Konseling perorangan	Pada pertemuan ini, konselor menunjukkan keyakinan irrasional klien, mempertentangkan dan menyerang keyakinan irrasional klien dengan mengimplementasikan teknik <i>reframing</i> serta mengajarkan cara berpikir logis dan empiris	Alat dokumentasi	Rumah konseli	Peneliti	Pertemuan keempat pemberian <i>treatment</i>

5.	Senin, 12 Agustus 2013	10.10-11.00 WIB	Konseli II (DF)	Konseling perorangan	Pada pertemuan ini, konselor menunjukkan keyakinan irrasional klien, mempertentangkan dan menyerang keyakinan irrasional klien dengan mengimplementasikan teknik <i>reframing</i> serta mengajarkan cara berpikir logis dan empiris	Alat dokumentasi	Rumah konseli	Peneliti	Pertemuan keempat pemberian <i>treatment</i>
6.	Senin, 12 Agustus 2013	11.15-12.10 WIB	Konseli I (CK)	Konseling perorangan	Pada pertemuan ini, konselor menunjukkan keyakinan irrasional klien, mempertentangkan dan menyerang keyakinan irrasional klien dengan mengimplementasikan teknik <i>reframing</i> serta mengajarkan cara berpikir logis dan empiris	Alat dokumentasi	Rumah konseli	Peneliti	Pertemuan keempat pemberian <i>treatment</i>
7.	Selasa, 13 Agustus 2013	09.00-09.45 WIB	Konseli III (IA)	Konseling perorangan	Mendiskusikan PR implementasi REBT dan mendiskusikan keyakinan irrasional di masyarakat	Alat dokumentasi	Rumah konseli	Peneliti	Pertemuan kelima pemberian <i>treatment</i>

8	Selasa, 13 Agustus 2013	10.00-10.45 WIB	Konseli IV (RA)	Konseling perorangan	Mendiskusikan PR implementasi REBT dan mendiskusikan keyakinan irrasional di masyarakat	Alat dokumentasi	Rumah konseli	Peneliti	Pertemuan kelima pemberian <i>treatment</i>
9	Selasa, 13 Agustus 2013	11.00-11.45 WIB	Konseli V (WP)	Konseling perorangan	Mendiskusikan PR implementasi REBT dan mendiskusikan keyakinan irrasional di masyarakat	Alat dokumentasi	Rumah konseli	Peneliti	Pertemuan kelima pemberian <i>treatment</i>
10	Rabu, 14 Agustus 2013	09.00-09.45 WIB	Konseli VI (VR)	Konseling perorangan	Mendiskusikan PR implementasi REBT dan mendiskusikan keyakinan irrasional di masyarakat	Alat dokumentasi	Rumah konseli	Peneliti	Pertemuan kelima pemberian <i>treatment</i>
11	Rabu, 14 Agustus 2013	10.15-11.00 WIB	Konseli II (DF)	Konseling perorangan	Mendiskusikan PR implementasi REBT dan mendiskusikan keyakinan irrasional di masyarakat	Alat dokumentasi	Rumah konseli	Peneliti	Pertemuan kelima pemberian <i>treatment</i>
12	Rabu, 14 Agustus 2013	11.15-12.00 WIB	Konseli I (CK)	Konseling perorangan	Mendiskusikan PR implementasi REBT dan mendiskusikan keyakinan irrasional di masyarakat	Alat dokumentasi	Rumah konseli	Peneliti	Pertemuan kelima pemberian <i>treatment</i>
13	Jumat, 16 Agustus 2013	08.30-09.00 WIB	Konseli III (IA)	Konseling perorangan	Tahap evaluasi, <i>follow up</i> dan terminasi)	Alat dokumentasi	Rumah konseli	Peneliti	Pertemuan keenam pemberian <i>treatment</i>
14	Jumat, 16 Agustus 2013	09.15-09.45 WIB	Konseli IV (RA)	Konseling perorangan	Tahap evaluasi, <i>follow up</i> dan terminasi)	Alat dokumentasi	Rumah konseli	Peneliti	Pertemuan keenam pemberian <i>treatment</i>

15	Jumat, 16 Agustus 2013	10.00-10.30 WIB	Konseli VI (WP)	Konseling perorangan	Tahap evaluasi, <i>follow up</i> dan terminasi)	Alat dokumentasi	Rumah konseli	Peneliti	Pertemuan keenam pemberian <i>treatment</i>
16	Minggu, 18 Agustus 2013	09.00-09.30 WIB	Konseli VI (VR)	Konseling perorangan	Tahap evaluasi, <i>follow up</i> dan terminasi)	Alat dokumentasi	Rumah konseli	Peneliti	Pertemuan keenam pemberian <i>treatment</i>
17	Minggu, 18 Agustus 2013	10.00-10.30 WIB	Konseli II (DF)	Konseling perorangan	Tahap evaluasi, <i>follow up</i> dan terminasi)	Alat dokumentasi	Rumah konseli	Peneliti	Pertemuan keenam pemberian <i>treatment</i>
18	Minggu, 18 Agustus 2013	10.45-11.15 WIB	Konseli I (CK)	Konseling perorangan	Tahap evaluasi, <i>follow up</i> dan terminasi)	Alat dokumentasi	Rumah konseli	Peneliti	Pertemuan keenam pemberian <i>treatment</i>

Guru Pembimbing

Ari Setiawan. S.Pd

Semarang, Juli 2013
Peneliti

Fahmi Arif
NIM. 1301407021



JURNAL PELAKSANAAN PENELITIAN

No.	Hari/Tanggal	Klien	Durasi	Kegiatan	Ket
1.	Sabtu, 27 Juli 2013	S-1, S-2, S-3, S-4, S-5, S-6	30 Menit	Pelaksanaan pre-test. skala Sibling rivalry	Pkl. 09.00-09.30 -
2.	Selasa, 30 Juli 2013 Rabu, 31 Juli 2013	S-2, S-3, S-5 S-6, S-4, S-1	30 Menit	Pembinaan hubungan baik (rapport)& identifikasi masalah	S-2, Pkl. 09.00-09.30 - S-3, Pkl 09.30-10.00 - S-4, Pkl 10.00-10.30 S-5, Pkl 09.00-09.30 S-4, Pkl. 09.30-10.00 S-1 Pkl, 10.00-10.30
3.	Kamis, 1 Agustus 2013 Jumat, 2 Agustus 2013	S-3, S-4, S-5 S-6, S-2, S-1 -	45 Menit	Eksplorasi masalah dan mencanangkan tujuan konseling	S-3, Pkl 09.00-09.45 S-4, Pkl 10.00-10.45 S-5, Pkl 11.00-11.45 S-6, Pkl. 08.00-08.45 S-2, Pkl. 09.15-10.00 S-1 Pkl, 10.15-11.00

4.	Sabtu, 3 Agustus 2013	S-3, S-4, S-5	45 Menit	Mengajarkan prinsip ABDCE kepada klien dan Menunjukkan keyakinan irrasional klien	S-3, Pkl 09.00-09.45 S-4, Pkl 10.00-10.45 S-5, Pkl 11.00-11.45 S-6, Pkl.
	Minggu, 4 Agustus 2013	S-6, S-2, S-1 -			09.00-09.45 S-2, Pkl. 10.15-11.00 S-1 Pkl, 11.45-12.00
5.	Minggu, 11 Agustus 2013	S-3, S-4, S-5	50 Menit	Mempertentangkan dan menyerang keyakinan irrasional klien dengan mengimplementasikan teknik (REB) reframing serta mengajarkan cara berpikir logis dan empiris	S-3, Pkl 09.00-09.50 S-4, Pkl 10.00-10.50 S-5, Pkl 11.00-11.50 S-6, Pkl.
	Senin, 12 Agustus 2013	S-6, S-2, S-1 -			09.00-09.50 S-2, Pkl. 10.10-11.00 S-1 Pkl, 11.15-12.10
6.	Selasa, 13 Agustus 2013	S-3, S-4, S-5	45 Menit	Mendiskusikan PR implementasi REBT dan mendiskusikan keyakinan irrasional di masyarakat	S-3, Pkl 09.00-09.45 S-4, Pkl 10.00-10.45 S-5, Pkl 11.00-11.45

	Rabu , 14 Agustus 2013	S-6, S-2, S-1 -			S-6, Pkl. 09.00-09.45 S-2, Pkl. 10.15-11.00 S-1 Pkl, 11.15-12.00
7.	Jumat, 16 Agustus 2013	S-3, S-4, S-5	30 menit	Tahap evaluasi, follow up dan terminasi	S-3, Pkl 08.30-09.00 S-4, Pkl 09.15-09.45 S-5, Pkl 10.00-10.30 S-6, Pkl. 09.00-09.30 S-2, Pkl. 10.00-10.30 S-1 Pkl, 10.45-11.15
	Minggu, 18 Agustus 2013	S-6, S-2, S-1 -			
8.	Senin, 19 Agustus 2013	S-1, S-2, S-3, S-4, S-5, S-6	30 menit	Pelaksanaan post-test: mengisi skala Sibling rivalry sebagai post-test dan pengakhiran.	Pk.08.00- 09.30



Dokumentasi Kegiatan Konseling



Dokumentasi Kegiatan Konseling

